

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO



BUKU DUA

THE DARK PROPHECY

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 2 ▶

THE DARK PROPHECY



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 2 ▶

THE DARK PROPHECY

**The Trials of Apollo #2,
The Dark Prophecy**

Diterjemahkan dari The Trials of Apollo #2,
The Dark Prophecy karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt and Zacker Literary
Agency

Copyright © Rick Riordan, 2017
Cover copyright © John Rocco

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: twistedbydesign
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-327-4

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk Ursula K. LeGuin,
yang mengajarkan lewat Reaches
bahwa aturan bisa diubah.



1

Lester (Apollo) masih seorang manusia

Terima kasih sudah bertanya

Demi dewa-dewi, alangkah malangnya

KETIKA NAGA KAMI menyatakan perang terhadap Indiana, aku tahu kami akan melalui hari yang payah.

Sudah enam pekan kami bepergian, sedangkan Festus tidak pernah menunjukkan permusuhan terhadap sebuah negara bagian. New Jersey dia abaikan. Pennsylvania sepertinya dia nikmati, sekalipun kami sempat bertempur melawan para Cyclops di Pittsburgh. Ohio dia maklumi, bahkan selepas perjumpaan kami dengan Potina, Dewi Minuman Kanak-kanak Romawi, yang mengejar kami dalam wujud botol minuman merah raksasa berterakan wajah tersenyum.

Namun, entah karena alasan apa, Festus memutuskan bahwa dia tidak menyukai Indiana. Dia mendarat di kubah gedung pemerintah negara bagian Indiana, mengepak-ngepakkan sayap metaliknya, dan menyemburkan api yang menghanguskan bendera negara bagian tepat di tiangnya.

“Waduh, Sobat!” Leo Valdez menarik tali kekang naganya. “Kita sudah membicarakan ini. Tidak boleh menggosongkan monumen publik!”

Di belakang Leo, duduk bertengger di tulang belakang sang naga, Calypso mencengkeram sisik Festus demi menjaga keseimbangan. “Bisa *tolong* turun ke tanah saja? Kali ini *pelan-pelan*, ya?”

Untuk ukuran mantan penyihir kekal yang dahulu mengendalikan roh-roh angin, mengejutkan bahwa Calypso ternyata tidak suka terbang. Angin dingin meniup rambutnya yang cokelat tua kemerahan ke wajahku, alhasil memaksaku berkedip-kedip dan meludah.

Betul sekali, Pembaca Budiman.

Aku, penumpang paling penting, pemuda yang dahulu adalah Dewa Apollo nan gemilang, terpaksa menunggangi naga. Oh, nista benar aib yang sudah kutanggung sejak Zeus melucuti kekuatan dewataku! Bahwa aku kini adalah manusia fana berusia enam belas tahun yang bernama alias jelek Lester Papadopoulos ternyata belum cukup. Belum cukup juga bahwa aku harus membanting tulang di muka bumi—ih!—untuk menjalani misi-misi heroik sampai ayahku berkenan memberiku restunya, atau bahwa aku menderita jerawat yang *tidak bisa* dibasmi dengan salep obat bebas. Walaupun aku memiliki SIM pemula dari Negara Bagian New York, Leo Valdez tidak memercayaiiku untuk mengendalikan naga perunggunya yang bisa terbang!

Cakar Festus menapak kuat-kuat ke kubah tembaga hijau untuk mempertahankan pegangan. Atap bangunan ini sejatinya

terlampau kecil untuk naga seukuran Festus. Aku jadi teringat akan kejadian ketika aku memasang patung Kalliope sang musai seukuran aslinya di kap keretaku, alhasil menjadikan kereta matahari keberatan beban sampai-sampai terjun bebas ke Tiongkok dan berimbas pada terciptanya Gurun Gobi.

Leo menengok ke belakang, wajahnya berlumur jelaga. “Apollo, adakah firasat yang kau rasakan?”

“Kenapa *aku* yang ditugasi untuk mengindra? Cuma karena aku dulunya Dewa Ramalan—”

“Karena kaulah yang mendapatkan visi,” Calypso mengingatkanku. “Katamu temanmu Meg akan berada di sini.”

Mendengar nama Meg saja, aku langsung merasa pedih. “Bukan berarti aku bisa menentukan lokasi persisnya dengan pikiranku! Zeus sudah memutus sambungan SPD-ku!”

“SPD?” tanya Calypso.

“Sistem Pemosisi Dewata.”

“Kau mengarang!”

“Kawan-Kawan, sudahlah.” Leo menepuk-nepuk leher naga. “Apollo, tolong coba saja, ya? Kota ini seperti yang kau mimpikan atau tidak?”

Kutelaah cakrawala.

Indiana adalah daerah yang datar—jalan bebas hambatan saling silang di dataran cokelat bersemak-semak, sedangkan kawasan urban nan luas dibayang-bayangi oleh awan musim dingin yang berarak. Di sekeliling kami, segelintir gedung pencakar langit berdiri menjulang—kotak batu dan kaca yang berderet-deret seperti lapisan permen akar manis hitam-putih. (Bukan permen akar manis yang lezat, melainkan yang

menjijikkan, karena sudah berabad-abad menempel dalam mangkuk permen milik ibu tiri kita di meja ruang tamu. Omong-omong, saya bukan sedang membicarakan Anda, Hera.)

Selepas jatuh ke bumi di New York City, di matak Indianapolis tampak hampa dan suram, seolah-olah satu distrik New York—Midtown, barangkali—telah diregangkan sehingga menutupi seisi Manhattan, sedangkan populasinya dikurangi dua pertiga dan permukaannya disemprot dengan pompa bertekanan tinggi.

Menurutku, triumvirat kaisar Romawi jahat tidak memiliki alasan untuk menaruh minat terhadap lokasi ini. Bahwa Meg McCaffrey akan diutus ke sini untuk menangkapku juga sulit kubayangkan. Walau demikian, visiku sudah jelas. Aku pernah melihat pemandangan ini. Aku mendengar musuh lamaku, Nero, memberi perintah kepada Meg: *Pergilah ke barat. Tangkap Apollo sebelum dia menemukan Oracle yang berikut. Jika kau tidak bisa membawanya kepadaku hidup-hidup, bunuh dia.*

Yang paling memilukan? Meg adalah temanku. Dia sekaligus merupakan majikan demigodku, gara-gara selera humor Zeus yang sinting. Selama aku masih menjadi manusia fana, Meg boleh memberiku perintah apa saja, bahkan menyuruhku bunuh diri Tidak. Mending kemungkinan itu tidak kupikirkan.

Aku bergeser di punggung logam naga. Setelah bepergian berminggu-minggu, badanku letih dan pantatku pegal. Aku ingin mencari tempat aman untuk beristirahat. *Kota ini* sudah pasti tidak aman. Bentang alam di bawah bukan hanya meresahkan Festus, tapi juga aku.

Sayang seribu sayang, aku yakin tempat inilah yang mesti kami datangi. Meski berbahaya, asalkan aku berkesempatan bertemu Meg lagi dan membebaskannya dari pengaruh jahat sang ayah tiri, aku harus mencoba.

“Ini dia tempatnya,” kataku. “Sebelum kubah bangunan ini roboh di bawah kita, sebaiknya kita turun.”

Calypso menggerutu dalam bahasa Minoa Kuno. “Aku *tadi* bilang begitu.”

“Wah, mohon maaf, Penyihir!” timpalku dalam bahasa yang sama. “Andaikan *kau* mendapat visi yang bermanfaat, barangkali aku akan lebih sering menggubris perkataanmu!”

Calypso mengataiku macam-macam, alhasil mengingatkanku betapa ekspresifnya bahasa Minoa yang kini sudah punah.

“Hei, kalian berdua,” kata Leo. “Tidak boleh berbicara dengan bahasa asing. Tolong pakai bahasa Spanyol atau Inggris saja. Bahasa Mesin juga boleh.”

Festus berkeriut setuju.

“Tidak apa-apa, Bung,” kata Leo. “Aku yakin mereka tidak bermaksud mengecualikan kita dalam obrolan. Kita terbang ke jalan, yuk?”

Mata rubi Festus berpendar. Gigi-gigi logamnya berputar seperti bor. Kubayangkan dia sedang berpikir, *Mending sekarang kita ke Illinois saja.*

Meski begitu, dia menuruti permintaan Leo. Festus mengepakkan sayapnya dan melompat dari kubah. Kami menukik ke bawah, lalu mendarat di depan gedung pemerintah sambil berdebum keras sampai-sampai bisa saja meretakkan

trotoar. Bola matakku berguncang-guncang di dalam rongganya seperti balon air.

Festus menoleh ke kanan kiri, uap mengepul dari lubang hidungnya.

Aku tidak melihat sebarang ancaman apa pun. Mobil-mobil meluncur santai di sepanjang West Washington Street. Para pejalan kaki melenggang lewat: seorang perempuan paruh baya bergaun bunga-bunga, seorang polisi gempal yang memegang gelas kertas berlabel CAFÉ PATACHOU berisi kopi, seorang pria necis bersetelan jas katun biru garis-garis.

Pria berbaju biru melintas sembari melambai sopan. “Pagi.”

“Pa kabar, Bung!” seru Leo.

Calypso menelengkan kepala. “Kenapa dia ramah sekali? Tidakkah dia *melihat* bahwa kita menduduki naga logam seberat lima puluh ton?”

Leo menyeringai. “Efek Kabut, Say—mengaburkan penglihatan manusia biasa. Menjadikan monster tampak seperti anjing gelandangan. Menjadikan pedang tampak seperti payung. Menjadikanku lebih cakep daripada biasanya!”

Calypso menusuk ginjal Leo dengan jarinya.

“Aw!” keluh Leo.

“Aku tahu Kabut itu apa, *Leonidas*—”

“Hei, sudah kubilang jangan memanggilku dengan nama itu.”

“—tapi Kabut di sini pasti sangat kuat, sampai-sampai bisa menyamarkan monster seukuran Festus dari jarak dekat. Apollo, tidakkah menurutmu situasi ini janggal?”

Aku mengamati para pejalan kaki yang melintas.

Benar bahwa aku pernah mendatangi tempat-tempat yang diselubungi Kabut teramat tebal. Di Troya, langit di atas medan tempur macet total saking banyaknya kereta perang dewa-dewi, tapi bangsa Troya dan Yunani hanya melihat kehadiran kami samar-samar. Di Pulau Three Mile pada 1979, manusia fana luput menyadari bahwa kebocoran nuklir adalah akibat dari pertarungan gergaji mesin antara Ares dan Hephaestus. (Seingatku, Hephaestus menghina celana cutbrai Ares.)

Walau begitu, menurutku akar persoalan di sini bukanlah Kabut tebal. Aku merasa bahwa ada yang tidak beres pada diri warga lokal. Mimik muka mereka terlalu kalem. Senyum bengong di wajah mereka mengingatkanku pada warga Athena menjelang Festival Dionysus—semua orang bersikap riang, tidak berkonsentrasi, masing-masing sibuk memikirkan acara mabuk-mabukan dan kericuhan tidak lama lagi.

“Kita harus menghindari sorotan publik,” aku menyarankan. “Barangkali—”

Festus tertatih, badannya bergoyang-goyang seperti anjing kebasahan. Dari dalam dadanya, keluarlah bunyi seperti rantai sepeda yang copot.

“Aduh, kejadian lagi,” kata Leo. “Turun, cepat!”

Calypso dan aku buru-buru turun.

Leo berlari ke depan Festus dan mengulurkan telapak tangan layaknya pawang naga. “Hei, Sobat, tenang! Aku akan mematikanmu sebentar saja, ya? Mengistirahatkanmu supaya—”

Festus memuntahkan semburan api yang sontak melalap Leo. Untungnya Valdez kebal api. Sayang pakaiannya tidak. Leo

pernah memberitahuku bahwa dia lazimnya bisa mencegah pakaiannya terbakar asalkan dia berkonsentrasi. Oleh sebab itulah, jika dia terkena api secara tiba-tiba, sebelum dia sempat berjaga-jaga, pakaiannya kerap kali terbakar.

Ketika api meluruh, Leo berdiri di hadapan kami dalam balutan celana pendek asbes, sabuk perkakas ajaib, dan sepasang sepatu olahraga berasap yang meleleh sebagian.

“Sial!” keluhnya. “Festus, di sini dingin, tahu!”

Sang naga terhuyung-huyung. Leo menerjang dan menjentikkan tuas di belakang kaki depan kiri sang naga. Festus mulai ambruk. Sayap, kaki, leher, dan ekornya melesak ke dalam tubuhnya, seiring dengan gerakan pelat-pelat logam yang bertindihan dan tertekuk ke dalam. Dalam hitungan detik, kawan kami si robot telah menjadi koper perunggu mahabesar belaka.

Yang demikian semestinya mustahil, tentu saja, tapi sama seperti dewa, demigod, atau insinyur piawai mana pun, Leo Valdez menolak dikekang oleh hukum alam.

Dia memandangi koper baru sambil meringis. “Aduh ... aku *kira* aku sudah memperbaiki giro-kapasitornya. Mau bagaimana lagi? Kita terpaksa singgah di sini sampai aku menemukan bengkel reparasi.”

Calypso merengut. Jaket skinya yang merah muda berkilauan karena tetes-tetes embun yang mengumpul sepanjang penerbangan kami menembus awan. “Andaikan bengkel semacam itu ketemu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membetulkan Festus?”

Leo mengangkat bahu. “Dua belas jam? Lima belas?” Dia menekan sebuah tombol di samping koper. Pegangan serta-merta menyembul ke luar. “Selain itu, aku sepertinya perlu mampir ke toko pakaian laki-laki juga.”

Aku membayangkan masuk ke toko T.J. Maxx, didampingi Leo yang hanya bercelana pendek dan bersepatu olahraga leleh, sambil menarik koper perunggu di belakangnya. Sungguh bukan wacana yang menyenangkan.

Kemudian, dari arah trotoar, sebuah suara berseru, “Halo!”

Perempuan bergaun bunga-bunga telah kembali. Paling tidak, dia *mirip* dengan perempuan yang tadi. Kalau bukan itu, mungkin di Indianapolis memang banyak perempuan yang bergaun bunga-bunga ungu-kuning dan berambut mumbul disasak ala 1950-an.

Dia tersenyum basa-basi. “Pagi yang indah, ya!”

Padahal, pagi itu sendu—dingin, mendung, dan berbau tajam yang menandakan bahwa salju akan segera turun—tapi aku merasa bahwa tidak sopan apabila aku mengabaikan wanita itu sepenuhnya.

Aku menggerakkan telapak tanganku sekenanya ke kanan kiri—gestur yang kerap kuumbar kepada para pemuja ketika mereka datang untuk menyembah di altarku. Bagiku, pesan yang kusiratkan sudah jelas: *Aku melihatmu, Manusia Cemen. Nah, pergi sana! Dewa-dewi sedang mengobrol.*

Perempuan itu tidak menangkap isyaratku. Dia justru melenggang maju dan berpijak dengan mantap di hadapan kami. Badannya tidak besar, tapi entah bagaimana tidak proporsional. Bahunya terlampau lebar untuk kepalanya. Dada dan perutnya

berbonggol-bonggol, seolah dia menjejalkan mangga ke balik gaunnya. Lengan dan tungkainya terkesan kelewat panjang dan kurus, alhasil mengingatkanku pada serangga raksasa. Andaikan dia jatuh terjungkal, aku ragu dia bisa bangkit dengan mudah.

“Waduh!” Dia mencengkeram dompetnya dengan kedua tangan. “*Imut* sekali kalian, Anak-Anak!”

Lipstik dan perona matanya sama-sama berwarna ungu mencolok. Aku bertanya-tanya apakah otaknya cukup mendapat suplai oksigen.

“Nyonya,” kataku, “kami bukan anak-anak.” Aku bisa saja menambahkan bahwa usiaku empat ribu tahun lebih, sedangkan Calypso malah lebih tua lagi, tapi kuputuskan untuk tidak mengungkit-ungkit soal itu. “Nah, kami mohon permisi. Kami harus memperbaiki koper dan mencarikan celana panjang untuk teman saya.”

Aku berusaha untuk mengitari wanita itu. Dia malah menghalang-halangiku.

“Jangan pergi dulu, Sayang! Kami belum menyambut kalian di Indiana!” Dari dompetnya, dia mengeluarkan ponsel pintar. Layar telepon sudah berpendar seperti sedang menyampaikan panggilan.

“Betul, dia di sini,” kata wanita itu ke telepon. “Semua diharap berkumpul. Apollo sudah datang!”

Paru-paruku seakan menciut dalam dadaku.

Pada zaman dulu, aku niscaya dikenali begitu tiba di sebuah kota. *Tentu saja* warga setempat berduyun-duyun menyambut kedatanganku. Mereka kemudian menyanyi,

menari, dan melemparkan bunga-bunga. Mereka juga serta-merta membangun kuil baru untukku.

Namun, sebagai Lester Papadopoulos, aku tidak layak menerima perlakuan semacam itu. Aku sama sekali tidak gilang-gemilang seperti diriku yang dulu. Membayangkan bahwa warga Indiana mengenaliku, padahal rambutku kusut, mukaku jerawat, dan badanku gendut, aku merasa ngeri sekaligus tersinggung. Bagaimana jika mereka mendirikan patung yang merepresentasikan wujudku sekarang—seorang Lester raksasa keemasan di tengah kota mereka? Bisa-bisa dewa-dewi lain meledekku sampai akhir zaman!

“Nyonya,” kataku, “saya khawatir Anda telah salah mengenali—”

“Tidak usah berlagak rendah hati!” Wanita itu mengesampingkan telepon serta dompetnya. Dia mencengkeram lengan bawahku dengan kekuatan setara atlet angkat beban. “Majikan kami akan dengan senang hati mengamankan Anda. Dan, silakan panggil saya Nanette.”

Calypso menyerang. Entah gadis itu bermaksud melindungi—kemungkinannya kecil—atau dia tidak menggandrungi nama Nanette. Dia menjotos wajah wanita itu.

Tindakan itu sendiri tidak mengejutkanku. Selepas kehilangan kesaktian, Calypso berusaha untuk menjajal sejumlah keterampilan lain. Sejauh ini, dia gagal menguasai seni pedang, tombak, *shuriken*, pecut, dan lawak improvisasi. (Aku turut bersimpati terhadap rasa frustrasinya.) Hari ini, dia ternyata memutuskan untuk mencoba tinju tangan kosong.

Yang mengejutkanku adalah bunyi *KRAK* ketika tinjunya mengenai wajah Nanette—bunyi tulang jemari yang patah.

“Ow!” Calypso terhuyung-huyung menjauh sambil memegang tangannya.

Kepala Nanette menggelincir ke belakang. Dia melepaskanku untuk menahan wajahnya di tempat, tapi sudah terlambat. Kepalanya telanjur copot dari bahunya. Kepala itu lantas jatuh berkelontangan di trotoar dan menggelinding, matanya masih berkedip-kedip, bibir ungunya berkedut-kedut. Pangkal kepala, yang berupa baja tahan karat mulus, dibebat selotip koyak yang ketempelan rambut serta jepit.

“Demi Hephaestus!” Leo berlari ke sisi Calypso. “Ibu mematahkan tangan pacar saya dengan wajah. Ibu ini *apa*, automaton?”

“Bukan, Sayang,” kata Nanette tak berkepal. Suaranya yang teredam tidak keluar dari kepala baja tahan karat di trotoar, tapi dari dalam gaunnya. Tepat di atas kerah gaun, yang dulunya ditempati leher, menyembullah rambut-rambut pirang halus dan sejumlah jepit. “Harus saya katakan, tidak sopan kalau Anda memukul saya.”

Aku terlambat menyadari bahwa kepala logam adalah samaran. Sama seperti satir yang menutupi kaki berkuku belah dengan sepatu manusia, makhluk ini menyaru sebagai manusia dengan cara memasang wajah manusia. Suaranya berasal dari area perut, yang berarti

Lututku gemetaran.

“*Blemmyae*,” kataku.

Nanette terkekeh. Perutnya yang menggembung menggeletar di bawah kain bermotif bunga. Dia mencabik baju atasannya—perbuatan yang mustahil dilakukan oleh orang Midwest nan santun—dan menampakkan wajah sejatinya.

Di posisi kutang perempuan, dua mata besar yang menonjol mendedip-ngedip kepadaku. Sejajar dengan tulang dada, terdapat hidung besar mancung yang mengilap. Di atas perutnya, melintanglah sebuah mulut menyeramkan—bibir jingga kemilau, gigi-gigi yang berjajar seperti kartu remi putih kosong.

“Ya, Sayang,” kata wajah itu. “Atas nama Triumvirat, saya nyatakan kalian ditahan!”

Di sepanjang Washington Street, pejalan kaki berwajah ramah membalikkan badan dan mulai berderap ke arah kami.[]



2

Kepala yang buntung

Tidak menghalangi mereka berluntang-lantung

Wah, lihat itu—ada hantu keju

YA AMPUN, APOLLO, kalian mungkin berpikir, *kenapa tidak kau panah saja dia dengan busurmu? Atau sihir dia dengan lagu dari ukulele tempurmu?*

Benar, aku memang menyandang kedua benda itu di punggungku beserta wadah panah. Sayangnya, senjata demigod terbaik sekalipun membutuhkan *pemeliharaan*. Demikianlah menurut penjelasan anak-anakku, Kayla dan Austin, sebelum aku meninggalkan Perkemahan Blasteran. Aku tidak bisa mengeluarkan busur dan panah begitu saja dari udara kosong seperti ketika aku masih menjadi dewa. Aku tidak bisa sekonyong-konyong memunculkan ukulele di tanganku dan menyetrumnya dengan kekuatan tekad.

Senjata dan alat musikku dibungkus rapi dengan selimut. Jika tidak, penerbangan mengarungi langit musim dingin akan membengkokkan busur, merusak panah, dan membuat sumbang dawai ukuleleku. Mengeluarkan alat-alat itu sekarang membutuhkan beberapa menit, padahal aku tidak punya waktu.

Selain itu, aku ragu perlengkapan tersebut ampuh untuk melawan blemmyae.

Aku tidak pernah berhadapan dengan kaum mereka sejak masa Julius Caesar. Kalaupun aku mesti melalui dua ribu tahun lagi tanpa melihat mereka, aku justru akan senang.

Mana mungkin Dewa Puisi dan Musik mampu melibas spesies yang bertelinga di ketiak? Lagi pula, blemmyae memang tidak takut ataupun menghormati panahan. Mereka merupakan petarung barbar yang gemar main seruduk, berkat kulit mereka yang tebal. Mereka bahkan kebal terhadap sebagian besar penyakit, alhasil mereka tidak pernah menyeruku untuk minta pertolongan medis dan juga tidak takut pada panah wabah penyakit. Yang paling parah, mereka tidak punya selera humor dan daya imajinasi. Mereka tidak berminat pada masa depan, maka mereka tidak peduli pada Oracle ataupun ramalan.

Singkat cerita, kita tidak mungkin *menciptakan* ras yang kurang bersimpati terhadap dewa semenawan dan semultitalenta aku dibandingkan dengan blemmyae. (Percayalah kepadaku, Ares pernah mencoba. Tentara bayaran Hessian yang dia racik? Ih. George Washington dan aku *kerepotan* menangani mereka.)

“Leo,” kataku, “aktifkan si naga.”

“Aku baru saja menidurkannya!”

“Cepat!”

Leo bergegas-gegas meraba tombol koper. Tidak ada yang terjadi. “Sudah kubilang, Bung. Kalaupun Festus sedang tidak rusak, dia *sangat* susah dibangunkan dari tidur.”

Hebat, pikirku. Calypso membungkukkan badan ke atas tangannya yang patah sambil mengumamkan sumpah serapah

dalam bahasa Minoa. Leo menggigil dalam balutan celana dalamnya. Dan, aku ... nah, aku ini *Lester*. Celakanya lagi, alih-alih menghadapi musuh kami dengan automaton besar yang bernapas api, kami kini mesti menghadapi mereka dengan koper logam portabel nan berat.

Aku berputar untuk mengadakan si blemmyae. “PERGI KAU, Nanette terkutuk!” Kucoba untuk mengerahkan suara *murka dewata*-ku yang lama. “Kalau kau berani-berani menjamah ragaku lagi, kau akan HANCUR!”

Semasa aku adalah dewa, ancaman itu bisa membuat sepasukan tentara mengompol di celana kamuflase mereka. Saat ini, Nanette semata-mata mengedipkan mata cokelatnyanya yang sebesar mata sapi.

“Jangan rewel, ah,” katanya. Aku tidak bisa melepaskan pandang dari bibirnya yang seram, seperti luka bedah yang digerak-gerakkan bak boneka. “Lagi pula, Sayang, Anda sekarang bukan dewa lagi.”

Kenapa orang-orang senantiasa mengingatkanku akan itu?

Semakin banyak warga yang mengerumuni kami. Dua polisi menuruni undakan gedung pemerintah. Di pojok Senate Avenue, trio pekerja sanitasi meninggalkan truk sampah dan tertatih-tatih mendekat sambil menggotong tong sampah logam besar. Dari arah lain, setengah lusin pria bersetelan jas kantor berderap menyeberangi halaman rumput gedung pemerintah.

Leo mengumpat. “Apa semua orang di kota ini berotak miring? Dan, maksudku bukan miring yang *normal*.”

“Tenang, Sayang,” kata Nanette. “Asalkan kalian menyerah, kami tidak akan menyakiti kalian. Biar Kaisar saja yang melakukannya!”

Walaupun tangannya patah, Calypso rupanya tidak ingin menyerah. Sambil berteriak garang, dia menyerbu Nanette lagi, kali ini meluncurkan tendangan karate ke hidung besar si blemmyae.

“Jangan!” teriakku, tapi terlambat.

Seperti yang sudah kusampaikan, blemmyae adalah makhluk yang tangguh. Mereka sukar dilukai dan lebih sukar lagi dibunuh. Kaki Calypso menumbuk target, lalu pergelangannya serta-merta membengkok disertai bunyi *klek* menyakitkan. Dia ambruk sambil mengerang-erang kesakitan.

“Cal!” Leo berlari ke sisinya. “Mundur, Muka-Dada!”

“Mulut Anda, Sayang,” tegur Nanette. “Kalau begini, saya khawatir harus menginjak-injak kalian.”

Sang blemmyae mengangkat satu kakinya yang bersepatu kulit, tapi Leo lebih gesit. Pemuda itu mendatangkan bulatan api dan melemparkannya seperti bola bisbol, yang menghantam Nanette tepat di antara mata dadanya. Api menjalari badannya, membakar alis serta gaun bunga-bunga.

Sementara Nanette menjerit-jerit dan sempoyongan, Leo berteriak, “Apollo, tolong aku!”

Aku tersadar bahwa aku berdiri mematung karena terguncang sedari tadi—yang mungkin aman-aman saja andaikan aku menonton adegan tersebut dari singgasanaku di Gunung Olympus. Sayang seribu sayang, aku nyatanya tengah bergelut di muka bumi beserta makhluk-makhluk lemah. Aku

membantu Calypso berdiri, berpijak pada satu kakinya yang sehat. Kami memapahnya—diiringi teriakan Calypso ketika aku tak sengaja menyambar tangannya yang patah—dan mulai terseok-seok menjauh.

Baru sembilan meter menyeberangi halaman rumput, Leo mendadak berhenti. “Festus ketinggalan!”

“Biarkan saja!” bentakku.

“Apa?”

“Kita tidak sanggup membawanya *sambil* memapah Calypso! Kita kembali saja nanti. Siapa tahu si blemmyae mengabaikannya.”

“Tapi kalau mereka tahu cara membukanya,” kata Leo waswas, “kalau mereka menyakitinya—”

“*BLAAAAH!*” Di belakang kami, Nanette mencabik sisa-sisa gaunnya yang terbakar. Dari pinggang ke bawah, bulu pirang menyelimuti tubuhnya, mirip satir. Alisnya hangus, tapi selain itu, wajahnya tidak tampak terluka. Dia meludahkan abu dari mulut dan memelototi kami. “Tidak sopan! TANGKAP MEREKA!”

Pria-pria kantoran hampir menyusul kami, mengandaskan harapan untuk menjemput Festus tanpa tertangkap.

Kami memilih satu-satunya pilihan heroik yang tersedia: kami lari.

Aku tidak pernah merasa keserimpet seperti ini sejak balapan maut tiga-kaki bersama Meg McCaffrey di Perkemahan Blasteran. Calypso berusaha membantu, mengayunkan badannya ke depan seperti pegas raksasa di antara Leo dan aku, tapi kapan pun kaki atau tangannya yang patah tersenggol, dia memekik dan menyandarkan tubuhnya yang loyo kepada kami.

“M-maaf, Teman-Teman,” gumam Calypso, butir-butir keringat menempel di wajahnya. “Sepertinya aku tidak cocok menjadi petarung tangan kosong.”

“Aku juga,” aku mengakui. “Barangkali Leo bisa menahan mereka sementara—”

“Hei, jangan tunjuk aku,” gerutu Leo. “Aku cuma seorang tukang yang kadang-kadang bisa melemparkan bola api. Petarung kita ketinggalan di belakang, dalam wujud koper.”

“Mari kita terpincang-pincang lebih cepat,” saranku.

Kami sampai di jalan dalam keadaan hidup semata-mata karena blemmyae bergerak lambat sekali. Aku barangkali akan bergerak lamban juga, andaikan mesti menyeimbangkan kepala logam palsu di atas, anu, kepalaku, tapi sekalipun tanpa samaran, kelincahan blemmyae tidak sebanding dengan kekuatan mereka. Mereka memiliki persepsi payah terhadap ruang, yang mereka kompensasi dengan berjalan secara kelewat hati-hati, seolah tanah yang mereka pijak adalah hologram berlapis-lapis. Andai saja kami mampu berjalan lebih cepat daripada mereka

“Selamat pagi!” Seorang polisi muncul dari arah kanan kami sambil menodongkan pistol. “Berhenti atau saya tembak! Terima kasih!”

Leo mengambil botol kaca bersumbat dari sabuk perkasanya. Leo melemparkan benda itu ke kaki sang polisi dan api hijau seketika meledak di sekelilingnya. Polisi itu menjatuhkan pistolnya. Dia mulai mencabuti seragamnya yang terbakar, alhasil menampakkan muka-dada beralis lebat dan janggut perut yang perlu dicukur.

“Fiuh,” kata Leo. “Aku *berharap* mudah-mudahan dia seorang blemmyae. Cuma itu vial api Yunani simpananku, Kawan-Kawan. Aku juga tidak bisa terus-menerus mendaratkan bola api kecuali aku memang ingin pingsan, jadi—”

“Kita mesti berlindung,” ujar Calypso.

Nasihat yang bijak, tapi tempat *berlindung* sepertinya adalah konsep yang asing di Indiana. Jalan-jalan lebar dan lurus, bentang alam datar, jumlah orang sedikit, sedangkan perspektif terbentang luas tak terbatas.

Kami berbelok ke South Capitol. Aku melirik ke balik bahu dan melihat bahwa khalayak lokal berkepala palsu semakin dekat saja. Seorang pekerja konstruksi berhenti untuk merenggut pelek dari pikap Ford, kemudian bergabung dengan arak-arakan sambil menyandangkan pentungan krom barunya ke pundak.

Sementara itu, para manusia biasa—orang-orang yang tampak tak berminat untuk membunuh kami untuk sementara ini, paling tidak—melanjutkan aktivitas masing-masing, entah itu menelepon, menunggu di lampu lalu lintas, menyedap kopi di kafe-kafe dekat sana, mengabaikan kami. Di pojok jalan, seorang lelaki tunawisma berselimut tebal menduduki boks susu sambil mengemis. Aku menahan hasrat untuk memberitahunya bahwa andaikan dia tertarik untuk memulung besi bekas, rombongan di belakang membawa banyak benda logam di tangan dan di atas kepala mereka.

Jantungku berdebar-debar. Tungkaiku gemeteran. Aku benci bertubuh manusia. Aku mesti mengalami banyak sensasi yang menyusahkan, seperti rasa takut, kedinginan, mual, dan

dorongan hati untuk merengekkan *Tolong jangan bunuh aku!* Jika Calypso tidak menderita patah pergelangan kaki, kami bisa saja bergerak lebih cepat, tapi kami tentu tidak mungkin meninggalkannya. Bukan berarti aku suka kepada Calypso, asal tahu saja, tapi aku sudah membujuk Leo agar meninggalkan naganya. Aku tidak mau mencoba-coba peruntunganku.

“Di sana!” kata sang penyihir. Dia mengedikkan dagu ke gang di belakang sebuah hotel.

Aku bergidik, teringat kembali akan hari pertamaku di New York sebagai Lester Papadopoulos. “Bagaimana kalau itu jalan buntu? Kali terakhir terperangkap di jalan buntu, aku menjumpai keadaan yang tidak enak.”

“Mari kita ke sana,” kata Leo. “Siapa tahu kita bisa bersembunyi. Kalau tidak ... bagaimana nanti saja.”

Bagaimana nanti saja kedengarannya meragukan sebagai rencana cadangan, tapi aku tidak punya solusi lain.

Kabar bagusnyanya: gang itu tidak buntu. Aku bisa melihat jalan keluar di ujung blok. Kabar jeleknya: pintu belakang hotel dikunci sehingga kami tidak bisa masuk untuk bersembunyi, sedangkan di dinding seberangnya, sejumlah tempat sampah besar berdiri berderet-deret. Aduh, tempat sampah! Alangkah bencinya aku pada tempat sampah!

Leo mendesah. “Kita bisa saja melompat ke dalam—”

“Jangan!” bentakku. “Aku tidak mau lagi!”

Kami berjuang menyusuri gang secepat yang kami bisa. Aku berusaha melipur ketegangan dengan diam-diam menggubah soneta tentang beragam cara yang bisa digunakan oleh dewa nan murka untuk menghancurkan tempat sampah. Saking

seriusnya, aku baru menyadari penampakan di depan kami saat Calypso terkesiap.

Leo berhenti berjalan. “Apa-apa—? *Hijo*.”

Roh gentayangan tersebut berpendar jingga pucat. Dia mengenakan *chiton* tradisional dan sandal, serta menyandang pedang yang disarungkan, seperti seorang pendekar Yunani berusia matang. Hanya saja, dia tak berkepala. Namun demikian, lain dengan blemmyae, orang ini kentara sekali adalah manusia. Dulu manusia, lebih tepatnya. Darah transparan menetes-netes dari lehernya yang buntung, memercik ke tunik jingganya yang keruh namun tembus pandang.

“Hantu sewarna keju,” kata Leo.

Roh tersebut mengangkat satu tangannya, melambai agar kami mendekat.

Karena tidak dilahirkan sebagai manusia fana, aku pribadi tidak takut pada orang mati. Dengan melihat satu saja jiwa yang tersiksa, kita sudah melihat semuanya. Namun, hantu ini entah kenapa menggelisahkanku. Dia membangkitkan kenangan yang sudah lama terkubur, rasa bersalah dari ribuan tahun lampau

Di belakang kami, suara blemmyae bertambah keras. Aku mendengar mereka menyerukan “Pagi!” dan “Permisi!” serta “Hari yang indah!” kepada sesama warga Indiana.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Calypso.

“Ikuti si hantu,” kataku.

“Apa?” pekik Leo.

“Kita ikuti si hantu sewarna keju. Seperti yang sering kau katakan: *Vaya con queso*.”

“Cuma lelucon, *ese*.”

Roh jingga melambai lagi, kemudian melayang ke ujung gang.

Di belakang kami, suara seorang pria berteriak, “Rupanya kalian di situ! Cuaca hari ini cerah, ya?”

Aku menengok tepat waktu untuk melihat pelek yang melesat ke arah kami.

“Menunduk!” Aku menjegal Calypso dan Leo, alhasil menuai jeritan nyeri dari sang penyihir. Pelek truk melayang di atas kepala kami dan terempas ke tempat sampah sehingga menyebabkan serpih-serpih barang buangan berhamburan ke mana-mana.

Kami bangkit dengan susah payah. Calypso sekarang menggigil, tidak lagi mengeluh kesakitan. Aku lumayan yakin dia tengah mengalami syok.

Leo mengambil stapler dari sabuk perkakasnya. “Kalian duluan saja. Akan kutahan mereka selama yang kubisa.”

“Apa yang akan kau lakukan?” sergahku. “Memilah-milah dan mengkliping mereka?”

“Akan kutimpuki mereka!” bentak Leo. “Kecuali kau punya ide yang lebih bagus?”

“D-diam, kalian berdua,” kata Calypso terbata. “K-kita tidak b-boleh meninggalkan siapa pun. Ayo, jalan. Kiri, kanan, kiri, kanan.”

Dari gang, kami keluar ke alun-alun bundar luas yang terbuka. Aduh, tidak bisakah orang-orang Indiana membangun kota sungguhan yang sarat jalan sempit berliku-liku, pojokan gelap, dan barangkali beberapa bunker tahan bom berlokasi strategis?

Di tengah-tengah bundaran, berdirilah air mancur yang dikelilingi petak bunga dormant. Di sebelah utara, menjulanglah menara kembar hotel. Di sebelah selatan, terdapat bangunan dari bata merah dan granit yang lebih tua dan lebih megah—mungkin stasiun kereta api zaman Victoria. Di satu sisi bangunan tersebut, sebuah menara jam setinggi kira-kira enam puluh meter menghunjam ke angkasa. Di atas jalan masuk utama bangunan, di bawah pelengkung marmer, jendela bundar mahabesar berbentuk mawar berkilauan di dalam bingkai tembaga hijau, seperti versi kaca berwarna dari papan target yang kami gunakan untuk permainan mingguan di Gunung Olympus.

Pemikiran itu membuat hatiku pilu karena dilanda nostalgia. Aku rela memberikan apa saja supaya bisa pulang ke rumah untuk mengikuti ajang itu, walaupun aku lantas harus mendengarkan Athena menyombongkan skor *Scrabble*-nya.

Aku menelaah alun-alun. Hantu pemandu kami sepertinya telah lenyap. Kenapa dia menuntun kami ke sini? Haruskah kami mencoba ke hotel? Stasiun kereta api?

Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi tidak relevan ketika blemmyae mengepung kami.

Massa tumpah ruah dari gang di belakang kami. Mobil polisi menikung ke bundaran di sebelah stasiun kereta. Bulldoser menepi ke pelataran hotel, operatornya melambai-lambai sambil berseru ceria, “Halo! Akan saya bulldoser kalian!”

Semua jalan keluar dari alun-alun tertutup seketika.

Keringat yang mengucur ke tengkukku menguap karena dingin. Rengekan menyebarkan terngiang-ngiang di telinga,

yang kusadari adalah suara hatiku sendiri yang sedang merepet, *Tolong jangan bunuh aku, tolong jangan bunuh aku!*

Aku tidak sudi mati di sini, aku berjanji kepada diri sendiri. Aku terlalu penting, jadi tak sepatasnya aku berkalang tanah di Indiana.

Namun, tungkaiku yang gemetaran dan gigiku yang bergemeletuk tampaknya tidak sepakat.

“Siapa yang punya gagasan?” tanyaku kepada kedua rekan-ku. “Silakan, gagasan brilian apa saja juga boleh.”

Mimik Calypso mengesankan bahwa gagasannya yang paling brilian saat ini adalah upaya agar tidak muntah. Leo mengacungkan stapler, yang sepertinya tidak menakuti blemmyae.

Dari tengah-tengah massa, teman lama kami, Nanette, muncul dengan muka-dada menyeringai. Sepatu kulitnya tidak serasi dengan bulu kakinya yang pirang. “Ya ampun, Sayang, ada-ada saja kalian ini. Saya jadi agak jengkel karenanya.”

Nanette menyambar plang jalan terdekat dan mencabutnya dengan satu tangan dari tanah. “Nah, sekarang tolong diam dulu, ya? Saya hanya bermaksud menggebuki kepala kalian dengan ini.”[]



3

*Kali terakhir aku berlakon
Perempuan tua muncul sekonyong-konyong
Dan membunuh semua penonton*

AKU HAMPIR SAJA menginisiasi Rencana Pertahanan Omega—jatuh berlutut dan minta ampun—ketika Leo menyelamatkanku dari aib.

“Buldoser,” bisiknya.

“Kata sandi, ya?” tanyaku.

“Bukan. Aku akan mengendap-endap ke buldoser itu. Kalian berdua tinggal mengalihkan perhatian orang-orang berkepala sedeng.”

Dia menggeser bobot Calypso ke badanku.

“Apa kau gila?” desis sang penyihir.

Leo menatapnya dengan ekspresi memelas, seolah-olah mengatakan, *Percayalah kepadaku! Alihkan perhatian mereka!*

Kemudian, dia melangkah menyamping dengan hati-hati.

“Oh!” kata Nanette berbinar-binar. “Apa Anda mengajukan diri untuk mati duluan, Demigod Pendek? Anda tadi menghajar saya dengan api, maka usulan Anda memang masuk akal.”

Apa pun yang Leo pikirkan, kuduga rencananya akan gagal andaikan dia mulai adu mulut dengan Nanette mengenai tinggi badannya. (Leo agak peka apabila dikatai *pendek*.) Untungnya, aku berbakat alam dalam menarik perhatian orang.

“Aku mengajukan diri untuk mati!” teriakku.

Massa serempak menoleh ke arahku. Aku diam-diam mengumpat redaksional kalimatku. Aku seharusnya mengajukan diri untuk kegiatan yang lebih mudah, semisal memanggang pai atau bersih-bersih pasca-eksekusi.

Aku sering kali bicara tanpa berpikir dulu. Biasanya pendekatan itu mulus-mulus saja. Malahan, kebiasaan tersebut adakalanya membuahkan mahakarya improvisasi, seperti Renaissance atau gerakan Beat. Mudah-mudahan kali ini pendekatanku seefektif itu.

“Tapi pertama-tama,” kataku, “dengarlah permohonanku, wahai blemmyae nan pengampun!”

Polisi yang tadi Leo bakar menurunkan pistolnya. Sejumlah bara api Yunani hijau masih menyala di janggut perutnya. “Apa maksud Anda, *dengarlah permohonanku*?”

“Begini,” kataku, “menurut kebiasaan, kita mesti mengemukakan permintaan terakhir orang yang akan mati. Orang yang kumaksud di sini bisa berarti dewa, demigod, manusia, atau ... kau menganggap dirimu apa, Calypso? Titan? Demi-Titan?”

Calypso mengeluarkan deham yang anehnya berbunyi mirip *Bodoh*. “Maksud Apollo adalah, menurut etiket, kalian harus mempersilakan kami mengucapkan sepatah-dua patah kata terakhir sebelum kalian membunuh kami, wahai blemmyae

yang pengampun. Aku yakin kalian tentu tidak ingin melanggar sopan santun.”

Blemmyae kelihatan terpukul, sedangkan senyum ramah sirna dari wajah palsu mereka. Mereka menganggukkan kepala mekanis kuat-kuat. Nanette beringsut ke depan sambil mengedepankan kedua telapak tangan, seperti hendak mohon maklum. “Sudah pasti! Kami ini *sangat* sopan.”

“Luar biasa sopan,” sang polisi mengiakan.

“Terima kasih,” ujar Nanette.

“Sama-sama,” tukas sang polisi.

“Kalau begitu, dengarkanlah!” seruku. “Kawan, Lawan, Blemmyae ... buka ketiak kalian dan simaklah kisah sedihku!”

Leo mundur selangkah lagi sambil memasukkan tangan ke saku sabuk perkakas. Enam puluh langkah lagi, dia niscaya tiba di bulldoser. Fantastis.

“Aku Apollo!” aku memulai. “Mantan dewa! Aku jatuh dari Olympus, diusir oleh Zeus, secara semena-mena disalahkan sebagai biang kerok peperangan dengan bangsa raksasa!”

“Aku ingin muntah,” gumam Calypso. “Biarkan aku duduk.”

“Kau mengusik ritmeku.”

“Kau memecahkan gendang telingaku! Biarkan aku duduk!”

Aku menurunkan Calypso ke dinding pembatas air mancur.

Nanette mengangkat plang jalan yang dia pegang. “Sudah selesai? Boleh saya membunuh Anda sekarang?”

“Belum, belum!” kataku. “Aku baru, ah, membantu Calypso duduk supaya ... supaya dia bisa menjadi penyanyi latarku. Pementasan Yunani yang bagus wajib dilengkapi penyanyi latar.”

Tangan Calypso menyerupai terung penyek. Pergelangan kakinya membengkak di atas sepatu olahraganya. Aku takjub dia masih sadar, tapi aku paham bahwa dalam kondisinya sekarang, mustahil dia sanggup menjadi penyanyi latar. Walau demikian, Calypso menarik napas patah-patah dan menganggukkan kepala. “Siap.”

“Cerita punya cerita!” kataku. “Sampailah aku di Perkemahan Blasteran, sebagai Lester Papadopoulos!”

“Manusia mengibakan!” Calypso meningkahi. “Yang terpayah di antara kaum remaja!”

Aku memelototinya, tapi aku tidak berani menyetop performaku lagi. “Aku mengatasi banyak rintangan beserta rekanku, Meg McCaffrey!”

“Maksudnya *majikannya!*” imbuah Calypso. “Anak perempuan dua belas tahun! Lihatlah si budak yang mengibakan, Lester, yang terpayah di antara kaum remaja!”

Sang polisi mendengus tak sabaran. “Kami sudah tahu. Kaisar memberi tahu kami.”

“Ssst,” kata Nanette. “Yang sopan.”

Aku menempelkan tangan ke atas jantungku. “Kami mengamankan Kebun Dodona, yang adalah Oracle kuno, dan mementahkan rencana Nero! Tapi apa lacur, Meg McCaffrey justru melarikan diri dariku. Ayah tirinya yang jahat telah meracuni benaknya!”

“Racun!” seru Calypso. “Seperti napas Lester Papadopoulos, yang terpayah di antara kaum remaja!”

Aku mesti menahan diri supaya tidak mendorong Calypso ke petak bunga.

Sementara itu, Leo menghampiri bulldoser sambil pura-pura menari, berputar-putar dan megap-megap serta berpantomim seturut kata-kataku. Dia menyerupai balerina bercelana pendek yang sedang halusinasi, tapi blemmyae dengan sopan menyingkir supaya tidak menghalanginya.

“Cerita punya cerita!” teriakku. “Dari Oracle Dodona, kami menerima ramalan—*limerick* yang menegakkan bulu roma!”

“Menegakkan bulu roma!” Calypso meningkahi. “Seperti keterampilan Lester, yang terpayah di antara kaum remaja.”

“Cari kata-kata yang lain!” aku menggerutu, lalu meneruskan berkisah untuk hadirin: “Kami menempuh perjalanan ke barat untuk mencari Oracle lain, sekaligus melawan banyak musuh menakutkan! Cyclops nan garang telah kami jatuhkan!”

Leo melompat ke pijakan samping bulldoser. Dia mengangkat stapler secara dramatis, lalu mengokot dada si operator dua kali—tepat di posisi matanya yang asli. Serangan itu *pasti* tidak enak—bahkan bagi spesies setangguh blemmyae. Sang operator menjerit dan menyambar dadanya. Leo menendang si blemmyae sehingga terjungkal dari kursi pengemudi.

Polisi sontak berteriak, “Hei!”

“Tunggu!” pintaku kepada mereka. “Teman kami semata-mata memeragakan aksi kami ketika mengalahkan Cyclops. Reka ulang dramatis diperbolehkan dalam penyampaian sebuah cerita!”

Massa berkasak-kusuk waswas.

“Sepatah-dua patah kata Anda panjang sekali!” protes Nanette. “Kapan saya bisa menggebuki kepala Anda?”

“Sebentar lagi,” janjiku. “Nah, apa kataku tadi ... kami menempuh perjalanan ke barat!”

Aku memapah Calypso dan kembali membantunya berdiri, diiringi oleh erangannya (dan engahku).

“Apa yang kau lakukan?” gumam Calypso.

“Ikuti saja,” kataku. “Pasang mata dan telinga kalian baik-baik, Kawan dan Lawan! Saksikanlah gerak langkah kami selagi menempuh perjalanan!”

Kami berdua tertatih-tatih ke arah bulldoser. Tangan Leo berkelebat di atas panel kendali. Mesin serta-merta berderu, menjadi hidup.

“Ini bukan cerita!” protes sang polisi. “Mereka hendak kabur!”

“Tidak, bukan begitu!” Aku mendorong Calypso naik ke bulldoser dan kemudian memanjat mengikutinya. “Jadi, begini, kami bepergian selama berminggu-minggu dengan moda transportasi seperti ini ...”

Leo mulai memundurkan bulldoser. *Bip. Bip. Bip.* Alat keruk bulldoser mulai terangkat.

“Bayangkan kalian adalah Perkemahan Blasteran,” aku berteriak kepada khalayak, “dan kami berangkat meninggalkan kalian.”

Aku menyadari kekeliruanku. Aku meminta blemmyae untuk membayangkan, padahal mereka tidak punya daya khayal.

“Hentikan mereka!” Sang polisi mengangkat pistolnya. Tembakan pertama terpental dari alat keruk logam.

“Dengarkan, Kawan-Kawan!” pintaku. “Angkat ketiak kalian!”

Namun, batas kesopanan mereka ternyata telah terlampaui. Sebuah tong sampah melayang di atas kepala kami. Pria pekerja kantoran memungut pot batu dekoratif dari pojok air mancur dan melemparkannya ke arah kami, alhasil memecahkan jendela depan hotel.

“Lebih cepat!” kataku kepada Leo.

“Sedang kuusahakan, Bung,” gumamnya. “Kendaraan ini tidak dirancang untuk melaju kencang.”

Kaum blemmyae semakin dekat.

“Awat!” teriak Calypso.

Leo masih sempat banting setir sehingga alat keruk tidak mengenai bangku besi tempa. Sayangnya, begitu kami berbelok arah, kami menjadi rentan terhadap serangan lain. Nanette melemparkan plang jalan seperti harpun. Tiang logam menusuk sasis bulldoser sehingga menghamburkan uap dan oli. Dalam sekejap, terhentilah sarana pelarian kami.

“Hebat,” kata Calypso. “Sekarang apa?”

Andai saja kesaktian dewataku pulih pada saat ini. Aku lantas bisa melenggang ke tengah-tengah pertempuran sambil mengempaskan musuh-musuhku dengan enteng seperti boneka kain perca. Kenyataannya, tulang-tulangku justru serasa meleleh dan menggenang ke dalam sepatuku. Tanganku gemetar hebat sehingga aku ragu bisa mengeluarkan busur kalaupun aku mencoba. Betapa memilukan bahwa hidupku yang gilang-gemilang mesti berakhir seperti ini—mati karena diremukkan

oleh orang-orang sopan tak berkepala di kawasan Midwest Amerika Serikat!

Nanette meloncat ke atas kap buldoser kami. Dari posisi tersebut, aku bisa dengan jelas melihat lubang hidungnya yang menjijikkan. Leo mencoba menghalau sang blemmye dengan apinya, tapi kali ini Nanette sudah siap. Dia membuka mulut dan menelan bola api Leo. Sesudah itu, dia semata-mata beserdawa dan tidak menunjukkan tanda-tanda cedera barang sedikit pun.

“Tidak usah bersedih hati, Sayang,” kata Nanette kepada kami. “Biar bagaimanapun, kalian tidak akan bisa masuk ke gua biru. Kaisar menerapkan penjagaan yang terlampau ketat di sana. Bahwa kalian harus mati patut disesalkan, padahal ritual penamaan tinggal tiga hari lagi. Akan ada perayaan dan menurut rencana, Anda dan si anak perempuan seharusnya menjadi atraksi utama dalam arak-arakan budak!”

Aku terlalu ketakutan sehingga tidak sanggup memproses perkataan Nanette sepenuhnya. *Anak perempuan Apakah maksudnya Meg? Selain itu, aku hanya mendengar biru—mati—budak, yang pada momen tersebut sepertinya merangkum situasiku secara akurat.*

Sekalipun sia-sia belaka, kulepaskan busur dari bahu dan kubuka bungkusnya. Panah tiba-tiba mencuat dari antara kedua mata Nanette. Dia menjadi juling saat berusaha melihat panah tersebut, kemudian terguling ke belakang dan hancur menjadi debu.

Aku menatap senjataku yang terbungkus selimut. Aku memang pemanah yang gesit. Namun, aku lumayan yakin bahwa yang memanah barusan bukan aku.

Siulan melengking menarik perhatianku. Di tengah alun-alun, di atas air mancur, berjongkoklah seorang wanita bercelana jins belel dan bermantel musim dingin keperakan. Busur *birch* putih di tangannya tampak mengilap. Di punggungnya, panah berjajar-jajar rapat dalam wadah. Hatiku serasa melompat, mengira bahwa saudariku Artemis akhirnya datang untuk menolongku! Namun, tidak ... wanita ini berusia sekurang-kurangnya enam puluh tahun, rambutnya yang beruban dikonde ke belakang. Padahal, Artemis tidak pernah mewujud seperti itu.

Karena alasan tertentu yang tidak pernah dia utarakan kepadaku, Artemis pantang berpenampilan lebih tua daripada, katakanlah, dua puluh tahun. Aku sudah memberitahunya berulang-ulang bahwa kecantikan tidak lekang usia. Apalagi menurut semua majalah mode Olympus, usia prima yang baru adalah empat ribu alih-alih seribu, tapi Artemis tidak mau mendengarkan.

Sang perempuan beruban berteriak, "Serang trotoar!"

Di sepenjuru alun-alun, bermunculanlah lubang-lubang di aspal. Masing-masing terbuka seperti mata kamera dan dari sana, mencuatlah busur silang otomatis yang berputar-putar dan memancarkan laser merah penyorot target.

Kaum *blemmyae* tidak berupaya untuk berlindung. Barangkali mereka tidak mengerti. Barangkali mereka menunggu sang wanita beruban mengatakan *Permisi*.

Sebaliknya, aku tidak perlu menjadi Dewa Panahan untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Aku menjegal teman-temanku untuk kali kedua hari itu. (Kalau dipikir-pikir

belakangan, harus kuakui bahwa aku puas karena mendapatkan kesempatan tersebut.) Kami berguling turun dari bulldoser saat busur silang mendesingkan panah ke segala arah.

Ketika aku memberanikan diri menengok ke atas, blemmyae sudah lenyap tak bersisa, semata-mata meninggalkan onggokan debu dan pakaian.

Sang perempuan beruban melompat dari atas air terjun. Mengingat usianya, aku takut kalau-kalau pergelangan kakinya patah, tapi dia mendarat dengan anggun dan lantas menghampiri kami sambil mengayunkan busur di sampingnya.

Wajah wanita itu berkeriput. Kulit di bawah dagunya sudah mengendur. Punggung tangannya berbintik-bintik gelap karena dimakan usia. Namun demikian, dia berpembawaan ningrat nan percaya diri, layaknya perempuan yang tidak merasa perlu membuktikan apa-apa lagi kepada siapa pun. Matanya berkilat-kilat seperti sinar rembulan yang terpantul di air. Entah kenapa, matanya terkesan tidak asing bagiku.

Dia mengamati-amatiku sekitar lima detik, lalu menggeleng-gelengkan kepala dengan takjub. “Ternyata benar. Anda Apollo.”

Nadanya tidak seperti *Wow, kau Apollo!* yang lazim aku dengar. Dia mengucapkan nama itu seolah-olah mengenalku secara pribadi.

“P-pernahkah kita bertemu?”

“Anda tidak ingat kepadaku,” kata perempuan itu. “Sudah sewajarnya, barangkali. Panggil aku Emmie. Hantu yang kalian lihat tadi—dia Agamethus. Dia membimbing kalian ke pintu kediaman kami.”

Nama Agamethus kedengarannya familier, tapi seperti biasa, aku tidak ingat. Otak manusiaku terus-menerus menyampaikan pesan *memori penuh*, memintaku menghapus pengalaman beberapa abad sebelum berkenan untuk melanjutkan.

Emmie melirik Leo. “Kenapa kau hanya bercelana dalam?”

Leo mendesah. “Sudah sepagian saya seperti ini, *Abuela*, tapi terima kasih sudah membantu kami. Busur-busur barusan keren sekali.”

“Eh ... terima kasih?”

“Iya, saya barusan memuji. Omong-omong, bisakah Anda membantu teman kami Cal?” lanjut Leo. “Dia sedang tidak sehat.”

Emmie berjongkok di sebelah Calypso, yang air mukanya telah berubah menjadi sewarna semen. Mata sang penyihir terpejam, napasnya tersengal-sengal.

“Dia cedera parah.” Emmie mengamati-amati wajah Calypso sambil mengerutkan kening. “Katamu namanya Cal?”

“Calypso,” ujar Leo.

“Ah.” Emmie tampak semakin khawatir, kerut-kerut di wajahnya bertambah dalam. “Pantas. Dia mirip sekali dengan Zoë.”

Hatiku serta-merta serasa disayat-sayat. “Zoë Nightshade?”

Dalam kondisinya yang setengah tidak sadar, Calypso menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kutangkap ... barangkali nama *Nightshade*.

Berabad-abad, Zoë mengabdikan sebagai letnan Artemis, pemimpin Pemburu Artemis. Dia meninggal dalam pertempuran beberapa tahun lalu. Aku tidak tahu apakah Calypso dan Zoë

pernah bertemu, tapi mereka *memang* saudara tiri—sama-sama anak perempuan Atlas, sang Titan. Aku tidak pernah menekuri semirip apa mereka berdua.

Aku memandangi Emmie. “Jika kau mengenal Zoë, berarti kau adalah Pemburu Artemis. Tapi, tidak mungkin begitu. Kau”

Aku mengerem lidah sebelum mengucapkan *sudah tua dan bau tanah*. Pemburu Artemis tidak bisa menua ataupun mati, kecuali dibunuh dalam pertempuran. Perempuan ini kentara sekali adalah manusia biasa. Aku bisa merasakan bahwa energi hidupnya tengah surut, mirip sekali seperti energi hidupku sendiri; lain sekali dengan kaum kekal. Aku bisa merasakan itu, sekalipun aku tidak bisa menjelaskannya—seperti menangkap perbedaan antara interval sempurna dan interval yang kurang.

Di kejauhan, sirene darurat meraung-raung. Aku menyadari bahwa kami tengah berbincang di zona bencana kecil-kecilan. Manusia biasa, atau lagi-lagi blemmyae, akan segera tiba di sini.

Emmie menjentikkan jari. Di sepenjuru alun-alun, busur silang turun ke dalam lubang masing-masing. Portal lantas tertutup, seakan memang tidak pernah ada.

“Kita harus menyingkir dari jalanan,” kata Emmie. “Ayo, mari kuantar kalian ke Waystation.”[]



4

*Bangunan mana saja
Tidak boleh dirahasiakan dari Apollo
Apalagi menimpukinya dengan bata*

KAMI TIDAK PERLU pergi jauh-jauh.

Sambil memapah Calypso, Leo dan aku mengikuti Emmie ke bangunan besar megah di ujung selatan alun-alun. Seperti yang sudah kuduga, bangunan itu dulunya adalah stasiun kereta api. Pada granit di bawah jendela mawar, terukir kata-kata UNION STATION.

Emmie mengabaikan jalan masuk utama. Dia justru menikung ke kanan dan berhenti di depan dinding. Dia menelusurkan jari ke bata untuk merunut bentuk pintu. Mortar retak-retak dan terbuyarkan. Pintu anyar terayun ke dalam, menampilkan lorong sempit mirip cerobong asap berjenjang-jenang ke atas.

“Trik bagus,” kata Leo, “tapi Calypso sedang tidak bisa memanjat dinding.”

Emmie mengerutkan alis. “Kau benar.” Dia menghadap ke ambang pintu. “Waystation, boleh minta tanjakan saja?”

Jenjang-jenjang logam menghilang. Disertai gemuruh pelan, dinding sebelah dalam lorong miring ke belakang, bata-bata tertata ulang sehingga membentuk tanjakan landai.

“Waduh,” kata Leo. “Apa Anda barusan berbicara pada bangunan?”

Emmie tersenyum kecil. “Waystation lebih dari sekadar bangunan.”

Aku mendadak tidak suka melihat tanjakan itu. “Bangunan ini hidup? Seperti Labirin? Dan, kau ingin kami *masuk*?”

Emmie melemparkan lirikan khas Pemburu. Cuma pengikut saudariku yang berani menatapku segalak itu. “Waystation bukanlah kreasi Daedalus, Dewa Apollo. Tempat ini seratus persen aman ... asalkan orang asing masuk sebagai tamu kami.”

Nada bicaranya menyiratkan bahwa aku adalah orang asing dan izin masuk untukku bisa dicabut kapan saja. Di belakang kami, sirene darurat bertambah keras. Calypso menarik napas patah-patah. Aku memutuskan bahwa kami tidak punya pilihan. Kami pun mengikuti Emmie ke dalam bangunan.

Cahaya tampak di sepanjang dinding—lilin-lilin kuning hangat yang bekerlap-kerlip dalam wadah perunggu. Setelah menyusuri tanjakan sejauh enam meter, pintu terbuka di kiri kami. Di dalam, aku melihat ruang kesehatan yang niscaya membuat putraku Asclepius iri: lemari berisi obat, alat bedah, dan bahan ramuan; ranjang rumah sakit yang dilengkapi monitor, antarmuka GCI, dan sling bariatry yang bisa diangkat. Rak berisi botol-botol tumbuhan obat kering dirapatkan ke dinding di samping mesin MRI. Di pojok belakang, terarium kaca dipadati ular berbisa.

“Wah, wah, wah,” kataku. “Canggih benar bangsal penyembuhan ini.”

“Ya,” Emmie sepakat. “Kata Waystation, aku harus mengobati teman kalian secepatnya.”

Leo menyembulkan kepala ke dalam ruang kesehatan. “Maksud Anda, ruangan ini *baru* muncul sekarang?”

“Bukan,” kata Emmie. “Tapi di sini, ya. Intinya, ruangan ini memang sudah ada, tapi lebih mudah ditemukan ketika sedang dibutuhkan.”

Leo mengangguk-angguk serius. “Menurut Anda, bisakah Waystation menata lemari kaus kaki saya?”

Sebuah bata jatuh dari langit-langit dan bergedebuk di kaki Leo.

“Jawabnya *tidak*,” tafsir Emmie. “Nah, mari, ke sinikan teman kalian.”

“Anu ...” Leo menunjuk terarium kaca. “Di dalam sana ada ular. Cuma mengingatkan.”

“Akan kurawat Calypso baik-baik,” janji Emmie.

Dia mengambil alih Calypso dari kami, menggendong penyihir itu tanpa kesulitan. “Kalian berdua duluan saja. Kalian akan menjumpai Jo di puncak tanjakan.”

“Jo?” tanyaku.

“Kalian tidak mungkin melewatkannya,” Emmie menegaskan. “Dia lebih lihai menjelaskan Waystation daripada aku.”

Emmie menggendong sang penyihir ke dalam ruang kesehatan. Pintu lantas tertutup di belakangnya.

Leo memandang pintu tertutup itu sambil mengerutkan kening. “Ular?”

“Tidak apa-apa,” aku meyakinkannya. “Bukan tanpa alasan ular yang membelit tongkat menyimbolkan ilmu pengobatan. Bisa merupakan salah satu bahan pertama yang dimanfaatkan sebagai obat.”

“Oh.” Leo melirik kakinya. “Menurutmu, kalau aku menyimpan bata ini, bagaimana? Boleh, tidak?”

Koridor menggemuruh.

“Kalau aku jadi kau, akan kutinggalkan bata itu di sini saja,” saranku.

“Iya, ya, mending ditinggalkan di sini.”

Selepas berjalan beberapa lama lagi, muncullah sebuah pintu di sebelah kanan kami.

Di dalam, sinar matahari memancar dari balik tirai renda merah muda ke lantai kayu kamar anak-anak. Tempat tidur nyaman dilengkapi dengan selimut menggembung, bantal, dan boneka-boneka hewan. Dinding sewarna telur ayam telah digunakan sebagai kanvas untuk gambar krayon—orang-orangan cakar ayam, pohon, rumah, hewan-hewan berjingkrak yang mungkin adalah anjing atau kuda atau malah llama. Di dinding sebelah kiri, di seberang tempat tidur, matahari dari krayon tersenyum ke ladang yang ditumbuhi bunga-bunga krayon nan berbahagia. Di tengah-tengah dinding, anak perempuan cakar ayam berdiri di antara dua sosok orangtua cakar ayam—ketiganya bergandengan tangan.

Karya seni di dinding mengingatkanku pada gua ramalan Rachel Elizabeth Dare di Perkemahan Blasteran. Sang Oracle Delphie gemar melukis gua dengan berbagai visi yang dia lihat

... sebelum kesaktiannya meramal kandas begitu saja. (Bukan salahku. Silakan salahkan si ular licik kebesaran, Python.)

Kebanyakan gambar di kamar ini adalah tipikal kreasi anak-anak berusia tujuh atau delapan tahunan. Namun, di pojok terjauh kamar, di dinding belakang, sang seniman belia rupanya memutuskan untuk menimpakan azab ke dunia krayonnya. Badai hitam coret-coret tampak menggila. Manusia-manusia cakar ayam nan galak mengancam para llama dengan pisau segitiga. Pelangi berwarna-warni primer telah ditimpa benang kusut gelap. Padang rumput hijau dicoret-coret lingkaran besar kelam yang menyerupai telaga hitam ... atau jalan masuk gua.

Leo melangkah mundur. “Bagaimana, ya? Menurutku sebaiknya kita tidak masuk ke sini, Bung.”

Aku bertanya-tanya kenapa pula Waystation memutuskan untuk menunjukkan kamar ini kepada kami. Siapa yang tinggal di sini? Atau, lebih tepatnya ... siapa yang *dulu* tinggal di sini? Walaupun bertirai merah muda ceria, bertempat tidur rapi, dan sarat dengan boneka binatang, kamar itu terkesan tak berpenghuni, seperti diorama museum belaka.

“Ayo maju terus,” aku sepakat.

Akhirnya, di puncak tanjakan, kami tiba di sebuah aula mirip katedral. Langit-langit di atas berbentuk kubah dari ukiran kayu, yang pusatnya terdiri dari panel-panel kaca geometris berwarna hijau dan keemasan nan kemilau. Di ujung jauh ruangan, jendela mawar yang kulihat di luar memancarkan bayangan garis-garis di lantai semen yang dicat. Di kiri dan kanan kami, terdapat titian-titian yang ditinggikan dan berpagar besi tempa, juga tiang-tiang lampu zaman Victoria nan elok

yang berjajar di dinding. Di belakang pagar, deretan ambang pintu mengarah ke ruangan-ruangan lain. Setengah lusin tangga menjulur sampai ke landasan langit-langit berlis apik. Tubir-tubir di atas lis disumpal jerami, mirip sarang untuk unggas teramat besar. Seisi tempat ini samar-samar berbau hewan ... sekalipun lebih mengingatkanku pada kandang anjing alih-alih kandang ayam.

Di satu pojok ruangan utama, terdapat dapur koki profesional yang cukup besar untuk menampung sejumlah koki selebritas sekaligus. Beberapa set sofa dan kursi-kursi empuk bertebaran di sana sini. Di tengah aula, terdapat meja makan mahabesar dari kayu *redwood* kasar berkapasitas dua puluh orang.

Di bawah jendela mawar, beragam perlengkapan bengkel terserak serampangan: meja gergaji, bor, mesin bubut, tungku penempaan, kual, dan beberapa alat industri lain yang tidak bisa kusebutkan namanya. (Jangan hakimi aku. Aku bukan Hephaestus.)

Di balik meja las, sedang menggarap selembar logam sehingga menghasilkan percik-percik listrik yang beterbangan ke mana-mana, membungkuklah seorang perempuan kekar berhelm, bercelemek kulit, dan bersarung tangan.

Aku tidak tahu bagaimana bisa dia menyadari kehadiran kami. Barangkali Waystation melemparkan bata ke punggung perempuan itu untuk menarik perhatiannya. Pokoknya, wanita itu menengok ke arah kami, mematikan mesin las, kemudian mengangkat kedok helmnya.

“Astaga!” Dia mengakak. “Apakah itu *Apollo*?”

Dia melepaskan perlengkapan keselamatan kerja dan menghampiri kami sambil terhuyung-huyung. Sama seperti Emmie, perempuan ini berusia enam puluh tahun, tapi lain dengan Emmie yang berperawakan seperti mantan pesenam, wanita ini bertubuh layaknya pegulat. Bahu bidang dan lengannya yang gelap berotot tampak tegang dalam balutan kaus polo merah muda belel. Saku-saku *overall* denimnya menggelendot karena kepenuhan kunci pas dan obeng. Di kulit kepalanya yang cokelat tua, rambut cepaknya yang beruban berdenyar seperti bunga es.

Dia mengulurkan tangan. “Kau mungkin tidak ingat kepadaku, Dewa Apollo. Aku Jo. Atau Josie. Atau Josephine. Yang mana saja boleh.”

Tiap kali menyebut nama, dia meremas tanganku semakin erat. Aku tidak akan menantanginya adu panco (tapi karena jarinya besar-besar, aku ragu dia bisa bermain gitar sepiawai aku, jadi kami impas). Wajahnya yang berahang kotak niscaya tampak garang andaikan matanya tidak berkilat-kilat riang. Mulutnya berkedut-kedut, seolah dia tengah berusaha keras untuk menahan tawa.

“Ya,” cicitku sambil melepaskan tangan. “Maksudku, tidak. Aku khawatir aku tidak ingat kepadamu. Boleh kuperkenalkan Leo?”

“Leo!” Dia meremukkan tangan pemuda itu dengan menggebu-gebu. “Aku Jo.”

Gara-gara nama sekian banyak orang yang diakhiri huruf *o*—*Jo, Leo, Calypso, Apollo*—aku mendadak merasa bahwa *brand*-ku telah turun kelas. Aku bersyukur kepada dewa-dewi

karena kami tidak berada di Ohio dan naga kami tidak bernama Festo.

“Sebaiknya kupanggil kau Josephine saja,” aku memutuskan. “Namamu bagus.”

Josephine mengangkat bahu. “Terserah. Di mana teman kalian Calypso?”

“Tunggu,” tukas Leo. “Dari mana Anda tahu tentang Calypso?”

Josephine menepuk-nepuk pelipis kirinya. “Waystation memberitahuku macam-macam.”

“Ooooh!” Mata Leo membelalak. “Keren!”

Aku tidak seyakini Leo. Biasanya, ketika seseorang mengatakan bahwa bangunan berbicara kepadanya, aku buru-buru menjauhkan diri dari orang itu. Sayangnya, aku percaya kepada Josephine. Aku juga memiliki firasat bahwa kami akan membutuhkan keramahannya.

“Calypso di ruang kesehatan,” aku memberitahunya. “Patah tangan. Dan kaki.”

“Ah.” Kilatan di mata Josephine memudar. “Iya, maksud kalian para tetangga.”

“Maksudmu blemmyae.” Aku membayangkan bahwa *tetangga* bertamu untuk meminjam kunci sok, memesan kue yang dijual anak-anak pramuka, atau membunuh orang. “Apa kalian sering disulitkan oleh mereka?”

“Dulu tidak.” Josephine mendesah. “Blemmyae sendiri relatif tidak berbahaya, asalkan kita sopan. Mereka kurang memiliki imajinasi, jadi tidak akan terpikirkan oleh mereka untuk melancarkan serangan. Tapi sejak tahun lalu—”

“Biar kutebak,” kataku. “Indianapolis punya kaisar baru?”

Amarah terlintas di wajah Josephine, memberiku kilasan akan seperti apa dirinya apabila kita membuatnya marah. (Petunjuk: si korban mungkin akan kesakitan.)

“Sebaiknya, kita tidak membicarakan Kaisar sampai Emmie dan teman kalian bergabung dengan kita,” kata Josephine. “Tanpa Emmie untuk menenangkanku ... aku bisa-bisa naik darah.”

Aku mengangguk. Tidak membuat Josephine naik darah kedengarannya adalah rencana bagus. “Tapi, kita aman di sini.”

Leo mengulurkan tangan seperti mengecek tetesan hujan. “Saya bermaksud menanyakan itu juga. Maksud saya ... kami memancing gerombolan yang marah ke depan rumah Anda.”

Josephine menepis kekhawatiran kami. “Jangan cemas. Pasukan Kaisar sudah berbulan-bulan mencari kami. Waystation tidak mudah ditemukan, kecuali kami mengundang kalian masuk.”

“Oh.” Leo menjejak-jejak lantai. “Jadi, Andakah yang merancang tempat ini? Soalnya, tempat ini hebat.”

Josephine terkekeh. “Coba begitu. Bangunan ini dirancang oleh seorang demigod arsitek yang *jauh* lebih berbakat daripada aku. Dia membangun Waystation pada tahun 1880-an, pada masa-masa awal perjalanan kereta api lintas benua. Tempat ini dibuat sebagai suaka untuk demigod, satir, Pemburu—praktis siapa saja yang membutuhkan tempat bernaung di sini, di tengah-tengah negeri. Emmie dan aku semata-mata mujur karena bisa mengemban tanggung jawab sebagai pemeliharanya yang sekarang.”

“Aku tidak pernah mendengar tentang tempat ini,” gerutuku.

“Kami ... ah, tidak gembor-gembor. Perintah Dewi Artemis. Yang boleh tahu hanya yang perlu tahu.”

Padahal aku adalah dewa yang *perlu diketahui*, maka sudah sewajarnya aku tahu juga tentang tempat ini. Dasar Artemis, selalu saja merahasiakan informasi seperti ini. Bagaikan penimbun yang bersiap-siap menyambut keruntuhan peradaban, dia selalu menyembunyikan macam-macam dari dewa-dewi lain, seperti persediaan barang, bunker darurat, dan negara bangsa kecil. “Kuasumsikan tempat ini bukan lagi stasiun kereta api. Manusia biasa mengiranya apa?”

Josephine menyeringai. “Waystation, tolong lantai transparan.”

Di bawah kaki kami, semen bernoda menghilang. Aku meloncat ke belakang seperti menginjak wajan panas, tapi lantai tidak betul-betul lenyap, hanya menjadi tembus pandang. Di sekeliling kami, permadani, perabot, dan peralatan bengkel seolah melayang dua tingkat di atas lantai dasar aula. Di bawah sana, dua atau tiga puluh meja perjamuan telah ditata untuk sebuah acara.

“Hunian kami memakan tempat di bagian atas aula besar,” kata Josephine. “Area di bawah dahulu adalah serambi stasiun. Sekarang, manusia biasa menyewanya untuk pernikahan, pesta, dan lain-lain. Jika mereka mendongak—”

“Kamuflase adaptif,” terka Leo. “Mereka melihat citra langit-langit, tapi mereka tidak melihat Anda. Mantap!”

Josephine mengangguk, jelas-jelas puas. “Di sini biasanya sepi. Suasana hanya berisik pada akhir pekan. Jika aku harus

mendengar *Thinking Out Loud* dari satu lagi band pengiring pernikahan, aku mungkin mesti menjatuhkan paron.”

Dia menunjuk lantai, yang serta-merta kembali menjadi semen keruh. “Nah, aku permisi dulu. Ada proyek yang sebangiannya mesti kuselesaikan. Jangan sampai pelat-pelat logam mendingin sebelum dilas. Sesudah itu—”

“Anda anak Hephaestus, ya?” tukas Leo.

“Hecate, sebenarnya.”

Leo berkedip-kedip. “Masa? Tapi, bengkel Anda jempolan betul—”

“Konstruksi magis adalah keahlianku,” kata Josephine. “Ayahku, seorang manusia *fana*, adalah mekanik.”

“Keren!” kata Leo. “Ibu saya juga mekanik! Oh ya, boleh saya pinjam perkakas mesin Anda? Saya meninggalkan naga di gedung pemerintah dan—”

“Ehem,” potongku. Sekalipun aku menginginkan Festus kembali, aku berpendapat bahwa kecil kemungkinannya koper yang nyaris tak dapat dihancurkan dan mustahil dibuka terancam bahaya. Aku juga takut andaikan Leo dan Josephine mulai mengobrol, mereka mungkin saja menemukan kesamaan minat terkait mur berulir kasar dan aku bisa-bisa mati kebosanan. “Josephine, kau tadi mengatakan *sesudah itu ...?*”

“Benar,” Josephine mengiakan. “Beri aku waktu beberapa menit. Kemudian, aku bisa mengantarkan kalian ke kamar tamu dan, ah, mungkin mencarikan baju untuk Leo. Akhir-akhir ini, kamar-kamar kami sayangnya banyak yang kosong.”

Aku bertanya-tanya kenapa *sayangnya*. Lalu, aku teringat kamar kosong si gadis cilik yang kami lewati. Aku merasa sebaiknya tidak menanyakan itu.

“Terima kasih,” kataku kepada Josephine. “Tapi, aku masih tidak mengerti. Katamu Artemis tahu tentang tempat ini. Kau dan Emmie Pemburu—dulunya?”

Otot leher Josephine menegang di balik kerah kaus polo merah mudanya. “Betul.”

Aku mengerutkan kening. Aku sedari dulu menganggap para pengikut saudariku sebagai mafia versi dara. Begitu kita masuk, kita tidak boleh keluar—kecuali dalam peti mati perak nan indah. “Tapi—”

“Ceritanya panjang,” potong Josephine. “Mungkin sebaiknya Hemithea saja yang bercerita.”

“*Hemithea?*” Nama itu menghantamku seperti bata Waystation. Wajahku serasa merosot ke tengah-tengah dadaku, ala blemmyae. Aku mendadak tersadar apa sebabnya Emmie tampak tidak asing. Pantas aku merasa gelisah karena penasaran saat melihatnya. “Emmie. Kependekan dari Hemithea. Hemithea yang *itu?*”

Josephine melirik Leo dan aku silih berganti. “Kalian sungguh tidak tahu?” Dia menunjuk ke balik bahunya. “Permisi, ya. Harus kembali mengelas. Ada makanan dan minuman di dapur. Anggap saja rumah sendiri.”

Dia bergegas-gegas mundur ke bengkelnya.

“Wow,” gumam Leo. “Dia *mengagumkan*.”

“Hah.”

Leo mengangkat alis. “Apa kau dan Hemithea pernah pacaran? Ketika kau mendengar nama itu, kau kelihatan seperti baru kena tendang di selangkangan.”

“Leo Valdez, sepanjang empat ribu tahun usiaku, *tidak pernah ada* yang berani-berani menendang selangkanganku. Jika maksudmu aku tampak terkejut, penyebabnya karena aku mengenal Hemithea semasa dirinya adalah putri belia pada zaman Yunani Kuno. Kami tidak pernah *pacaran*. Namun demikian, akulah yang menjadikannya kekal.”

Mata Leo melirik bengkel, tempat Josephine telah mulai mengelas lagi. “Kukira semua Pemburu menjadi kekal begitu mereka bersumpah setia kepada Artemis.”

“Kau salah paham,” kataku. “Aku mengekalkan Hemithea *sebelum* dia menjadi Pemburu. Malahan, aku menjadikannya dewi.”[]



5

Diminta bercerita?

Bolehkah aku tidur-tiduran saja,

Sambil berkedut-kedut di atas sofa?

PERNYATAANKU SEMESTINYA MEMBERI Leo aba-aba untuk duduk di kakiku dan mendengarkan ceritaku dengan takjub.

Namun, pemuda itu justru melambai sekenanya ke bengkel. “Iya, oke deh. Aku mau ke bengkel tempa. Ingin lihat-lihat.”

Dia meninggalkanku seorang diri.

Dasar demigod zaman sekarang. Aku menyalahkan media sosial atas rentang perhatian mereka yang pendek. Alangkah memprihatinkan, tidak mau meluangkan waktu sejenak untuk menyimak seorang dewa bertutur.

Sayangnya, cerita tersebut bersikeras ingin diingat. Suara-suara, wajah-wajah, dan aneka emosi dari masa tiga ribu tahun lampau membanjiri benakku, menyerbu indraku bagai air bah sampai-sampai aku nyaris ambruk.

Selama beberapa pekan terakhir, sepanjang perjalanan kami ke barat, makin lama aku makin sering saja mendapatkan visi selagi terjaga. Barangkali biang keladinya adalah neuron

manusiawi nan bercela, yang berusaha untuk memproses ingatan dewataku. Barangkali, Zeus menghukumku dengan kilas balik kegagalan-kegagalanku yang paling spektakuler. Atau, barangkali, masa singkat yang kulewati sebagai manusia fana berangsur-angsur membuatku gila.

Apa pun penyebabnya, aku hampir tidak sempat mencapai sofa terdekat sebelum ambruk.

Aku samar-samar menyadari bahwa Leo dan Josephine berdiri di dekat meja las, Josephine mengenakan perlengkapan keselamatan dan Leo bercelana pendek, mengobrolkan entah proyek apa yang sedang Josephine garap. Mereka tampaknya tidak paham bahwa aku sedang nelangsa.

Kenangan lantas menelanku.

Aku mendapati diriku melayang-layang di atas kawasan Mediterania Kuno. Air biru gemerlap membentang ke cakrawala. Angin hangat berbau garam melambungkanku ke atas. Tepat di bawah, tebing-tebing putih Naxos menjulang dari balik ombak bagaikan kisi-kisi penyaring di dalam mulut paus.

Dari kota, berjarak tak sampai tiga ratus meter dari pesisir, dua remaja perempuan berlari menyelamatkan nyawa, menuju bibir tebing sambil dikejar-kejar gerombolan bersenjata. Gaun putih kedua gadis itu beriak-riak, sedangkan rambut panjang mereka yang gelap berkibar-kibar dilecut angin. Walaupun berkaki telanjang, medan berbatu-batu tak memperlambat mereka. Berdasarkan kulit mereka yang sewarna perunggu dan perawakan mereka yang ramping berotot, kentara sekali bahwa mereka terbiasa berpacu di alam terbuka, tapi mereka kini tengah berlari ke jalan buntu.

Gerombolan dikepalai oleh seorang lelaki gempal berjubah merah yang menjerit-jerit dan mengayun-ayunkan pegangan patah guci keramik. Mahkota emas berkilauan di kepalanya. Kerak-kerak panjang bekas anggur menempel di janggutnya yang kelabu.

Namanya terbetik di benakku: Staphylus, raja Naxos. Sebagai demigod putra Dionysus, dia mewarisi semua sifat terburuk ayahnya dan tak sedikit pun tabiat Dionysus yang kalem dan santai. Sedang mengamuk karena mabuk, dia kini berteriak-teriak bahwa anak-anaknya memecahkan *amphora* anggurnya yang terbaik dan, oleh sebab itu, mereka harus mati.

“Akan kubunuh kalian berdua!” jeritnya. “Akan kucabik-cabik kalian!”

Ada-ada saja. Andaikan kedua gadis itu merusak biola Stradivarius atau harmonika bersepuh emas, aku barangkali bisa memaklumi amarahnya. Namun, seguci anggur?

Kedua gadis terus berlari sambil menangis minta tolong kepada dewa-dewi.

Kejadian macam ini lazimnya bukan persoalanku. Orang-orang menangis minta tolong kepada dewa-dewi sepanjang waktu. Mereka hampir tidak pernah menawarkan imbalan menarik sebagai ganti pertolongan. Aku bisa saja terus melayang-layang di atas tempat kejadian perkara sambil berpikir, *Wah, alangkah memprihatinkan. Aduh. Yang barusan pasti sakit!* dan kemudian kembali melanjutkan aktivitasku yang biasa.

Namun demikian, hari itu aku terbang di atas Naxos bukan karena kebetulan. Aku sedang dalam perjalanan untuk menemui si cantik jelita Rhoeo—putri sulung raja—yang aku cintai.

Yang sedang berlari di bawah bukan Rhoeo. Aku mengenali mereka sebagai adiknya, Parthenos dan Hemithea. Walau begitu, aku ragu Rhoeo akan senang apabila aku luput menolong adik-adiknya menjelang kencan besar kami. *Hei, Say. Barusan kulihat adik-adikmu dikejar sampai mati karena jatuh dari tebing. Bagaimana, mau nonton film atau apalah?*

Namun, jika aku menolong adik-adiknya, bertentangan dengan kehendak ayah mereka yang bernafsu membunuh dan di depan kerumunan saksi, berarti aku harus melakukan campur tangan dewata. Kemudian, aku harus mengisi sejumlah formulir, sedangkan ketiga Moirae niscaya menuntut agar semuanya dikopi tiga kali.

Sementara aku menimbang-nimbang, Parthenos dan Hemithea menerjang ke bibir tebing. Mereka pasti sadar tengah menyongsong jalan buntu, tapi mereka bahkan tidak melambat.

“Tolong kami, Apollo!” seru Hemithea. “Nasib kami di tanganmu!”

Lalu, sambil bergandengan, kedua kakak-beradik itu melompat ke udara kosong.

Sungguh suatu pembuktian iman yang luar biasa—sampai-sampai aku terkesiap kagum dibuatnya!

Aku tentu tidak boleh membiarkan mereka menjadi gundukan daging tak bernyawa setelah mereka memercayakan hidup mereka kepadaku. Andai mereka meminta pertolongan Hermes, dia mungkin saja membiarkan mereka mati. Hermes niscaya menganggapnya lucu, dasar pelawak kecil sinting. Namun, Apollo? Tidak. Aku harus menghormati keberanian dan kearifan mereka!

Parthenos dan Hemithea tidak sempat tercebur ke air. Aku mengulurkan tangan dan menyetrum kedua gadis itu kuat-kuat—untuk menyalurkan sebagian daya hidup dewataku ke dalam diri mereka. Andai melihat mereka, kalian pasti iri! Dijalari kehangatan dan kesaktian anyar adikodrati yang menggelitik sekujur tubuh, mereka terbang ke atas sambil berdenyar, lalu menghilang di tengah kilatan cahaya yang bekerlap-kerlip keemasan setara Tinker Bell.

Menjadikan seseorang sebagai dewa bukan perkara remeh. Prinsip umumnya adalah, kesaktian bisa dialirkan ke makhluk yang lebih lemah. Jadi, secara teoretis, dewa atau dewi mana pun bisa menciptakan dewa baru berkekuatan lebih lemah daripada diri mereka. Namun, untuk itu, dewa mesti mengorbankan sebagian dari keilahiannya sendiri, secuil komponen *dewata* yang menjadikannya dewa—alhasil anugerah semacam itu jarang kami berikan. Ketika kami mendewakan orang, biasanya yang kami ciptakan hanyalah dewa atau dewi yang sangat *minor*, sebagaimana yang kulakukan untuk Parthenos dan Hemithea: cuma paket kekekalan dasar beserta segelintir fitur dencing dan gemerincing. (Walaupun aku menambahkan garansi seumur hidup juga, sebab aku ini baik.)

Dengan paras berbinar-binar penuh terima kasih, Parthenos dan Hemithea terbang menghampiriku.

“Terima kasih, Dewa Apollo!” kata Parthenos. “Apa Artemis mengutus Anda?”

Senyumku pupus dalam sekejap. “Artemis?”

“Pasti begitu!” kata Hemithea. “Saat kami jatuh, saya berdoa, ‘Tolong kami, Artemis!’”

“Bukan,” kataku. “Kalian menyerukan, ‘Tolong kami, Apollo!’”

Kedua gadis itu saling pandang.

“Nng ... bukan, Dewa,” kata Hemithea.

Aku *yakin* dia mengucapkan namaku. Namun, setelah ku-pikir-pikir belakangan, aku curiga jangan-jangan aku membuat asumsi alih-alih sungguh mendengar namaku. Kami bertiga saling pandang. Momen ketika kita menjadikan dua gadis abadi dan kemudian menyadari bahwa mereka tidak mengajukan permohonan kepada kita Serbasalah.

“Tapi tidak apa-apa!” kata Hemithea riang. “Kami berutang budi sebesar-besarnya kepada Anda dan sekarang kami bebas mengikuti kehendak hati!”

Aku berharap dia akan mengatakan *Yaitu melayani Apollo selama-lamanya dan membawakan handuk wangi lemon untuknya tiap sebelum makan!*

Namun, Parthenos justru berkata, “Ya, kami akan bergabung dengan Pemburu Artemis saja! Terima kasih, Apollo!”

Keduanya menggunakan kesaktian baru mereka untuk menghilang, alhasil meninggalkanku seorang diri beserta gerombolan warga Naxos yang menjerit-jerit dan mengacung-acungkan tinju ke laut.

Yang paling parah? Kakak mereka Rhoeo putus denganku kira-kira seminggu kemudian.

Sepanjang berabad-abad, aku sesekali melihat Hemithea dan Parthenos di antara para pengikut Artemis. Biasanya, kami menghindari satu sama lain. Menjadikan mereka dewi minor

merupakan salah satu kekeliruan dermawan yang tidak ingin kuabadikan menjadi lagu.

Visiku berubah berangsur-angsur, sesamar perubahan cahaya yang memancar masuk dari jendela mawar Waystation.

Aku mendapati diriku di dalam apartemen lapang sarat emas dan marmer putih. Di balik dinding-dinding kaca dan teras bundar, bayang-bayang siang tumpah ruah ke permukaan tegak lurus gedung-gedung pencakar langit Manhattan.

Aku pernah ke sini. Tak peduli ke mana pun visiku membawaku, aku ujung-ujungnya selalu kembali ke tengah adegan mencekam ini.

Sedang leye-leye di kursi malas bersepuh emas, Kaisar Nero mengenakan busana mewah jelek berupa setelan jas ungu, kemeja pastel biru, dan celana kulit buaya berujung lancip. Perut gendutnya menopang sepiring stroberi, yang sesekali dia suapkan ke mulut dengan kelingking terangkat untuk memamerkan cincin berlian seratus karat.

“Meg” Dia menggeleng-geleng sedih. “Meg Sayang. Kau seharusnya lebih antusias! Inilah kesempatanmu menebus kesalahan, Sayang. Kau tidak akan mengecewakanku, bukan?”

Suaranya lembut membelai, seperti salju lebat—yang sedikit-sedikit bertumpuk sampai merobohkan tiang listrik, mengambrukkan atap, membunuh satu keluarga.

Di hadapan sang kaisar, Meg McCaffrey berdiri seperti tumbuhan layu. Rambut pendeknya yang gelap tampak lepek di seputar wajahnya. Dia berdiri loyo dalam balutan rok terusan kaus hijau, sedangkan lututnya tertekuk di balik *legging* kuning, satu kakinya yang bersepatu olahraga merah tinggi menendangi

lantai marmer dengan gelisah. Wajahnya ditundukkan, tapi aku bisa melihat bahwa kacamatanya telah patah sejak kali terakhir kami bersama. Selotip membungkus kedua engsel tangkai kacamatanya.

Di bawah tatapan Nero yang menusuk, dia tampak teramat kecil dan rapuh. Aku ingin bergegas-gegas ke sisinya. Aku ingin memecahkan piring stroberi ke muka jelek Nero yang berjanggut leher dan tak berdagu. Sayang seribu sayang, aku hanya bisa menonton, sebab aku tahu adegan ini terjadi di masa lalu. Aku telah menyaksikannya berkali-kali dalam visiku selama beberapa pekan terakhir.

Meg tidak membuka mulut, tapi Nero mengangguk-angguk seolah dia sudah menjawab.

“Pergilah ke barat,” Nero memberitahunya. “Tangkap Apollo sebelum dia menemukan Oracle yang berikut. Jika kau tidak bisa membawanya kepadaku hidup-hidup, bunuh dia.”

Dia menekuk kelingkingnya yang keberatan cincin berlian. Dari sederet pengawal kekaisaran di belakangnya, salah seorang melangkah maju. Sama seperti semua Germani, pria itu bertubuh mahabesar. Lengannya yang berotot menggembung di samping tameng dada kulit. Rambut cokelatny gondrong berantakan. Wajahnya yang beringas sudah menakutkan bahkan tanpa tato ular yang membelit leher dan menjulur ke pipi kanannya.

“Ini Vortigern,” kata Nero. “Dia akan ... mengamankanmu.”

Sang kaisar mengecap kata *mengamankan* seolah memiliki banyak arti, tak satu pun positif. “Kau juga akan bepergian dengan satu lagi anggota Rumah Tangga Imperial, untuk jaga-jaga andaikan ada, ah, *masalah*.”

Nero menekuk kelingkingnya lagi. Dari bayang-bayang di dekat tangga, muncullah seorang remaja laki-laki yang kelihatannya memang senang muncul dari bayang-bayang. Dia mengenakan celana gombrong hitam, kaus ketat hitam (alhasil menonjolkan kecekingannya), dan banyak sekali kalung emas di leher layaknya calon artis panggung tulen. Dari sabuknya, menggelayutlah tiga belati yang disarungkan, dua di kanan dan satu di kiri. Kilat-kilat buas di matanya membuatku curiga bahwa senjata tajam itu bukan hanya untuk gaya-gayaan.

Secara keseluruhan, anak lelaki itu mengingatkanku kepada Nico di Angelo, putra Hades, andaikan Nico lebih tua, lebih brutal, dan dibesarkan oleh anjing liar.

“Ah, bagus, Marcus,” kata Nero. “Tolong tunjukkan tujuan kalian kepada Meg.”

Marcus tersenyum tipis. Dia mengedepankan telapak tangan dan di atas jemarinya, muncullah citra berpendar: pemandangan sebuah kota, yang sekarang kukenali sebagai Indianapolis, dilihat dari atas.

Nero memasukkan sebutir stroberi lagi ke mulutnya. Dia mengunyah pelan-pelan, membiarkan sari buah mengucur ke dagunya yang kendur. Aku memutuskan kalau kapan-kapan bisa kembali ke Perkemahan Blasteran, aku akan meyakinkan Chiron supaya bertanam *blueberry* saja.

“Meg Sayang,” kata Nero, “aku *ingin* kau berhasil. *Tolong* jangan sampai gagal. Jika Si Buas merasa dongkol lagi kepadamu” Dia mengangkat bahu tanpa daya. Suaranya menyiratkan kepedihan dan keprihatinan yang tulus. “Aku tidak tahu bagaimana mesti melindungimu. Cari Apollo. Beri

dia perintah. Aku tahu kau pasti bisa. Satu lagi, Sayang, *tolong* berhati-hatilah di istana teman kita, Hercules Baru. Dia bukan pria terhormat seperti aku. Dia gemas ingin menghancurkan Rumah Jejaring, tapi jangan terbawa-bawa obsesinya. Itu cuma masalah sampingan. Semoga kau cepat berhasil dan kembali ke sisiku.” Nero merentangkan tangan. “Kemudian, kita bisa kembali hidup berbahagia sebagai satu keluarga.”

Marcus, si anak laki-laki, membuka mulut, mungkin untuk mengeluarkan komentar pedas, tapi ketika dia berbicara, justru suara Leo yang terdengar, alhasil membuyarkan visiku. “Apollo!”

Aku terkesiap. Aku telah kembali ke Waystation, sedang telentang di sofa. Di sampingku, nyonya rumah kami, Josephine dan Emmie, berdiri menjulang dengan wajah berkerut khawatir. Mereka disertai oleh Leo dan Calypso.

“Aku—aku bermimpi.” Kutunjuk Emmie dengan lemah. “Ada kau. Kalian bertiga ... tidak ada, tapi—”

“Mimpi?” Leo geleng-geleng kepala. Dia kini mengenakan *overall* kumal. “Bung, matamu tadi terbuka. Kau berbaring sambil mengigau dan menggeliang geliut. Aku pernah melihatmu sewaktu mendapatkan visi, tapi tidak pernah seperti barusan.”

Aku menyadari bahwa lenganku gemetar. Aku mencengkeram tangan kananku dengan tangan kiri, tapi tanganku justru bertambah gemetar. “Aku—aku mendengar informasi baru, atau yang sebelumnya tidak aku ingat. Tentang Meg. Dan si Kaisar. Dan—”

Josephine menepuk-nepuk kepalaku seakan aku ini anjing *cocker spaniel*. “Kau yakin tidak apa-apa, Surya? Kau sepertinya kepanasan.”

Adakalanya aku menggoreng siapa saja yang berani-berani memanggilkmu Surya. Sesudah aku mengambil alih kendali kereta matahari dari Helios sang dewa Titan Tua, Ares memanggilkmu Surya selama berabad-abad. Julukan itu merupakan satu dari segelintir lelucon yang dia pahami (setidak-tidaknya, satu dari segelintir yang *tidak saru*).

“Aku baik-baik saja,” sergahku. “A-ada apa? Calypso, kau sudah sembuh?”

“Kau sudah berjam-jam tak sadarkan diri, sebenarnya.” Dia mengangkat tangannya yang tadi patah, tapi sekarang tampak sehat. Jari-jarinya diigoyangkan. “Tapi, ya. Emmie ternyata adalah tabib yang selihai Apollo.”

“Kau ingin menggarami lukaku, ya?” gerutuku. “Tapi, maksudmu aku sudah tergolek di sini berjam-jam dan tidak ada yang memperhatikan?”

Leo mengangkat bahu. “Kami sedang sibuk berbincang-bincang. Kami mungkin saja belum sadar sampai sekarang kalau tidak ada, anu, tamu. Ada yang ingin berbicara kepadamu.”

“He-eh,” Calypso mengiakan, matanya menampilkan ekspresi cemas. “Dia bersikeras sekali.”

Dia menunjuk ke jendela mawar.

Mula-mula kukira aku melihat bintik-bintik jingga. Kemudian aku menyadari bahwa makhluk gentayangan itu terbang menghampiriku. Kawan kami Agamethus, si hantu tak berkepala, telah kembali.[]



6

*Magic 8 untuk meramal
Bola ajaib yang tidak andal
Gawat, kuping Leo terbakar*

SI HANTU MELAYANG-LAYANG ke arah kami. Suasana hatinya sulit untuk ditebak, sebab dia tidak berwajah, tapi dia sepertinya sedang resah. Dia menunjuk aku, lalu membuat serangkaian gerakan tangan yang tidak kupahami—menggoyang-goyangkan kepalan, memautkan jari-jarinya, meraup seperti memegang bola. Dia berhenti di seberang meja rendah.

“Pa kabar, Keju?” tanya Leo.

Josephine mendengus. “Keju?”

“Iya, warnanya kan jingga,” kata Leo. “Kenapa, ya? Selain itu, kenapa dia tak berkepala?”

“Leo!” tegur Calypso. “Jangan kurang ajar.”

“Hei, pertanyaanku wajar, ‘kan?’”

Emmie mengamati-amati gerakan tangan si hantu. “Aku tidak pernah melihatnya seberapi-api ini. Dia berpendar jingga karena Wah, aku sejujurnya tidak tahu. Mengenai kepalanya yang buntung—”

“Saudaranya memenggal kepalanya,” tukasku. Kenangan tersebut mengemuka dari kedalaman kelim otak manusiaku, sekalipun aku tidak ingat detailnya. “Agamethus adalah saudara Trophonius, roh Oracle Gelap. Dia” Ada yang lain, yang membuatku merasa bersalah, tapi aku tidak ingat.

Yang lain menatapku.

“Saudaranya melakukan *apa?*” tanya Calypso.

“Dari mana Anda tahu?” Emmie menuntut penjelasan.

Aku tidak punya jawabannya. Aku sendiri tidak yakin dari mana informasi itu berasal. Namun, si hantu menudingku seolah-olah mengatakan, *Laki-laki ini tahu ceritanya*, atau jangan-jangan, yang lebih mengkhawatirkan, *Aku begini karena kesalahanmu*. Kemudian, dia membuat gerakan seperti memegang bola.

“Dia menginginkan Bola Magic 8,” Josephine menafsirkan. “Biar kuambilkan.”

Dia berlari ke arah bengkelnya.

“Bola Magic 8?” Leo menyeringai kepada Emmie. Di *overall* pinjaman yang dia kenakan, terpasang label nama GEORGIE. “Dia bercanda, ‘kan?”

“Dia serius,” kata Emmie. “Anu ... pada dasarnya serius. Sebaiknya kita duduk.”

Calypso dan Emmie duduk di kursi berlengan. Leo menggelepar ke sebelahku, di sofa, lalu melompat-lompat naik turun dengan amat antusias sampai-sampai aku didera rasa rindu nan menyebalkan terhadap Meg McCaffrey. Selagi kami menanti Josephine, aku berusaha mengorek-ngorek ingatanku untuk mencari informasi lebih spesifik mengenai Agamethus

sang hantu. Kenapa saudaranya Trophonius memenggalnya dan kenapa *aku* merasa amat bersalah gara-gara itu? Namun, upayaku tidak berhasil—aku semata-mata merasa tidak enak hati dan seolah, sekalipun tak bermata, Agamethus sedang memelototiku.

Akhirnya, Josie kembali sambil memegang bola hitam plastik seukuran melon madu. Di sisi bola itu, di tengah-tengah lingkaran putih, tertera angka 8.

“Aku suka sekali Magic 8!” kata Leo. “Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatnya.”

Aku memandang bola itu sambil mengerutkan kening, bertanya-tanya apakah benda tersebut merupakan semacam bom. Jika demikian, pantas saja Leo kegirangan. “Apa fungsinya?”

“Apa kau bercanda?” tanya Leo. “Ini Bola Magic 8, Bung. Gunanya untuk menjawab pertanyaan kita tentang masa depan.”

“Mustahil,” ujarku. “Aku Dewa Ramalan. Aku tahu *semua* jenis ramalan dan aku tidak pernah mendengar Bola Magic 8.”

Calypso mencondongkan badan ke depan. “Aku juga tidak mengenal sihir seperti ini. Cara kerjanya bagaimana?”

Josephine memandang kami sambil berbinar-binar. “Ini aslinya mainan. Tinggal kita goyang-goyangkan, kita balik, lalu jawabannya muncul di jendela plastik kecil di bawah. Aku memodifikasinya sedikit. Kadang-kadang Bola Magic 8 menangkap isi pikiran Agamethus dan menyampaikannya secara tertulis.”

“Kadang-kadang?” tanya Leo.

Josephine mengangkat bahu. “Tiga puluh persenlah. Yang kubisa maksimal baru sampai situ.”

Aku masih tidak memahami penjelasannya. Menurutku, Bola Magic 8 lebih mirip metode meramal gadungan—lebih seperti permainan mengundi nasib ala Hermes alih-alih terawangan akurat layaknya Oracle seperti aku.

“Bukankah lebih cepat jika Agamethus menuliskan saja apa yang hendak dia sampaikan?” tanyaku.

Emmie menatapku dengan ekspresi memperingatkan. “Agamethus buta huruf. Dia agak sensitif soal itu.”

Si hantu memiringkan badan ke arahku. Auranya menggelap menjadi sejingga darah kotor.

“Ah ...,” kataku. “Gerakan tangan yang dia buat tadi?”

“Bukan bahasa isyarat, setahu kami,” kata Jo. “Kami sudah berusaha selama tujuh tahun, sejak Agamethus bergabung dengan kami. Bola Magic 8 adalah metode komunikasi terbaik yang bisa kami gagas sampai saat ini. Ini, Bung.”

Dia melemparkan bola ajaib itu. Karena Agamethus adalah makhluk halus, kukira bola akan menembus tubuhnya dan jatuh ke lantai hingga pecah berkeping-keping. Namun, Agamethus ternyata menangkapnya dengan mudah.

“Oke!” kata Josephine. “Nah, Agamethus, apa yang ingin kau sampaikan kepada kami?”

Sang hantu menggoyangkan Bola Magic 8 kuat-kuat, kemudian melemparkannya kepadaku. Aku tidak menyangka bahwa bola itu berisi cairan, padahal, sebagaimana yang bisa ditegaskan oleh pelempar botol air mana saja, benda padat berisi cairan justru lebih sukar dikontrol. Bola menumbuk dadaku dan

jatuh ke pangkuanku. Aku menangkapnya sepersekian detik saja sebelum terpental dari sofa.

“Cekatan benar,” gumam Calypso. “Sekarang balikkan. Apa kau tadi tidak mendengarkan?”

“Diam, ah.” Kuharap Calypso berkomunikasi tiga puluh persen saja dari biasa. Kuputar bola tersebut.

Seperti yang dijabarkan oleh Josephine, lapisan plastik bening terpasang di dasar bola, menjadi jendela yang memungkinkan kita untuk melihat cairan di dalam. Sebuah dadu besar putih bersisi banyak melayang-layang sehingga tampak dalam pandangan. (Sudah kuduga! Bola ini memang berbau permainan judi terkutuk ala Hermes.) Satu sisi dadu menempel ke jendela, sehingga tampaklah huruf-huruf besar yang membentuk sebuah kalimat.

“Apollo mesti memulangkan dia,” bacaku keras-keras.

Aku mendongak. Mimik muka Emmie dan Josephine sama-sama terperanjat. Calypso dan Leo bertukar lirikan waswas.

Leo baru mengatakan, “Anu, apa—?”

Emmie dan Josephine secara serempak memberondongkan pertanyaan: “Apa dia masih hidup? Apa dia selamat? Di mana dia? Katakan!”

Emmie bangkit secepat kilat. Dia mulai mondar-mandir sambil terisak-isak, sedangkan Josephine menghampiriku dengan tangan terkepal, tatapannya menyilaukan api lasnya.

“Aku tidak tahu!” Kulemparkan bola kepada Josephine seakan benda itu adalah *baklava* panas. “Jangan bunuh aku!”

Dia menangkap Bola Magic 8, kemudian sepertinya berusaha mengendalikan diri. Dia bernapas tersengal-sengal.

“Maaf, Apollo. Maaf. Aku” Dia menoleh kepada Agamethus.
 “Ini. Jawab pertanyaan kami. Beri tahu kami.”

Dia kembali melemparkan bola.

Sekalipun tak bermata, Agamethus tampaknya mengamati bola itu baik-baik. Pundaknya merosot, seolah-olah tidak menyukai pekerjaannya. Si hantu kembali mengguncang-guncangkan bola dan melemparkannya kepadaku.

“Kenapa *aku*?” protesku.

“Baca saja!” bentak Emmie.

Aku membalikkan bola. Pesan baru muncul dari dalam cairan.

“Jawaban tidak jelas,” bacaku keras-keras. “Coba lagi nanti.”

Emmie melolong putus asa. Dia ambruk ke kursinya dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Josephine bergegas menghampirinya.

Leo memandangi si hantu sambil mengernyitkan kening.
 “Eh, Keju, digoyang lagi saja, ya.”

“Tidak ada gunanya,” kata Josephine. “Ketika Bola Magic 8 menyampaikan *coba lagi nanti*, artinya persis seperti itu. Kita harus menunggu.”

Dia duduk di kursi lengan Emmie dan merangkul kepala Emmie, yang dia sandarkan ke kepalanya sendiri. “Tidak apa-apa,” gumam Josie. “Kita pasti bisa menemukannya. Dia pasti kembali ke pelukan kita.”

Calypso mengulurkan telapak tangan ragu-ragu, seolah bingung hendak membantu dengan cara apa. “Aku sungguh turut prihatin. Siapa—siapa yang hilang?”

Dengan bibir bergetar, Josephine menunjuk Leo.

Leo berkedip. “Anu, saya masih di sini—”

“Bukan kau,” kata Josephine. “Label nama. *Overall* itu—miliknya.”

Leo menepuk-nepuk nama yang tersulam di dadanya. “Georgie?”

Emmie mengangguk, matanya merah bengkak. “Georgina. Putri angkat kami.”

Aku bersyukur sudah duduk. Sekian banyak hal mendadak menjadi jelas, seterang benderang sebuah visi sampai-sampai aku kewalahan. Dua Pemburu berusia lanjut yang bukan Pemburu, kamar kosong seorang anak, gambar krayon buatan gadis cilik. Aku teringat Josephine tadi menyebutkan bahwa Agamethus tiba dalam kehidupan mereka tujuh tahun lalu.

“Kalian berdua meninggalkan Pemburu,” kataku. “Demi satu sama lain.”

Josephine menerawang ke kejauhan, seolah dinding bangunan setransparan jendela Magic 8. “Kami tidak merencanakan itu. Kami keluar tahun ... berapa, 1986?”

“Delapan tujuh,” kata Emmie. “Sejak saat itu, kami menua bersama-sama. Dengan sangat berbahagia.” Dia mengusap air mata, tidak kelihatan bahagia pada saat ini.

Calypso meregangkan jari-jari tangannya yang sempat patah. “Aku tidak tahu banyak tentang Dewi Artemis maupun aturannya untuk para pengikutnya—”

“Tidak apa-apa, kok,” potong Leo.

Calypso memelototinya. “Tapi, bukankah Pemburu hanya diwajibkan berpantang *laki-laki*? Jika kalian berdua—”

“Tidak,” kataku getir. “Hubungan asmara dilarang secara total. Mengenai itu, saudariku tidak mau berkompromi barang sedikit pun. Misi Pemburu adalah menjalani hidup tanpa diganggu oleh hubungan asmara, apa pun bentuknya.”

Memikirkan saudariku dan idealisme anti-asmaranya, aku menjadi jengkel. Bisa-bisanya dua kakak-beradik seberbeda *itu*! Namun, aku jengkel juga kepada Hemithea. Dia bukan saja menanggalkan status sebagai Pemburu, melainkan juga menanggalkan kekekalan yang telah kuanugerahkan kepadanya.

Dasar manusia! Kami memberi kalian keabadian dan kesaktian dewata, tapi kalian malah menukarnya demi cinta dan apartemen loteng di pusat Indianapolis. Berani-beraninya!

Emmie tidak mau menatap mataku.

Dia mendesah penuh nostalgia. “Kami berdua suka menjadi Pemburu. Para Pemburu Artemis adalah keluarga kami. Tapi ...” Dia mengangkat bahu.

“Kami lebih ingin bersama,” timpal Josephine.

Aku mendapat firasat bahwa mereka sering menyelesaikan kalimat satu sama lain, saking harmonisnya batin mereka. Aku justru semakin jengkel gara-gara itu.

“Kalian pasti berpisah baik-baik dengan Artemis,” kataku. “Buktinya, dia membiarkan kalian hidup.”

Josephine mengangguk. “Para Pemburu Dewi Artemis kerap singgah di Waystation sini ... walaupun sudah berdasawarsa-dasawarsa kami tidak melihat Artemis sendiri. Kemudian, tujuh tahun lalu, kami dikaruniai anak perempuan. Georgina. Dia ... dia diantarkan ke depan pintu rumah kami oleh Agamethus.”

Si hantu jingga membungkuk.

“Dia membawa anak itu dari mana?” tanyaku.

Emmie merentangkan tangan. “Kami belum berhasil mendapatkan informasi itu darinya. Satu pertanyaan itu belum kunjung dijawab oleh Bola Magic 8.”

Leo pasti sedang berpikir keras—sebab lidah api telah menjilat-jilat dari atas kuping kirinya. “Tunggu dulu. Agamethus bukan ayahnya, ‘kan? Selain itu ... maksud Anda, saya mengenakan *overall* milik anak perempuan tujuh tahun dan baju ini *pas* di badan saya?”

Pertanyaan itu menuai tawa patah-patah dari diri Josephine. “Sepertinya begitu. Tapi, Agamethus bukan ayah Georgina, Leo. Kawan kami sang hantu sudah mati sejak zaman kuno. Seperti kata Apollo, dia bersaudara dengan Trophonius, roh Oracle. Agamethus datang ke sini bersama Georgie yang masih bayi. Kemudian, dia menuntun kami ke Oracle. Baru saat itu kami mengetahui eksistensi Trophonius.”

“Jadi, kalian tahu lokasinya,” kataku.

“Tentu saja,” gumam Emmie. “Sialnya.”

Terlalu banyak pertanyaan yang berkerumun dalam kepalamu. Aku ingin membagi diriku menjadi sekurang-kurangnya dua belas supaya aku bisa menemukan semua jawaban sekaligus, tapi sayang nian, manusia tidak mudah dibelah-belah. “Tapi, anak perempuan itu dan Oracle pasti terkait, entah bagaimana.”

Emmie memejamkan mata. Bisa kulihat bahwa dia sedang berusaha keras untuk menahan isak tangis. “Kami tidak menyadari seerat apa keterkaitan mereka, sampai Georgie dirampas dari kami.”

“Kaisar,” tebakku.

Josephine mengangguk.

Sekalipun belum bertemu anggota kedua Triumvirat, aku sudah membencinya. Aku telah kehilangan Meg McCaffrey di tangan Nero. Aku tidak suka membayangkan seorang anak perempuan lain diculik oleh satu lagi kaisar jahat.

“Dalam visiku,” aku mengingat, “kudengar Nero memanggil kaisar itu *Hercules Baru*. Siapa dia? Georgina dia apakan?”

Emmie bangkit sambil sempoyongan. “Aku—aku mesti menyibukkan diri. Hanya dengan cara itu kewarasanku bisa kupertahankan dua minggu terakhir ini. Bagaimana kalau kalian semua membantu kami membuat makan siang? Kemudian, akan kami ceritakan tentang monster yang mengendalikan kota kami.”[]



7

*Aku sang mantan dewa
Mengiris sendiri bawang bombay ini
Jadi, kau wajib memakannya*

MENYIBUKKAN DIRI.

Ih.

Manusiawi sekali konsep itu. Kesibukan menyiratkan bahwa waktu kita terbatas (LOL) dan, oleh sebab itu, kita harus mengisinya dengan kerja keras yang membuahkan manfaat (LOL x2). Aku pribadi memahami nilai sebuah kesibukan apabila kita membanting tulang bertahun-tahun untuk mengubah opera yang mengagung-agungkan Apollo. Namun, rasa puas diri dan ketenteraman batin macam apa yang bisa kita dapat dengan membuat makanan? Itu *tidak* aku mengerti.

Di Perkemahan Blasteran saja, aku tidak diminta untuk memasak sendiri. Betul bahwa *hot dog* yang mereka sajikan memang meragukan dan aku tidak pernah menemukan serangga apa pun dalam minuman yang konon bernama sari serangga, tapi setidaknya aku dilayani oleh sepasukan peri alam cantik.

Sekarang, aku dipaksa mencuci kol, memotong-motong tomat dengan bentuk kubus, dan mengiris bawang bombay.

“Dari *mana* bahan pangan ini?” tanyaku sambil berkedip-kedip untuk mengusir air mata.

Aku bukan Demeter, tapi aku sekalipun mengerti bahwa hasil bumi ini baru dipetik, berdasarkan banyaknya tanah yang mesti kucuci.

Mengingat-ingat Demeter membuatku memikirkan Meg, yang mungkin saja mengucurkan air matakmu andaikan aku belum terpengaruh oleh uap bawang bombay.

Calypto menumpahkan sekeranjang wortel berlumpur ke depanku. “Emmie punya kebun di atas atap. Rumah hijau. Bisa ditanami sepanjang tahun. Coba kalian lihat tumbuh-tumbuhan bumbu di atas sana—*basil*, timi, *rosemary*. Pokoknya *menakjubkan*.”

Emmie tersenyum. “Terima kasih, Sayang. Mengenai urusan berkebun, kau pasti tahu banyak.”

Aku mendesah. Sekarang *mereka berdua* yang menemukan kesamaan minat. Tidak lama lagi, aku niscaya terperangkap di tengah-tengah sementara Emmie dan Calypso membahas teknik-teknik untuk bercocok tanam *kale*, sedangkan Leo dan Josephine berpanjang lebar mencerocos tentang karburator. Malang benar aku.

Tepat pada saat itu, si daimon alas merangsek melalui pintu di samping gudang makanan sambil mengangkat bulatan keju tinggi-tinggi seperti mahkota daun dafnah seorang juara.

“SAKSIKANLAH, SAKSIKANLAH KEJU INI!” Leo mengumumkan. “BERI HORMAT KEPADA PENAKLUK KEJU!”

Josephine tertatih-tatih di belakang Leo sambil terkekeh-kekeh ramah. Dia membawa sebuah ember logam. “Sapi-sapi sepertinya menyukai Leo.”

“Jangan salah, *Abuelita*,” kata Leo. “Sapi-sapi naksir Leo.” Dia menyeringai kepadaku. “Tahu, tidak, Bung? Sapi-sapi itu merah. *Merah cerah*. Serius.”

Keterangan tersebut betul-betul membuatku ingin menangis. Sapi merah adalah favoritku. Berabad-abad aku beternak sapi merah, ketika hobi mengoleksi sapi belum ketinggalan zaman.

Josephine pasti melihat ekspresi merana di wajahku.

“Kami memelihara mereka hanya sebagai sapi perah,” katanya buru-buru. “Kami tidak menyembelih mereka.”

“Mudah-mudahan saja tidak!” seruku. “Membunuh sapi merah adalah sebetulnya penistaan!”

Josephine tidak tampak takut akan wacana itu. “Iya, tapi aku berhenti makan daging terutama karena diminta Emmie, dua puluh tahun lalu.”

“Lebih baik begitu,” Emmie mengingatkan. “Kau tidak lagi kekal. Kau perlu lebih awas menjaga kesehatan.”

“Tapi, burger keju enak,” gumam Jo.

Leo menjatuhkan keju bulat di depanku. “Tolong iriskan untukku barang sepotong, Bung. Ayo, cepat!”

Aku merengut kepadanya. “Jangan menguji kesabaranku, Valdez. Ketika aku kembali menjadi dewa, akan kujadikan kau

rasi bintang. Akan kunamai konstelasi itu Ledakan Pemuda Latino Kecil.”

“Aku suka nama itu!” Dia menepuk-nepuk bahu, menyebabkan pisau bergoyang-goyang.

Tiada lagikah yang takut pada murka dewata?

Sementara Emmie memanggang seloyang roti—yang harus kuakui beraroma sedap—aku meracik salad dari wortel, timun, jamur, tomat, dan segala macam tumbuhan budi daya atap. Calypso menggunakan lemon segar dan gula tebu untuk membuat limun sambil mendendangkan lagu dari album Beyoncé, *Lemonade*. (Sepanjang perjalanan kami ke barat, aku menyempatkan diri untuk memberi Calypso kuliah musik populer tiga milenium belakangan.)

Leo memotong-motong keju. Bagian dalam keju *cheddar* itu ternyata merah terang dan lumayan lezat. Josephine membuat kue, yang katanya adalah keahliannya. Hari ini, dia menyajikan beri segar dan *sponge cake* berlumur krim merah manis serta *meringue* yang dipanggang sekilas dengan alat las.

Sementara kami menyiapkan makanan, Agamethus sang hantu melayang-layang sendu di pojokan sambil menggendong Bola Magic 8 seperti hadiah untuk juara ketiga dalam lomba dengan tiga orang peserta.

Akhirnya, kami duduk untuk makan siang. Aku tidak menyadari betapa laparnya aku. Entah sudah berapa jam lalu aku menyantap sarapan, sedangkan sajian maskapai Festus juga kurang memuaskan.

Aku menggasak makanan sementara Leo dan Calypso menceritakan perjalanan kami ke barat kepada kedua nyonya

rumah. Di sela-sela menggigit roti segar yang diolesi mentega merah cerah, aku menyumbangkan komentar sesuai kebutuhan, sebab tentu saja kemampuanku mendongeng unggul dibandingkan teman seperjalananku.

Kami menjelaskan bahwa musuh lamaku Python telah menduduki lokasi Delphi yang asli, alhasil memutus akses ke Oracle-Oracle terkuat. Kami menjelaskan bahwa Triumvirat telah menyabotase semua metode komunikasi yang digunakan oleh demigod—pesan Iris, gulungan papirus magis, boneka *ventriloquist*, bahkan sarana komunikasi magis nan antik bernama surel. Dengan bantuan Python, ketiga kaisar jahat kini berniat menghancurkan *semua* Oracle dari zaman kuno, alhasil membahayakan masa depan dunia.

“Kami membebaskan Kebun Dodona,” rangkumku. “Tapi, Oracle itu semata-mata mengirim kami ke sini untuk mengamankan sumber ramalan yang lain, yaitu Gua Trophonius.”

Calypso menunjuk wadah panahku, yang tergolek di sofa terdekat. “Apollo, tunjukkan panahmu yang bisa bicara kepada Emmie dan Jo.”

Mata Emmie berkilat-kilat layaknya seorang pemanah yang menaruh minat. “Panah yang bisa bicara?”

Aku bergidik. Panah yang kuambil dari pohon berbisik Dodona sampai saat ini tidak banyak berguna. Cuma aku yang bisa mendengar suaranya dan, kapan pun aku meminta saran, dia mengucapkan omong kosong ala penceramah motivasi, yang menulari tutur kataku dan membuatku mengucapkan jargon-jargon penyemangat selama berjam-jam. Ini justru menyebabkan Calypso geli bukan kepalang.

“Tidak,” kataku. “Tapi, aku bersedia mendeklamasikan *limerick*.”

“Jangan!” kata Calypso dan Leo berbarengan. Mereka menjatuhkan garpu dan menutupi telinga masing-masing.

Aku berdeklamasi:

*Mantan dewa Apollo namanya
Terperosok dalam gua biru hampa
Naik kendaraan tiga penumpang
Si perunggu pemakan api yang bisa terbang
Menelan maut dan kegilaan dengan paksa.*

Di seputar meja, suasana menjadi hening tak nyaman.

Josephine memelotot. “Tak seorang pun pernah berani-berani mengucapkan *limerick* di dalam rumah ini, Apollo.”

“Mari kita berharap semoga yang barusan tidak akan terjadi lagi,” tukasku. “Tapi, demikianlah isi ramalan Dodona yang membawa kami kemari.”

Ekspresi Emmie menjadi kaku, menegaskan bahwa dia ini adalah Hemithea yang sama dengan yang kukekalkan berabad-abad silam. Aku mengenali tatapan matanya yang berapi-api—menyiratkan tekad bulat sebagaimana yang mendorongnya untuk melompat dari tebing, memercayakan nasibnya kepada dewa-dewi.

“*Gua biru hampa ...*,” katanya. “Betul, itu Gua Trophonius. Letaknya di Bluespring Caverns, sekitar 130 kilometer di sebelah selatan kota ini.”

Leo mengunyah sambil menyeringai, sehingga menampakkan partikel-partikel makanan sewarna tanah. “Misi enteng, kalau begitu. Kita tinggal menjemput Festus, kemudian kita cari tempat itu di Google Maps dan langsung saja terbang ke sana.”

“Tidak semudah itu,” kata Josephine. “Kaisar telah memerintahkan agar pedesaan di sekeliling sana dijaga ketat. Kalau kalian coba-coba menerbangkan naga mendekati Bluespring, kalian pasti ditembak jatuh. Kalaupun bisa, semua jalan masuk ke gua *kekecilan* untuk dilewati naga.”

Leo cemberut. “Tapi, *limerick* itu—”

“Mungkin menipu,” kataku. “Namanya juga *limerick*.”

Calypso memiringkan badan ke depan. Dia telah membebaskan serbet ke tangannya yang sempat patah—barangkali karena masih ngilu, barangkali karena dia gugup. Aku jadi teringat pada sumpal obor—bukan asosiasi yang positif selepas perjumpaanku yang terakhir dengan Nero, si kaisar sinting.

“Bagaimana dengan baris terakhir?” tanya Calypso. “Apollo akan *menelan maut dan kegilaan dengan paksa*.”

Josephine menatap piringnya yang kosong. Emmie meremas tangannya sekilas.

“Oracle Trophonius berbahaya,” ujar Emmie. “Bahkan ketika kami leluasa masuk ke sana, sebelum kedatangan Kaisar, kami hanya berkonsultasi dengan roh Oracle dalam keadaan darurat.” Dia menoleh kepadaku. “Anda pasti ingat. Anda Dewa Ramalan.”

Meskipun habis menenggak limun lezat, kerongkonganku terasa kering. Aku tidak suka diingatkan akan statusku yang

dulu. Aku juga tidak menyukai lubang-lubang besar di dalam ingatanku, yang hanya berisi rasa ngeri samar-samar.

“Aku—ya, aku ingat gua itu memang berbahaya,” ujarku. “Kenapa berbahaya, aku tidak ingat.”

“Anda tidak ingat.” Suara Emmie terkesan galak.

“Aku lazimnya berkonsentrasi pada tetek bengek dewata,” kataku. “Misalkan, kualitas sesaji. Dupa macam apa yang dibakar oleh peziarah. Semerdu apa himne puja-puji yang disampaikan orang. Aku tidak pernah menanyakan para pemohon harus melalui rintangan-rintangan apa saja.”

“Anda tidak pernah bertanya.”

Aku tidak suka Emmie mengulangi kata-kataku. Firasatku mengatakan, dia akan menjadi penyanyi latar yang lebih sadis daripada Calypso.

“Aku sempat membaca-baca di Perkemahan Blasteran,” kataku defensif. “Tak banyak informasi mengenai Trophonius. Chiron juga tidak bisa membantu. Dia sudah lupa tentang Oracle itu. Ramalan-ramalan Trophonius konon kelam dan menyeramkan. Kadang-kadang ramalannya membuat orang menjadi gila. Barangkali guanya adalah sejenis rumah hantu? Yang dihiasi, apa ya, kerangka bergelantungan, pendeta yang melompat tiba-tiba sambil mengatakan *DAR?*”

Mimik Emmie yang kecut memberi tahu bahwa tebakanku meleset jauh.

“Aku sempat pula membaca bahwa para pemohon mesti minum dari dua mata air istimewa,” lanjutku gigih. “Kuperkirakan *menelan maut dan kegilaan dengan paksa* mungkin

secara simbolis mengacu pada keharusan tersebut. Sebuah metafora, barangkali.”

“Bukan,” gumam Josephine. “Itu bukan metafora. Gua itu membuat putri kami menjadi gila, secara harfiah.”

Bulu kudukku berdiri, seperti baru ditiup oleh Waystation. Aku memikirkan gambar krayon musibah kelam di dinding kamar anak-anak yang kini ter bengkalai.

“Apa yang terjadi?” tanyaku, sekalipun aku tidak ingin tahu—terutama apabila jawabannya mengilustrasikan cobaan yang akan segera kuhadapi.

Emmie merobek-robek remah roti. Sobekannya dia jatuhkan begitu saja. “Begitu si Kaisar tiba di Indianapolis ... si *Hercules Baru* itu”

Calypso hendak bertanya, tapi Emmie mengangkat tangan untuk menyetopnya. “Tolong, Sayang, jangan minta aku untuk menyebutkan namanya. Jangan di sini. Jangan sekarang. Sebagaimana yang kalian ketahui, banyak dewa dan monster yang mendengar ketika kita menyebutkan nama mereka. *Dia* lebih parah daripada kebanyakan.”

Calypso tersenyum simpatik. “Silakan, lanjutkanlah.”

“Mula-mula,” ujar Emmie, “kami tidak memahami apa yang terjadi. Teman-teman dan rekan-rekan kami mulai menghilang.” Dia melambai ke sekeliling, ke ruangan yang luas. “Kapan saja, kami sekurang-kurangnya menampung belasan orang di sini. Sekarang ... yang di sini tinggal kami.”

Josephine menyandar ke kursinya. Di bawah sorot cahaya dari jendela mawar, rambutnya berkilau sekelabu besi seperti kunci pas dalam saku *coverall*-nya. “Kaisar mencari-cari kami.

Dia tahu tentang Waystation. Dia ingin menghabisi kami. Tapi seperti yang sudah kukatakan, tempat ini tidak mudah ditemukan kecuali kami mengundang kalian masuk. Jadi, pasukannya menunggu saja sampai orang-orang keluar. Mereka menciduk teman-teman kami, satu per satu.”

“Menciduk?” tanyaku. “Maksudmu, mengambil mereka *hidup-hidup*?”

“Ya, begitulah.” Nada bicara Josephine yang murung mengesankan seolah-olah lebih baik mati. “Kaisar gemar menawan. Dia menangkap tamu-tamu kami, kedua griffin kami.”

Sebutir buah beri merosot dari pegangan jemari Leo. “Griffin? Anu ... Hazel dan Frank pernah memberi tahu saya tentang griffin. Mereka pernah bertarung melawan makhluk-makhluk itu di Alaska. Katanya, mereka seperti hyena penderita rabies yang bersayap.”

Josephine meringis. “Yang kecil-kecil, yang liar, memang adakalanya seperti itu. Tapi, kami membesarkan yang terbaik di sini. Paling tidak ... dulu begitu. Pasangan terakhir yang kami pelihara di sini untuk dikembangkan menghilang sekitar sebulan lalu. Heloise dan Abelard. Kami biarkan mereka keluar untuk berburu—mereka harus dilepaskan secara rutin, supaya tetap sehat. Mereka tidak kunjung kembali. Kejadian yang menimpa Georgina, itu adalah tragedi terakhir yang paling memukul kami.”

Firasat yang tidak enak mulai mengusikku. Bukan cuma karena kami sedang membicarakan makhluk-makhluk seram yang mungkin saja menewaskanku. Kulirik sarang-sarang griffin di atas kami. Kenangan dari masa lalu tentang para pengikut

saudariku terngiang-ngiang di benakku. Begitu pula komentar Nero dalam visiku: bahwa Hercules Baru ingin menghancurkan Rumah Jejaring, seakan itu adalah nama lain Waystation Bayangan kelam seseorang seolah menyelubungi meja makan, seseorang yang semestinya aku kenal dan barangkali mesti kujauhi.

Calypso membuka serbet yang membebat tangannya. “Putri kalian,” katanya, “dia kenapa?”

Josephine dan Emmie sama-sama tak menjawab. Agamethus membungkuk kecil, tuniknya yang berdarah memendarkan aneka nuansa jingga seperti cocolan *nacho*.

“Sudah jelas,” kataku ke kesunyian. “Anak perempuan itu mendatangi Gua Trophonius.”

Emmie mengedarkan pandang melampauiku, ke arah Agamethus, matanya setajam panah. “Georgina mengira bahwa untuk menyelamatkan Waystation dan menemukan para tawanan, kami mutlak membutuhkan nasihat dari Oracle. Tempat itu senantiasa menariknya bagaikan magnet sedari dulu. Dia tidak takut pada Gua Trophonius, lain dengan sebagian besar orang. Suatu malam, dia keluar diam-diam. *Agamethus* membantunya. Kami tidak tahu bagaimana persisnya mereka mencapai gua itu—”

Si hantu menggoyang-goyangkan Bola Magic 8-nya. Dia melemparkan bola itu kepada Emmie, yang mengerutkan kening saat melihat jawaban di dasar.

“*Sudah takdir,*” dia membaca. “Aku tidak tahu apa maksudmu, dasar hantu tua bodoh, tapi Georgie masih *kanak-kanak*. Tanpa singgasana, kau *tahu* dia akan mengalami apa!”

“Singgasana?” tanya Calypso.

Sebuah kenangan menyembul ke permukaan otaku bagaikan ramalan Bola Magic 8.

“Demi dewa-dewi,” kataku. “Singgasana.”

Sebelum aku sempat berucap lebih lanjut, seisi aula berguncang. Piring-piring dan cangkir-cangkir berkelotakan di atas meja makan. Agamethus menghilang disertai kilatan cahaya jingga. Di puncak langit-langit berbentuk kubah, panel-panel kaca berwarna hijau dan cokelat menggelap seolah-olah awan mendung telah menutupi matahari.

Josephine bangun. “Waystation, ada apa di atap?”

Sejauh yang bisa kutangkap, bangunan itu tampaknya tak menanggapi. Tidak ada bata yang mencelat dari dinding. Tidak ada pintu yang terbuka-tutup sendiri untuk menyampaikan kode Morse.

Emmie meletakkan Bola Magic 8 di meja. “Kalian bertiga tunggu di sini. Biar kucek bersama Jo.”

Calypso mengerutkan kening. “Tapi—”

“Ini perintah,” kata Emmie. “Aku tidak sudi kehilangan tamu lagi.”

“Tidak mungkin Com—” Josephine mengerem lidahnya. “Tidak mungkin dia. Mungkin Heloise dan Abelard pulang?”

“Mungkin.” Emmie kedengarannya tidak yakin. “Tapi untuk jaga-jaga”

Kedua perempuan itu bergerak cepat ke lemari perlengkapan logam di dapur. Emmie mengambil busur dan wadah panah. Josephine mengeluarkan pistol mitraliur model lama bermagasin piringan di antara dua gagang.

Leo hampir tersedak kue. “Apa itu *tommy gun*?”

Josephine menepuk-nepuk senjata api dengan penuh kasih sayang. “Ini Bertha Mungil. Kenang-kenangan dari masa lalu yang suram. Aku yakin tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Jangan ke mana-mana.”

Selepas membekalkan nasihat menghibur tersebut, kedua nyonya rumah kami yang bersenjata lengkap berderap pergi untuk memeriksa atap.[]



8

*Sepasang kekasih bertengkar
Aku tidak mau ikut-ikutan
Mending aku membereskan cucian*

PERINTAH AGAR JANGAN *ke mana-mana* menurutku sudah jelas.

Namun demikian, Calypso dan Leo justru memutuskan bahwa kami setidak-tidaknya mesti mencuci piring. (Lihat komentarku terdahulu, perihal: kesibukan yang sia-sia). Aku menyabuni piring kotor. Calypso membilas. Leo mengeringkan cucian, padahal yang demikian tidak tergolong pekerjaan baginya, sebab dia tinggal memanaskan tangan sedikit.

“Jadi,” kata Calypso, “singgasana yang disebut-sebut oleh Emmie itu apa?”

Aku menatap setumpuk loyang roti berbusa sambil mengerut. “Singgasana Kenangan. Kursi yang diukir sendiri oleh Dewi Mnemosyne.”

Leo menengokku dari balik piring salad beruap sambil cengengesan. “Kau melupakan Singgasana Kenangan? Tidakkah itu termasuk dosa besar atau apalah?”

“Satu-satunya dosa besar yang kulakukan,” kataku, “adalah lupa membakarmu sampai habis begitu aku kembali menjadi dewa.”

“Silakan dicoba,” kata Leo. “Tapi kalau begitu, kau hendak mempelajari tangga nada rahasia Valdezinator dari siapa, coba?”

Mukaku tidak sengaja tersemprot air. “Tangga nada rahasia apa?”

“Kalian berdua, berhenti,” perintah Calypso. “Apollo, kenapa Singgasana Kenangan itu penting?”

Aku mengusap air dari wajahku. Membicarakan Singgasana Kenangan turut mengeluarkan beberapa keping informasi lain yang sempat terkubur rapat dalam benakku, tapi aku tidak menyukai apa yang kuingat.

“Sebelum peziarah memasuki Gua Trophonius,” kataku, “dia harus minum dari dua mata air ajaib: Kelenaan dan Kenangan.”

Leo mengambil satu piring lagi. Asap mengepul dari porselen. “Tidakkah keduanya saling menetralkan?”

Aku menggeleng. “Dengan asumsi bahwa pengalaman itu tidak menewaskan kita, air dari keduanya akan mempersiapkan benak kita untuk menghadapi Oracle. Kita kemudian akan memasuki gua dan mengalami ... kengerian tak terperikan.”

“Contohnya?” tanya Calypso.

“Kataku tadi *tak terperikan*. Tak seorang pun pernah bercerita. Yang aku ketahui adalah, Trophonius akan mengisi benak kita dengan berbagai larik seram yang, jika disusun secara tepat, akan membentuk ramalan. Begitu kita keluar dari gua—dengan asumsi bahwa kita bisa keluar hidup-hidup dan tidak kehilangan kewarasan secara permanen—para pendeta

akan mendudukkan kita di Singgasana Kenangan. Larik-larik akan tertumpah keluar dari mulut kita. Seorang pendeta lantas mencatat larik-larik itu dan *adakadabra!* Kita mendapat ramalan. Asalkan mujur, benak kita akan kembali normal.”

Leo bersiul. “Oracle *edan*. Aku lebih suka pohon-pohon yang bisa menyanyi.”

Aku menahan diri supaya tidak bergidik. Leo tidak menyertaiku di dalam Kebun Dodona. Dia tidak sempat mendengarkan sendiri betapa memusingkan suara-suara yang tumpang tindih. Namun, Leo ada benarnya. Gua Trophonius hanya diingat oleh segelintir orang bukan tanpa alasan. Tempat seperti itu tidak pernah dan tidak layak masuk dalam daftar “Oracle Asyik yang Mesti Dikunjungi Sekarang Juga”.

Calypso mengambil loyang roti dariku dan mulai mem-bilasnya. Sang penyihir sepertinya sudah biasa mencuci piring, sekalipun tangannya lembut sekali sehingga sulit membayangkan bahwa dia sering melakukan aktivitas itu. Nanti aku harus menanyakan dia mengenakan krim pelembut apa.

“Bagaimana kalau si pemohon tidak bisa duduk di singgasana itu?” tanya Calypso.

Leo terkekeh-kekeh. “*Tidak bisa duduk.*”

Calypso memelototinya.

“Maaf.” Leo berusaha supaya tampak serius, sebuah perjuangan yang selalu berujung kegagalan.

“Jika si pemohon tidak bisa duduk di singgasana,” kataku, “keping-keping ramalan tidak bisa dikeluarkan dari benaknya. Kengerian yang dialami si pemohon di dalam gua bisa-bisa terperangkap dalam benak orang itu—selamanya.”

Calypso membilas loyang. “Georgina ... anak malang. Menurut dugaanmu, apa yang menyimpannya?”

Rasanya aku tidak mau menduga-duga, apalagi memikirkan *itu*. Kemungkinannya saja membuatku merinding. “Dia pasti berhasil memasuki gua, entah bagaimana. Dia keluar dari gua Oracle dengan selamat. Dia kembali ke sini, tapi ... tidak dalam kondisi prima.” Aku teringat akan manusia-manusia cakar ayam yang membawa pisau di dinding kamar tidur. “Menurut tebakanku, Kaisar berhasil menguasai Singgasana Kenangan. Tanpa singgasana itu, Georgina tidak akan bisa pulih total. Barangkali dia pergi lagi untuk mencari Singgasana Kenangan ... dan malah tertangkap.”

Leo mengumpat dalam bahasa Spanyol. “Aku jadi ingat adikku Harley di perkemahan. Kalau ada yang coba-coba menyakitinya ...” Dia menggelengkan kepala. “Si Kaisar itu siapa dan kapan kita bisa menggilasnya?”

Aku menyabuni piring-piring terakhir. Setidak-tidaknya, misi epik yang ini telah kuselesaikan dengan sukses. Aku menatap busa-busa yang mengempis di tanganku.

“Aku punya perkiraan si Kaisar itu siapa,” aku mengakui. “Josephine sempat mengucapkan namanya, sebagian. Tapi, Emmie benar—lebih baik kita tidak mengucapkan nama itu keras-keras. *Hercules Baru* ...” Aku menelan ludah. Dalam perutku, salad dan roti seolah tengah beradu gulat lumpur. “Dia bukan orang baik.”

Malahan, jika tebakanku benar, aku pribadi akan merasa canggung apabila bertemu Kaisar itu. Kuharap aku keliru. Mungkin sebaiknya aku menginap di Waystation dan

mengarahkan operasi, sedangkan pertarungan di lapangan boleh dikerjakan oleh Calypso dan Leo. Begitu sepertinya adil, apalagi akulah yang menyabuni piring kotor.

Leo menyimpan piring-piring. Matanya jelalatan seperti membaca persamaan tak kasatmata.

“Proyek yang sedang digarap oleh Josephine,” kata Leo. “Dia sedang merakit semacam alat pelacak. Aku tidak bertanya, tapi ... dia pasti bermaksud mencari Georgina.”

“Tentu saja!” Suara Calypso menjadi sengit. “Bisa kau bayangkan kehilangan anak?”

Kuping Leo memerah. “Iya, iya. Tapi, aku berpikir-pikir, kalau kita bisa menjemput Festus, aku bisa mengutak-atiknya, mungkin bisa juga memprogram ulang bola Archimedes-nya—”

Calypso melempar lap, secara harfiah. Kain itu mendarat di wastafel dengan bunyi *plop* lembap. “Leo, tidak semuanya bisa direduksi menjadi program.”

Leo berkedip. “Bukan itu maksudku. Aku cuma—”

“Kau bermaksud memperbaikinya,” kata Calypso. “Seolah tiap persoalan adalah sebuah mesin. Jo dan Emmie sedang dilanda duka. Emmie memberitahuku bahwa mereka mempertimbangkan untuk meninggalkan Waystation. Mereka serius hendak menyerahkan diri jika dengan demikian putri mereka bisa selamat. Saat ini, mereka tidak butuh alat, lelucon, atau bahkan solusi jitu. Cobalah *mendengarkan*.”

Leo angkat tangan. Sekali ini, pemuda itu kelihatan bingung hendak menyibukkan tangannya dengan cara apa. “Dengar, Say—”

“Jangan panggil aku Say!” bentak Calypso. “Jangan—”

“APOLLO?” Suara Josephine menggelegar dari aula utama. Suaranya tidak terkesan panik, tapi memang tegang—sebagaimana atmosfer di dapur.

Aku beranjak dari pasangan yang berbahagia itu. Ledakan amarah Calypso mengejutkanku, tapi semakin kupikir-pikir, semakin jelas aku mengingat belasan adu mulut kecil-kecilan antara mereka berdua sepanjang perjalanan kami ke barat. Aku semata-mata tidak menekuri perselisihan mereka karena ... habis, bukan aku yang menjadi subjek pertengkaran mereka. Selain itu, dibandingkan dengan cekcok antara pasangan dewata, pertengkaran Leo dan Calypso bukan apa-apa.

Aku menunjuk ke balik bahu. “Sebaiknya aku, anu ...”
Kutinggalkan dapur.

Di tengah-tengah aula utama, Emmie dan Josephine berdiri sambil memegang senjata ke samping. Aku tidak bisa membaca ekspresi mereka—harap-harap cemas, seperti tampang Ganymede, sang pembawa cangkir Zeus, kapan pun dia menyodori Zeus anggur baru untuk dicicipi.

“Apollo.” Emmie menunjuk ke atas kepalaku, ke tempat sarang-sarang griffin berjajar di tepi langit-langit. “Anda kedatangan tamu.”

Untuk melihat yang ditunjuk oleh Emmie, aku harus maju ke karpet dan membalikkan badan. Kalau dipikir-pikir belakangan, tindakanku memang bodoh. Begitu aku menginjak permadani, aku berpikir, *Tunggu dulu. Apa karpet ini sudah di sini sejak tadi?*

Yang serta-merta disusul oleh: *Kenapa karpet ini mirip jaring beranyaman rapat?*

Yang disusul oleh: *Ini jaring.*

Yang disusul oleh: *CELAKA!*

Jaring membungkus dan melesatkanku ke udara. Kemam-puanku terbang pulih kembali. Selama sepersekian detik, aku membayangkan diriku dipanggil pulang ke Olympus—diangkat ke kahyangan dalam gelimang kejayaan untuk duduk di kanan ayahku. (Tiga kursi dari singgasana beliau, tapi intinya sama saja.)

Gravitasi lantas beraksi. Aku terayun-ayun ke atas dan ke bawah seperti yoyo. Suatu saat mataku sejajar dengan Leo dan Calypso, yang memandangkiku sambil melongo dari ambang pintu dapur. Saat berikutnya, aku sudah sejajar dengan sarang griffin sambil menatap wajah seorang dewi yang terlampau aku kenal.

Kalian barangkali berpikir: *Pasti Artemis. Jaring jebakan adalah gurauan kecil-kecilan antar kakak beradik. Tentu tidak ada saudari penyayang yang tega membiarkan saudaranya menderita lama-lama. Artemis akhirnya datang untuk menyelamatkan pahlawan kita, Apollo!*

Bukan. Sang dewi bukan Artemis.

Sang wanita muda duduk di tubir berlis sambil menggoyang-goyangkan kaki ke depan dan ke belakang dengan main-main. Aku mengenali sandalnya yang beranyaman elok, pun gaunnya yang terbuat dari anyaman sewarna hutan untuk kamuflase. Rambut cokelat tua kemerahan yang dikepang satu panjang sekali sampai-sampai dikalungkan ke lehernya seperti syal atau jerat. Matanya yang gelap menusuk mengingatkanku

pada macan kumbang yang mengamat-amati mangsa dari balik semak-semak—macan kumbang berselera humor keji.

Betul bahwa dia seorang dewi. Namun, bukan dewi yang kunanti-nantikan.

“Kau,” geramku. Sulit untuk berbicara dengan nada mengancam sementara tubuh kita terayun-ayun naik turun dalam jaring.

“Halo, Apollo.” Britomartis, Dewi Jaring, tersenyum malu-malu kucing. “Menurut kabar, kau sekarang manusia. Aku senang mendengarnya.”[]



9

*Tentu saja ini jebakan
Sebab menjaring adalah keahliannya
Kenapa dia tidak menangkap ikan saja?*

BRITOMARTIS MELOMPAT DARI tubir dan mendarat dengan posisi berlutut, roknya mengembang di seputar tubuhnya seperti jaring.

(Dia gemar menghaturkan diri secara dramatis. *Dasar karakter anime gadungan.*)

Sang dewi bangkit. Dicabutnya pisau berburunya. “Apollo, jika kau masih sayang anatomimu, jangan gerak-gerak.”

Aku tidak sempat menyampaikan protes bahwa mustahil aku tidak bergerak-gerak dalam keadaan terkurung jaring yang berayun-ayun naik turun di udara. Britomartis menebaskan pisau secara melintang di depan selangkanganku. Jaring putus dan menumpahkanku ke lantai. Untungnya, anatomiku masih utuh.

Pendaratanku tidak anggun. Syukurlah Leo dan Calypso bergegas-gegas membantuku. Masing-masing memegang satu lenganku dan menarikku sampai berdiri. Hatiku terenyuh karena

sekalipun baru cekcok, mereka ternyata masih bisa kompak dalam perkara-perkara penting, semisal kesejahteraanku.

Leo menggapai sabuk perkakasnya, barangkali untuk mencari senjata. Namun, dia justru mengeluarkan sekaleng permen *mint*. Aku ragu permen itu berguna untuk kami.

“Siapa perempuan itu?” tanya Leo kepadaku.

“Britomartis,” kataku. “Penguasa Jaring.”

Leo kelihatan tidak percaya. “Termasuk jaring voli, tenis, dan lain-lain? Jejaring sosial juga?”

“Cuma jaring berburu dan jaring penangkap ikan,” kataku. “Dia salah satu antek-antek saudariku.”

“*Antek-antek?*” Britomartis mengernyitkan hidung. “Aku bukan antek-antek.”

Di belakang kami, Josephine batuk-batuk. “Aduh, maaf, Apollo. Dewi bersikeras menarik perhatianmu dengan cara seperti tadi.”

Wajah sang dewi memerah. “Wah, aku harus melihat sendiri apakah jebakanku akan terinjak olehnya. Ternyata demikian. Seperti biasa. Hemithea, Josephine ... berkenankan kami berbincang secara pribadi.”

Kedua nyonya rumah saling lirik, seolah bertanya-tanya siapakah di antara mereka yang mesti membersihkan mayat setelah Britomartis selesai. Kemudian, mereka mundur ke ambang pintu di sebelah belakang aula.

Calypso mengamati Dewi Jaring. “Britomartis, ya? Tidak pernah mendengarmu. Kau pasti dewi minor.”

Britomartis tersenyum tipis. “Oh, tapi aku pernah mendengar tentang *kau*, Calypso. Diasingkan ke Ogygia selepas

Perang Titan. Menantikan *lelaki* mana saja yang terdampar di pulaumu, yang ujung-ujungnya bakal membuatmu patah hati dan meninggalkanmu sendirian lagi. Lama-lama membosankan, ya.” Dia menoleh kepada Leo. “Jadi, dia ini juru selamatmu? Agak pendek dan acak-acakan untuk ukuran seorang kesatria.”

“Hei, Dewi.” Leo menggoyang-goyangkan kaleng permen *mint*-nya. “Aku sudah pernah meledakkan dewi yang jauh lebih sakti daripada kau.”

“Dan, dia bukan *juru selamatku*,” imbuh Calypso.

“Iya!” Leo mengerutkan dahi. “Tunggu dulu. Tapi iya, lho, aku memang menyelamatkanmu.”

“Selain itu, dia bukan kesatria,” celetuk Calypso. “Walaupun dia memang pendek dan acak-acakan.”

Kepulan asap membubung dari kerah baju Leo. “Omong-omong,” dia menghadap Britomartis, “kenapa kau memerintah-merintah Jo dan Emmie seakan ini rumahmu sendiri?”

Aku menyambar permen *mint* Leo sebelum Britomartis mengubahnya menjadi nitrogliserin. “Leo, aku khawatir ini *memang* rumahnya.”

Sang dewi menyunggingkan senyum malu-malu kucing yang teramat kubenci—yang menggelegakkan perutku seakan di dalamnya terdapat nektar panas. “Waduh, Apollo, deduksimu tepat! Bagaimana bisa?”

Kapan pun aku berhadapan dengan Britomartis, kutinggikan diriku supaya lebih jangkung daripada dia. Sayang seribu sayang, kali ini aku tidak bisa mengubah tinggi badan dengan kekuatan tekad. Aku paling banter hanya bisa berjinjit sedikit.

“Nero menyebut tempat ini Rumah Jejaring,” kataku. “Aku seharusnya mengerti bahwa Waystation adalah idemu. Kapan pun saudariku ingin merancang alat nan pelik—sesuatu yang berbahaya dan sadis—dia selalu berpaling kepadamu.”

Sang dewi menekuk lutut untuk memberi hormat, sambil mengayun dan mengembangkan roknya. “Kau menyanjungku. Nah, sini, Kawan-Kawan! Mari kita duduk bersama dan mengobrol!”

Dia melambai ke sekumpulan sofa terdekat.

Leo mendekati perabot dengan hati-hati. Walaupun memiliki banyak kekurangan, Leo tidak bodoh. Calypso hendak menjatuhkan diri ke kursi berlengan ketika Leo menangkap pergelangan tangannya. “Tunggu dulu.”

Dari sabuk perkakasnya, pemuda itu mengeluarkan meteran gulung. Leo mengulurkan meteran dan menggunakannya untuk meraba-raba jok kursi. Perangkap beruang sontak mencaplok ke atas, alhasil merobek-robek isian dan kain jok seperti Sharknado versi furnitur.

Calypso memelototi Britomartis. “Apa kau *bercanda*?”

“Ups!” kata Britomartis girang.

Leo menunjuk salah satu sofa, sekalipun aku tidak melihat kegagalan apa pun. “Di bawah jok situ terpasang kawat jebakan. Apa ... apa kawat itu memicu *Bouncing Betty*?”

Britomartis tertawa. “Kau jago! Ya, betul. Di sana memang terpasang ranjau antipersonel versi modifikasi yang diaktifkan oleh tekanan.”

“Dewi, kalau teraktifkan, ranjau itu bakal terlontar hampir semeter ke udara, meledak, dan pecahannya membunuh kami semua.”

“Persis!” kata Britomartis kesenangan. “Leo Valdez, kau ternyata lumayan.”

Leo memelototi sang dewi. Dia mengeluarkan gunting kawat dari sabuk perkakas, menghampiri sofa, dan menginjakkan ranjau.

Aku menarik napas untuk kali pertama dalam kurun beberapa detik. “Mending aku duduk ... di sebelah situ.” Aku menunjuk ke sofa di seberangnya. “Amankah itu?”

Leo mendengus. “Iya. Kelihatannya oke.”

Begitu kami semua duduk santai, tanpa ada yang tercederai ataupun tewas, Britomartis tersenyum sambil berleha-leha di kursi berlengan bekas dicaplok perangkap beruang. “Asyik, ya?”

“Tidak,” kata kami bertiga serempak.

Britomartis memainkan kepong rambutnya, barangkali sedang mencari kawat jebakan yang terlupa. “Kalian bertanya kenapa aku menyuruh Jo dan Emmie pergi. Aku sangat menyukai mereka, tapi menurutku mereka tidak akan mengapresiasi misi yang hendak kuamanahkan kepada kalian.”

“Misi?” Calypso mengangkat alis. “Aku lumayan yakin usiaku lebih tua daripada kau, *Bouncing Betty*. Mana berhak kau menyuruhku menjalani misi?”

Britomartis lagi-lagi menyinggikan senyum genit. “Kau ini imut-imut. Aku sudah beredar semasa orang-orang Yunani Kuno masih bermukim di gua. Aku mulanya adalah dewi *Kreta*. Ketika rekan sepanteonku mati semua, Artemis menjadikanku

kawan. Aku bergabung dengan para Pemburu-nya dan sekarang, di sinilah aku, beribu-ribu tahun berselang, masih menganyam jaring dan memasang jebakan.”

“Ya,” aku menggerutu. “Sayangnya kau di sini.”

Sang dewi merentangkan tangan. Bobot timah hitam dan kail menjuntai dari lengan bajunya yang berbordir. “Apollo Sayang, kau manis sekali sebagai Lester Papadopoulos. Ayo sini.”

“Jangan goda aku,” pintaku.

“Tidak, kok! Karena sekarang kau hanya manusia biasa yang tak berbahaya, aku memutuskan untuk menghadiahimu ciuman.”

Aku tahu dia berbohong. Aku tahu gaunnya akan membelit dan melukaiku. Aku mengenali kilat-kilat kejam di matanya yang semerah karat.

Dia sudah sering sekali menyesatkanku sepanjang bermilenium-milenium.

Aku tanpa malu-malu bermain mata dengan *semua* pengikut saudariku. Namun, yang pernah balas bermain mata denganku hanya Britomartis, padahal dia juga bersumpah setia untuk melajang sama seperti Pemburu mana pun. Dia *gemar* menyiksa aku. Selain itu, entah sudah berapa kali dia mengibul hendak menjodohkanku dengan orang lain. Dasar! Artemis dikenal bukan karena selera humornya, tapi kaki tangannya Britomartis praktis membayar tunai kekurangan tersebut. Dia keterlaluan. Ayu, tapi keterlaluan.

Kuakui bahwa aku tergoda. Manusia memang berjiwa lemah! Bahkan, berjiwa lebih lemah daripada dewa!

Aku menggelengkan kepala. “Kau mengelabuiku. Aku tidak mau.”

Dia kelihatan tersinggung. “Kapan aku pernah mengelabuimu?”

“Thebes!” pekikku. “Kau berjanji akan menemuiku di hutan untuk piknik nan romantis. Tapi, aku justru diinjak-injak oleh celeng raksasa!”

“Itu kesalahpahaman.”

“Bagaimana dengan insiden Ingrid Bergman?”

“Oh, dia betul-betul ingin bertemu denganmu. Mana aku tahu bahwa ada yang menggali lubang harimau Burma di luar karavannya?”

“Kencan dengan Rock Hudson, bagaimana?”

Britomartis mengangkat bahu. “Wah, aku tidak pernah *mengatakan* bahwa dia menunggumu di tengah-tengah ladang ranjau itu. Aku cuma membiarkanmu berasumsi demikian. Tapi, harus kau akui bahwa kalian berdua niscaya cocok menjadi pasangan.”

Aku menggerutu dan menarik-narik rambut manusiaku yang keriting. Britomartis terlampau mengenalku. Salahku juga sebenarnya sampai bisa dijodoh-jodohkan dengan Rock Hudson.

Leo memandangi kami berdua bolak-balik seperti sedang menonton lempar-lemparan api Yunani nan seru. (Permainan itu banyak disukai di Byzantium. Jangan tanya.)

“Rock Hudson,” katanya. “Di ladang ranjau.”

Britomartis berbinar-binar. “Apollo *menggemaskan* sekali, berjingkrak-jingkrak di antara bunga-bunga aster sampai dia meledak.”

“Kalau-kalau kau lupa,” gumamku, “aku tidak lagi kekal. Jadi, tolong, jangan pancing aku ke sarang harimau Burma lagi.”

“Mimpi pun aku tidak akan!” kata sang dewi. “Tidak, misi ini dirancang bukan untuk membunuhmu. Kau *mungkin saja* mati karenanya, tapi bukan karena aku merencanakan demikian. Aku cuma ingin griffinku kembali.”

Calypso mengerutkan kening. “Griffinmu?”

“Ya,” kata sang dewi. “Griffin adalah hibrida singa-elang bersayap dengan—”

“Aku tahu griffin itu apa,” kata Calypso. “Aku tahu Jo dan Emmie membiakkan hewan itu di sini. Tapi, kenapa griffin itu milikmu?”

Aku batuk-batuk. “Calypso, griffin adalah hewan keramat dewi ini. Dia ibu mereka.”

Britomartis memutar-mutar bola mata. “Cuma dalam arti kiasan. Aku tidak mengerami telur mereka sampai menetas.”

“Kau pernah meyakinkanku untuk berbuat begitu,” kenangku. “Dengan imbalan berupa ciuman yang tidak kunjung kudapat.”

Sang dewi tertawa. “Ya, itu aku lupa! Pokoknya, kaisar setempat telah menangkap sayangku Heloise dan Abelard. Malahan, dia sibuk menangkap hewan-hewan mitologi dari sepenjuru Midwest untuk dia pergunakan dalam permainannya yang terkutuk. Hewan-hewan itu mesti dibebaskan.”

Leo mengamati-komponen-komponen ranjau di pangkuannya. “Anak itu. Georgina. Makanya kau tidak menginginkan Jo dan Emmie di sini. Kau mendahulukan keselamatan griffinmu ketimbang keselamatan putri mereka.”

Britomartis mengangkat bahu. “Skala prioritas Jo dan Emmie tidak sama dengan skala prioritasku. Mereka tidak akan sanggup mendengar kata-kataku ini, tapi para griffin harus didahulukan. Aku punya alasan sendiri. Karena aku dewi, prioritasku tentu harus didahulukan.”

Calypso mendengus muak. “Kau seserakah dan seegois *sayang-mu*.”

“Aku akan pura-pura tidak mendengar itu,” kata sang dewi. “Aku berjanji kepada Artemis akan berusaha menolong kalian bertiga, tapi jangan uji kesabaranku. Kalian bisa kujadikan kadal bersirip yang cantik.”

Harapan dan kesedihan merekah campur aduk dalam dadaku. Artemis, saudariku yang penyayang, ternyata tidak menelantarkanku. Zeus mungkin melarang dewa-dewi Olympia lain membantuku, tapi setidaknya Artemis mengutus letnannya Britomartis. Tentu saja, “bantuan” menurut Britomartis mengharuskannya menguji kami terlebih dahulu dengan ranjau darat dan perangkap beruang, tapi pada saat ini, aku rela menerima apa saja yang tersedia.

“Kalau kami menemukan griffinmu, bagaimana?” tanyaku.

“Kemudian akan kuberi tahu kalian cara untuk menyusup ke dalam sarang Kaisar,” Britomartis berjanji. “Karena aku ini Dewi Jebakan, aku tahu segalanya tentang jalan masuk rahasia!”

Kutatap dia. “Tukar-menukar saling menguntungkan di sebelah mana?”

“Yang adil yang seperti itu, Lester Menggemaskan. Kalian *perlu* menyelundup ke dalam istana untuk menyelamatkan Georgina dan para tawanan lain. Tanpa mereka, Waystation niscaya celaka dan kandas pulalah peluang kalian untuk menghentikan Triumvirat. Selain itu, di istana itulah kalian akan menemukan Singgasana Kenangan. Jika kalian tidak bisa mengambil singgasana itu, perjalanan ke dalam Gua Trophonius niscaya membunuh kalian. Kalian lalu tidak akan bisa menyelamatkan Oracle-Oracle lain. Kau tidak akan bisa kembali ke Gunung Olympus.”

Aku menoleh kepada Leo. “Aku orang baru di bidang misi heroik. Bukankah misi semestinya berbuah imbalan? Bukan cuma menelurkan misi-misi berbahaya berikutnya?”

“Bukan,” kata Leo. “Biasanya juga begini.”

Alangkah tidak adil! Seorang dewi minor memaksa *aku*, salah satu dari kedua belas dewa Olympia, untuk mengambilkannya hewan! Dalam hati, aku bersumpah andaikan kelak memperoleh kembali status dewata, aku tidak akan pernah lagi mengutus manusia fana nan malang untuk menjalani misi. Kecuali ada yang sangat penting. Dan, kecuali aku yakin si manusia fana mampu mengatasinya. Dan, kecuali aku terpepet ... atau aku semata-mata tidak ingin mengerjakannya sendiri. Aku akan bersikap *jauh* lebih baik dan murah hati ketimbang sikap si Dewi Jaring terhadapku.

“Kau ingin kami melakukan apa?” tanyaku kepada Britomartis. “Bukankah griffin ditahan di istana Kaisar? Tidak bisakah kami mengerjakan semua sekaligus, mumpung mampir ke sana?”

“Oh, tidak,” kata Britomartis. “Hewan-hewan terpenting, yang langka dan berharga ... disimpan Kaisar di fasilitas khusus yang dilengkapi sumber daya memadai untuk memelihara mereka. Kebun Binatang Indianapolis.”

Aku bergidik. Aku memandang kebun binatang sebagai tempat yang mengenaskan, sarat hewan sedih yang dikurung, anak-anak yang menjerit, dan makanan tidak enak.

“Griffin pasti dijaga ketat,” terkaku.

“Betul!” Britomartis kedengarannya terlampau antusias akan kemungkinan itu. “Jadi, tolong lepaskan griffin sebelum kalian terluka atau terbunuh. Selain itu, kalian mesti bergegas—”

“Ini dia batas waktunya.” Leo memandangu serbatahu. “Selalu ada batas waktu.”

“Tiga hari lagi,” Britomartis melanjutkan, “Kaisar berencana menggunakan semua hewan dan tawanan dalam perayaan besar-besaran.”

“Ritual penamaan,” aku mengingat. “Nanette, si blemmyae yang hampir membunuh kami, sempat mengungkit-ungkitnya.”

“Benar.” Britomartis meringis. “Si Kaisar ... dia *doyan* menamai macam-macam dari namanya sendiri. Saat perayaan, dia berencana untuk memberi nama baru bagi Indianapolis.”

Menurutku, itu saja tidak terkesan sebagai tragedi. Indianapolis adalah nama yang sukar untuk disukai. Namun, jika si Kaisar benar adalah orang yang kuperkirakan, perayaan yang dia rencanakan niscaya diramaikan oleh pembantaian

ribuan manusia dan hewan. Dia sungguh bukan orang yang kita ingin jadikan penyelenggara pesta ulang tahun anak-anak.

“Si blemmyae menyinggung-nyinggung yang lain juga,” kataku. “Katanya, Kaisar ingin mengorbankan dua tawanan istimewa. Aku dan *si anak perempuan*.”

Calypso mencengkeram tangannya sekuat perangkap beruang. “Georgina.”

“Tepat!” Britomartis lagi-lagi terdengar kelewat riang. “Anak perempuan itu relatif aman, untuk saat ini. Terkurung dan gila, betul, tapi masih hidup. Kalian berkonsentrasi saja untuk membebaskan griffinku. Berangkatlah ke kebun binatang saat fajar. Giliran jaga malam para penjaga yang diutus Kaisar berakhir pada saat itu. Mereka pasti sudah letih dan kurang awas.”

Aku menatap komponen-komponen ranjau darat yang dipegang Leo. Mati karena ledakan hampir-hampir terkesan sebagai nasib yang lebih bisa diterima ketimbang misi Britomartis.

“Setidak-tidaknya, aku tidak akan sendirian,” gumamku.

“Sebenarnya,” kata sang dewi, “Leo Valdez mesti bertahan di sini.”

Leo berjengit. “Apa?”

“Kau telah membuktikan keterampilanmu mengutak-atik jebakan,” sang dewi menjelaskan. “Emmie dan Josephine membutuhkan bantuanmu. Waystation belum ditemukan oleh Kaisar sampai saat ini, tapi tidak akan terus seperti itu. Kaisar tidak sudi menoleransi tentangan. Dia *pasti* akan menemukan suaka ini. Dan, dia bermaksud menghancurkan tempat ini. Kau, Leo Valdez, bisa membantu memperkuat pertahanan.”

“Tapi—”

“Bergembiralah!” Britomartis menghadap Calypso. “*Kau* boleh menemani Apollo, Sayang. Dua mantan orang kekal menjalani misi untukku! Ya, wacana yang amat aku sukai.”

Calypso memucat. “Tapi Tidak. Aku tidak—”

“Tidak boleh,” imbuhku.

Sang penyihir mengangguk kuat-kuat. “Kami berdua tidak akur, jadi—”

“Beres, kalau begitu!” Sang dewi bangun dari kursi. “Akan kutemui kalian di sini begitu kalian berhasil menyelamatkan griffinku. Jangan kecewakan aku, Manusia!” Dia bertepuk tangan riang. “Oh, aku sudah lama ingin mengatakan itu!”

Dia berputar dan menghilang dalam sekejap bagaikan umpan, tak menyisakan apa-apa selain beberapa kail yang tersangkut di karpet.[]



10

*Sekarang menggosok toilet
Paling tidak ada hadiahnya
Yaitu tahu sisa*

SETELAH HAMPIR MATI gara-gara perangkap beruang dan peledak yang diaktifkan tekanan, kukira mustahil siang ini semakin parah.

Begitu kami memberitahukan misi dari Britomartis kepada Emmie dan Josephine, kedua nyonya rumah kami langsung terpuruk dalam keputusan. Mereka sepertinya tidak yakin misi pembebasan griffin bisa berujung pada penyelamatan Georgina, atau bahwa anak perempuan mereka akan tetap hidup hingga festival pembunuhan spektakuler yang direncanakan kaisar tiga hari lagi.

Emmie dan Joe teramat dongkol—bukan cuma kepada Britomartis, tapi juga kepada *kami*—sampai-sampai mereka memberi kami pekerjaan rumah tangga tambahan. Oh, betul bahwa mereka *mengklaim* semua tamu harus mengulurkan tangan. Waystation merupakan tempat tinggal komunal, bukan hotel, bla, bla, bla.

Aku tahu yang sebenarnya. Tidak mungkin tugas menggosok toilet di kedua puluh enam kamar mandi Waystation bukanlah hukuman.

Setidak-tidaknya, aku tak perlu mengganti jerami di sarang griffin. Pada saat Leo merampungkan pekerjaan itu, dia kelihatan seperti korban penodongan orang-orangan sawah. Sementara itu, Calypso sebagian tugas membantu Emmie menanam kacang hijau sesiangannya. Coba kutanya kalian, adiknya di sebelah mana?

Saat makan malam, aku sudah kelaparan. Aku berharap *dijamu* dengan makanan segar, lebih bagus lagi kalau aku hanya tinggal onggang-onggang kaki, tapi Josephine melambai ke dapur seintas lalu. “Seingatku ada *enchilada* tahu sisa di dalam kulkas. Agamethus akan mengantarkan kalian ke kamar.”

Dia dan Emmie lantas meninggalkan kami untuk mengurus diri sendiri.

Si hantu jingga berpendar pertama-tama mengawal Calypso ke kamarnya. Agamethus memberi tahu kami, dengan perantaraan Bola Magic 8 dan banyak gerakan tangan, bahwa perempuan dan laki-laki selalu tidur di sayap bangunan yang berlainan.

Aku menganggap aturan itu konyol, tapi sebagaimana banyak hal terkait saudariku dan para Pemburunya, percuma saja mendebat mereka dengan logika.

Calypso tidak memprotes. Sebelum pergi, dia menoleh kepada kami dengan ragu-ragu dan berkata, “Sampai besok pagi,” seolah-olah kerelaannya untuk berjumpa kami lagi merupakan pengorbanan *besar*. Seolah-olah dengan berbicara kepadaku dan Leo, dia menunjukkan sopan santun melampaui

yang layak kami terima. Jujur, aku tak menyangka ada yang bisa berlagak seangkuh itu sesudah sesiangan menanam kacang-kacangan.

Beberapa menit berselang, dengan bersenjatakan makanan sisa dari kulkas, Leo dan aku mengikuti Agamethus ke kamar tamu.

Betul sekali. Kami harus *berbagi*, yang aku anggap sebagai satu lagi bukti ketidaksenangan para nyonya rumah terhadap kami.

Sebelum meninggalkan kami, Agamethus melempariku Bola Magic 8-nya.

Aku mengerutkan kening. “Aku tidak menyayimu.”

Dia menunjuk bola ajaib dengan menggebu-gebu.

Aku membalikkan bola dan membaca APOLLO MESTI MEMULANGKAN DIA.

Kuharap si hantu memiliki muka supaya aku bisa menafsirkan mimiknyanya. “Ini tadi sudah kau katakan kepadaku.”

Aku kembali melemparkan bola kepada Agamethus, berharap semoga dia memberikan penjelasan lebih lanjut. Agamethus melayang-layang penuh harap, seakan menanti sampai aku menyadari sesuatu. Kemudian, dengan pundak merosot, dia membalikkan badan dan melayang pergi.

Aku tidak berselera memakan *enchilada* tahu sisa yang dipanaskan. Kuberikan jatahku kepada Leo, yang duduk bersila di atas kasurnya sambil menggasak makanan. Dia masih mengenakan *coverall* Georgina yang ketempelan jerami di sana sini. Leo tampaknya telah memutuskan bahwa

muat mengenakan baju kerja anak perempuan tujuh tahun merupakan tanda kehormatan.

Kutelentangkan badan di tempat tidurku. Kutatap bata di langit-langit melengkung sambil bertanya-tanya akankah dan kapan bangunan ini ambruk di atas kepalaku. “Aku merindukan tempat tidurku di Perkemahan Blasteran.”

“Tempat ini tidak payah-payah amat,” ujar Leo. “Sewaktu kabur dari rumah asuh, aku sempat tidur di kolong Jembatan Main Street di Houston selama kira-kira sebulan.”

Kulirik dia. Leo kelihatannya memang nyaman bersarang di balik jerami dan selimut.

“Kau *tidak* ganti pakaian sebelum tidur?” tanyaku.

Leo mengangkat bahu. “Aku akan mandi besok pagi saja. Kalau aku gatal-gatal pada tengah malam, paling-paling badanku terbakar sendiri.”

“Aku sedang tidak ingin bercanda. Apalagi setelah diakali oleh Britomartis.”

“Siapa yang bercanda? Jangan khawatir. Aku yakin Jo memperlengkapi tempat ini dengan perangkat anti-kebakaran.”

Aku tidak ingin terbangun sambil berlumur busa pemadam api, tapi aku tidak akan kaget apabila itu terjadi.

Leo mengetukkan garpu ke piring. “*Enchilada* tahu ini *sabrosa*. Aku harus minta resepnya dari Josephine. Temanku Piper pasti menyukainya.”

“Bisa-bisanya kau setenang ini!” sergahku. “Aku hendak menjalani misi berbahaya besok bersama pacarmu!”

Biasanya, memberi tahu seorang manusia fana bahwa aku hendak pergi bersama pacarnya adalah cara jitu untuk membuat orang tersebut patah hati.

Leo justru berkonsentrasi pada tahunya. “Kalian akan baik-baik saja.”

“Tapi Calypso tidak punya kesaktian! Mana bisa dia membantuku!”

“Intinya bukan kesaktian, *ese*. Lihat saja nanti. Calypso tetap saja akan banyak menolongmu besok.”

Aku tidak suka membayangkan itu. Aku tidak mau mengemis-ngemis minta tolong kepada mantan penyihir yang telah gagal menguasai seni pertarungan jalanan dan lawakan improvisasi, terutama saat suasana hatinya sedang jelek seperti sekarang.

“Kalau besok pagi dia masih marah, bagaimana?” tanyaku. “Kalian berdua kenapa sebenarnya?”

Garpu Leo terangkat di atas *enchilada*-nya yang terakhir. “Kami cuma Sudah enam bulan kami bepergian, menuju New York. Bahaya terus-menerus. Tidak pernah tinggal di satu tempat lebih lama dari semalam. Kemudian, pergi lagi selama sebulan setengah untuk menuju Indianapolis.”

Aku menimbang-nimbang penjelasan Leo. Kucoba untuk membayangkan perjalanan sarat cobaan empat kali lipat daripada yang sudah kulalui. “Kuperkirakan pengalaman seperti itu niscaya membuat hubungan mana pun yang baru terjalin menjadi tegang.”

Leo mengangguk murung. “Calypso tinggal di pulaunya selama ribuan tahun, Bung. Hobinya berkebun, menenun

permadani, mempercantik sekelilingnya. Semua itu tidak bisa dia kerjakan ketika tidak punya rumah. Selain itu, aku—aku membawanya pergi dari rumahnya.”

“Kau menyelamatkannya,” kataku. “Dewa-dewi tidak ingin buru-buru membebaskannya dari penjara. Dia bisa saja terkurung terus di pulau itu sampai seribu tahun lagi.”

Leo mengunyah *enchilada*-nya yang tinggal segigit. Dia menelan dengan susah payah, seolah-olah tahu telah berubah menjadi lempung (sebentuk perubahan yang, menurutku, tidaklah drastis).

“Kadang-kadang, dia bahagia akan kebebasannya,” kata Leo. “Kali lain, tanpa kesaktian, tanpa kekekalan ... kesannya ...” Sang pemuda geleng-geleng kepala. “Aku hampir saja membandingkan hubungan kami dengan mesin. Calypso benci mendengarnya.”

“Aku tidak keberatan mendengarnya.”

Leo meletakkan piring di meja samping tempat tidur. “Mesin memiliki kapasitas yang terbatas untuk menanggung ketegangan, kau tahu? Kalau kita menjalankannya terlampau cepat dalam jangka waktu terlalu lama, mesin bisa-bisa kepanasan.”

Itu aku mengerti. Kereta matahariku sekalipun agak rewel ketika aku menyetirnya seharian dalam wujud Maserati. “Kita perlu meluangkan waktu untuk melakukan pemeliharaan. Padahal, kalian tidak sempat mencari tahu seperti apa kalian berdua sebagai pasangan, tanpa bahaya yang mengadang dan perpindahan terus-menerus.”

Leo tersenyum, meski matanya tidak berkilat-kilat jail seperti biasa. “Iya. Tapi, bahaya dan perpindahan terus-menerus adalah bagian tak terpisahkan dari hidupku. Aku tidak—aku tidak tahu cara membetulkannya. Tidak tahu apakah persoalan itu bahkan bisa dibetulkan.”

Dia mengambil beberapa helai jerami dari *coverall* pinjaman. “Sudah ah. Mending tidur mumpung sempat, Surya. Aku mau molor.”

“Jangan panggil aku Surya,” protesku.

Namun, sudah terlambat. Leo beristirahat segesit generator diesel. Begitu berbaring menyamping, dia sudah mendengkur sekejap berselang.

Aku tidak semujur itu. Lama aku berbaring di tempat tidur sambil menghitung domba karnivora keemasan dalam kepalaku, hingga akhirnya aku terlelap gelisah.[]



11

*Empat lelaki terpancung
Meramaikan mimpi burukku
Hu, hu, hu, sialnya aku*

AKU BERMIMPI BURUK, tentu saja.

Aku mendapati diriku tengah berdiri di kaki benteng mahabesar pada malam yang bersimbah cahaya rembulan. Di hadapanku, dinding-dinding kasar menjulang ratusan kaki ke atas, semburat felspar bekerlap-kerlip laksana bintang.

Mula-mula, aku tak mendengar apa pun kecuali kukuk melengking burung hantu dalam hutan di belakangku—suara yang senantiasa mengingatkanku pada malam hari di Yunani Kuno. Kemudian, di kaki benteng, batu bergesekan dengan batu. Tingkap kecil muncul di tempat yang semula buntu. Seorang pria muda merangkak keluar sambil menggotong karung berat.

“Ayo!” desisnya kepada seseorang yang masih berada dalam terowongan.

Pria itu berjuang untuk berdiri, isi karungnya berkelotakan dan berkelontangan. Entah dia sedang mengeluarkan sampah daur ulang (kemungkinannya kecil) atau dia baru saja mencuri banyak harta karun.

Dia menoleh ke arahku dan aku serta-merta merasa bak disambar petir sampai-sampai aku ingin menjerit seperti burung hantu.

Aku kenal dia. Pemuda itu adalah Trophonius. Putraku.

Kalian pernah merasakannya? Kadang-kadang, kita *curiga* pernah punya anak beribu-ribu tahun silam, tapi kita tidak yakin benar? Kemudian, kita melihat anak itu sebagai lelaki dewasa dan, selagi menatap matanya, yakinlah kita seratus persen bahwa dia memang anak kita? Ya, aku percaya banyak di antara kalian yang pernah memiliki pengalaman serupa.

Aku tidak ingat siapa ibunya ... istri Raja Erginus, barangkali? Wanita itu memang cantik. Rambut gelap lebat Trophonius mengingatkanku pada rambut wanita itu. Namun, perawakannya yang berotot dan wajahnya yang rupawan—dagu kukuh, hidung sempurna, bibir ranum—ya, Trophonius jelas-jelas mewarisi ketampanannya yang menyilaukan dari aku.

Matanya berkilat-kilat penuh percaya diri, seolah-olah mengatakan, *Benar sekali. Aku baru saja merangkak dari terowongan dan aku masih tampak menawan.*

Dari tingkap, menyembullah kepala seorang pemuda lain. Dia pasti berbahu bidang, sebab dia kesulitan menggeliut ke luar.

Trophonius tertawa liris. “Sudah kukatakan jangan makan banyak-banyak, Saudaraku.”

Walaupun sedang kesusahan, pemuda yang satu lagi mendongak dan menyeringai. Dia sama sekali tidak mirip Trophonius. Rambutnya pirang keriting, wajahnya polos kocak dan sejelek keledai ramah.

Aku menyadari dia adalah Agamethus—saudara tiri Trophonius. Dia bukan putraku. Pemuda itu nahasnya merupakan anak kandung Raja Erginus dan sang istri.

“Aku tidak percaya kita berhasil,” kata Agamethus sambil menarik-narik lengan kirinya hingga terbebas.

“*Tentu saja* berhasil,” kata Trophonius. “Kita arsitek tenar. Kita membangun kuil di Delphi. Wajar bahwa Raja Hyrieus memercayakan pembangunan gudang hartanya kepada kita.”

“Gudang harta yang dilengkapi terowongan pencuri rahasia!”

“Wah, kalau itu, dia tidak akan pernah tahu,” kata Trophonius. “Si tua bodoh yang paranoid akan mengira para pelayan mencuri semua harta karunnya. Nah, ayo cepat, Tambun.”

Agamethus kerepotan tertawa sehingga urung mengeluarkan diri. Dia mengulurkan lengan. “Bantu aku.”

Trophonius memutar-mutar bola mata. Dia menurunkan karung berisi harta karun ke tanah—dan alhasil mengaktifkan jebakan.

Aku tahu apa yang berikutnya terjadi. Aku kini mengingat kisah itu, tepat saat peristiwa tersebut terungkap di depan mataku, tapi menyaksikannya tetap saja berat. Raja Hyrieus memang paranoid. Berhari-hari sebelumnya, dia telah menelaah gudang harta untuk mencari-cari kelemahan. Saat menemukan terowongan, dia tidak mengatakan apa-apa kepada para pelayan, awak konstruksi, ataupun para arsitek. Dia tidak ingin memindahkan harta karunnya. Sang raja semata-mata memasang jebakan mematikan dan menanti siapa yang berencana merampoknya

Trophonius meletakkan sekarung emas tepat di atas kawat jebakan, yang baru aktif begitu pencuri keluar dari terowongan. Sang raja berencana untuk menangkap basah orang yang mengkhianatinya.

Di pohon terdekat, busur otomatis menembakkan panah suar ke angkasa sehingga menghasilkan parabola api di kegelapan. Di dalam terowongan, sebatang kasau patah sehingga berhamburanlah batu-batu, yang mengimpit dada Agamethus ke lantai.

Agamethus terkesiap, lengannya yang bebas berayun-ayun. Dia memelotot sambil batuk-batuk darah. Trophonius memekik ngeri. Dia lari ke samping saudaranya dan berusaha menarik Agamethus supaya bebas, tapi tindakan ini justru membuat Agamethus menjerit.

“Tinggalkan aku,” kata Agamethus.

“Tidak mau.” Air mata mengucur di wajah Trophonius. “Aku yang salah. Ini gagasanku! Akan kucari bantuan! Akan— akan kuberi tahu para penjaga—”

“Bisa-bisa mereka membunuhmu,” celetuk Agamethus parau. “Pergilah. Mumpung sempat. Satu lagi, Saudaraku. Raja mengenal wajahku.” Dia megap-megap, napasnya berdeguk. “Ketika dia menemukan jasadku—”

“Jangan bicara seperti itu!”

“Dia niscaya tahu bahwa kau mendampingiku,” Agamethus melanjutkan. Dibayangi kepastian akan maut, matanya kini menjadi tenang dan jernih. “Dia akan melacakmu. Dia akan menyatakan perang kepada ayah kita. Jadi, pastikan supaya jasadku tidak bisa dikenali.”

Agamethus mencakar-cakar lemah ke arah pisau yang menggelayut dari sabuk saudaranya.

Trophonius melolong. Dia memahami permintaan saudaranya. Dia mendengar para penjaga berteriak di kejauhan. Mereka akan segera tiba.

Dia berseru ke langit. "Ambil aku saja! Selamatkan saudaraku, Ayahanda, kumohon!"

Ayah Trophonius, Apollo, memilih untuk mengabaikan doanya.

Aku memberimu ketenaran, pikir Apollo. Aku memperkenalkanmu merancang kuil di Delphi. Kemudian, kau menggunakan reputasi dan bakatmu untuk menjadi pencuri. Musibah ini terjadi karena kesalahanmu sendiri.

Di tengah keputusan, Trophonius mencabut pisaunya. Dia mengecup kening saudaranya untuk kali terakhir, lalu menempelkan bilah senjata ke leher Agamethus.

Mimpiku berubah.

Aku berdiri di ruangan bawah tanah panjang yang mirip dengan aula utama Waystation. Di atas, ubin-ubin putih pada langit-langit berbentuk kubah berkilau cemerlang. Di kanan kiri, dalam kolong memanjang yang lazimnya ditutupi pelat-pelat pijakan dari logam andaikan ini adalah stasiun kereta bawah tanah, air mengalir konstan. Deretan monitor televisi berjajar di dinding, memamerkan klip video seorang pria berjanggut yang berambut cokelat keriting, bergigi sempurna, dan bermata biru cerah.

Video itu mengingatkanku pada iklan pembawa acara bincang-bincang larut malam di Times Square. Pria ini berpose

di kamera, tertawa-tawa, menciumi layar, berpura-pura kehilangan keseimbangan. Di tiap adegan, dia mengenakan pakaian yang berlainan—setelan jas resmi Italia, seragam pembalap mobil, baju berburu—yang masing-masing terbuat dari kulit singa.

Sebuah gelar berwarna norak berlompatan di layar:
HERCULES BARU!

Ya. Demikianlah julukan yang gemar dia sematkan kepada diri sendiri pada zaman Romawi. Dia memang berperawakan bagus sekali seperti sang pahlawan, tapi dia bukan Hercules asli. Aku tahu berdasarkan pengalaman pribadi, sebab aku sering berurusan dengan Hercules. Kaisar ini dapat diibaratkan sebagai *citra* Hercules sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang—seperti karikatur Hercules yang kelewat mulus dan berotot.

Di tengah-tengah aula, diapit oleh para pengawal dan kaki tangan, duduklah pria itu sendiri di sebuah singgasana granit putih. Tak banyak kaisar yang tetap tampak gagah sekalipun hanya bercelana renang dari kulit singa, tapi Commodus nyatanya terkesan ningrat. Tungkainya yang sebelah disangkutkan sambil lalu ke lengan singgasana. Perutnya yang berkulit keemasan berkotak-kotak padat sekali, seperti terbuat dari tatanan logam saja. Dengan ekspresi teramat jemu, dia memutar-mutar tangkai kapak tempur sepanjang 1,8 meter menggunakan dua jari saja, nyaris mengancam anatomi penasihatnya yang terdekat.

Aku ingin mengerang. Bukan hanya karena aku masih menganggap Commodus memesonakan bahkan setelah berabad-abad, bukan hanya karena sejarah kami berdua agak, ah, anu,

pelik, melainkan juga karena penampilannya mengingatkanku kepada *diriku sendiri* dulu. Oh, andaikan aku bisa melihat kesempurnaan lagi ketika becermi, alih-alih bertatap muka dengan seorang pemuda gemuk canggung berkulit jerawatan!

Kupaksa diriku untuk memfokuskan perhatian kepada orang-orang lain di ruangan itu. Di depan kaisar, berlututlah dua orang yang pernah kulihat dalam visiku mengenai griya tawang Nero—Marcus si pemuda buas yang kinlong dan Vortigern si orang barbar.

Marcus sedang berusaha menjelaskan sesuatu kepada Kaisar. Dia melambaikan tangan gila-gilaan. “Kami sudah mencoba! Tolong dengarkan, Tuan!”

Sang Kaisar tidak tampak tertarik untuk mendengarkan. Dia melayangkan pandang tak peduli ke seberang ruang singgasana, ke berbagai alat hiburan: rak berisi perangkat penyiksaan, sederet mesin dingdong, satu set beban, dan sebuah papan target sarat pisau lempar yang menusuk ... aduh, gawat, wajah Lester Papadopoulos.

Dalam keremangan di sebelah belakang ruangan, hewan-hewan aneh bergerak-gerak gelisah dalam kurungan. Aku tidak melihat griffin, tapi tampak hewan-hewan legendaris lain yang sudah berabad-abad tidak kulihat. Setengah lusin ular Arab bersayap mengepak-ngepak dalam sangkar. Di dalam sebuah kandang keemasan, sepasang makhluk mirip banteng bertanduk besar sedang mengendus-endus palung pakan. Yale Eropa, barangkali? Ya ampun, hewan itu bahkan sudah langka pada zaman kuno.

Marcus terus mencerocoskan dalih sampai, di sebelah kiri Kaisar, seorang pria gempal bersetelan jas resmi merah membentak, “CUKUP!”

Sang penasihat berputar jauh-jauh untuk menghindari kapak tempur Kaisar yang masih saja berpusing. Wajahnya teramat merah dan bersimbah peluh sampai-sampai, sebagai Dewa Pengobatan, aku ingin memperingatkan bahwa dia terancam gagal jantung kongestif. Dia menghampiri kedua orang yang sedang berlutut.

“Kalian menyampaikan,” geram pria itu, “bahwa kalian *kehilangan* dia. Dua abdi Triumvirat yang kuat dan cakap kehilangan seorang gadis cilik. Mana mungkin!”

Marcus mengulurkan kedua tangan ke depan, seperti mengemis. “Saya tidak tahu, Tuan Cleander! Kami singgah di toko serbaada di luar Dayton. Dia pamit ke kamar kecil dan—dan dia menghilang, begitu saja.”

Marcus melirik rekannya untuk minta sokongan. Vortigern menggeram mengiakan.

Cleander, sang penasihat bersetelan merah, merengut. “Adakah tanaman di dekat kamar kecil tersebut?”

Marcus berkedip. “Tanaman?”

“Ya, Dungu. Tanaman. *Tumbuhan*.”

“Saya ... ah, dandelion memang tumbuh dari retakan trotoar dekat pintu, tapi—”

“Apa?” bentak Cleander. “Kalian membiarkan putri Demeter dekat-dekat dengan *tumbuhan*?”

Putri Demeter. Hatiku serasa diremas-remas oleh belitan jaring Britomartis. Mula-mula, aku bertanya-tanya apakah pria-

pria ini membicarakan Georgina, tapi yang mereka maksud ternyata Meg McCaffrey. Dia telah meloloskan diri dari para pengawalnya.

Mulut Marcus terbuka-tutup seperti ikan. “Tapi, Tuan ... itu cuma *rumpul*!”

“Cuma secuil tumbuhan yang dia butuhkan untuk ber-teleportasi!” jerit Cleander. “Kalian semestinya *sadar* betapa saktinya anak perempuan itu! Hanya dewa-dewi yang tahu dia sekarang berada di mana!”

“Omong-omong,” kata sang Kaisar, alhasil membekukan seisi ruangan, “aku seorang dewa. Dan, aku sama sekali tidak tahu.”

Dia berhenti memutar-mutar kapak tempur. Dia menelaah ruang singgasana sampai tatapannya terpaku ke seorang blemmyae pelayan yang sedang menata kue serta *canapé* di kereta dorong. Si blemmyae tidak menggunakan penyamaran—muka-dadanya kelihatan jelas, sekalipun dia mengenakan rok pelayan hitam dengan celemek renda putih di bawah dagu perutnya.

Sang Kaisar membidik. Dia melemparkan kapak tempurnya sambil lalu ke seberang ruangan sehingga bilah senjata itu menancap ke antara kedua mata si pelayan. Blemmyae itu terhuyung-huyung, masih sempat mengatakan, “Tembakan jitu, Paduka,” kemudian remuk menjadi debu.

Para penasihat dan pengawal bertepuk tangan sopan.

Commodus menanggapi pujian mereka dengan lambaian tangan. “Aku bosan dengan kalian berdua.” Dia memberi isyarat kepada Marcus dan Vortigern. “Mereka gagal, bukan?”

Cleander membungkuk. “Ya, Paduka. Gara-gara mereka, putri Demeter kini bebas berkeliaran. Jika dia mencapai Indianapolis, dia bisa sangat menyusahkan kita.”

Sang Kaisar tersenyum. “Ah, tapi Cleander, kau gagal juga, bukan begitu?”

Pria bersetelan jas merah menelan ludah. “Tuan, saya—saya yakinkan Anda—”

“*Kaulah* yang mengemukakan gagasan supaya Nero mengutus kedua orang bodoh ini. Kau kira mereka akan *membantu* menangkap Apollo. Sekarang anak perempuan itu justru mengkhianati kita, sedangkan Apollo *sudah* berada di kotaku, tapi kau tidak kunjung menciduknya.”

“Tuan, wanita-wanita pengganggu dari Waystation—”

“Betul!” kata sang Kaisar. “Kau juga belum menemukan mereka. Jangan paksa aku mengabsen semua kekeliruanmu terkait upacara penamaan.”

“T-tapi, Tuan! Kami telah menyiapkan ribuan hewan untuk Anda jagal! Ratusan tawanan—”

“MEMBOSANKAN! Sudah kukatakan, aku menginginkan sesuatu yang *kreatif*. Kau ini prefek praetorianku atau bukan, Cleander?”

“Y-ya, Tuan.”

“Oleh sebab itu, kau bertanggung jawab atas kegagalan apa pun.”

“Tapi—”

“Dan, kau membuatku bosan,” imbuhi Commodus, “sehingga patut dihukum mati.” Dia melirik ke kanan kiri singgasana. “Siapa orang berikut di rantai komando? Buka mulut!”

Seorang pemuda melangkah maju. Bukan Germanus pengawal, tapi jelas-jelas adalah petarung. Tangannya ditopangkan dengan santai ke pangkal gagang pedang. Wajahnya berparut-parut di sana sini. Pakaiannya kasual—cuma celana jins, kaus merah-putih bertuliskan PENGUPAS JAGUNG, dan bandana merah di kepalanya yang berambut keriting gelap—tapi dia membawa diri dengan santai dan percaya diri layaknya pembunuh berpengalaman.

“Berikutnya saya, Tuan.”

Commodus menelengkan kepala. “Kerjakan, kalau begitu.”
Cleander memekik, “Jangan!”

Si Pengupas Jagung bergerak secepat kilat. Pedangnya berkelebat. Dengan tiga sabetan luwes, ketiga orang itu tumbang dengan kepala terpenggal. Sisi positifnya, Cleander kini tak perlu takut lagi akan gagal jantung kongestif. Sama halnya dengan Marcus dan Vortigern.

Sang Kaisar bertepuk tangan girang. “Wah, bagus! *Sangat* menghibur, Lityerses!”

“Terima kasih, Tuan.” Si Pengupas Jagung mengibaskan bilah pedangnya untuk mengenyahkan darah.

“Keterampilanmu berpedang hampir semumpuni aku!” kata sang Kaisar. “Sudahkah aku bercerita kepadamu bahwa aku pernah memenggal badak?”

“Sudah, Paduka. Sungguh mengesankan.” Suara Lityerses datar, tanpa emosi. “Izinkan saya untuk menyingkirkan mayat, Tuan.”

“Silakan,” kata sang Kaisar. “Nah—kau anak Midas, ya?”

Parut baru seakan muncul di wajah Lityerses saat dia merengut. “Ya, Tuan.”

“Tapi, kau tidak punya sentuhan emas?”

“Tidak punya, Tuan.”

“Sayang. Walau demikian, kau *jago* membunuh orang. Itu bagus. Perintah pertama untukmu: cari Meg McCaffrey sampai ketemu. Apollo juga. Bawakan mereka ke hadapanku, hidup-hidup kalau bisa, dan ... hmm. Ada satu lagi.”

“Upacara penamaan, Tuan?”

“Ya!” Si kaisar menyeringai. “Ya, ya. Aku punya ide-ide gemilang untuk menyemarakkan permainan, tapi karena Apollo dan anak perempuan itu berkeliaran bebas, kita sebaiknya memajukan rencana untuk griffin. Pergilah ke kebun binatang sekarang juga. Bawa hewan-hewan itu ke sini supaya aman. Asalkan kau mengurus semua itu untukku, aku tidak akan membunuhmu. Adil?”

Otot leher Lityerses menegang. “Tentu saja, Tuan.”

Sementara sang prefek praetorian baru membentakkan perintah kepada para pengawal, untuk menyuruh mereka menyeret pergi mayat-mayat yang terpenggal, seseorang mengucapkan namaku.

“Apollo. Bangun.”

Mataku perlahan-lahan terbuka. Calypso berdiri menjulang di sebelahku. Kamar gelap gulita. Di dekat kami, Leo masih mendengkur di ranjangnya.

“Fajar hampir tiba,” kata sang penyihir. “Kita harus berangkat.”

Aku mengerjapkan mata untuk mengusir sisa-sisa mimpiku. Bola Magic 8 Agamethus seolah terapung-apung di permukaan benakku. *Apollo mesti memulangkan dia.*

Aku bertanya-tanya apakah maksud si hantu Georgina atau anak perempuan lain yang aku sangat ingin temukan.

Calypso mengguncang-guncang bahu. “Ayolah! Untuk ukuran Dewa Matahari, lambat sekali kau bangun.”

“A-apa? Ke mana?”

“Kebun binatang,” ujarnya. “Kecuali kau ingin duduk-duduk di sini sampai disuruh mengerjakan tugas-tugas harian pagi.”[]



12

Mau pilih Tater Tots yang mana?

Ada yang pedas, rasa ubi, dan yang biru!

Kenapa? Tanya saja panahku

CALYPSO TAHU CARANYA memotivasi aku.

Membayangkan harus menggosok toilet lagi lebih menakutkan daripada mimpiku.

Kami menyusuri jalanan gelap di tengah hawa dingin subuh, sambil terus memasang mata kalau-kalau ada segerombolan blemmyae pembunuh nan sopan, tapi tak seorang pun mengusik kami. Sepanjang perjalanan, aku memaparkan mimpi burukku kepada Calypso.

Aku mengeja nama C-O-M-M-O-D-U-S, kalau-kalau mengucapnya keras-keras bisa menarik si kaisar dewata. Calypso tidak pernah mendengarnya. Tentu saja, sebab sang penyihir sudah terperangkap di pulau selama beberapa milenium terakhir. Aku ragu dia mengenali nama banyak orang yang tidak terdampar di pulaunya. Calypso bahkan hanya pernah mendengar nama Hercules, tapi tidak tahu dia siapa. Aku justru senang mendengarnya. Si Hercules terlampaui *kemaruk* perhatian.

“Kau mengenal si kaisar secara pribadi?” tanya Calypso.

Kuyakinkan kepada diriku bahwa aku tidak merona. Mukaku tidak enak semata-mata karena tiupan angin. “Kami berkenalan sewaktu dia masih muda. Kami ternyata memiliki banyak kesamaan. Begitu dia menjadi kaisar” Aku mendesah. “Kau tahu sendiri. Dia mendapatkan kekuasaan dan ketenaran yang terlampau besar di usia belia. Pengaruhnya jelek bagi mental. Sama seperti Justin, Britney, Lindsay, Amanda, Amadeus—”

“Aku tidak kenal orang-orang itu.”

“Kau mesti meluangkan waktu lebih banyak untuk pelajaran budaya populer.”

“Tidak usah, terima kasih.” Calypso berjuang menarik ritsleting baju hangatnya.

Hari ini, dia mengenakan beragam pakaian pinjaman yang pasti dia pilih dalam kegelapan total: jaket perak usang, barangkali dari masa ketika Emmie menjadi Pemburu Artemis; kaus biru INDY 500; *legging* hitam yang ditumpuk dengan rok cokelat sepergelangan kaki; dan sepatu olahraga ungu-hijau cerah. Meg McCaffrey niscaya memberi selera busananya acungan jempol.

“Bagaimana dengan si Pengupas Jagung yang membawa pedang?” tanya Calypso.

“Lityrses, putra Raja Midas. Aku tidak tahu banyak tentang dia, juga tidak tahu alasannya mengabdikan kepada Kaisar. Kita hanya bisa berharap semoga kita sempat masuk dan keluar kebun binatang sebelum dia muncul. Membayangkan mesti bertarung dengannya saja, aku sudah tak enak hati.”

Calypso meregangkan jari-jarinya, mungkin mengingat kali terakhir dia meninju orang. “Setidak-tidaknya, temanmu Meg kabur dari para pengawalnya,” komentar Calypso. “Itu kabar baik.”

“Barangkali.” Aku ingin memercayai bahwa Meg membangkang Nero. Bahwa dia betul-betul telah menyadari bahwa ayah tirinya keji dan kini tengah bergegas untuk kembali ke sisiku, siap membantuku menjalankan misi dan urung memberiku perintah-perintah menjengkelkan.

Sayangnya, aku tahu berdasarkan pengalaman sendiri bahwa tak mudah melepaskan diri dari hubungan yang tidak sehat. Nero telah menancapkan pengaruhnya jauh di dalam batin anak perempuan itu. Membayangkan Meg melarikan diri tanpa tujuan, dalam keadaan ketakutan, sambil dikejar-kejar oleh dua kaisar berlainan ... aku menjadi risau karenanya. Kuharap anak itu paling tidak mengajak serta kawannya, Persik si roh biji-bijian, meskipun aku tidak pernah melihat tanda-tanda keberadaan makhluk itu dalam visiku.

“Trophonius bagaimana?” tanya Calypso. “Seringkah kau lupa siapa saja yang adalah anakmu?”

“Kau tidak akan mengerti.”

“Kita sedang mencari Oracle berbahaya yang bisa membuat orang kehilangan akal. Roh Oracle ini kebetulan adalah putramu, yang mungkin saja mendendam kepadamu karena kau tidak menjawab doanya, alhasil memaksanya untuk memenggal saudaranya sendiri. Fakta-fakta krusial itu perlu diketahui.”

“Otakku sudah ruwet! Isinya kepenuhan, padahal otak *manusia* kecil.”

“Setidak-tidaknya, kita sepakat mengenai ukuran otakmu.”

“Bah, apa kau hanya bisa memprovokasiku?” gerutuku. “Aku sejatinya berharap kau bisa menyumbangkan saran mengenai strategi. Kau payah.”

“Saranku adalah, jangan jadi keledai.”

Aku manusia, bukan keledai, tapi aku curiga yang dia maksud adalah arti konotatif yang jauh lebih kasar. Aku memutar otak untuk mencari-cari balasan yang nyelekit, tapi kalimat bahasa Yunani Kuno untuk *hanya keledai yang bisa mengenali keledai* luput dari benakku.

Calypso menggoyangkan bulu di pangkal anak panahku. “Jika kau menginginkan saran, kenapa tidak kau tanya panahmu? Barangkali dia tahu cara menyelamatkan griffin.”

“Hah.” Aku tidak menyukai usul Calypso untuk meminta saran. Menurutku, panah yang bisa bicara mustahil memberikan kontribusi bagi misi kami saat ini. Namun, bertanya mungkin tak ada ruginya. Paling banter, aku hanya akan kehilangan kesabaran. Apabila panah itu terlampau mengesalkanku, aku tinggal menembakkannya saja.

Kucabut Panah Dodona. Suaranya yang merdu serta-merta berbicara ke dalam benakku, buluhnya bergetar seiring tiap patah katanya.

BAGUS, katanya. AKHIRNYA KAU PERGUNAKAN JUGA AKAL SEHATMU, WAHAI MANUSIA.

“Aku merindukanmu juga,” kataku.

“Dia sudah bicara?” tanya Calypso.

“Sialnya, ya. Wahai Panah Dodona, aku ingin bertanya padamu.”

SILAKAN LEMPAR PERTANYAANMU.

Kujabarkan visiku. Aku yakin aku kelihatan konyol, berbicara pada panah selagi kami menyusuri West Maryland Street. Di luar Balai Pertemuan Indiana, aku tersandung dan hampir menusuk matakku sendiri, tapi Calypso bahkan tidak repot-repot tertawa. Sepanjang perjalanan kami bersama, dia pernah menyaksikanku mempermalukan diri secara lebih spektakuler.

Mendongeng kepada panah ternyata lebih sukar daripada menembakkan panah, tapi setidaknya-tidaknnya, aku bisa bercerita sampai selesai.

TERLALU! Si panah bergidik di tanganku. *BUKAN PERTANYAAN YANG ENGKAU BERIKAN, MELAINKAN CERITA.*

Aku bertanya-tanya apakah dia sedang mengujiku—menaksir seberapa jauh dia bisa menggerecokiku sampai aku mematahkannya menjadi dua. Aku niscaya sudah melakukan itu sedari dulu, tapi aku takut potongan panah bisa bicara *duanya*, sehingga lantas mengocehkan nasihat payah secara harmonis ke telingaku.

“Ya sudah,” kataku. “Jadi, bagaimana cara menemukan griffin? Di mana Meg McCaffrey berada? Bagaimana cara mengalahkan kaisar setempat, membebaskan para tawanannya, dan merebut kendali Oracle Trophonius?”

PERTANYAAN DIKAU TERLAMPAU BANYAK, celoteh si panah. *AKU BIJAKSANA, TAPI AKU BUKAN MBAH GOOGLE.*

Ya, si panah jelas-jelas memancingku untuk mematahkannya.

“Kalau begitu, mari kita mulai dengan yang enteng-enteng dulu,” ujarku. “Bagaimana cara membebaskan griffin?”

DATANGILAH KEBUN BINATANG.

“Kita memang hendak ke sana sekarang.”

CARILAH KANDANG GRIFFIN.

“Ya, tapi *di mana?* Jangan bilang *di kebun binatang*. Kurungan griffin tepatnya di sebelah mana Kebun Binatang Indianapolis?”

DATANGI YANG BERBUNYI GEJES-GEJES.

“Gejes-gejes.”

APAKAH ADA GEMA DI SINI?

“Ya sudah! Kami tinggal mencari yang berbunyi gejes-gejes—kereta api. Begitu kami menemukan para griffin, bagaimana kami bisa membebaskan mereka?”

SILAKAN CAMKAN INI. UNTUK MERAHAI KEPERCAYAAN BINATANG ITU, IMING-IMINGI MEREKA DENGAN TATER TOTS.

“Tater Tots?”

Aku menanti klarifikasi, atau bahkan komentar berbau olok-olok. Si panah terus membisu. Sambil mendengus sebal, kukembalikan panah itu ke wadahnya.

“Tahu, tidak?” kata Calypso. “Mendengar percakapan dari satu pihak saja ternyata membingungkan.”

“Mendengar percakapan dari kedua belah pihak tak kalah membingungkan,” aku menjamin. “Panah menyebut-nyebut kereta api. Dan Tater Tots, apa pun itu.”

“Tater Tots itu perkedel kentang renyah. Leo—” Suaranya tercekat saat mengucapkan nama sang pemuda. “Leo suka makanan itu.”

Berkat pergaulanku yang luas dengan perempuan, aku paham bahwa Calypso entah sedang merasa menyesal karena bertengkar dengan Leo kemarin atau tergugah hatinya gara-gara Tater Tots. Aku tidak ingin tahu yang mana tepatnya.

“Ketahuilah bahwa nasihatnya tiada bermakna bagi—” Aku meludahkan gaya bicara nan sok yang menjangkitiku gara-gara ketularan Panah Dodona. “Aku tidak tahu maksudnya. Barangkali, setibanya kita di kebun binatang, nasihatnya akan menjadi jelas.”

“Karena itulah yang sering kali terjadi ketika kita tiba di tempat baru,” kata Calypso. “Segalanya mendadak menjadi jelas.”

“Kau ada benarnya.” Aku mendesah. “Tapi sama seperti panahku yang bisa bicara, berspekulasi pun tidak berguna. Mari kita lanjutkan perjalanan.”

Kami melintasi Jembatan Washington Street untuk menyeberangi Sungai White, yang sama sekali tidak putih. Sungai tersebut lebar, berarus lambat, berair cokelat, dan bertanggul semen. Aliran air mengitari semak-semak yang tumbuh mengerombol bagaikan petak-petak plester jerawat (yang kelewat sering aku gunakan dewasa ini). Sungai tersebut anehnya mengingatkanku pada Tiberis di Roma—satu lagi sungai terlupakan yang tidak ada bagus-bagusnya.

Namun demikian, peristiwa sejarah yang mengubah dunia nyatanya sempat berlangsung di bantaran Sungai Tiberis. Aku

bergidik saat memikirkan apa kiranya rencana Commodus untuk kota ini. Jika air dari Sungai White mengalir ke dalam kanal-kanal yang kulihat di ruang singgasananya, berarti markas sang Kaisar mungkin saja di dekat sini. Dengan kata lain, prefek barunya, Lityerses, mungkin pula sudah berada di kebun binatang. Kuputuskan untuk berjalan lebih cepat.

Kebun Binatang Indianapolis menyempil dalam sebuah taman di West Washington Street. Kami menyeberangi lapangan parkir kosong, menuju gerbang utama berwarna pirus. Di depan kebun binatang, terpampang spanduk bertuliskan LIAR-LIAR IMUT! Sekejap aku mengira barangkali staf kebun binatang mendengar bahwa aku akan datang dan memutuskan untuk menyambutku. Kemudian, aku menyadari bahwa spanduk itu semata-mata mengiklankan keberadaan koala. Seolah-olah koala perlu diiklankan.

Calypso memandangi loket tiket yang masih tutup sambil mengerutkan kening. “Tidak ada siapa-siapa di sini. Tempat ini terkunci rapat.”

“*Untung* saja,” kataku. “Semakin sedikit manusia biasa, semakin bagus.”

“Tapi, kita masuk dari mana?”

“Andaikan ada yang bisa mengontrol roh-roh angin dan menerbangkan kita ke balik pagar.”

“Andaikan ada dewa yang bisa berteleportasi,” tangkis Calypso. “Atau menjentikkan jarinya dan mengantarkan griffin ke luar sini.”

Aku bersedekap. “Aku mulai ingat apa sebabnya kami mengasingkanmu ke pulau itu selama tiga ribu tahun.”

“Tiga ribu lima ratus enam puluh delapan tahun. Jika terserah kau, aku pasti terkurung di sana lebih lama lagi.”

Aku tidak mau bertengkar lagi, tapi Calypso yang salah karena memanas-manasiku. “Kau menghuni pulau tropis berpantai asri, memiliki pelayan-pelayan angin, dan bermukim di gua mewah yang dilengkapi segala kebutuhan.”

“Cuma karena semua serbaada, lantas Ogygia bukan penjara?”

Aku tergoda untuk meledakkan Calypso dengan kesaktian dewataku, hanya saja ... nah, masalahnya aku tidak punya kekuatan dewata. “Berarti kau tidak merindukan pulaumu, ya?”

Dia berkedip-kedip seolah aku baru saja melemparkan pasir ke mukanya. “Aku—ya. Intinya bukan itu. Aku diasingkan. Aku tidak punya siapa—”

“Ah, omong kosong. Kau ingin tahu bagaimana rasanya diasingkan *betulan*? Inilah kali ketiga aku menjadi manusia. Kesaktianku dilucuti semua. Begitu pula kekekalanku. Aku bisa *mati*, Calypso.”

“Aku juga!” bentaknya.

“Ya, tapi kau *memilih* untuk pergi bersama Leo. Kau menyerahkan keabadianmu demi cinta! Kau sama payahnya seperti Hemithea!”

Aku baru menyadari betapa marahnya aku selepas kalimat terakhir terlontar. Suaraku berkumandang di lapangan parkir. Di dalam kebun binatang, seekor burung tropis yang terbangun mendadak gara-gara suara berisik berkoak-koak protes.

Ekspresi Calypso menjadi kaku. “Benar.”

“Maksudku cuma—”

“Sudahlah.” Ditatapnya pagar yang membentang. “Bagaimana kalau kita mencari tempat untuk dipanjat?”

Aku berusaha merumuskan permohonan maaf nan kesatria yang sekaligus membenarkan posisiku, tapi kuputuskan untuk mengesampingkan persoalan tersebut. Mungkin bukan hanya burung tukan yang terbangun gara-gara teriakanku. Kami harus bergegas.

Kami menemukan lokasi penyusupan potensial, yaitu bagian pagar yang agak lebih rendah. Walaupun mengenakan rok, Calypso terbukti lebih lincah memanjat daripada aku. Dia mampu naik ke atas tanpa kesulitan, sedangkan sepatuku tersangkut di kawat berduri dan badanku tergantung ke bawah. Aku masih bernasib baik karena tidak terperosok ke dalam habitat harimau.

“Diam,” kata Calypso kepadaku saat dia membantuku turun.

“Aku tidak mengatakan apa-apa!”

Si harimau memelototi kami dari balik kurungan kacanya, seolah-olah hendak mengatakan, *Kenapa kalian menggangguku kalau kalian tidak membawakanku sarapan?*

Aku sedari dulu berpendapat bahwa harimau adalah makhluk yang arif.

Calypso dan aku mengendap-endap di dalam kebun binatang sambil memasang mata baik-baik, siapa tahu ada manusia biasa atau pengawal imperial. Terkecuali seorang penjaga kebun binatang yang sedang menyemprot kandang lemur dengan slang, kami tak melihat siapa-siapa.

Kami berhenti di area yang sepertinya adalah persimpangan utama kebun binatang. Di sebelah kiri terdapat korsel. Di sebelah kanan kami, orang utan berleyeh-leyeh di pohon dalam hunian besar yang ditutupi jaring. Di seputar plaza nan strategis itu, berdirilah sejumlah kios cendera mata dan kafe, semua tutup. Plang-plang menunjukkan arah ke beragam atraksi: LAUT, DATARAN RENDAH, RIMBA, LAHAN IMAJINASI.

“Lahan imajinasi,” kataku. “Kurungan griffin tentu terletak di lahan imajinasi.”

Calypso menelaah sekeliling kami. Matanya tajam—cokelat tua dan penuh konsentrasi, tidak lain-lain amat dengan tatapan Artemis ketika membidik target. Kuduga, di Ogygia, Calypso sudah bertahun-tahun berlatih menerawang cakrawala, menantikan kedatangan seseorang atau sesuatu yang menarik.

“Panahmu menyebut-nyebut kereta api,” katanya. “Plang itu menunjukkan arah ke atraksi kereta api.”

“Ya, tapi panahku juga menyinggung-nyinggung Tater Tots. Barangkali dia mengarang.”

Calypso menunjuk. “Sebelah sana.”

Di kafe luar ruangan yang terdekat, di sebelah loket saji yang tertutup, menu makan siang terpampang di dinding. Aku menelaah daftar.

“Empat jenis Tater Tots?” Ragam kuliner tersebut membuatku bingung dan kewalahan. “Kenapa banyak amat? Rasa ubi. Pedas. *Biru*? Mana mungkin perkedel kentang berwar—?” Aku mematung.

Selama sepersekian detik, aku tidak tahu apa yang membuatku terperanjat. Kemudian, aku tersadar bahwa

telingaku yang tajam menangkap sebuah bunyi di kejauhan—suara laki-laki.

“Ada apa?” tanya Calypso.

“Ssst.” Kupasang telinga baik-baik.

Kuharap aku keliru. Barangkali aku semata-mata mendengar koak parau burung eksotis, atau sumpah serapah sang penjaga kebun binatang yang sedang sibuk menyemprot tahi lemur. Namun, tidak. Sekalipun tengah terpuruk sebagai manusia fana, pendengaranku masih luar biasa peka.

Suara itu berbicara lagi, dari jarak lebih dekat dan sudah tidak asing. “Kalian bertiga, ke sebelah sana. Kalian berdua, ikut aku.”

Kusentuh lengan jaket Calypso. “Lityerses, si Pengupas Jagung. Dia sudah datang.”

Sang penyihir lagi-lagi menggumamkan umpatan berbahasa Minoa, menyebut-nyebut anggota badan Zeus yang *tidak* ingin aku bayangkan. “Kita harus sembunyi.”

Sayangnya, Lityerses mendekat dari arah kedatangan kami. Berdasarkan volume suaranya, dia niscaya tiba di sini beberapa detik lagi. Persimpangan menawarkan sejumlah rute pelarian, tapi semua tampak dalam jangkauan pandang Lityerses.

Cuma satu tempat berlindung yang lumayan dekat.

“Bilamana bimbang,” kata Calypso, “pilih Tater Tots.”

Dia menyambar tanganku dan menarikku ke belakang kafe.[]



13

Mari kita berpesta

Di restoran cepat saji

Kentang gorengnya mana?

KETIKA MASIH MENJADI dewa, aku niscaya senang apabila seorang perempuan cantik menarikku ke belakang bangunan. Namun, Lester yang ditarik oleh Calypso lebih mungkin dibunuh daripada dicium.

Kami berjongkok di tumpukan boks susu dekat pintu dapur. Area itu berbau minyak goreng, tahi merpati, dan klorin dari kolam anak-anak dekat situ. Calypso mengguncang-guncangkan gagang pintu yang terkunci, lalu memelototiku.

“Bantu aku!” desisnya.

“Apa yang harus *aku* lakukan?”

“Coba kau keluarkan kekuatan dewatamu sekarang!”

Aku seharusnya tidak menceritakan kejadian itu kepada Calypso dan Leo. Suatu kali, ketika menghadapi Nero di Perkemahan Blasteran, kekuatan adikodratiku sempat pulih sementara, alhasil memungkinkanku untuk mengalahkan Germani anak buah Kaisar. Aku melemparkan salah seorang ke langit sehingga, siapa tahu, dia masih mengorbit sampai seka-

rang. Namun, momen itu berlalu dalam sekejap. Kekuatanku tidak kunjung kembali sejak saat itu.

Walau demikian, Leo dan Calypso sepertinya mengira bahwa aku bisa mengerahkan kehebatan dewata kapan pun kuinginkan, semata-mata karena aku dahulu adalah dewa. Menurutku, sangkaan itu tidak adil.

Kucoba membuka pintu. Kutarik gagang dan hampir saja mencopot jari-jariku dari engselnya.

“Aw,” gumamku. “Manusia zaman sekarang mahir membuat pintu. Padahal, pada Zaman Perunggu—”

Calypso menyergahku supaya diam.

Suara musuh-musuh kami semakin dekat. Aku tidak mendengar Lityerses, tapi kedua pria lain tengah bercakap-cakap dalam bahasa yang sarat suara tenggorokan. Bahasa Gaelik Kuno, sepertinya. Kuduga mereka bukan penjaga kebun binatang.

Calypso dengan kalap mencabut jepit dari rambutnya. Aha, ternyata rambutnya yang indah senantiasa tertata rapi bukan berkat sihir! Dia menuding aku, kemudian menunjuk pojokan. Kukira dia bermaksud menyuruhku lari menyelamatkan diri. Saran yang bijak, jika begitu. Namun, aku lantas tersadar bahwa Calypso memintaku berjaga-jaga.

Aku tidak tahu apa gunanya, tapi aku memicingkan mata ke balik kubu pertahanan dari tumpukan boks susu dan menanti Germani datang untuk membunuh kami. Aku bisa mendengar mereka di depan kafe, sedang menggoyang-goyangkan kerai logam yang menutup loket saji, lalu berbincang-bincang sebentar sambil menggeram dan menggerutu. Berdasarkan tabiat para

pengawal Kaisar, kuperkirakan mereka sedang mengatakan, *Bunuh? Bunuh. Remukkan kepala? Remukkan kepala.*

Aku bertanya-tanya kenapa Lityerses memencarkan anak buahnya menjadi dua. Mereka tentu sudah tahu para griffin dikurung di mana. Kalau begitu, kenapa mereka masih mencari? Kecuali mereka sedang mencari penyusup, tentu saja, yaitu *kami*

....

Calypso mematahkan jepitnya menjadi dua. Dia memasukkan patahan logam ke ibu kunci dan mulai menggoyang-goyangkan kedua batang tersebut dengan mata terpejam, seolah-olah sedang berkonsentrasi penuh.

Konyol, pikirku. Cara seperti itu hanya ampuh di dalam film dan syair wiracarita Homer!

Klik. Pintu berayun ke dalam. Calypso melambai kepadaku. Dia mencabut patahan jepit dari lubang kunci, kemudian mengikutiku ke dalam sambil menutup pintu di belakang kami. Dia mengunci mati pintu sesaat sebelum orang di luar mengguncang-guncangkan gagang.

Suara parau bergumam dalam bahasa Gaelik, barangkali maksudnya, *Tidak bisa. Remukkan kepala di tempat lain saja.*

Bunyi langkah kaki melirih.

Aku akhirnya ingat untuk bernapas.

Aku menghadap Calypso. “Bagaimana bisa kau mengutak-atik kunci?”

Dia menatap jepit patah di tangannya. “Aku membayangkan sedang menenun.”

“Menenun?”

“Aku masih bisa *menenun*. Ribuan tahun aku berlatih menggunakan alat pintal. Pikirku, siapa tahu menggerak-gerakkan jepit untuk membuka kunci tidak jauh berbeda dengan menenun benang.”

Menurutku, keduanya terkesan *sangat* berbeda, tapi hasilnya tidak bisa kusanggah.

“Jadi, bukan sihir, ya?” Aku mencoba membendung kecewaan. Akan sangat bermanfaat andaikan Calypso bisa memerintah roh angin.

“Ya,” katanya. “Kau pasti tahu ketika aku mendapatkan kembali kemampuan sihirku, sebab kau akan langsung terlempar ke seberang Indianapolis.”

“Wah, aku sudah tak sabar lagi.”

Aku menelaah interior gelap kedai camilan. Sejajar dengan dinding belakang, tampaklah perlengkapan dasar: tempat cuci piring, wajan berbentuk bak, kompor, dua oven *microwave*. Di bawah konter, berjajarlah dua kulkas horizontal.

Dari mana aku mengetahui dasar-dasar pengelolaan dapur restoran cepat saji, kalian bertanya? Aku menemukan Pink, sang penyanyi, sewaktu dia bekerja di McDonalds. Aku menemukan Queen Latifah di Burger King. Aku banyak menghabiskan waktu di tempat-tempat seperti itu. Bakat bisa ditemukan di *mana saja*.

Aku memeriksa kulkas pertama. Di dalam, tersimpan dua kotak makanan siap saji yang berselubung kabut gelap, tapi labelnya tidak bertuliskan TATER TOTS.

Kulkas kedua terkunci.

“Calypso,” kataku, “bisakah kau menenun ini supaya terbuka?”

“Siapa yang sekarang tidak berguna, hah?”

Dalam rangka memperoleh keinginanku, kuputuskan untuk tidak menanggapi. Aku melangkah mundur saat Calypso mengeluarkan keterampilan non-sihirnya. Dia membuka pintu kulkas lebih cepat daripada pintu belakang tadi.

“Kerja bagus.” Kuangkat penutup laci pembeku. “Ah.”

Di laci tersebut, bungkus putih berjumlah ratusan berjejal-jejalan, masing-masing ditulisi dengan spidol hitam.

Calypso memicingkan mata untuk membaca label. “*Campuran kuda karnivora? Kubus burung unta aduan? Dan ... perkedel griffin.*” Dia menoleh kepadaku dengan ekspresi ngeri. “Mereka tentu tidak menggiling hewan menjadi *makanan?*”

Aku teringat perjamuan dahulu kala dengan Raja Tantalus nan dengki, yang menyajikan semur daging putranya sendiri kepada kami dewa-dewi. Manusia sanggup berbuat apa saja. Namun, kali ini, kuperkirakan kafe tidak menyediakan menu berupa daging hewan legendaris.

“Makanan ini disimpan dalam lemari terkunci,” kataku. “Kutebak ini adalah pasokan makanan khusus untuk hewan-hewan terlangka di kebun binatang. Itu adalah campuran makanan *untuk* kuda karnivora, bukan campuran *daging* kuda karnivora.”

Mimik mual di wajah Calypso hanya berkurang sedikit. “Burung unta aduan itu apa?”

Pertanyaan itu membangkitkan kenangan lama. Visi sedahsyat bau kandang lemur yang belum dicuci membuatku kewalahan.

Aku mendapati diriku sedang berleha-leha di sofa dalam tenda kawanku, Commodus. Dia tengah menjalankan operasi militer bersama ayahnya, Marcus Aurelius, tapi tenda itu sama sekali tak menyiratkan kehidupan keras ala legiunari Romawi. Di atas, kanopi sutra putih bergelombang ditiup angin sepoi-sepoi. Di satu pojokan, seorang musisi duduk tanpa menarik perhatian sambil bersenandung dan memetik lira. Di bawah kaki kami, terbentanglah karpet-karpet bermutu tinggi dari provinsi timur—masing-masing bernilai semahal vila Roma. Di antara kedua sofa kami, berdirilah meja yang memuat kudapan siang nan berlimpah berupa daging babi hutan panggang, ayam hutan, salmon, dan buah-buahan yang tumpah ruah dari kornukopia emas padat.

Aku sedang menghibur diri dengan melemparkan anggur ke mulut Commodus. Aku tentu saja tak pernah meleset kecuali menginginkannya, tapi menyaksikan buah terpentak dari hidung Commodus memang asyik.

“Kau *jahat*,” dia memprotesku, tapi aku hanya tersenyum.

Dia berusia delapan belas tahun. Dalam wujud manusia, aku tampak seperti pemuda sebayanya, tapi mantra dewata sekalipun luput menjadikanku lebih tampan daripada sang *princeps*. Meskipun hidupnya enteng, sebab dia terlahir sebagai seorang darah biru dalam Rumah Tangga Imperial, Commodus merupakan arketipe kesempurnaan ragawi—badannya yang atletis ramping berotot, rambutnya yang keemasan mengikal

di seputar wajahnya yang bak seorang dewa Olympia. Kekuatan fisiknya sudah dikenal luas, kerap dibanding-bandingkan dengan Hercules sang pahlawan legendaris.

Aku melemparkan sebutir anggur lagi. Dia menangkap anggur dengan tangannya dan mengamati bulatan kecil itu. “Oh, Apollo ...” Ya, dia mengetahui identitas asliku. Kami sudah berteman selama hampir sebulan pada saat itu. “Alangkah jemunya aku menjalani operasi-operasi ini. Ayahku praktis berperang terus sepanjang masa kekuasaannya!”

“Berat nian hidupmu,” kataku sambil melambaikan tangan ke kemewahan di sekeliling kami.

“Ya, tapi ini *konyol*. Hilir mudik di hutan-hutan Danubian, melibas suku-suku barbar yang sungguh tidak membahayakan Roma. Apa gunanya menjadi kaisar apabila kita tidak pernah bersenang-senang di ibu kota?”

Aku menggigiti sekerat daging babi hutan. “Kenapa kau tidak bicara saja kepada ayahmu? Untuk minta cuti?”

Commodus mendengus. “Kau tahu ayahku akan mengatakan apa—lagi-lagi menceramahiku tentang kewajiban dan moralitas. Beliau teramat berbudi luhur, teramat sempurna, teramat dihormati.”

Dia membuat lingkaran di udara untuk menegaskan kata-kata tersebut (karena tanda kutip belum diciptakan). Aku sudah pasti bisa berempati kepadanya. Marcus Aurelius adalah ayah paling tegas dan paling berkuasa di dunia, selain Zeus ayahku. Keduanya gemar berceramah. Keduanya gemar mengingatkan anak masing-masing bahwa yang bersangkutan beruntung, bergelimang privilese, tapi luput memenuhi harapan sang

ayah. Selain itu, tentu saja mereka berdua berputra rupawan nan berbakat yang kurang mendapat apresiasi.

Commodus memencet anggur dan memperhatikan sarinya mengucur ke jemari. “Ayahku menjadikanku kaisar pendampingnya semasa usiaku *lima belas*, Apollo. Menyesakkan sekali. Dibebani tanggung jawab terus-menerus, sepanjang waktu. Kemudian, beliau menikahkanku dengan perempuan menyebalkan itu, si Bruttia Crispina. Siapa pula yang tega menamai anak mereka *Bruttia*?”

Aku tidak bermaksud mentertawai istrinya yang nun jauh di sana, tapi sebagian dari diriku senang ketika dia menjelek-jelekkan sang istri. Aku ingin dia hanya memperhatikan aku.

“Suatu hari nanti, kau akan menjadi kaisar satu-satunya, bukan?” tukasku. “Saat itu, *kau* boleh membuat aturan sendiri.”

“Aku akan berdamai dengan kaum barbar,” katanya serta-merta. “Kemudian, kita bisa pulang dan menggelar perayaan dengan aneka permainan. Permainan *terbaik*, sepanjang waktu. Akan kukumpulkan hewan-hewan paling eksotis di dunia. Aku akan secara pribadi bertarung dengan mereka di Koloseum—harimau, gajah, burung unta.”

Aku tertawa. “Burung unta? Pernahkah kau *melihat* burung unta?”

“Oh, sudah pernah.” Nostalgia membayang di matanya. “Makhluk yang menakjubkan. Asalkan burung unta kita latih untuk bertarung, barangkali sambil diperlengkapi baju tempur yang kita rancang khusus untuk hewan itu, si burung unta akan menjadi petarung yang *luar biasa*.”

“Dasar pemuda tampan tolol.” Aku kembali melemparkan anggur, yang terpengtal dari dahinya.

Amarah berkelebat barang sekilas di wajahnya. Aku tahu Commodus yang manis berwatak temperamental. Dia terlampau menggemari pembantaian. Namun, apa peduliku? Aku dewa. Aku boleh mengucapkan apa saja kepadanya, termasuk dengan cara yang tidak akan berani dilakukan oleh orang lain.

Kelepai tenda terbuka. Seorang centurion melangkah masuk dan memberi salam nan sigap, tapi wajahnya tegang dan bersimbah keringat. “Princeps” Suaranya gemetar. “Ayah Yang Mulia ... beliau”

Dia tidak mengucapkan *mangkat*, tapi kata itu seolah melayang-layang di dalam tenda, menyerap hawa panas di udara. Si pemain berhenti memetik akor mayor ketujuh.

Commodus menatapku, matanya menampakkan ekspresi panik.

“Pergilah,” kataku setenang mungkin, sambil mengusir kerisauanku jauh-jauh. “Kau akan selalu mendapatkan restuku. Kau akan baik-baik saja.”

Namun, kerisauanku ternyata terbukti: pemuda yang aku kenal dan cintai nyatanya akan lenyap karena kedudukan barunya sebagai kaisar.

Dia bangkit dan memelukku untuk kali terakhir. Napasnya beraroma anggur. Dia kemudian meninggalkan tenda untuk—meminjam kata pepatah—masuk ke mulut singa.

“Apollo.” Calypso menyikut lenganku.

“Jangan pergi!” pintaku. Kehidupanku yang lampau lantas sirna dari pandangan.

Sang penyihir menatapku sambil mengerutkan kening. “Apa maksudmu *jangan pergi*? Apa kau kedatangan visi lagi?”

Aku menelaah dapur gelap. “Aku—aku baik-baik saja. Ada apa?”

Calypso menunjuk laci pembeku. “Lihat harganya.”

Aku menelan rasa getir buah anggur dan daging babi liar. Di dalam laci pembeku, di sudut tiap bungkus, tercantum harga yang ditulis dengan pensil. Yang paling mahal: perkedel griffin, lima belas ribu dolar per sajian.

“Aku kurang lihai menaksir mata uang modern,” aku mengakui, “tapi bukankah harga ini agak kemahalan untuk makanan?”

“Itu pulalah yang hendak kutanyakan kepadamu,” ujar Calypso. “Aku tahu simbol S yang bergaris vertikal menandakan dolar Amerika, tapi besarannya?” Dia mengangkat bahu.

Aku merutuki ketidakadilan ini. Alangkah sialnya aku karena justru bertualang dengan orang yang tidak tahu apa-apa, sama seperti aku. Pertanyaan barusan bisa dengan mudah dijawab oleh seorang demigod modern. Dia juga dapat menyumbangkan aneka keterampilan abad ke-21 nan bermanfaat. Leo Valdez bisa memperbaiki mesin. Percy Jackson bisa menyetir mobil. Aku bahkan rela menerima Meg McCaffrey dan keahliannya melemparkan sampah, sekalipun aku tahu Meg akan berkomentar apa mengenai keadaan kami saat ini: *Kalian berdua bego*.

Aku mengambil bungkus perkedel griffin dan membuka lipatan di pojok. Di dalam, tampaklah kentang cacah berbentuk

kubus-kubus kecil yang berlapis selubung keemasan nan mengilap.

“Apa Tater Tots biasanya dilapisi logam mulia?” tanyaku.

Calypso memungut sebuah kubus. “Setahuku tidak. Tapi, griffin menyukai emas. Begitulah kata ayahku dahulu kala.”

Aku bergidik. Aku ingat bahwa ayahnya, Jenderal Atlas, sempat mengutus sekawanan griffin untuk menyerangku dalam perang pertama bangsa Titan dengan dewa-dewi. Dikerubungi oleh singa-singa berkepala elang selagi menerbangkan kereta perang bukanlah pengalaman yang gampang dilupakan.

“Jadi, kita bawa perkedel ini untuk diumpankan kepada griffin,” terkaku. “Asalkan beruntung, kita bisa meraih kepercayaan mereka dengan makanan ini.” Aku mencabut Panah Dodona dari wadah panah. “Itukah yang engkau maksud, wahai Panah Menjengkelkan?”

Si panah bergetar. *BETUL SEKALI, WAHAI SI BEBAL YANG LEBIH PANDIR DARIPADA KUBUS BURUNG UNTA ADUAN.*

“Apa katanya?” tanya Calypso.

“Katanya *ya*.”

Dari atas konter, Calypso mengambil menu kertas yang bergambar peta kebun binatang. Dia menunjuk lingkaran jingga di seputar area DATARAN RENDAH. “Di sini.”

Lingkaran itu berlabel JALUR KERETA API, nama paling tidak kreatif yang terbayangkan olehku. Di bagian bawah, legenda peta memberikan penjelasan lebih terperinci: *NAIKLAH KERETA API UNTUK MELIHAT KEBUN BINATANG DI BALIK LAYAR KEBUN BINATANG!*

“Wah,” kataku, “paling tidak mereka mengiklankan keberadaan kebun binatang rahasia di balik kebun binatang. Mereka baik, ya.”

“Sudah waktunya kita naik gejes-gejes,” Calypso mengiakan.

Dari depan kafe, terdengarlah bunyi berkelontangan, seolah seorang Germanus baru saja tersandung tong sampah.

“Hentikan!” bentak Lityerses. “Kau, diam di sini dan teruslah berjaga. Jika mereka muncul, tangkap mereka—jangan dibunuh. Kau, ikut aku. Kita membutuhkan kedua griffin itu.”

Aku menghitung sampai lima dalam hati, kemudian berbisik kepada Calypso. “Sudahkah mereka pergi?”

“Biar kugunakan penglihatan superku untuk mengecek ke balik dinding itu,” katanya. “Aduh, gawat. Aku tidak punya penglihatan super.”

“Kau ini orang yang jail.”

Dia menunjuk peta. “Jika Lityerses meninggalkan seorang penjaga di persimpangan, akan sulit bagi kita untuk keluar dari sini dan mencapai kereta api tanpa ketahuan olehnya.”

“Ya sudah,” kataku. “Kita tinggal kembali ke Waystation dan katakan kepada Britomartis bahwa kita sudah mencoba.”

Calypso menimpukku dengan sekotak perkedel beku keemasan. “Ketika kau masih dewa, jika ada pahlawan yang pulang dari misi dengan tangan kosong dan mengatakan, *Aduh, maaf, Apollo. Kami sudah mencoba*, akankah kau memakluminya?”

“Tentu tidak! Akan kuhanguskan dia! Aku akan—oh, betul juga. Aku paham maksudmu.” Aku meremas-remas tanganku.

“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan? Aku tidak suka dihanguskan. Pasti sakit.”

“Barangkali ada jalan.” Calypso merunut peta dengan jari, sampai ke bagian berlabel *MEERKAT*, *REPTIL*, & *ULAR*, yang kedengarannya seperti nama firma penasihat hukum terjelek sepanjang sejarah.

“Aku punya ide,” katanya. “Bawa perkedel itu dan ikuti aku.”[]



14

*Kami punya kebiasaan
Memanah kaki dan mengutuk bohong-
bohongan
Dengan mantra resep panekuk*

AKU TIDAK INGIN mengikuti Calypso, dengan ataupun tanpa perkedel.

Sayangnya, satu-satunya opsi lain adalah bersembunyi di dalam kafe sampai anak buah kaisar menemukanku atau manajer kafe datang dan mengilhamiku untuk meniti karier sebagai koki masakan cepat saji.

Calypso memimpin dengan memelas dari satu tempat persembunyian ke tempat persembunyian lain, layaknya ninja perkotaan. Aku melihat si Germanus yang berjaga di plaza, kira-kira lima belas meter dari lokasi kami, tapi dia sedang sibuk mengamati korsel. Dia mengacungkan tombak dengan waswas ke arah kuda bercat seolah-olah benda itu mungkin saja adalah karnivora.

Kami sampai di seberang persimpangan tanpa menarik perhatian si Germanus, tapi aku masih saja gugup. Entah Lityerses mengerahkan berapa banyak regu untuk menyisir

kebun binatang. Di tiang telepon dekat toko cendera mata, kamera keamanan menyorot kami. Jika Triumvirat memang sekuat yang diklaim oleh Nero, mereka bisa dengan mudah mengontrol sistem pengamanan di dalam Kebun Binatang Indianapolis. Mungkin itulah sebabnya Lityerses mencari kami. Dia sudah tahu kami di sini.

Aku mempertimbangkan untuk memanah kamera itu, tapi sekarang barangkali sudah terlambat. Kamera mencintai aku. Tak diragukan lagi bahwa wajahku sudah terpampang di semua monitor keamanan.

Calypso berencana mengitari kandang orang utan dan memintas area pajang reptil, menyusuri perimeter kebun binatang untuk mencapai perhentian kereta. Namun demikian, saat kami melintasi jalan masuk ke habitat kera, suara sang Germanus petugas patroli mengejutkan kami berdua. Kami buru-buru menekuk ke dalam sentra orang utan untuk bersembunyi.

Baiklah, aku ralat ... *akulah* yang terkejut dan menekuk untuk bersembunyi. Calypso mendesiskan, “Jangan, Tolol!” kemudian mengikutiku ke dalam. Kami berjongkok bersama-sama di belakang dinding pembatas sementara kedua Germanus melenggang lewat sambil memperbincangkan teknik-teknik meremukkan kepala dengan santai.

Aku melirik ke kanan dan serta-merta mesti menahan pekikan. Di balik kaca, orang utan besar menatapku dengan mata penasaran sewarna ambar. Dia membuat gerakan tangan—bahasa isyarat? Agamethus barangkali mengerti. Berdasarkan ekspresi sang kera besar, dia tidak senang melihat kehadiranku.

Sayang seribu sayang, di antara kaum kera besar, hanya manusia yang mampu menghaturkan sembah sujud yang pantas bagi dewa-dewi. Sisi positif dari orang utan adalah, mereka memiliki bulu jingga *menakjubkan* yang tidak mungkin ditandingi oleh manusia mana pun.

Calypso menyikut tungkaiku. “Kita harus maju terus.”

Kami mengendap-endap semakin dalam ke ruangan. Gerakan kikuk kami pasti membuat si orang utan geli. Dia mengeluarkan suara nan dalam seperti mengakak.

“Diam!” bisikku sambil menengok ke belakang.

Di pintu keluar, kami meringkuk di balik jaring kamuflase. Aku menggendong perkedel baik-baik dan berusaha untuk menenangkan pernapasanku.

Di sebelahku, Calypso bersenandung lirih—kebiasaannya sewaktu gugup. Kuharap dia mau berhenti bersuara. Kapan pun dia bersenandung, aku dilanda hasrat untuk mendengarkan suara dua keras-keras, yang niscaya akan membongkar keberadaan kami.

Akhirnya, aku berbisik, “Kurasa keadaan sudah aman.”

Aku melangkah keluar dan langsung menabrak seorang Germanus. Serius, ya, berapa banyak orang barbar yang dipelihara oleh Commodus? Apa dia membeli mereka secara grosir?

Sekejap, kami bertiga terlampau kaget sehingga tidak mampu berbicara ataupun bergerak. Kemudian, si orang barbar mengeluarkan suara menggemuruh dari dadanya, seolah hendak berteriak untuk memanggil bala bantuan.

“Pegang ini!” Aku cepat-cepat mengoperkan bungkusannya ke tangan sang Germanus.

Dia mengambil bungkusannya secara refleks. Biar bagaimanapun, menyerahkan makanan adalah tanda menyerah di banyak kebudayaan. Dia memandang bungkusannya sambil mengerutkan dahi. Sementara itu, aku melangkah mundur, melepaskan busur dari pundakku, dan memanah kaki kirinya.

Dia melolong sambil menjatuhkan bungkusannya. Aku meraup bungkusannya tersebut dan langsung lari, diikuti oleh Calypso.

“Kerja bagus,” tukas sang penyihir.

“Sayangnya, dia telanjur meneriakkan peringatan—belok kiri!”

Seorang Germanus lain muncul sambil tergopoh-gopoh dari area reptil. Kami buru-buru mengitarinya dan berlari ke arah plang berbunyi WAHANA ANGKASA.

Di kejauhan, tampaklah kereta gantung—gondola hijau setinggi lima belas meter di udara, yang ditahan oleh kabel panjang. Kabel tersebut membentang dari menara ke menara, yang menjulang melampaui pucuk-pucuk pohon. Aku bertanya-tanya apakah kami bisa menggunakan kendaraan itu untuk mencapai kebun binatang rahasia, atau setidaknya untuk mencari aman berkat posisinya yang tinggi, tapi pintu garasi gondola ternyata dipagari dan digembok rapat.

Sebelum aku sempat meminta Calypso untuk mengeluarkan jurus jepit rambut ajaib, kaum Germani keburu menyudutkan kami. Germanus dari area reptil maju sambil menodongkan tombak ke dada kami. Si pengawal dari kandang orang utan

datang sambil menggeram dan terpincang-pincang, panahku masih menyembul dari sepatu kulitnya yang berlumur darah.

Aku kembali membidikkan panah, tapi tidak mungkin aku sempat menjatuhkan keduanya sebelum mereka membunuh kami. Aku pernah melihat Germani yang jantungnya tertembak enam atau tujuh anak panah dan masih saja bertarung.

Calypso bergumam, “Apollo, ketika aku mengutukmu, berpura-puralah pingsan.”

“Apa?”

Dia memutar badan untuk menghadapku dan meneriakkan, “Tidak ada ampun lagi! Sudah cukup kau mengecewakanku, Budak!”

Dia membuat serentetan gerakan tangan yang aku kenali dari zaman kuno—kutukan dan teluh yang tak berani ditimpakan seorang pun kepadaku sampai saat ini. Sungguh, aku tergoda untuk menampar Calypso. Walau demikian, kulakukan yang dia minta: aku terkesiap dan ambruk.

Dari balik kelopak mataku yang setengah tertutup, kusaksikan Calypso membalikkan badan untuk menghadap musuh-musuh kami.

“Sekarang giliran *kalian*, Dungu!” Dia mulai menggerak-gerakkan tangan dengan kasar ke arah kedua Germanus.

Germanus pertama terhenti. Wajahnya memucat. Dia melirik aku yang sedang tergeletak di lantai, kemudian membalikkan badan dan kabur, melewati temannya begitu saja.

Germanus yang berkaki luka ragu-ragu. Dinilai dari ekspresi benci di matanya, dia ingin membalas dendam atas panah yang telah merusak sepatu kirinya.

Tidak gentar, Calypso terus melambai-lambaikan tangan dan mulai merapal. Dari nada bicaranya, dia seolah-olah sedang memanggil daimon paling buas dari Tartarus, sekalipun kata-kata berbahasa Funisia yang dia ucapkan sejatinya adalah resep untuk membuat panekuk.

Germanus yang terluka memekik dan menyingkir sambil terpincang-pincang, meninggalkan jejak merah di belakangnya.

Calypso mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. “Mari kita bergerak. Aku cuma mengulur-ulur waktu barang beberapa detik.”

“Bagaimana kau—apa kemampuan sihirmu pulih?”

“Coba kalau begitu,” katanya. “Aku hanya berpura-pura. Keampuhan sihir setengahnya bergantung pada *lagak*. Kita mesti berlagak bahwa yang kita lakukan dijamin manjur. Setengahnya lagi bergantung pada kejelian kita menangkap takhayul. Mereka pasti kembali, beserta bala bantuan.”

Kuakui bahwa aku terkesan. *Sihirnya* jelas-jelas telah membuatku merinding.

Aku menggerakkan tanganku sekilas untuk menolak bala, kalau-kalau Calypso ternyata lebih piawai daripada yang dia kira. Kemudian, kami bersama-sama lari menjajari pagar perimeter.

Di persimpangan berikut, Calypso berkata, “Kereta ke sebelah sini.”

“Kau yakin?”

Dia mengangguk. “Aku jago menghafal peta. Aku sempat membuat peta Ogygia. Aku mereka ulang tiap jengkal pulau

itu di dalam kepalaku. Hanya dengan cara itu aku mampu mempertahankan kewarasanku.”

Cara yang janggal untuk mempertahankan kewarasan, menurutku, tapi kuperkenankan dia membimbingku. Di belakang kami, makin banyak saja Germani yang berteriak-teriak, tapi mereka tampaknya menuju gerbang Wahana Angkasa yang baru saja kami tinggalkan. Aku berharap mudah-mudahan saja stasiun kereta api kosong.

HA-HA-HA. Ternyata tidak.

Di atas rel, terparkirlah kereta api miniatur—lokomotif hijau cerah dengan gerbong-gerbong terbuka. Di samping kereta api, di peron stasiun yang beratapkan sulur-sulur tanaman rambat, Lityerses berdiri mengangkang sambil menyandarkan pedang ke bahu seperti buntalan gelandangan. Di atas kaus Pengupas Jagung, dia mengenakan tameng dada dari kulit. Rambut keritingnya yang berwarna gelap mengikal ke depan bandana merahnya, mengesankan seolah-olah ada laba-laba besar yang sedang bertengger di kepalanya dan siap menerkam.

“Selamat datang.” Senyum sang prefek mungkin saja terkesan ramah, andaikan parut-parut tak saling silang di wajahnya. Dia menyentuh sesuatu di telinganya—alat Bluetooth, barangkali. “Mereka di stasiun,” dia mengumumkan. “Datanglah ke sini, tapi *dengan tenang dan pelan-pelan*. Aku baik-baik saja. Aku ingin menangkap mereka berdua hidup-hidup.”

Dia mengangguk kepada kami, seperti minta maaf. “Anak buahku adakalanya terlampau antusias membunuh. Terutama setelah kalian memermalukan mereka.”

“Kami melakukannya dengan senang hati.” Aku ragu bisa menampakkan kesan penuh percaya diri dan acuh tak acuh sebagaimana yang kuinginkan. Suaraku justru pecah. Butir-butir keringat membasahi wajahku. Aku memegang busurku secara miring seperti gitar listrik, tidak sesuai dengan pose memanah yang benar. Tanganku yang sebelah lagi, alih-alih memegang panah nan bermanfaat, malah mencengkeram sebungkus Tater Tots beku.

Barangkali mending begitu. Dalam mimpiku, aku telah melihat secepat apa Lityerses bisa menebaskan pedangnya. Jika aku mencoba memanahnya, bisa-bisa kepala kami menggelinding di jalan sebelum aku sempat menarik busur panah.

“Kau bisa menggunakan telepon,” komentarku. “Atau *walkie-talkie*, atau apa pun nama alat itu. Aku benci sewaktu orang-orang jahat bisa saling berkomunikasi, tapi kami tidak bisa.”

Lityerses tertawa memecakkan. “Ya. Triumvirat memastikan bahwa kami mempunyai keunggulan tertentu.”

“Kuduga kau tidak ingin memberi tahu kami—tentang bagaimana cara mereka menghambat komunikasi antar-demigod?”

“Kalaupun kau tahu, percuma saja. Hidupmu tidak akan lama lagi. Nah, sekarang jatuhkan busurmu. Dan, temanmu itu” Dia mengamati-amati Calypso. “Pertahankan tanganmu di samping. Tidak boleh mengutuk tiba-tiba. Aku enggan memenggal kepala cantikmu.”

Calypso tersenyum manis. “Aku baru memikirkan itu juga tentangmu. Asal kau menjatuhkan pedangmu, aku tidak akan menyakitimu.”

Dia ternyata seorang aktris jempolan. Dalam hati, aku mencamkan akan merekomendasikannya untuk mengikuti perkemahan musim panas di Gunung Olympus khusus bagi tamu undangan, *Seminar Seni Peran bersama Musai*—andaikan aku selamat dari pengalaman ini.

Lityerses terkekeh. “Bagus. Aku suka kepadamu. Tapi kira-kira enam puluh detik lagi, selusin Germanus akan mengepung stasiun ini. Mereka *tidak akan* memerintah kalian dengan sopan seperti aku barusan.” Dia maju sambil mengayunkan pedang ke sebelahnya.

Aku memutar otak untuk mencari-cari gagasan brilian. Sialnya, satu-satunya langkah yang terpikirkan olehku adalah menangis ngeri. Kemudian, di atas Lityerses, kanopi tumbuhan rambat berdesir.

Si pendekar pedang tampaknya tidak paham. Aku bertanya-tanya apakah orang utan sedang bermain-main di sana, atau barangkali dewa-dewi Olympia tengah berpiknik untuk menyaksikanku mati. Atau mungkin Kemungkinan itu kelewat optimistis, tapi demi mengulur-ulur waktu, kujatuhkan busurku.

“Apollo,” desis Calypso. “Apa yang kau lakukan?”

Lityerses menjawab mewakiliku. “Dia bertindak pandai. Nah, di mana orang ketiga dalam rombongan kecil kalian?”

Aku mengerjapkan mata. “Kami—kami cuma berdua.”

Parut-parut di wajah Lityerses berkedut-kedut, garis-garis putih semakin timbul di kulitnya yang kecokelatan bagaikan

alur-alur angin di bukit pasir. “Ayolah. Kalian terbang ke kota ini naik naga. Tiga penumpang. Aku *sangat ingin* bertemu Leo Valdez lagi. Kami punya urusan yang belum selesai.”

“Kau mengenal Leo?” Walaupun kami tengah dirundung bahaya, aku merasa sedikit lebih lega. Akhirnya, muncul juga seorang penjahat yang lebih ingin membunuh Leo daripada aku. Ini baru namanya kemajuan!

Calypso tidak tampak senang. Dia maju ke arah sang pendekar pedang sambil mengepalkan tangan. “Hendak kau apakan Leo?”

Lityerses menyipitkan mata. “Kau bukan gadis yang mendampinginya dulu. Gadis itu bernama Piper. Jangan-jangan kau pacar Leo, ya?”

Pipi dan leher Calypso sontak merona.

Lityerses menjadi berseri-seri. “Oh, ternyata benar! Bagus! Aku bisa memanfaatkanmu untuk menyakitinya.”

Calypso menggeram. “Kau *tidak akan* menyakitinya.”

Di atas Lityerses, kanopi tumbuhan rambat lagi-lagi bergoyang, seakan sedang dirambati oleh ribuan tikus. Sulur-sulur sepertinya tengah bertumbuh, dedaunan bertambah tebal dan gelap.

“Calypso,” kataku, “mundur.”

“Buat apa?” sergahnya. “Si Pengupas Jagung ini mengancam—”

“Calypso!” Aku mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya ke belakang, tepat saat kanopi ambruk menimpa Lityerses. Si pendekar pedang menghilang di bawah ratusan kilogram papan, balok kayu, dan tumbuhan rambat.

Kuamati sulur-sulur tebal yang berdenyut. Aku tidak melihat orang utan, dewa, atau siapa pun yang mungkin bertanggung jawab atas robohnya atap.

“Dia *pasti* di sini,” gumamku.

“Siapa?” Calypso menatapku sambil membelalak. “Ada apa barusan?”

Aku memberanikan diri untuk berharap, sekalipun aku takut. Yang jelas, kami tidak boleh terus-terusan di sini. Lityerses berteriak-teriak dan meronta di bawah timbunan, yang berarti bahwa dia belum mati. Germani anak buahnya niscaya tiba di sini tak lama lagi.

“Ayo kita angkat kaki.” Kutunjuk lokomotif hijau. “Biar aku yang mengemudi.”[]



15

Naik kereta hijau, tut-tut-tut!

Ayo, tangkap aku jika bisa!

Hahaha—waduh, celaka!

PELARIAN GERAK LAMBAT bukanlah seperti yang aku rencanakan.

Kami berdua melompat naik ke bangku masinis, yang sudah pas-pasan untuk menampungku seorang, dan berebut tempat untuk menginjak pedal dan menaikturunkan sembarang tuas.

“Sudah kukatakan, biar *aku* yang mengemudi!” teriakku. “Aku bisa mengemudikan kereta matahari. Kalau cuma ini, gampang!”

“Ini bukan kereta matahari!” Calypso menyikut rusukku. “Ini kereta-keretaan.”

Aku menemukan starter. Kereta api maju pelan-pelan. (Calypso mengaku bahwa *dialah* yang menemukan starter. Dia bohong.) Kudorong Calypso dari bangku sehingga dia jatuh berdebum di lantai. Karena kereta hanya melaju dengan kecepatan tak sampai sekilometer per jam, dia langsung saja berdiri, mengebuti rok, dan berjalan ke sampingku sambil memelotot.

“Masa *ini* sudah kecepatan maksimal?” sergahnya. “Coba gerakkan tuas-tuas yang lain.”

Di belakang kami, dari bawah reruntuhan kanopi, terdengarlah “AAAHHH!” nyaring. Tumbuhan rambat bergetar sementara Lityerses berusaha merangsek keluar dari balik timbunan.

Setengah lusin Germanus muncul di ujung jauh peron. (Commodus *pasti* membeli prajurit barbar secara grosir. Barangkali tersedia kemasan Rumah Tangga Imperial?) Para pengawal menatap timbunan reruntuhan atap yang menjerit-jerit, lalu menoleh pada kereta kami yang bergejesejese menjauh. Alih-alih mengejar, mereka justru mulai menyingkirkan balok-balok kayu dan tumbuhan rambat untuk membebaskan bos mereka. Karena laju kami lambat, mereka mungkin mengasumsikan bahwa masih banyak waktu untuk mengejar kami.

Calypso menjejak ke titian samping lokomotif. Dia menunjuk panel kendali. “Coba pedal yang biru.”

“Yang biru? Kenapa bukan yang merah?”

Ditendangnya panel biru. Kami memelesat maju tiga kali lipat kecepatan kami semula, yang berarti musuh-musuh kami kini tinggal berlari-lari kecil untuk menyusul kami.

Lintasan menikung sementara kereta terus berakselerasi, roda-roda mendecit di rel sebelah luar. Stasiun menghilang di balik deretan pohon. Di sebelah kiri kami, pemandangan terbuka lebar sehingga tampaklah pantat mahabesar gajah Afrika yang sedang meraup jerami dari tumpukan. Penjaga

kebun binatang mengerutkan kening saat kami melintas. “Hei!” teriaknya. “Hei!”

Aku melambai. “Pagi!”

Kandang gajah segera saja kami tinggalkan. Gerbong berguncang hebat sementara kecepatan kereta makin bertambah. Gigiku bergemeletuk. Kandung kemihku serasa kepenuhan. Di depan, hampir tak kelihatan di balik tabir bambu, plang berbahasa Latin menandai persimpangan di rel: *BONUM EFFERCIIO*.

“Di sana!” teriakku. “*Yang Bagus-Bagus!* Kita mesti belok kiri!”

Calypso memicingkan mata ke konsol. “Bagaimana?”

“Rel semestinya bisa digeser,” kataku. “Menggunakan tuas.”

Kemudian, aku melihatnya—bukan di panel kendali lokomotif, melainkan di depan—tuas model lama di samping rel. Tidak ada waktu untuk menghentikan kereta, tidak ada waktu untuk berlari ke depan dan menggerakkan tuas tersebut.

“Calypso, pegang ini!” Aku melemparkan bungkusan Tater Tots kepadanya dan melepaskan busurku dari pundak. Lantas, kubidikkan panahku.

Dulu, memanah seperti ini tak ubahnya mainan kanak-kanak bagiku. Namun, sekarang, menembakkan panah dari kereta api yang melaju dengan menyasar momentum sebesar mungkin dalam rangka menggerakkan tuas bisa terbilang praktis mustahil.

Aku teringat akan Kayla, putriku di Perkemahan Blasteran. Aku membayangkan suaranya yang tenang saat aku frustrasi dalam mempelajari seni memanah ala manusia. Aku teringat

dukungan para pekemah lain di pantai pada hari ketika aku menembakkan panah yang menumbangkan Kolosus Nero.

Aku menembak. Panah menumbuk tuas sehingga mendorongnya ke belakang. Lidah wesel bergeser. Kereta bergerak ke jalur kiri.

“Menunduk!” teriak Calypso.

Kami membobol bambu dan melejit ke dalam terowongan yang pas-pasan dilalui kereta api. Sayangnya, laju kereta terlampau cepat. Lokomotif menjadi doyong sampai-sampai bergesekan dengan dinding, menyemburkan percik-percik api ke mana-mana. Pada saat kami keluar dari mulut terowongan, kereta sudah hilang keseimbangan.

Kereta api miring sambil berkeriut—sensasi yang sudah kukenal baik, sebab aku mesti berkali-kali membanting setir kereta matahari agar tidak menabrak pesawat ulang-alik yang lepas landas atau naga langit Cina yang sedang terbang. (*Menyebalkan* sekali mereka.)

“Keluar!” Aku menjegal Calypso—ya, *lagi*—dan melompat dari kanan kereta sementara deretan gerbong doyong ke kiri dan terjungkal dari rel disertai bunyi mirip sepasukan prajurit berbaju tempur perunggu yang remuk dipukul tinju raksasa. (Aku mungkin pernah meremukkan sejumlah pasukan dengan cara itu pada masa lalu.)

Sekejap berselang, aku sudah berjongkok sambil menempelkan kuping ke tanah seperti sedang menyimak tanda-tanda kedatangan sekawanan banteng, sekalipun aku tidak tahu kenapa demikian.

“Apollo.” Calypso menarik lengan jaketku. “Bangun.”

Kepalaku yang berdenyut-denyut terasa lebih besar beberapa kali lipat daripada biasa, tapi tulangku sepertinya tak ada yang patah. Sanggul Calypso telah terlepas sehingga rambutnya terurai ke bahu. Jaketnya yang keperakan berlumur pasir dan kerikil. Namun demikian, dia kelihatan utuh. Barangkali roh-roh alam mantan konstituen kami telah menyelamatkan kami. Kalau bukan itu, berarti kami semata-mata beruntung.

Kereta kami terjungkal di tengah-tengah arena bundar. Gerbong-gerbong tergeletak menyamping di permukaan berkerikil seperti ulat mati, beberapa kaki saja dari ujung rel. Pada perimeter arena, berbarislah kandang-kandang hewan—rangka batu berkaca-kaca Plexiglas. Di atasnya, berderetlah tiga tingkat bangku stadion. Puncak amfiteater ditutupi kanopi jaring seperti yang kulihat di habitat orang utan—walaupun di sini kuduga jaring itu berfungsi untuk mencegah monster bersayap terbang melarikan diri.

Di sepenjuru lantai arena, rantai-rantai berborgol kosong terhubung ke pasak-pasak yang menancap di tanah. Di dekat rantai-rantai, berdirilah rak berisi alat-alat menyeramkan: tongkat penyetrum ternak, galah berlaso, cambuk, harpun.

Tenggorokanku tercekat, sedangkan sekujur badanku merinding. Andaikan Calypso tak memegangi bungkusannya perkedel griffin, aku niscaya mengira telah tersedak makanan itu. “Ini tempat pelatihan,” kataku. “Aku pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Hewan-hewan itu dipersiapkan untuk bertarung.”

“*Dipersiapkan?*” Calypso memelototi rak berisi senjata. “Bagaimana, tepatnya?”

“Mereka dipancing supaya marah,” kataku. “Diberi umpan. Dibuat kelaparan. Dilatih supaya membunuh apa saja yang bergerak.”

“Biadab.” Calypso bergerak ke kandang terdekat. “Sudah mereka apakah burung-burung unta yang malang itu?”

Di balik Plexiglas, empat burung unta menatap kami dengan kepala berkedut-kedut ke samping. Mereka aslinya adalah binatang berpenampilan aneh, tapi burung unta di sini dipasang kerah berpaku-paku besi dan helm perang berpasak-pasak ala Kaisar Wilhelm, sedangkan tungkai mereka dibelit kawat berduri, seperti untaian lampu di pohon Natal. Burung terdekat mencaplok ke arahku, alhasil menampakkan gigi-gigi baja runcing yang telah ditanamkan ke sebelah dalam paruhnya.

“Burung unta aduan Kaisar.” Dadaku serasa sesak. Nasib hewan-hewan ini membuatku tertekan, tapi memikirkan Commodus pun membuatku merana. Permainan yang dia gagas sebagai kaisar belia sudah memuakkan, tapi kemudian malah berkembang menjadi jauh lebih kejam lagi. “Dia gemar memanfaatkan hewan-hewan sebagai target latihan. Dengan satu panah, dia bisa memenggal burung sambil berkuda dengan kecepatan penuh. Yang demikian lambat laun tidak lagi menghibur, maka dia” Aku melambaikan tangan ke burung-burung aduan yang diperkuat.

Wajah Calypso menjadi sekuning penderita hepatitis. “*Semua* hewan ini akan dibunuh?”

Aku tidak sanggup menjawab saking lesunya. Di mata batinku, terbayanglah Amfiteater Flavia pada masa pemerintahan Commodus—bangkai ribuan hewan eksotis yang berserakan di

lantai stadion berpasir merah mengilap, kesemuanya dibantai untuk olahraga dan tontonan belaka.

Kami bergerak ke kandang terdekat berikut. Seekor banteng merah mondar-mandir dengan gelisah, tanduk dan kaki belahnya berkilau perunggu.

“Itu Banteng Aethiopia,” kataku. “Kulitnya kebal terhadap semua jenis senjata logam—sama seperti Singa Nemea. Bedanya, anu ... berwarna merah dan berukuran lebih besar.”

Calypso beranjak ke beberapa sel lain—sejumlah ular Arab bersayap, seekor kuda yang kutebak adalah karnivora bernapas api. (Aku pernah mempertimbangkan untuk menggunakan kuda semacam itu sebagai penarik kereta matahariku, tapi biaya perawatannya *terlampau* mahal.)

Sang penyihir mematung di jendela berikut. “Apollo, ke sini.”

Di balik kaca, tampaklah dua ekor griffin.

Emmie dan Josephine benar. Mereka adalah makhluk yang mengagumkan.

Dalam kurun berabad-abad belakangan, seiring dengan menyusutnya habitat alami mereka, griffin liar telah menjadi hewan ceking yang jauh lebih kecil daripada moyang mereka pada zaman kuno. (Sama seperti hewan langka lain, semisal cerpelai ekor pendek bermata tiga atau bajing raksasa tukang kentut.) Hanya segelintir griffin yang berbadan cukup besar untuk menopang bobot penunggang manusia.

Kendati begitu, jantan dan betina di hadapan kami betul-betul sebesar singa. Bulu mereka yang cokelat muda berkilauan seperti baju tempur tembaga. Sayap mereka yang kemerahan

terlipat anggun ke punggung. Kepala burung mereka berjambul putih dan keemasan. Pada zaman kuno, seorang raja Yunani rela membayar dengan trireme berisi rubi demi memperoleh pasangan seperti ini.

Untungnya, aku tak melihat tanda-tanda penganiayaan pada diri mereka berdua. Namun demikian, kaki belakang mereka memang dirantai. Griffin adakalanya *sangat* rewel ketika mereka dikurung atau dibelenggu dengan cara apa pun. Begitu si jantan, Abelard, melihat kami, dia seketika mencaplok-caplok dan berkoak sambil mengepak-ngepakkan sayap. Dia mencakar-cakar tanah dan menarik belenggunya, berusaha untuk menghampiri kami.

Si betina mundur ke dalam bayang-bayang sambil mengeluarkan suara berdeguk rendah, mirip geraman anjing yang merasa terancam. Dia bergoyang-goyang dari kiri ke kanan, perutnya menggelendot ke tanah seperti sedang ...

“Aduh, gawat.” Aku takut kalau-kalau jantung manusiaku yang lemah meledak. “Pantas Britomartis setengah mati menginginkan mereka kembali.”

Calypso tampak terpukau oleh kedua hewan itu. Dengan susah payah, dia mengalihkan perhatian kepadaku. “Apa maksudmu?”

“Si betina sedang berbadan *dua*. Dia harus segera bertelur. Jika kita tidak memulangkannya ke Waystation ...”

Wajah Calypso menjadi segalak dan sebuas burung unta. “Bisakah Heloise terbang keluar dari sini?”

“Aku—kurasa bisa. Yang lebih ahli mengenai hewan liar adalah saudariku, tapi ya.”

“Bisakah griffin hamil membawa penumpang?”

“Kita tidak punya pilihan selain mencoba.” Aku menunjuk jaring di atas arena. “Itulah jalan keluar tercepat, asalkan kita bisa mengeluarkan griffin dari kurungan dan mengenyahkan jaring. Masalahnya, Heloise dan Abelard *tidak akan* memandang kita sebagai kawan. Mereka dirantai. Mereka dikurung. Mereka menantikan kelahiran anak. Mereka akan mencabik-cabik kita jika kita mendekat.”

Calypso bersedekap. “Bagaimana dengan musik? Sebagian besar hewan menyukai musik.”

Aku teringat bahwa aku sempat menggunakan musik untuk menyihir para *myrmeke* di Perkemahan Blasteran. Walau begitu, aku sungguh tidak ingin menyanyikan kegagalanku lagi, terutama tidak di depan rekanku.

Aku melirik ke terowongan di belakang. Masih tak ada tanda-tanda kedatangan Lityerses maupun anak buahnya, tapi aku tidak lantas merasa baikan. Mereka semestinya sudah mengejar kami

“Kita harus bergegas,” ujarku.

Masalah pertama adalah yang termudah: dinding Plexiglas. Nalarku mengatakan bahwa di sini pasti terdapat sakelar penaik turun partisi untuk mengeluarkan beragam binatang. Aku memanjat ke tingkat penonton dengan bantuan tangga bernama Calypso, lalu menemukan panel kendali di samping satu-satunya kursi berjok di arena—khusus untuk Kaisar ketika dia ingin mengawasi hewan-hewan pembunuh berlatih.

Tiap tuas dibubuhi label informatif dari selotip dan spidol. Salah satunya bertuliskan GRIFFIN.

Aku berseru kepada Calypso, “Apa kau siap?”

Dia berdiri tepat di depan kandang griffin sambil mengulurkan tangan ke depan, seperti bersiap-siap untuk menangkap proyektil telur. “Dalam situasi sekarang, *siap* itu yang seperti apa?”

Aku menjentikkan tuas. Disertai bunyi geredek, layar Plexiglas griffin bergeser ke bawah, masuk ke dalam selot yang memanjang di ambang pintu.

Aku bergabung kembali dengan Calypso, yang tengah menyenandungkan semacam ninabobo. Kedua griffin tidak terkesan. Heloise menggeram kencang sambil menyandarkan tubuh ke dinding belakang kandang. Abelard menarik rantai yang membelenggunya dua kali lebih kuat daripada semula, berusaha untuk mencapai kami dan menggigit kepala kami sampai copot.

Calypso mengoperkan bungkusan perkedel kepadaku. Dia mengedikkan dagu ke kurungan.

“Kau pasti bercanda,” kataku. “Jika aku mendekat untuk memberi mereka makan, bisa-bisa mereka malah memakan *aku*!”

Dia berhenti menyanyi. “Bukankah kau Dewa Senjata Jarak Jauh? Lemparkan perkedel itu!”

Aku menengadah ke langit-langit yang tertutup jaring—yang, omong-omong, aku anggap sebagai metafora kurang ajar dan tak perlu dari situasiku yang terasingkan dari kahyangan. “Calypso, apa kau tak tahu apa-apa tentang hewan ini? Untuk meraih kepercayaan mereka, kita harus menyuapi mereka dengan tangan sampai jemari kita sendiri masuk ke paruh

mereka. Ibaratnya, kita adalah induk burung, yang memberi mereka makanan secara langsung.”

“Oh.” Calypso menggigit bibir bawahnya. “Aku paham masalahnya. Kau pasti payah sebagai induk burung.”

Abelard merangsek ke depan dan berkoak-koak ke arahku. Kenapa semua mengkritik aku?

Calypso mengangguk-angguk seolah telah mencapai keputusan. “Kita berdua harus bahu-membahu. Mari kita menyanyi duet. Suaramu kan lumayan.”

“Suaraku” Lidahku kelu saking terperanjatnya aku. Mengatakan kepada *aku*, Dewa Musik, bahwa suaraku lumayan sama seperti memberi tahu Shaquille O’Neal bahwa dia lumayan sebagai penyerang, atau memberi tahu Annie Oakley bahwa dia adalah penembak yang lumayan.

Namun, aku memang *bukan* Apollo. Aku Lester Papadopoulos. Di perkemahan, selagi berputus asa akan kemampuan manusiawiku yang cemen, aku sempat bersumpah kepada Sungai Styx bahwa aku tidak akan memanah ataupun bermusik lagi sampai aku kembali menjadi dewa. Sumpah itu aku langgar tidak lama berselang, yaitu saat menyanyi di sarang myrmeke— demi alasan yang mulia, asal tahu saja. Sejak saat itu, aku hidup sambil dilanda ketakutan, senantiasa bertanya-tanya kapan dan bagaimana roh Styx akan menghukumku. Barangkali, alih-alih dijatuhi azab tak terperi secara kontan, aku akan mati pelan-pelan karena terhinakan beribu-ribu kali. Seberapa sering Dewa Musik sanggup mendengar bahwa dirinya *bersuara lumayan* sebelum dirinya remuk menjadi debu karena membenci diri sendiri?

“Ya sudah.” Aku mendesah. “Mau menyanyikan duet apa? *Islands in the Stream?*”

“Aku tidak tahu lagu itu.”

“*I Got You, Babe?*”

“Tidak.”

“Demi dewa-dewi, aku *yakin* sudah membahasnya sewaktu memberimu kuliah budaya populer 1970-an.”

“Bagaimana dengan lagu yang dulu kerap Zeus nyanyikan?”

Aku mengerjapkan mata. “Zeus ... menyanyi?” Wacana itu menurutku agak menakutkan. Ayahku menggemuruh. Beliau menghukum. Beliau mengomel. Beliau memelotot bagaikan jagoan. Namun, beliau tidak pernah bernyanyi.

Mata Calypso menerawang, tampak sedang larut dalam nostalgia. “Di istana Gunung Othrys, ketika dia mengabdikan sebagai pembawa cangkir Kronos, Zeus kerap menghibur seisi istana dengan lagu-lagu.”

Aku memindahkan tumpuan dengan jengah. “Aku ... aku belum lahir ketika itu.”

Aku tentu saja tahu bahwa Calypso lebih tua daripada aku, tapi aku tidak pernah sungguh-sungguh memikirkan implikasinya. Semasa bangsa Titan menguasai kosmos, sebelum dewa-dewi memberontak dan Zeus menjadi raja, Calypso tak diragukan lagi adalah seorang anak periang nan aktif, satu dari sekian banyak keturunan Jenderal Atlas, gemar berlarian di dalam istana sambil mengganggu roh-roh angin pelayan. Ampun kepada dewa-dewi! Mempertimbangkan selisih usia kami, Calypso bisa saja menjadi pengasuhku.

“Kau pasti tahu lagu ini.” Calypso mulai menyanyi.

Listrik serasa menggelitik batok kepalaku. Aku *memang* tahu lagu itu. Dalam benakku, mengemukalah kenangan lawas akan Zeus dan Leto yang menyanyikan melodi ini ketika Zeus mendatangi Artemis dan aku semasa kami kanak-kanak di Delos. Ayah dan ibuku ditakdirkan untuk berpisah selamalamanya karena Zeus sudah beristri—duet tersebut mereka nyanyikan dengan gembira. Air mataku membuncah. Aku menyanyi dengan suara dua, yang bernada lebih rendah.

Lagu tersebut berasal dari masa yang lebih lama daripada kekaisaran mana pun—mengenai dua kekasih yang terpisahkan dan mendambakan kebersamaan.

Calypso beringsut-ingsut menghampiri griffin. Aku mengikuti di belakangnya—bukan karena aku takut memimpin, asal tahu saja. Semua orang tahu bahwa ketika menyongsong bahaya, penyanyi sopran mesti maju duluan. Penyanyi sopran dapat diibaratkan sebagai prajurit infanteri, penyanyi alto dan tenor adalah kavaleri, sedangkan penyanyi bas adalah prajurit artileri. Aku sudah jutaan kali berusaha menerangkan prinsip itu kepada Ares, tapi dia tidak memahami tata suara *sedikit pun*.

Abelard berhenti menarik-narik rantainya. Dia menjejak pelan-pelan sambil merapikan bulu-bulu dan berkotek-kotek seperti ayam. Suara Calypso mendayu-dayu dan melankolis. Aku menyadari bahwa dia berempati pada hewan-hewan yang terkurung—terpenjara dan terbelenggu, mendambakan langit biru yang terbuka. Barangkali, pikirku, *barangkali* saja, pengasingan Calypso di Ogygia lebih memilukan ketimbang situasiku saat ini. Setidak-tidaknya, aku memiliki teman untuk berbagi penderitaan. Aku merasa bersalah karena tidak

memberikan suara untuk membebaskannya lebih awal dari pulau tersebut, tapi memangnya Calypso rela mengampuniku kalau aku minta maaf sekarang? Yang lalu sudah berlalu. Kekeliruanku tidak bisa kuhapus hanya dengan kata maaf.

Calypso memegangi kepala Abelard. Dia bisa saja mencaplok lengan sang penyihir sampai putus, tapi sang griffin malah berjongkok dan mengelus-eluskan kepala ke tangan gadis itu seperti kucing. Calypso berlutut, mencabut jepit rambut, dan mulai mengutak-atik borgol sang griffin.

Sementara dia beraksi, aku berusaha supaya Abelard terus memperhatikanku. Aku menyanyi sebaik-baiknya, sambil menyalurkan duka dan simpatiku ke dalam lagu, berharap mudah-mudahan saja Abelard memahami bahwa aku adalah rekannya sesama jiwa yang merana.

Calypso membuka kunci. Disertai bunyi berketotakan, terlepaslah borgol besi dari kaki belakang Abelard. Calypso bergerak ke arah Heloise—langkah yang lebih sukar, sebab dia menghampiri seekor calon ibu. Heloise menggeram-geram curiga, tapi tidak menyerang.

Kami terus bernyanyi, suara kami kini berpadu harmonis—jauh lebih merdu daripada satu suara saja.

Calypso membebaskan Heloise. Dia melangkah mundur dan berdiri bersisian denganku saat kami menyanyikan baris pamungkas lagu itu: *Seabadi dewa-dewi, seabadi itulah cintaku kepadamu.*

Kedua griffin menatap kami. Mereka kini tampak penasaran alih-alih marah.

“Perkedel,” usul Calypso.

Aku mengeluarkan setengah bungkus ke telapak tanganku.

Aku enggan kehilangan lengan. Biar bagaimanapun, tangan adalah anggota tubuh yang bermanfaat. Walau begitu, kuulurkan segenggam Tater Tots keemasan kepada Abelard. Dia maju terseok-seok dan mengendus-endus. Ketika dia membuka paruh, aku mengulurkan tangan ke dalam dan menangkupkan perkedel ke lidahnya yang hangat. Layaknya lelaki sejati, dia menunggu sampai aku mengeluarkan tangan dan baru kemudian menelan kudapan itu.

Dia mengacak-acak bulu lehernya sendiri, lalu menoleh untuk berkaok kepada Heloise, *Makanannya enak kok. Ayo sini!*

Calypso menyuapkan kentang pada Heloise. Griffin betina itu menyundul sang penyihir dengan penuh kasih sayang.

Sekejap, aku merasa lega. Girang. Kami berhasil. Kemudian di belakang kami, seseorang bertepuk tangan.

Di ambang jendela, berdirilah Lityerses seorang diri. Badannya babak belur dan berdarah-darah, tapi masih hidup.

“Kerja bagus,” kata si pendekar pedang. “Kalian sudah menemukan tempat yang tepat untuk mati.”[]



16

*Wahai Putra Raja Midas
Janganlah engkau sembarang menebas
Atau haruskah kau kuperkenalkan dengan
burung unta?*

SEPANJANG EMPAT RIBU tahun usiaku, sudah banyak yang aku cari—perempuan cantik, lelaki tampan, busur komposit terbaik, istana pinggir laut paling sempurna, dan Gibson Flying V keluaran 1958. Namun, aku *tidak pernah* mencari tempat yang tepat untuk mati.

“Calypso?” kataku lemah.

“Iya?”

“Jika kita mati di sini, aku hanya ingin mengatakan bahwa kau tidak sepayah yang semula aku kira.”

“Makasih, tapi kita tidak akan mati. Kalau kau keburu mati, nanti aku tidak bisa membunuhmu.”

Lityerses terkekeh. “Aduh, kalian berdua. Bertukar olok-olok seakan kalian masih punya masa depan. Pasti sulit bagi mantan kaum kekal untuk menerima bahwa kematian itu nyata. Kalau aku, aku sudah pernah mati. Biar kuberi tahu kalian bahwa mati itu tidak enak.”

Aku gatal ingin menyanyi untuknya, sebagaimana yang tadi kulakukan untuk kedua griffin. Mungkin aku bisa meyakinkannya bahwa aku adalah rekannya sesama jiwa yang merana. Namun, aku punya firasat bahwa pendekatan itu tidak akan mempan. Sialnya lagi, aku sudah kehabisan Tater Tots.

“Kau putra Raja Midas,” ujarku. “Kau kembali ke dunia fana ketika Pintu Ajal terbuka?”

Aku tidak tahu banyak mengenai peristiwa itu, tapi konon sempat terjadi pelarian besar-besaran dari Dunia Bawah kira-kira saat perang melawan bangsa raksasa baru-baru ini. Hades mengomel tak henti-henti bahwa semua orang mati di bawah kekuasaannya dicuri oleh Gaea untuk dikaryakan. Sejujurnya, aku bahkan tidak bisa menyalahkan Ibu Bumi. Sulit *sekali* mencari tenaga kerja murah berkualitas.

Sang pendekar pedang mencibir. “Betul, kami memang keluar lewat Pintu Ajal. Kemudian ayahku yang bodoh lagi-lagi mati, gara-gara perjumpaan dengan Leo Valdez dan awaknya. Aku selamat semata-mata karena aku sempat diubah menjadi patung emas dan ditutupi karpet.”

Calypso mundur ke arah kedua griffin. “Kisah yang ... mencengangkan.”

“Tidak penting,” geram sang pendekar pedang. “Triumvirat menawariku pekerjaan. Mereka mengenali betapa bernilainya Lityrses, sang Pemanen Manusia!”

“Gelar yang mengesankan,” komentarku.

Dia mengangkat pedang. “Aku layak menerimanya, percayalah kepadaku. Teman-teman memanggilku Lit, tapi musuh-musuhku memanggilku Maut.”

“Akan kupanggil kau Lit,” aku memutuskan. “Walaupun menurutku nama Lit tidak cocok untukmu. Tahu tidak, ayahmu dan aku dulu berteman baik. Aku malah pernah memberinya kuping keledai.”

Begitu aku berucap demikian, aku menyadari bahwa kisah tersebut mungkin tidaklah meyakinkan sebagai bukti persahabatan kami.

Lit menyunggingkan senyum keji kepadaku. “Ya, semasa kecil aku pernah mendengar tentang perlombaan musik yang jurinya adalah ayahku, atas suruhanmu. Kau memberi beliau kuping keledai karena ayahku menyatakan lawanmu sebagai pemenang? Hah. Ayahku *amat* membencimu karenanya sampai-sampai aku hampir tergoda untuk menyukaimu. Tapi, aku tidak suka kepadamu.” Dia mengayunkan pedang ke udara dengan tebasan nan terlatih. “Malahan, aku akan dengan senang hati membunuhmu.”

“Tunggu dulu!” pekikku. “Anak buahmu kau suruh *membawa kami hidup-hidup*.”

Lit mengangkat bahu. “Aku berubah pikiran. Pertama-tama, atap tadi jatuh menimpaku. Kemudian, para pengawalku ditelan oleh hutan bambu. Kutebak kau tidak tahu apa-apa tentang itu?”

Darah menderu di kupingku seperti timpani. “Memang tidak.”

“Begitu.” Dia mengamati Calypso. “Sebaiknya ku-tahan *kau* hidup-hidup untuk sementara, sampai aku bisa membunuhmu di depan si Valdez. Pasti asyik. Tapi, mantan dewa yang satu ini” Lit mengangkat bahu. “Kusampaikan saja kepada Kaisar bahwa kau melawan sewaktu hendak kutangkap.”

Ini dia. Setelah bergelimang kejayaan selama empat ribu tahun, aku akan mati dalam kandang griffin di Indianapolis. Aku tidak pernah membayangkan ini, tapi walaupun aku *harus* mati, aku menginginkan ledakan dahsyat dan sorot lampu nan menyilaukan, diiringi oleh paduan suara dewa-dewi yang meneteskan air mata sambil meratapkan *Tidak! Bunuh kami saja!* dan tanpa kotoran hewan yang berserakan di sana sini.

Zeus tentu akan turun tangan. Sekalipun menghukumku jatuh ke bumi, mustahil beliau membiarkanku mati sungguhan! Atau barangkali Artemis akan menghabisi Lit dengan panah maut. Dia bisa saja berdalih kepada Zeus bahwa panahnya menyasar karena busur panjangnya mengalami malfungsi. Setidak-tidaknya, aku berharap para griffin sudi membantuku, apalagi aku sudah memberi mereka makan dan menyanyi merdu untuk mereka.

Harapanku tak terkabul barang satu pun. Abelard mendesis-desis ke arah Lityerses, tapi si griffin tampak enggan menyerang. Barangkali Lityerses telah menggunakan alat latihan sadis untuk menyiksanya dan pasangannya.

Si pendekar pedang menyerangku secepat kilat. Dia menebaskan pedang secara horizontal—tepat ke arah leherku. Yang terakhir kupikirkan adalah betapa kosmos akan merindukanku. Yang terakhir kucium adalah bau apel panggang.

Kemudian, sesosok humanoid kecil jatuh dari atas hingga mendarat di antara aku dan penyerangku. Disertai bunyi berdenting dan percikan api, pedang Lityerses tertahan di lekuk X keemasan—kedua belah pedang Meg McCaffrey yang disilangkan.

Aku mungkin sempat merintih. Seumur hidupku, tak pernah aku sebahagia ini saat melihat siapa pun, bahkan *tidak juga* saat Hyacinthus mengenakan tuksedo *menakjubkan* pada suatu malam pada masa lalu. Intinya, bisa kalian bayangkan bahwa aku betul-betul senang bukan main.

Meg mendorong dengan kedua pedangnya dan menyebabkan Lityerses terhuyung-huyung ke belakang. Ranting-ranting dan lembar-lebar rumput tersangkut di rambut gelapnya yang pendek. Dia seperti biasa mengenakan sepatu olahraga tinggi berwarna merah, *legging* kuning, dan rok terusan hijau yang dipinjamkan oleh Sally Jackson pada hari pertama perjumpaan kami. Hatiku anehnya merasa hangat karena itu.

Lityerses menatap Meg sambil mencemooh, tapi dia tidak tampak terkejut. “Aku bertanya-tanya apakah dengan mengancam dewa tolol ini kau akan terpancing keluar dari persembunyianmu. Bersiap-siaplah untuk mati.”

Meg menurunkan kedua bilah pedangnya. Dia menanggapi ancaman Lityerses dengan tanggapan nan puitis sebagaimana biasa. “Tidak mau.”

Calypso melirikku. Dia mengucapkan pertanyaan tanpa suara, *DIA ini Meg?*

Dia ini Meg, aku mengiakan, menyiratkan sekian banyak penjelasan dalam kalimat yang sangat singkat.

Lityerses melangkah ke samping untuk menghalangi jalan keluar. Dia terpinchang-pincang sedikit, barangkali karena tertimpa kanopi tadi. “*Kaulah* yang menimpaku dengan atap berselimut tumbuhan rambat,” katanya. “*Kaulah* yang menyuruh bambu menyerang anak buahku.”

“Iya,” kata Meg. “Dasar bodoh kau.”

Lit mendesis jengkel. Aku paham bahwa Meg dapat berpengaruh demikian terhadap orang-orang. Namun demikian, hatiku yang berbahagia mendendangkan nada C nan sempurna. Pelindungku yang muda usia telah kembali! (Ya, ya, dia secara teknis adalah majikanku, tapi mari kita tidak berbasabasi.) Dia telah menyadari kekeliruannya. Dia telah membangkang Nero. Kini dia akan mendampingiku dan membantuku merebut kembali status dewataku. Tataan kosmis telah dipulihkan!

Kemudian, dia melirik ke arahku. Alih-alih berbinar-binar kegirangan, memelukku, atau minta maaf, dia malah berkata, “Pergi sana.”

Perintah itu menggerakkan tulang-tulangku. Aku melangkah mundur seperti didorong. Hasrat untuk kabur mendadak menguasaiku. Ketika kami berpisah, Meg memberitahuku bahwa aku telah dibebastugaskan sebagai abdinya. Namun demikian, kini jelaslah bahwa hubungan majikan-bawahan di antara kami tidak mudah diputuskan begitu saja. Kehendak Zeus mengharuskanku untuk mengikuti titah Meg sampai aku mati atau menjadi dewa lagi. Keduanya jangan-jangan tak ada bedanya, menurut Zeus.

“Tapi, Meg,” aku memohon, “kau baru tiba. Kita harus—”

“Pergi,” katanya. “Bawa kedua griffin itu dan angkat kaki dari sini. Akan kutahan si bodoh ini.”

Lit tertawa. “Aku sudah mendengar bahwa kau petarung pedang yang lumayan, McCaffrey, tapi anak kecil tidak mungkin menandingi Pemanen Manusia.”

Lityerses memuntir pedang bagaikan Pete Townshend yang memutar-mutar gitarnya dengan gaya kincir angin (gerakan yang aku ajarkan kepada Pete, sekalipun aku tidak pernah menyetujui kebiasaannya memukul-mukulkan gitar sampai rusak ke pengeras suara—sungguh suatu pemborosan yang keterlaluan!).

“Demeter ibuku juga,” kata Lit. “Anak-anaknya paling piawai berpedang. Kita memahami pentingnya memanen. Memanen dan menanam semata-mata merupakan dua sisi mata uang, bukan begitu, Dik? Mari kita lihat apa yang kau ketahui tentang memanen nyawa!”

Dia menyerbu. Meg mengadang serangannya dan mendorongnya ke belakang. Keduanya saling mengitari, ketiga bilah pedang mereka berputar-putar seperti pisau blender mematikan yang membuat *smoothie* di udara.

Sementara itu, aku terpaksa bergerak menghampiri kedua griffin sebagaimana yang diperintahkan oleh Meg. Kucoba untuk melangkah pelan-pelan. Aku enggan memalingkan mata dari pertarungan, seolah-olah dengan menonton Meg saja aku entah bagaimana turut menyumbangkan kekuatan kepadanya. Sebagai dewa, kita memang mungkin menyalurkan kekuatan kepada makhluk fana hanya dengan memandang yang bersangkutan, tapi sekarang, apa gunanya Lester yang cuma bisa menonton?

Calypso berdiri di depan Heloise, melindungi sang calon ibu dengan tubuhnya.

Aku mendekat ke samping Calypso. “Kau lebih enteng daripada aku,” kataku. “Kau saja yang menunggangi Heloise.

Berhati-hatilah, jangan sampai menendang perutnya. Biar aku yang mengajak Abelard pergi.”

“Bagaimana dengan Meg?” desak Calypso. “Kita tidak boleh meninggalkannya.”

Kemarin, aku sempat mempertimbangkan untuk meninggalkan Calypso di tengah-tengah kawanan blemmyae ketika dia cedera. Aku ingin mengatakan bahwa wacana itu tidak serius, tapi aku sungguh-sungguh berpikir begitu, sekalipun hanya sekejap. Kini, Calypso pantang meninggalkan Meg, padahal dia praktis tak mengenal anak perempuan itu. Alhasil, aku hampir mempertanyakan apakah aku ini orang baik. (Penekanan pada kata *hampir*.)

“Kau benar, tentu saja.” Aku melirik ke seberang arena. Di seberang kurungan griffin, para burung unta aduan tengah memicingkan mata dari balik Plexiglas, sedang memantau pertarungan pedang dengan ketertarikan profesional. “Kita harus memindahkan rombongan.”

Aku menoleh untuk berbicara kepada Abelard. “Aku mohon maaf sebelumnya. Aku tidak jago menunggang griffin.”

Sang griffin berkoak seolah-olah mengatakan, *Mau bagaimana lagi, Bung? Lakukan yang harus kau lakukan*. Dia memperkenankanku naik dan menekuk kaki ke belakang pangkal sayapnya.

Calypso mengikuti teladanku. Dengan hati-hati, dia naik ke punggung Heloise.

Kedua griffin, yang tak sabar untuk pergi, berlari melewati adu pedang untuk memasuki arena. Lityerses menyerang saat aku melintas. Dia pasti sudah menebas lengan kananku, jika

Meg tidak mengadang serangannya dengan satu pedang dan menyabet ke kaki Lit dengan pedangnya yang satu lagi, alhasil memaksa pemuda itu untuk kembali mundur.

“Kalau kalian bawa kabur griffin itu, kalian akan semakin menderita!” Lit memperingatkan. “Semua tawanan Kaisar akan mati pelan-pelan, terutama gadis cilik ini.”

Tanganku gemetar karena marah, tapi aku masih mampu memasang panahku ke busur. “Meg,” teriakku, “ayo naik!”

“Aku menyuruhmu pergi!” protesnya. “Kau budak yang payah.”

Perihal itu, sedikit-tidaknya kami sependapat.

Lityerses menyerbu Meg lagi sambil menebas-nebas dan menikam. Aku bukan pakar seni berpedang, tapi sekalipun Meg jago, aku takut dia tidak sebanding dengan lawannya. Lityerses memiliki kekuatan, kegesitan, dan jangkauan lebih daripada dirinya. Badannya dua kali lebih besar daripada Meg. Dia sudah mempraktikkan ilmu pedang ratusan tahun. Jika Lityerses tidak terluka baru-baru ini karena kejatuhan atap, aku curiga pertarungan mereka sudah usai sedari tadi.

“Ayo, Apollo!” pancing Lit. “Silakan panah aku.”

Aku sudah melihat selincih apa gerakannya. Tak diragukan lagi dia mampu beraksi bak Athena dan menjatuhkan panahku dari langit sebelum mengenai tubuhnya. Sungguh tidak adil! Namun, aku memang tak berencana untuk memanahnya.

Aku mencondongkan badan ke kepala Abelard dan berkata, “Terbanglah!”

Sang griffin meluncur ke udara seolah-olah beban tambahan berupa tubuhku bukan apa-apa. Dia berputar-putar sejajar

bangku-bangku bertingkat sambil memekik, memanggil sang pasangan untuk menyertainya.

Heloise kesusahan untuk lepas landas. Dia tertatih-tatih menyeberangi lantai arena sambil mengepakkan sayap dan mengerang kepayahan, baru kemudian naik ke udara. Sementara Calypso berpegangan erat-erat ke lehernya demi mempertahankan nyawa, Heloise mulai terbang berputar-putar di belakang Abelard. Kami tidak bisa ke mana-mana, sebab jaring masih terbentang di atas, tapi aku gundah karena masalah lain yang lebih mendesak.

Meg terhuyung-huyung, nyaris tidak sanggup menangkis serangan Lit. Sabetannya yang berikuk menyayat paha Meg, merobek *legging* anak perempuan itu. Kain kuning segera saja menjadi jingga karena darah yang mengalir.

Lit menyeringai. “Kau mahir, Dik, tapi kau kecapekan. Staminamu tidak mencukupi untuk melawan aku.”

“Abelard,” gumamku, “kita membutuhkan anak perempuan itu. Menukik!”

Sang griffin menurut dengan antusiasme yang berlebihan. Tembakanku hampir meleset. Kubidikkan panah bukan ke arah Lityerses, melainkan ke kotak kendali di samping kursi Kaisar, untuk mengincar tuas yang tadi kulihat, yaitu yang berlabel OMNIA—*semuanya*.

KLANG! Panah mengenai sasaran. Disertai serangkaian bunyi mendesis nan memuaskan, jendela-jendela Plexiglas meluncur turun dari semua kurungan.

Lityerses terlalu sibuk sehingga tidak menyadari kejadian itu. Diserang oleh griffin yang menukik memang mengurus perhatian kita. Lit mundur, alhasil memungkinkan Abelard untuk menyambar Meg McCaffrey dengan cakarnya dan lantas membubung lagi ke atas.

Lit memandangi kami sambil melongo. “Trik bagus, Apollo. Tapi, kalian hendak ke mana? Kalian—”

Saat itulah dia dilindas oleh sekawanan burung unta aduan. Si pendekar pedang terinjak-injak di bawah serbuan bulu, kawat berduri, dan tungkai merah muda berkutil.

Sementara Lityerses memekik seperti angsa sambil bergelung untuk melindungi diri, ular-ular bersayap, kuda-kuda bernapas api, dan Banteng Aethiopia keluar untuk turut serta dalam keriaan.

“Meg!” Kuulurkan tanganku. Selagi bergelantungan rawan dalam cengkeraman Abelard, dia telah menciutkan pedangnya menjadi cincin emas dengan kekuatan tekad. Ditangkapnya tanganku. Entah bagaimana, aku berhasil menarik Meg ke atas punggung Abelard dan mendudukkannya di depanku.

Ular-ular bersayap terbang menghampiri Heloise, yang berkoak-koak galak dan mengepakkan sayapnya yang mahabesar, makin lama makin naik ke arah jaring. Abelard menghampiri.

Jantungku serasa menggedor-gedor iga. Kami tentu tidak bisa membobol jaring begitu saja. Jaring tersebut pasti dirancang untuk menghalau serbuan frontal, paruh, dan cakar. Aku membayangkan kami membentur penghalang itu

dan terpelanting kembali ke lantai arena seperti memantul di trampolin terbalik. Mati seperti itu rasanya kurang bermartabat.

Sesaat sebelum kami menumbuk jaring, Calypso menjulurkan tangan ke atas. Sang penyihir meraung murka dan tercabutlah jaring dari pancangnya, terlempar ke angkasa bagaikan tisu raksasa yang tertiup angin topan.

Bebas merdeka dan tak terluka, membubunglah kami ke luar arena. Kutatap Calypso dengan takjub. Dia kelihatan sama terkejutnya seperti aku. Kemudian, badannya menjadi loyo dan melemas ke samping. Heloise mengompensasi dengan memiringkan tubuh untuk mempertahankan sang penyihir di atas punggungnya. Calypso, yang kelihatannya hanya setengah sadar, memegang bulu-bulu sang griffin sekenanya.

Selagi kedua tunggangan kami yang gagah naik ke angkasa, aku melirik ke arena di bawah. Monster-monster sedang larut dalam pertarungan gila-gilaan, tapi Lityerses tak tampak batang hidungnya.

Meg menoleh ke belakang untuk memandanguku dengan mulut cemberut nan galak. “Kau *seharusnya* pergi!”

Kemudian Meg membelitkan lengan ke tubuhku dan memelukku erat sekali sampai-sampai aku merasakan munculnya retakan-retakan halus baru di tulang rusukku. Meg terisak-isak sambil menempelkan muka ke bajuku, sejujur tubuhnya gemetaran.

Sebaliknya, aku tidak meneteskan air mata. Sungguh, aku yakin bahwa mataku tetap kering. Aku sama sekali tidak menangis menjadi-jadi seperti bayi. Namun, aku bersedia mengakui ini: sementara air mata Meg membasahi bajuku,

kacamatanya menekan dadaku sampai sakit, sedangkan bau apel panggang dan keringat yang menguar dari tubuhnya menusuk lubang hidungku, aku merasakan kedamaian sekalipun aku lagi-lagi diganggu oleh Meg McCaffrey.[]



17

Pulang ke Waystation

Air mataku berderai-derai

Meg McCaffrey keenakan makan roti

HELOISE DAN ABELARD tahu jalan. Mereka mengitari atap Waystation sampai sebagian genting meluncur terbuka, kemudian berpuntirlah kedua griffin itu ke dalam aula besar.

Mereka mendarat di tubir, bersisian di sarang mereka, tepat saat Josephine dan Leo bergegas-gegas menaiki tangga untuk bergabung dengan kami.

Josephine memeluk leher Heloise, lalu Abelard. “Oh, Sayangku! Kalian masih hidup!”

Kedua griffin berkukuk dan menyandarkan diri ke tubuh Josephine untuk memberinya salam.

Josephine memandang Meg McCaffrey sambil berbinar-binar. “Selamat datang! Aku Jo.”

Meg mengerjapkan mata, rupanya tak terbiasa dengan sambutan yang demikian menggebu-gebu.

Calypso setengah turun setengah terguling dari punggung Heloise. Dia pasti sudah terjungkal dari tubir andaikan Leo tidak menangkapnya.

“Waduh, *mamacita*,” katanya. “Kau baik-baik saja?”

Calypso berkedip-kedip mengantuk. “Aku tidak apa-apa. Jangan menggercek. Dan jangan panggil aku—”

Dia terkulai lemas ke tubuh Leo, yang berusaha menahannya agar tetap tegak.

Leo memelototiku. “Kau apakah dia?”

“Tidak kuapa-apakan!” protesku. “Aku meyakini bahwa Calypso sempat meluncurkan sihir.”

Aku menjelaskan kejadian di kebun binatang: pertemuan kami dengan Lityerses, pelarian kami, dan jaring penutup arena yang mendadak terlempar ke langit seperti gurita yang ditembakkan dari meriam air (salah satu purwarupa senjata Poseidon yang kurang sukses).

Meg menambahkan dengan komentar tak informatif, “Pokoknya sinting.”

“Lityerses,” gumam Leo. “Aku *benci* cowok itu. Apa Cal akan baik-baik saja?”

Josephine mengecek denyut nadi Calypso, lalu menempelkan tangan ke keningnya. Sang penyihir kini menyandar ke bahu Leo sambil mendengkur bak babi betina.

“Dia korslet,” kata Josephine mengumumkan.

“Korslet?” pekik Leo. “Aku tidak suka korsleting!”

“Cuma istilah, Sob,” kata Josephine. “Tenaganya habis karena mengeluarkan daya sihir melampaui kemampuannya. Kita sebaiknya antar dia ke ruang kesehatan untuk dirawat oleh Emmie. Ke sini.”

Josephine menggendong Calypso. Mengabaikan tangga, dia langsung melompat dari tubir dan mendarat dengan mudah di lantai sejauh enam meter di bawah.

Leo merengut. "Aku bisa saja melakukan itu."

Dia menoleh kepada Meg. Tak diragukan lagi, dia mengenali anak perempuan itu dari sekian banyak kisah sedihku. Lagi pula, anak perempuan berpakaian sewarna rambu lalu lintas dan berkacamata dengan bingkai mata kucing berhias permata-permata bukanlah pemandangan yang lazim.

"Kau Meg McCaffrey," dia menyimpulkan.

"Iya."

"Keren. Aku Leo. Anu" Dia menunjukku. "Sepengetahuanku kau bisa, eh, memerintah-merintah cowok ini, ya?"

Aku berdeham. "Kami semata-mata *bekerja sama*! Aku tidak diperintah-perintah oleh siapa pun. Benar, 'kan, Meg?"

"Tampar dirimu sendiri," titah Meg.

Aku menampar diriku sendiri.

Leo menyeringai. "Wah, serunya! Aku akan memeriksa keadaan Calypso, tapi nanti kita harus mengobrol." Dia meluncuri pagar tangga seperti perosotan, meninggalkanku dengan firasat yang tidak enak.

Kedua griffin mendekam di sarang mereka sambil berkotek-kotek puas pada satu sama lain. Aku bukan bidan griffin, tapi Heloise, puji syukur kepada dewa-dewi, tampaknya baik-baik saja selepas terbang.

Aku menghadap Meg. Pipiku perih bekas ditampar. Harga diriku telah diinjak-injak seperti Lityerses yang digilas

sekawanan burung unta aduan. Walau begitu, aku teramat bahagia melihat teman beliaku.

“Kau menyelamatkanku.” Lalu, aku menambahkan dua kata yang tak pernah mudah diucapkan oleh dewa: “Terima kasih.”

Meg mencengkeram sikunya. Di jari tengah, cincin-cincin emas yang berkilauan bertatahkan lambang sabit ibunya, Demeter. Aku telah memerban luka sayat di pahanya sebisa mungkin selagi kami terbang, tapi dia masih kelihatan goyah.

Kukira dia bakal menangis lagi, tapi ketika membalas pandanganku, dia kembali menampakkan mimik tegas seperti biasa, seolah-olah dia hendak memanggilku Muka Jelek, atau memerintahkanku bermain putri versus naga (aku *tidak pernah* disuruh menjadi putri).

“Aku melakukan yang tadi bukan demi kau,” katanya.

Aku berusaha memproses kalimatnya yang tak bermakna. “Kalau begitu, kenapa—”

“Cowok itu.” Meg menggerak-gerakkan jemari di depan wajahnya, mengindikasikan parut-parut Lityverses. “Dia jahat.”

“Wah, itu memang tidak bisa disanggah.”

“Dan, orang-orang yang menyopiriku dari New York.” Dia membuat ekspresi jijik. “Marcus. Vortigern. Mereka bercerita macam-macam, yang akan mereka kerjakan di Indianapolis.” Dia menggeleng-gelengkan kepala. “Mereka hendak berbuat jahat.”

Aku bertanya-tanya apakah Meg tahu Marcus dan Vortigern telah dipenggal karena membiarkannya lolos. Kuputuskan untuk tidak mengungkit-ungkit itu. Jika Meg betul-betul penasaran, dia bisa mengecek status teranyar mereka di Facebook.

Di sebelah kami, kedua griffin bertengger untuk menikmati istirahat yang patut mereka dapatkan. Mereka menekuk kepala ke balik sayap dan mendengkur, suara yang pasti menggemaskan jika tidak mirip dengan bunyi gergaji mesin.

“Meg ...,” aku terbata.

Aku merasa seakan kami dipisahkan oleh dinding Plexiglas, sekalipun aku tidak tahu siapa yang melindungi siapa. Banyak sekali yang kuingin katakan kepada Meg, tapi aku tidak tahu caranya.

Kukerahkan keberanianku. “Aku akan berusaha.”

Meg mengamati-amatiku dengan waswas. “Berusaha apa?”

“Untuk memberitahukan ... perasaanku kepadamu. Untuk menjernihkan udara. Suruh aku diam jika perkataanku keliru, tapi menurutku sudah jelas bahwa kita masih saling membutuhkan.”

Dia tidak menanggapi.

“Aku tidak menyalahkanmu atas apa pun,” aku melanjutkan. “Sekalipun kau meninggalkanku seorang diri di Kebun Dodona, berbohong tentang ayah angkatmu—”

“Diam.”

Aku menantikan Persik si karpos, pelayannya yang setia, jatuh dari langit dan mencabik-cabik kulit kepalaku. Ternyata, tak terjadi apa-apa.

“Maksudku adalah,” aku mencoba lagi, “aku turut prihatin atas semua yang telah kau lalui. Semuanya sama sekali bukan salahmu. Kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri. Nero si bedebah memperlak emosimu, memelintir cara berpikirmu—”

“Diam.”

“Barangkali aku bisa mengutarakan perasaanku ke dalam sebuah lagu.”

“Diam.”

“Atau aku bisa saja menceritakan pengalamanku sendiri, yang mirip dengan pengalamanmu.”

“Diam.”

“Petikan ukulele singkat saja, bagaimana?”

“Diam.” Namun, kali ini aku mendeteksi senyum kecil di bibirnya.

“Setidak-tidaknya, bisakah kita sepakat untuk bekerja sama?” tanyaku. “Kaisar di kota ini sedang mencari kita berdua. Jika kita tidak menghentikannya, dia akan semakin bertindak jahat.”

Meg mengangkat pundak kirinya ke telinga. “Oke.”

Derak lembut terdengar dari sarang griffin. Buluh-buluh hijau menyembul dari jerami kering, mungkin menandakan bahwa suasana hati Meg tengah membaik.

Aku teringat kata-kata Cleander dalam mimpi burukku: *Kalian semestinya sadar betapa saktinya anak perempuan itu.* Meg entah bagaimana telah melacakku sampai ke kebun binatang. Dia menumbuhkan sulur-sulur tumbuhan rambat sampai merobohkan atap. Dia menyebabkan bambu-bambu menelan sepasukan Germani. Dia bahkan berteleportasi menggunakan dandelion untuk meninggalkan pengawalnya di Dayton. Hanya segelintir anak Demeter yang mempunyai kemampuan seperti itu.

Walau begitu, aku tahu bahwa Meg dan aku tidak bisa berjingkrak-jingkrak pergi dari sini sambil bergandengan

tangan, semua masalah kami terlupakan. Cepat atau lambat, dia harus menghadapi Nero lagi. Kesetiaannya akan diuji, rasa takutnya dimanfaatkan. Aku tidak bisa membebaskan Meg dari masa lalunya, bahkan dengan lagu terbaik ataupun petikan senar ukulele.

Meg menggosok-gosok hidungnya. “Apa ada makanan?”

Aku tidak menyadari betapa tegangnya aku sampai aku melemaskan badan. Jika Meg memikirkan makanan, berarti situasi sudah kembali normal.

“Ada.” Aku memelankan suara. “Asal tahu saja, makanan di sini tidak seenakocolan tujuh lapis buatan Sally Jackson, tapi roti segar dan keju yang Emmie buat sendiri lumayan bisa diterima.”

Di belakangku, sebuah suara berujar dengan kecut, “Syukur Anda puas.”

Aku membalikkan badan.

Di puncak tangga, Emmie sedang memelototiku. “Dewi Britomartis di lantai bawah. Dia ingin bicara kepada Anda.”

Sang dewi tidak mengucapkan terima kasih. Dia tidak menghujaniku dengan pujian, menawariku ciuman, atau bahkan memberiku jaring ajaib cuma-cuma.

Britomartis semata-mata melambai ke kursi di seberang meja makan dan berkata, “Duduk.”

Dia mengenakan *bodysuit* jaring ikan yang didobel dengan gaun hitam tembus pandang, busana yang mengingatkanku pada penampilan Stevie Nicks pada 1981. (Kami menyanyikan duet *Stop Draggin’ My Heart Around* yang luar biasa. Namun,

kontribusiku dalam album itu tidak mendapat pengakuan barang *secuil* pun.) Britomartis menyandarkan sepatu bot kulitnya ke meja seperti di rumah sendiri, karena ini memang rumahnya, dan memuntir-muntir keping rambutnya yang cokelat tua kemerahan dengan jari-jarinya.

Aku mengecek kursiku, lalu kursi Meg, kalau-kalau terdapat alat peledak yang diaktifkan oleh pegas, tapi tanpa mata jeli Leo, aku tidak bisa memastikan. Satu-satunya tumpuan harapanku: Britomartis kelihatan risau, mungkin *terlampau* risau sehingga tidak sempat bermain-main dan berbuat iseng seperti biasa. Aku duduk. Untungnya, *gloutos*-ku tidak meledak.

Hidangan sederhana telah disajikan: salad, roti, dan keju. Aku tidak sadar saat itu sudah jam makan siang, tapi ketika aku melihat makanan, perutku keroncongan. Aku menggapai loyang roti. Emmie menariknya dari jangkauanku dan menyerahkannya kepada Meg.

Emmie tersenyum manis. “Apollo, aku tidak ingin Anda menyantap makanan yang hanya *bisa diterima*. Silakan makan salad saja. Ada banyak.”

Aku menatap semangkuk selada dan timun dengan merana. Meg menyambar seloyang roti dan merobeknya besar-besar, lalu mengunyahnya dengan penuh semangat. Nah ... aku memang mengatakan *mengunyah*, tapi Meg menjejalkan banyak sekali roti ke mulutnya sehingga sulit untuk mengetahui apakah gigi-giginya sempat melumatkan makanan.

Britomartis mengatupkan jari-jarinya ke depan. Gestur sederhana itu saja terkesan bak jerat nan rumit. “Emmie,” katanya, “bagaimana kondisi si penyihir?”

“Dia sedang beristirahat dengan nyaman, Dewi,” kata Emmie. “Leo dan Josephine sedang mengawasinya—ah, itu mereka.”

Josephine dan Leo menghampiri meja makan, sedangkan lengan Leo terentang lebar seperti patung Yesus Rio de Janeiro. “Kalian semua boleh merasa tenang!” dia mengumumkan. “Calypso baik-baik saja!”

Sang Dewi Jaring menggerung, seolah-olah kecewa.

Sebuah pemikiran terbetik di benakku. Aku memandang Britomartis sambil mengerutkan kening. “Jaring di atas arena. Jaring adalah keahlianmu. Kau membantu melemparkannya, ya? Calypso tidak bisa melakukan itu dengan kemampuan sihirnya sendiri.”

Britomartis meringis. “Aku mungkin menstarter kesaktiannya sedikit. Dia akan lebih berguna bagiku jika dia bisa menguasai keterampilan lamanya.”

Leo menurunkan lengannya. “Tapi, kau bisa saja membunuhnya!”

Sang dewi mengangkat bahu. “Barangkali tidak, tapi susah untuk memastikan. Sihir itu pelik. Kita tak pernah tahu kapan atau seperti apa kemunculannya.” Dia berbicara dengan nada muak, seolah-olah sihir adalah proses ragawi spontan yang tak bisa dikendalikan.

Kuping Leo mulai berasap. Dia melangkah maju ke arah sang dewi.

Josephine mencengkeram lengannya. “Sudah, Sob. Emmie dan aku bisa merawat pacarmu.”

Leo menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Britomartis. “Kau beruntung ibu-ibu ini hebat. Jo bilang, asalkan diberi waktu dan latihan memadai, dia mungkin bisa membantu Calypso memperoleh kembali seluruh kemampuan sihirnya.”

Josephine bergeser, kunci pas bergemerincing di dalam saku-saku *coverall*-nya. “Leo—”

“Tahukah kalian bahwa Jo dulunya gangster?” Dia menyeringai kepadaku. “Jo kenal Al Capone! Dia punya identitas rahasia dan—”

“Leo!”

Dia berjengit. “Yang ... tidak semestinya aku ocehkan. Wah, lihat, ada makanan.”

Dia duduk dan mulai mengiris keju.

Britomartis menekankan telapak tangannya ke meja. “Cukup kita bicara mengenai si penyihir. Apollo, harus kuakui bahwa kerjamu lumayan bagus dalam menyelamatkan griffinku.”

“*Lumayan bagus?*” Aku harus membendung sejumlah komentar pedas. Aku bertanya-tanya apakah para demigod pernah merasa mesti menahan diri seperti ini ketika menghadapi dewa-dewi tak tahu terima kasih. Tidak. Sudah pasti tidak pernah. Aku istimewa dan lain daripada yang lain. Dan aku layak diperlakukan lebih baik.

“Syukur kau puas,” gumamku.

Britomartis menyunggingkan senyum tipis keji. Aku membayangkan jaring seolah-olah tengah membelit kakiku sehingga menyumbat aliran darah di pergelangannya. “Sesuai janjiku, akan kuberi kau imbalan. Akan kuberi kau informasi

yang akan mengantarkan kalian langsung ke istana kaisar. Di sana, kau entah bisa membuat kami bangga ... atau dieksekusi secara mengenaskan tapi kreatif.”[]



18

*Wahai Commodus,
Namamu berima dengan kakus
Hormat kepada Kaisar Kakus*

KENAPA ORANG-ORANG SELALU saja menggangguku sewaktu makan?

Pertama-tama, mereka menyajikan makanan untukku. Lalu, mereka menjelaskan bahwa aku mungkin akan mati tak lama lagi. Sungguh, aku merindukan Gunung Olympus, karena di sana aku bisa kembali mengkhawatirkan persoalan-persoalan yang lebih menarik, semisal tren terhangat di dunia *techno-pop*, adu slogan bak truk, dan panah pembalasan dendam untuk mengazab masyarakat-masyarakat bandel. Sebagai manusia, satu hal yang aku pelajari: menekuri kematian *jauh* lebih menyenangkan ketika bukan kita yang akan mati.

Sebelum Britomartis sempat memberi kami “imbalan”, dia bersikeras untuk mendengar laporan dari Josephine dan Emmie, yang menghabiskan seharian itu, dengan bantuan Leo, untuk mempersiapkan Waystation kalau-kalau dikepung.

“Anak ini jago.” Josephine meninju lengan Leo penuh kasih sayang. “Pengetahuannya tentang bola Archimedes ... *sangat* mengesankan.”

“Bola?” tanya Meg.

“Iya,” kata Leo. “Benda berbentuk bundar.”

“Tidak lucu.” Meg kembali menggasak karbohidrat.

“Kami mengeset ulang semua busur silang,” lanjut Jo. “Menyiagakan katapel. Menutup semua pintu keluar dan menyetal Waystation supaya waspada 24 jam penuh. Jika ada yang coba-coba untuk masuk, kita pasti tahu.”

“Mereka pasti mencoba,” Britomartis menegaskan. “Tinggal perkara waktu saja.”

Aku angkat tangan. “Permisi, Festus bagaimana?”

Kuharap rasa mendamba dalam suaraku tidak terlalu kentara. Aku tidak mau yang lain mengira bahwa aku siap kabur naik naga perunggu kami yang bisa terbang dan meninggalkan Waystation untuk membereskan masalahnya sendiri. (Walaupun aku memang siap melakukan itu.)

Emmie menggelengkan kepala. “Aku memantau halaman gedung pemerintah daerah larut malam kemarin, lalu pagi tadi juga, tapi hasilnya nihil. Blemmyae pasti sudah membawa koper perunggu kalian ke istana.”

Leo mendecak-decakkan lidah. “Taruhan, pasti Lityerses yang membawanya. Kalau sampai aku berhadapan dengan si Pengupas Jagung penjilat itu—”

“Kembali ke inti pembicaraan kita,” kataku. “Bagaimana Leo—maksudku, bagaimana *kami* bisa menemukan istana itu?”

Britomartis menurunkan kakinya dari meja. Dia duduk ke depan. “Gerbang utama istana kaisar terletak di bawah Monumen Prajurit dan Kelasi.”

Josephine menggerung. “Seharusnya sudah kutebak.”

“Kenapa?” tanyaku. “Apa itu?”

Josephine memutar-mutar bola matanya. “Pilar hias *mahabesar* di tengah alun-alun, beberapa blok di utara. Monumen norak mubazir, jenis yang disukai Kaisar untuk jalan masuk istananya.”

“Monumen terbesar di kota ini,” imbuh Emmie.

Kucoba untuk membendung kegetiran. Prajurit dan kelasi memang terhormat, tapi jika monumen terbesar di kota kalian bukan dipersembahkan untuk Apollo, maaf saja ya, berarti kalian keliru. “Istana itu dijaga ketat, ya?”

Britomartis tertawa. “Berdasarkan standarku sekalipun, monumen itu adalah jebakan maut. Senapan mesin. Laser. Monster. Coba-coba masuk melalui pintu depan tanpa diundang niscaya berakibat fatal.”

Meg menelan sebungkah roti, entah bagaimana tidak tersedak. “Kaisar pasti memperbolehkan kita masuk.”

“Wah, benar juga,” Britomartis mengiakan. “Dia akan senang apabila kau dan Apollo mengetuk pintu rumahnya dan menyerahkan diri secara sukarela. Tapi, aku menyebut-nyebut pintu utama justru karena kalian harus *menghindari* tempat itu, apa pun taruhannya. Jika kalian ingin masuk ke istana tanpa tertangkap dan disiksa sampai mati, masih tersedia alternatif lain.”

Leo menggigit irisan keju berbentuk senyuman. Dia memegang keju di depan mulutnya. “Leo senang kalau tidak disiksa sampai mati.”

Meg mendengus. Secuil roti menyembur keluar dari lubang hidung kanannya, tapi dia bahkan tidak tampak malu. Dasar tidak punya sopan santun. Bisa kulihat bahwa Leo dan Meg *tidak akan* memberikan pengaruh positif terhadap satu sama lain.

“Untuk masuk ke sana,” kata sang dewi, “kalian mesti melewati saluran air.”

“Leding,” terkaku. “Dalam visiku mengenai ruang singgasana kaisar, aku melihat parit-parit terbuka yang dialiri air. Tahukah kau cara masuk ke sana?”

Britomartis berkedip kepadaku. “Mudah-mudahan kau tidak lagi takut air?”

“Aku tidak pernah takut air!” Suaraku lebih melengking daripada yang kuniatkan.

“Hmm,” gumam Britomartis. “Kalau begitu, kenapa bangsa Yunani selalu berdoa kepadamu supaya bisa mendarat dengan selamat sewaktu mereka mengarungi perairan yang berbahaya?”

“K-karena ibuku terombang-ambing di atas perahu ketika beliau hendak melahirkan aku dan Artemis! Aku bisa memahami keinginan untuk menjejak daratan!”

“Menurut desas-desus, kau tidak bisa berenang. Aku ingat di pesta kolam Triton—”

“Aku *bisa* berenang! Cuma karena aku tidak ingin main kucing-kucingan di dalam kolam yang kau pasang ranjau laut—”

“Hei, Tante Dewi,” potong Meg. “Saluran airnya bagaimana?”

“Betul!” Sekali ini, aku bersyukur atas ketidaksabaran Meg. “Britomartis, bagaimana caranya mengakses ruang singgasana?”

Britomartis memicingkan mata kepada Meg. “*Tante Dewi?*” Dia sepertinya sedang menekuri akan seperti apa tampang McCaffrey bilamana dibelit jaring berpemberat timbal dan dijatuhkan ke dalam Palung Mariana. “Jadi, Nona McCaffrey, untuk mengakses saluran air Kaisar, kalian harus mencari Canal Walk.”

“Apa itu?” tanya Meg.

Emmie menepuk-nepuk tangan Meg. “Bisa kutunjukkan kepada kalian. Canal Walk adalah kanal tua di daerah pusat kota. Area itu sudah direvitalisasi dan sekarang sarat dengan apartemen baru, restoran, dan lain-lain.”

Leo memasukkan keju tersenyum ke mulutnya. “Aku *suka sekali* lain-lain.”

Britomartis tersenyum. “Untung saja, Leo Valdez. Sebab keterampilanmu akan dibutuhkan untuk menemukan jalan masuk itu, melucuti semua jebakan, dan lain-lain.”

“Tunggu dulu. *Menemukan* jalan masuk? Kukira kau akan memberi tahu kami letaknya.”

“Barusan sudah,” kata sang dewi. “Pokoknya di kanal. Carilah jeruji. Kalian pasti tahu ketika melihatnya.”

“Oh, begitu. Jalan masuk itu pasti dipasang jebakan, ya?”

“Tentu saja! Tapi, tidak sebanyak di gerbang utama. Selain itu, Apollo harus mengatasi rasa takutnya terhadap air.”

“Aku *tidak* takut—”

“Tutup mulutmu,” Meg memberitahuku, alhasil menyebabkan bibirku serasa dilem. Dia mengacungkan sebatang wortel ke arah Leo. “Kalau jeruji itu ketemu, bisa kau memasukkan kita ke sana?”

Ekspresi Leo menjadikannya tampak seserius dan sebahaya seorang demigod semungil kurcaci yang mengenakan *coverall* anak perempuan (baju ganti, asal tahu saja, yang dia cari secara *sengaja* dan dia kenakan atas kemauannya sendiri). “Aku ini putra Hephaestus, *chica*. Aku pandai memecahkan masalah. Si Lityerses pernah berusaha membunuhku dan teman-temanku. Sekarang dia mengancam Calypso? Beres, akan kupastikan supaya kita bisa masuk ke istana itu. Kemudian, akan kucari Lit dan—”

“Kau jadikan dia sate lilit?” usulku, terkejut tapi senang karena bisa bicara lagi beberapa saat saja sesudah aku disuruh tutup mulut. “Kau panggang si Lit supaya jadi sate lilit?”

Leo mengerutkan kening. “Bukan itu yang hendak kukatakan. Kesannya jayus.”

“Ketika aku yang mengatakan itu,” aku meyakinkan Leo, “jadinya puisi.”

“Sip.” Britomartis bangkit, kail dan pemberat berkelontangan di gaunnya. “Ketika Apollo mulai membicarakan puisi, itulah aba-aba untuk angkat kaki.”

“Coba aku tahu sedari tadi,” kataku.

Dia mengembuskan kecupan kepadaku. “Teman kalian Calypso sebaiknya tidak diajak dulu. Biarkan dia beristirahat di sini. Josephine, cari tahu apakah kau bisa membantunya

memperoleh kembali kekuatan sihirnya. Dia akan membutuhkan kesaktian tersebut untuk pertempuran mendatang.”

Josephine mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja. “Sudah lama aku tidak melatih orang untuk mempraktikkan ilmu Hecate, tapi aku akan berusaha semaksimal mungkin.”

“Emmie,” lanjut sang dewi, “awasi griffinku. Heloise sebentar lagi bertelur.”

Kulit kepala Emmie merah padam di sepanjang garis rambutnya yang keperakan. “Bagaimana dengan Georgina? Dewi memberi tahu kami jalan masuk ke istana kaisar. Sekarang Dewi ingin kami diam di sini alih-alih membebaskan putri kami?”

Britomartis mengangkat sebelah tangannya untuk mengingatkan, seolah-olah mengatakan, *Jangan membangkang jika tidak ingin kumasukkan ke sarang harimau Burma, Sayang.* “Percayalah kepada Meg, Leo, dan Apollo. Tugas mereka adalah sebagai berikut: mencari dan membebaskan para tawanan, merebut Singgasana Mnemosyne—”

“Dan menjemput Festus,” imbuh Leo.

“Dan terutama menjemput Georgina,” imbuh Jo.

“Kami bisa sekalian membeli belanjaan juga,” Leo menawarkan. “Kulihat persediaan saus pedasmu sudah menipis.”

Britomartis memilih untuk tak menghabisi Leo, sekalipun dari ekspresi sang dewi aku bisa melihat bahwa dia nyaris melakukan itu. “Besok, saat fajar, carilah jalan masuk itu.”

“Kenapa tidak sebelumnya?” tanya Meg.

Sang dewi menyeringai. “Kau tidak kenal takut. Aku menghargainya. Tapi, kalian mesti beristirahat dan bersiap-siap

untuk menghadapi anak buah Kaisar. Luka di tungkaimu mesti diobati. Selain itu, kutebak kau sudah bermalam-malam tidak tidur nyenyak. Lagi pula, pasukan keamanan Kaisar pasti siaga satu selepas insiden di kebun binatang. Daripada buru-buru menyerang, lebih baik kita menunggu, supaya kewaspadaan mereka sempat mengendur barang sedikit. Jika sampai dia menangkapmu, Meg McCaffrey—”

“Aku tahu.” Dia kedengarannya tidak takut. Nada bicaranya seperti seorang anak yang sudah diingatkan untuk kali kelima agar membereskan kamar. Satu-satunya pertanda kecemasan Meg: roti di tangannya telah menyembulkan pokok hijau gandum.

“Sementara itu,” kata Britomartis, “aku akan mencari Pemburu Artemis. Baru-baru ini, mereka sempat berada di sekitar sini untuk menjalankan misi. Siapa tahu mereka masih cukup dekat, sehingga bisa kembali ke sini dan membantu mempertahankan tempat ini.”

Cekikik histeris terlontar dari mulutku. Membayangkan didampingi oleh dua atau tiga puluhan pemanah kompeten, sekalipun mereka adalah perempuan-perempuan tanpa selera humor yang berikrar menjadi perawan, aku serta-merta merasa jauh lebih aman. “Bagus kalau bisa.”

“Tapi jika tidak,” kata sang dewi, “kalian harus siap bertarung sendiri.”

“Biasanya juga begitu, ‘kan?” desahku.

“Ingat, upacara penamaan diselenggarakan lusa oleh Kaisar.”

“Terima kasih banyak,” kataku. “Aku memang perlu diingatkan.”

“Aduh, jangan murung begitu, Apollo!” Britomartis lagi-lagi menyinggikan senyum genit menyebalkan yang imut-imut. “Jika kau bisa keluar hidup-hidup, ayo kita nonton film bareng. Aku janji.”

Gaun hitamnya yang tembus pandang berputar-putar di sekeliling tubuhnya bagaikan tornado jaring. Kemudian, lenyaplah dia.

Meg menoleh kepadaku. “Upacara penamaan?”

“Ya.” Aku menatap rotinya yang kehijauan, bertanya-tanya apakah roti itu masih bisa dimakan. “Si kaisar megalomaniak. Sama seperti pada zaman kuno, dia berencana menamai ibu kota dengan namanya sendiri. Barangkali dia akan menamai negara bagian, warga, dan bulan berdasarkan namanya juga.”

Meg mendengus. “Commodopolis?”

Leo tersenyum ragu-ragu. “Sekarang apa?”

“Namanya—”

“Jangan, Meg,” Josephine mewanti-wanti.

“—Commodus,” Meg melanjutkan, kemudian mengerutkan kening. “Kenapa aku tidak boleh menyebutkan namanya?”

“Dia memperhatikan ketika namanya disebut-sebut,” aku menjelaskan. “Sebaiknya kita tidak memberitahukan bahwa kita sedang membicarakan—”

Meg menarik napas dalam-dalam dan berteriak, “COM-MODUS, COMMODUS, COMMODUS! COMMODOPOLIS, COMMODIANA! HARI COMMODUS! BULAN COMMODUS! WARGA COMMODUS!”

Aula besar berguncang seolah-olah Waystation ikut tersinggung. Wajah Emmie memucat. Di atas, di sarang mereka, kedua griffin berkotek-kotek gugup.

Josephine menggerutu, “Kau seharusnya tidak mengatakan itu, Non.”

Leo mengangkat bahu. “Mau bagaimana lagi? Kalaupun Manusia Komodo semula tidak menonton, dia pasti menyakikan saluran ini sekarang.”

“Bodohnya,” kata Meg. “Kalian tidak perlu takut padanya. Dia tidak sesakti itu. Ayah angkatku—” Suaranya tercekat. “Kata—kata beliau, Commodus adalah yang terlemah di antara mereka bertiga. Kita bisa mengalahkannya.”

Kata-katanya memerihkan perutku seperti tusukan panah tumpul Artemis. (Bisa kupastikan bahwa sekalipun tidak melukai, tusukan panah itu tetap saja menyakitkan.)

Kita bisa mengalahkannya.

Nama kawan lamaku, diteriakkan berulang-ulang.

Aku bangun sambil sempoyongan. Aku ingin muntah, sedangkan lidahku serasa hendak melepaskan diri dari tenggorokan.

“Oi, Apollo.” Leo bergegas-gegas ke sisiku. “Kau baik-baik saja?”

“Aku—” Aku lagi-lagi mengeluarkan bunyi muntah, sekalipun tidak ada yang keluar. Aku tertatih-tatih ke kamar mandi terdekat sementara sebuah visi melandaku ... mengembalikanku ke hari ketika aku melakukan pembunuhan.[]



19

Panggil aku Narcissus

Hari ini aku akan menjadi pelatihmu

Sekaligus pembunuhmu

AKU TAHU APA yang kalian pikirkan. *Tapi, Apollo, kau kan dewa! Kau tidak mungkin melakukan pembunuhan. Kematian mana pun yang kau sebabkan adalah kehendak dewata dan, oleh sebab itu, secara moral tidaklah tercela. Akan menjadi kehormatan apabila kau mencabut nyawaku!*

Aku suka pola pikir kalian, Pembaca Budiman. Benar bahwa aku sempat meluluhlantakkan kota-kota dengan panah apiku. Aku pernah menimpakan sekian banyak wabah penyakit kepada umat manusia. Suatu kali, Artemis dan aku sempat menghabisi sebuah keluarga beranggotakan dua belas orang karena mama mereka mengata-ngatai mama *kami*. Lancangnya!

Kesemua kasus di atas tidak aku anggap sebagai pembunuhan.

Namun, sementara aku terhuyung-huyung ke kamar mandi, siap untuk muntah-muntah ke toilet yang baru kubersihkan kemarin, kenangan mencekam melandaku. Aku seolah kembali

ke Roma kuno pada suatu hari nan menggigilkan pada musim dingin, hari ketika aku *betul-betul* melakukan perbuatan kejam.

Angin menggigit bertiup ke dalam koridor-koridor istana. Lidah api bergoyang-goyang di tungku, terancam padam. Wajah para pengawal praetorian tidak menampakkan tanda-tanda kekhawatiran, tapi selagi aku melintasi mereka di tiap ambang pintu, aku bisa mendengar baju tempur yang berkelotakan karena tubuh mereka menggigil.

Tak seorang pun mengadanguku saat aku melenggang ke dalam kediaman pribadi Kaisar. Kenapa pula demikian? Aku adalah Narcissus, pelatih kebugaran pribadi kepercayaan Caesar.

Malam ini, penyamaranku sebagai manusia tidaklah prima. Perutku teraduk-aduk. Keringat mengucur di tengkukku. Indraku kewalahan, masih terguncang gara-gara permainan hari itu: bau bangkai yang menguar dari lantai arena; khalayak haus darah yang berteriak-teriak, “COMMODUS! COMMODUS!”; sang kaisar yang gagah dalam balutan baju tempur keemasan dan jubah ungu, melemparkan kepala buntung sejumlah burung unta ke kursi para senator sambil mengacungkan pedang ke arah pria-pria tua tersebut, seolah menyampaikan: *Kalian berikutnya*.

Baru sejam lalu, Laetus sang prefek praetorian menarikku menepi: *Kami gagal saat makan siang. Inilah kesempatan terakhir kami. Dia bisa kami tumbangkan, tapi hanya dengan bantuanmu.*

Marcia, gundik Commodus, menarik-narik lenganku sambil menangis. *Dia akan membunuh kami semua. Dia akan menghancurkan Roma. Kau tahu apa yang mesti dilakukan!*

Mereka benar. Aku telah melihat daftar nama—musuh sungguhan ataupun khayali yang rencananya akan Commodus eksekusi besok. Marcia dan Laetus memuncaki daftar tersebut, diikuti oleh para senator, bangsawan, dan beberapa pendeta dari kuil Apollo Sosianus. Tindakan tersebut tidak bisa aku abaikan. Commodus akan memancung mereka secara serampangan, sebagaimana dia memenggal burung-burung unta dan singa-singa.

Aku mendorong pintu perunggu ruangan sang Kaisar hingga terbuka.

Dari dalam bayang-bayang, Commodus meraung, “PERGI SANA!”

Buyung perunggu melayang ke atas kepalaku, lantas membentur dinding kuat-kuat sampai meretakkan ubin mosaik.

“Halo untukmu juga,” kataku. “Aku memang tidak menyukai alfresco itu sejak dulu.”

Sang Kaisar berkedip-kedip, berusaha untuk memfokuskan penglihatan. “Ah ... ternyata kau, Narcissus. Masuk, kalau begitu. Lemas! Kencangkan palang pintu!”

Kulakukan yang dia minta.

Commodus berlutut di lantai sambil menopang diri dengan berpegangan ke pinggir sofa. Dalam kamar tidur mewah yang dilengkapi tirai sutra, perabot bersepuh emas, dan dinding alfresco warna-warni, sang Kaisar kelihatan salah tempat—bak pengemis yang diciduk dari gang di Suburra. Matanya jelalatan. Janggutnya berkilat-kilat karena ketempelan air liur. Tunik putih polosnya bernoda darah dan muntahan, yang tidak

mengejutkan, sebab gundik dan prefeknya telah meracuni minuman anggurnya saat makan siang.

Namun, jika kita bisa melihat *melampaui* itu, Commodus belum banyak berubah sejak usianya masih delapan belas, saat dia leleh-leleh dalam tenda di tengah operasi militer ke Hutan Danubian. Dia kini berusia 31 tahun, tapi tahun-tahun yang berlalu praktis tak menjamahnya. Commodus telah menuai decak ngeri para pemuka mode Roma karena memanjangkan rambut dan janggutnya sehingga menyerupai sang idola, Hercules. Mengesampingkan itu, dia adalah sosok ideal pria jantan Romawi. Orang bisa saja mengira bahwa dia adalah seorang dewa kekal, sebagaimana yang sering dia klaim.

“Mereka mencoba membunuhku!” geramnya. “Aku *tahu* mereka pelakunya! Aku tidak akan mati. Akan kutunjukkan kepada mereka semua!”

Hatiku pedih melihat dia seperti ini. Padahal kemarin, harapanku masih membuncah.

Kami berlatih teknik bertarung sesiangan. Dengan kekuatan dan kepercayaan dirinya, dia menelikunku ke tanah dengan jurus gulat dan niscaya sudah mematahkan leherku andaikan aku adalah manusia biasa. Sesudah dia memperkenankanku berdiri, kami menghabiskan seharian itu dengan tertawa-tawa dan mengobrol seperti dulu. Bukan berarti bahwa dia mengetahui identitasku yang sejati, tapi ... dengan menyamar sebagai Narcissus, aku yakin bisa memulihkan keceriaan hati sang Kaisar, bahkan mungkin menyulut kegemilangan yang sempat berkobar-kobar dalam dirinya semasa muda.

Namun, pagi ini Commodus terbangun dalam keadaan lebih haus darah dan membabi buta daripada sebelumnya.

Aku mendekat dengan hati-hati, seperti menghampiri binatang terluka. “Anda tidak akan mati karena diracun. Anda terlampau kuat.”

“Persis!” Dia bersusah payah untuk naik ke sofa, buku-buku jarinya sampai memutih karena menopang tubuhnya. “Aku akan merasa lebih baik besok, begitu aku memenggal para pengkhianat!”

“Barangkali lebih baik Anda beristirahat beberapa hari,” saranku. “Untuk memulihkan kondisi dan melakukan introspeksi.”

“INTROSPEKSI?” Dia berjengit kesakitan. “Aku tidak butuh *introspeksi*, Narcissus. Akan kubunuh mereka dan kupekerjakan penasihat baru. Kau, barangkali? Apa kau menginginkan pekerjaan itu?”

Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis. Sementara Commodus mencurahkan seluruh konsentrasinya terhadap permainan-permainan kegemarannya, dia menyerah-terimakan kekuasaan kenegaraan kepada para prefek dan kroni ... yang kesemuanya cenderung memiliki angka harapan hidup amat pendek.

“Saya hanya seorang pelatih pribadi,” kataku.

“Siapa peduli? Akan kujadikan kau bangsawan! Kau akan memerintah Commodiana!”

Aku berjengit mendengar nama itu. Di luar istana, tak seorang pun menerima nama baru sang Kaisar untuk kota Roma. Warga Romawi menolak menyebut diri mereka kaum

Commodian. Legiunari murka karena dinamai Commodianae. Gara-gara gelar jelek nan sinting, habislah kesabaran para penasihatnya yang sudah lama menderita.

“Saya mohon, Caesar,” pintaku kepadanya. “Permainan dan eksekusi menyibukkan Anda tiap hari. Anda layak beristirahat. Sudah waktunya Anda beristirahat. Sudah waktunya Anda mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan Anda.”

Dia meringis sehingga memamerkan gigi-giginya. Bercak-bercak darah menempel di bibirnya. “*Kau* tidak usah ikut-ikutan! Kau seperti ayahku saja. Aku sudah bosan memikirkan konsekuensi!”

Semangatku terpatahkan. Aku tahu apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang. Commodus selamat sekalipun diracun. Dia akan memerintahkan agar musuh-musuhnya dihabisi tanpa ampun. Kota akan dihiasi kepala-kepala tersula. Salib manusia akan berjajar di tepi Via Appia. Para pendetaku akan mati. Setengah anggota Senat akan binasa. Kota Roma sendiri, tempat kedudukan dewa-dewi Olympia, akan terguncang sampai ke akar-akarnya. Dan, ujung-ujungnya, Commodus akan tetap mati dibunuh ... beberapa pekan atau bulan lagi, dengan cara lain.

Aku mengangguk patuh. “Tentu saja, Caesar. Boleh saya siapkan air mandi untuk Anda?”

Commodus menggeram setuju. “Sebaiknya kutanggalkan pakaian jorok ini.”

Sebagaimana yang sering kulakukan untuknya selepas kami berolahraga, kuisi bak mandi besar dari marmer dengan air panas beraroma bunga mawar. Kubantu dia melepaskan tunik

kotor dan masuk ke bak mandi. Sekejap, dia melemaskan badan dan memejamkan mata.

Aku teringat ekspresinya ketika tertidur di sebelahku semasa kami remaja. Aku teringat tawanya yang riang saat kami berlari menembus hutan dan air mukanya yang berkerut menggemaskan saat aku menimpuki hidungnya dengan anggur.

Aku membersihkan liur dan darah dari janggutnya dengan spons. Kubasuh wajahnya dengan lembut. Kemudian, kupegangi lehernya. “Maafkan aku.”

Kudorong kepalanya ke bawah air dan kucekik lehernya.

Commodus tangguh. Bahkan dalam kondisinya yang sedang lemah, dia meronta-ronta dan melawan. Aku harus menyalurkan kekuatan dewataku untuk mempertahankannya di bawah air dan, pada saat itu, aku sekaligus menampakkan fitrahku kepadanya.

Dia lantas bergeming. Mata birunya yang terbuka lebar menampakkan ekspresi kaget dan berang karena dikhianati. Dia tak bisa bicara, tapi mulutnya membentuk kata-kata berikut: *Kau. Merestui. Aku.*

Tuduhan itu menumpahkan isak tangis dari tenggorokanku. Pada hari ketika ayahnya wafat, aku berjanji kepada Commodus: *Kau akan selalu mendapatkan restuku.* Kini, aku justru mengakhiri masa kekuasaannya. Aku turut campur dalam urusan manusia—bukan semata-mata untuk menyelamatkan nyawa orang-orang, ataupun untuk menyelamatkan Roma, melainkan juga karena aku tidak tahan melihat Commodus nan rupawan mati di tangan orang lain.

Embusan napasnya yang paripurna menggelegak dari balik janggutnya. Aku membungkuk ke atas tubuhnya sambil menangis, sedangkan kedua tanganku terus mencengkeram lehernya, hingga air mandi menjadi dingin.

Britomartis keliru. Aku tidak takut air. Aku semata-mata tidak bisa melihat permukaan kolam mana pun tanpa membayangkan wajah Commodus, yang menatapku dengan ekspresi pedih karena dikhianati.

Visiku mengabur. Perutku memuntahkan isinya. Aku mendapati bahwa diriku tengah membungkuk ke atas bak air yang lain—toilet di Waystation.

Aku tak tahu pasti sudah berapa lama aku berlutut di sana sambil menggigil, muntah-muntah, berharap semoga aku bisa mengenyahkan sosok manusiaku yang menjijikkan semudah mengeluarkan isi perutku. Akhirnya, aku tersadar akan pantulan jingga di air jamban. Agamethus berdiri di belakangku sambil memegang Bola Magic 8-nya.

Aku mengerang protes. “Haruskah kau mengendap-endap di belakangku sementara aku muntah-muntah?”

Si hantu tanpa kepala mengulurkan bola ajaibnya.

“Tisu toilet akan lebih bermanfaat,” kataku.

Agamethus menggapai gulungan tisu, tapi jemarinya menembus tisu begitu saja. Aneh bahwa dia bisa memegang Bola Magic 8 tapi tidak gulungan tisu toilet. Mungkin nyonya rumah kami luput memantrai tisu toilet untuk dipergunakan makhluk halus.

Kuambil bolanya. Dengan setengah hati, aku bertanya, “Apa yang kau inginkan, Agamethus?”

Jawaban melayang-layang di cairan gelap: KITA TIDAK BOLEH DIAM.

Aku mengerang. “Lagi-lagi peringatan kelam. *Kita* siapa? Diam seperti apa atau di mana?”

Aku mengguncang-guncangkan bola sekali lagi. Jawabannya: PROSPEK TIDAK BAGUS.

Kukembalikan Bola Magic 8 ke tangan Agamethus, yang terasa seperti mengeluarkan tangan dari kendaraan yang melaju untuk menantang angin. “Sekarang bukan saatnya main tebak-tebakan.”

Agamethus tidak berwajah, tapi dari posturnya, dia kelihatan nelangsa. Darah dari lehernya yang buntung menetes lambat-lambat ke tuniknya. Aku membayangkan kepala Trophonius menempel ke tubuhnya—suara putraku yang menangis merana saat berseru-seru ke angkasa, *Ambil aku saja! Selamatkan saudaraku, Ayahanda, kumohon!*

Mukanya berbaur dengan wajah Commodus, yang menatapku dengan ekspresi terluka dan getir karena dikhianati, sementara nadi di lehernya berdenyut-denyut di balik telapak tanganku. *Kau. Merestui. Aku.*

Aku terisak-isak dan memeluk toilet—satu-satunya benda di semesta yang tidak berputar-putar. *Adakah* yang tidak aku khianati dan kecewakan? Hubungan mana yang tidak aku hancurkan?

Setelah melewati keabadian nan pilu dalam semesta toiletku seorang, sebuah suara berbicara di belakangku. “Hei.”

Aku berkedip-kedip untuk mengusir air mata. Agamethus sudah pergi. Dia digantikan oleh Josephine. Wanita itu mengeluarkan segulung tisu toilet baru kepadaku.

Aku menyedot ingus dengan lemah. “Apa kau boleh masuk toilet laki-laki?”

Dia tertawa. “Sudah pernah, kok, tapi kamar mandi di sini tidak dipisahkan berdasarkan gender.”

Aku mengelapi wajah dan pakaianku. Badanku tidak lantas kering, semata-mata ketempelan tisu toilet.

Josephine membantuku duduk di toilet. Dia menjamin bahwa mending begitu daripada memeluk toilet, sekalipun pada saat ini dua-duanya menurutku tak jauh berbeda.

“Kau kenapa?” tanyanya.

Karena tidak peduli lagi pada harga diriku, kuberi tahu dia.

Josephine mengambil kain lap dari saku *coverall*-nya. Dia membasahi kain di wastafel dan mulai mengelapi bagian samping wajahku, membersihkan tempat-tempat yang ku lewatkan. Dia memperlakukanku seperti Georgie si anak perempuan tujuh tahun atau busur silang otomatis—sesuatu yang berharga tapi rentan. “Aku tidak akan menghakimimu, Surya. Aku sendiri sempat banyak berbuat salah.”

Aku mengamati wajahnya yang berahang kotak, rambut berubannya yang tampak kemilau di kulitnya yang gelap. Dia tampak amat lembut dan ramah, seperti Festus sang naga, tapi adakalanya aku mesti melangkah mundur dan mengingat-ingat, *Oh, iya ya, dia ini mesin maut raksasa yang bernapas api.*

“Leo menyebut-nyebut gangster,” tukasku. “Al Capone?”

Josephine menyeringai. “Iya, Al. Dan Diamond Joe. Dan Papa Johnny. Aku kenal mereka semua. Aku ini—apa istilahnya, ya?—perantara Al dengan para penyelundup miras Afrika Amerika.”

Walaupun suasana hatiku sedang sendu, secercah rasa penasaran mau tak mau tebersit di dalam diriku. Zaman Jaz termasuk favoritku karena ... karena musik jaz. “Mengesankan, apalagi untuk perempuan pada 1920-an.”

“Masalahnya,” kata Jo, “mereka tidak pernah tahu bahwa aku perempuan.”

Aku mendadak membayangkan Josephine, mengenakan sepatu kulit hitam berpelindung kain di bagian pergelangan, setelan jas bergaris-garis tipis, berdasi dengan jepit berhias berlian, dan topi fedora hitam, sambil menyandangkan senapannya, Bertha Mungil, ke pundak. “Oh, begitu.”

“Mereka memanggilku Jo Besar.” Dia menerawang ke dinding. Barangkali aku membayangkan macam-macam karena pikiranku sedang ruwet, tapi aku bisa melihat Josephine sebagai Commodus, melemparkan buyung keras sekali sampai-sampai meretakkan ubin pelapis dinding.

“Gaya hidup itu ... berbahaya, tapi memabukkan. Aku terlarut ke dalam kegelapan, hampir-hampir hancur lebur. Kemudian, Artemis menemukanku dan menawariku jalan keluar.”

Aku teringat betapa Hemithea dan saudarinya Parthenos melemparkan diri dari tebing, pada masa ketika nyawa perempuan dianggap kurang bernilai ketimbang seguci anggur.

“Saudariku telah menyelamatkan banyak wanita muda dari situasi terjepit.”

“Ya, memang.” Jo tersenyum penuh nostalgia. “Dan, kemudian, Emmie menyelamatkan nyawaku lagi.”

“Kalian berdua bisa hidup abadi,” gerutuku. “Kalian bisa menikmati usia muda, kesaktian, kekekalan—”

“Betul,” Josephine mengiakan. “Tapi jika demikian, kami tidak akan melewati bertahun-tahun belakangan bersama-sama, menua bersama-sama. Hidup kami di sini sarat dengan berkah. Kami menyelamatkan banyak demigod dan orang buangan lain—membesarkan mereka di Waystation, memungkinkan mereka untuk bersekolah dan melalui masa kanak-kanak yang kurang lebih normal, lalu melepas mereka ke tengah masyarakat sebagai orang dewasa yang memiliki keterampilan untuk bertahan hidup.”

Aku geleng-geleng kepala. “Aku tidak mengerti. Itu tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan abadi.”

Josephine mengangkat bahu. “Tidak apa-apa walaupun kau tidak mengerti. Tapi, aku ingin kau tahu bahwa tidak mudah bagi Emmie untuk melepaskan kehidupan abadi yang kau hadiahkan. Dia mengambil keputusan itu setelah berpikir masak-masak. Setelah kira-kira enam puluh tahun bersama para Pemburu, kami menyadari sesuatu. Yang penting bukan berapa lama kita hidup, melainkan untuk apa kita hidup.”

Aku mengerutkan kening. Alangkah terbatasnya sudut pandang itu—seakan-akan kita hanya boleh memilih antara hidup yang abadi *atau* bermakna, tapi tidak kedua-duanya. Dewa mana pun tidak akan pernah berpikir seperti itu.

“Kenapa kau menceritakan ini semua kepadaku?” tanyaku. “Apa kau bermaksud meyakinkanku bahwa aku mesti terus menjadi ... menjadi makhluk mengenaskan ini?” Kulambaikan tangan ke raga manusiaku yang payah.

“Aku tidak bermaksud menguliahimu. Tapi, orang-orang di luar sana—Leo, Calypso, Meg—mereka membutuhkanmu. Mereka mengandalkanmu. Emmie dan aku juga. Kami mengandalkanmu untuk menyelamatkan putri kami. Untuk menjawab harapan orang lain, kau tidak perlu menjadi dewa. Lakukan saja yang terbaik untuk teman-temanmu.”

“Ih.”

Jo terkekeh. “Dahulu kala, omongan macam tadi juga akan membuatku muntah. Kupikir persahabatan adalah jebakan. Tiap orang hanya mencari aman sendiri-sendiri. Tapi ketika aku bergabung dengan Pemburu, Dewi Britomartis bercerita kepadaku. Kau tahu bagaimana mulanya beliau menjadi dewi?”

Aku berpikir sejenak. “Dia seorang dara belia, yang melarikan diri dari raja Kreta. Untuk bersembunyi, dia melompat ke dalam jaring ikan di pelabuhan, bukan begitu? Alih-alih tenggelam, dia justru bertransformasi.”

“Benar.” Jo mengaitkan jari-jari kedua tangannya sehingga membentuk mangkuk. “Jaring bisa dijadikan jebakan, tapi bisa juga berfungsi sebagai jaring *pengaman*. Yang perlu kita ketahui adalah, kapan harus melompat.”

Kutatap dia. Aku menanti momen pencerahan ketika segalanya niscaya menjadi masuk akal dan semangatku terbangkitkan.

“Maaf,” aku akhirnya berkata. “Aku tidak paham maksudmu.”

“Tidak apa-apa.” Josephine mengulurkan tangan kepadaku. “Mari kita keluar saja.”

“Ya,” aku sepakat. “Aku ingin tidur nyenyak sebelum perjalanan kami besok.”

Jo menyunggingkan senyum lebar bak mesin pembunuh ramah. “Oh, jangan. Siang-siang begini belum waktunya tidur. Sekarang saatnya merampungkan pekerjaan rumah, Kawan.”[]



20

*Mengayuh perahu nan gaya
Dengan belenggu kaki
Dewa pegal minta berhenti*

SETIDAK-TIDAKNYA AKU TAK perlu membersihkan toilet.

Aku menghabiskan siang itu di kandang griffin dengan memainkan musik untuk Heloise, dalam rangka menenangkannya sementara dia bertelur. Dia ternyata menggandrungi lagu-lagu Adele dan Joni Mitchell, yang menguji kemampuan pita suaraku sampai maksimal, tapi Heloise tidak sudi kudendangkan tembang-tembang Elvis Presley. Selera musik griffin adalah sebuah misteri.

Aku sempat melihat Calypso dan Leo di aula besar, sedang berjalan ke sana kemari dengan Emmie, ketiganya sibuk berbincang-bincang serius. Beberapa kali aku melihat Agamethus melayang-layang menyusuri aula sambil meremas-remas tangannya. Aku berusaha untuk tidak memikirkan pesan di Bola Magic 8-nya: **KITA TIDAK BOLEH DIAM**, yang tidak bermanfaat ataupun membesarkan hati bagi orang yang sedang memperdengarkan musik pembantu bertelur.

Kira-kira sejam setelah aku memainkan set kedua, Jo meneruskan perakitan alat pelacak di bengkel, alhasil aku harus mencari melodi yang berpadu secara harmonis dengan bunyi mesin las. Untungnya, Heloise menikmati lagu-lagu Patti Smith.

Satu-satunya yang *tidak* aku lihat sesiangan itu adalah Meg. Aku berasumsi dia sedang di atap, mempercepat pertumbuhan tanaman di atas sampai lima kali lipat. Aku sesekali melirik ke atas, bertanya-tanya kapan atap bakalan ambruk dan menguburku dalam sayur mayur.

Saat makan malam, jari-jariku sudah melepuh karena memainkan ukulele tempur. Tenggorokanku sekering kerontang gurun pasir. Namun demikian, Heloise kini berkotek-kotek puas di atas telurnya yang baru dikeluarkan.

Yang mengejutkan, aku merasa jauh lebih baik. Musik dan penyembuhan, biar bagaimanapun, tidak lain-lain amat. Aku bertanya-tanya apakah Jo menyuruhku bertengger di sarang bukan cuma demi Heloise, melainkan juga demi kebbaikanku sendiri. Perempuan-perempuan Waystation sungguh sulit ditebak.

Malam itu aku tidur seperti orang mati—orang mati *tulen*, bukan jenis yang berkepala buntung gentayangan dan berpendar jingga. Saat fajar, bersenjatakan petunjuk arah Emmie ke Canal Walk, Meg, Leo, dan aku sudah siap menjelajahi jalanan Indianapolis.

Sebelum kami berangkat, Josephine mengajakku menepi. “Kuharap aku bisa ikut dengan kalian, Surya. Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk melatih kawan kalian, Calypso, pagi ini, sekalian mencari tahu apakah dia bisa mengendalikan

kemampuan sihirnya. Selagi kalian pergi, aku akan merasa baikn andai kau mengenakan ini.”

Dia memberiku belenggu besi.

Aku mengamati-amati wajah Josephine, tapi sepertinya dia tidak bercanda.

“Ini belenggu griffin,” kataku.

“Bukan! Aku tidak sudi membelenggu griffin.”

“Tapi, kau memberi *aku* benda ini. Bukankah tahanan rumah biasanya mengenakan ini?”

“Bukan itu fungsinya. Ini alat pelacak garapanku.”

Dia memencet lekukan kecil di pinggir borgol. Disertai bunyi *klik*, dua sayap metalik mengembang dari samping belenggu sambil mendengung, selaras dengan frekuensi burung bulbul. Belenggu itu hampir saja melompat dari tanganku.

“Aduh, jangan,” protesku. “*Jangan* minta aku untuk mengenakan pernak-pernik terbang. Suatu kali, Hermes pernah mengakaliku sehingga mengenakan sepatunya. Aku tidur di ranjang gantung di Athena dan terbangun di Argentina. Jangan sampai itu terjadi lagi.”

Jo mematikan sayap. “Kau tidak perlu terbang. Aku bermaksud membuat *dua* gelang kaki, tapi aku tidak punya waktu. Aku hendak menerbangkan benda ini untuk,” dia terdiam, jelas-jelas sedang berusaha untuk mengendalikan emosi, “untuk mencari Georgina dan memulangkannya. Karena aku tidak bisa melakukan itu, jika kalian kesulitan, jika kalian menemukannya” Jo menunjuk lekukan kedua pada belenggu itu. “Ini mengaktifkan suar. Dengan begitu, kami akan mengetahui lokasi kalian dan bisa mengirim bala bantuan.”

Aku tidak tahu bala bantuan apa yang Josephine maksud. Kavaleri mereka hanya terdiri dari dua orang. Selain itu, aku secara prinsip tidak mau mengenakan alat pelacak. Alat pelacak itu sendiri bertentangan dengan jati diri Apollo. Aku harus *senantiasa* menjadi sumber penerangan paling mencolok, paling terang di muka bumi ini. Jika aku harus dicari, berarti ada yang salah.

Walau begitu, air muka Josephine saat ini mirip dengan ibunya, Leto, ketika beliau takut aku lupa menggubahkannya lagu baru untuk Hari Ibu. (Sudah tradisi. Ya, aku memang putra yang berbakti. Makasih.)

“Ya sudah.” Kupasang belunggu di pergelangan kakiku. Ternyata pas, sehingga aku setidak-tidaknya bisa menyembunyikan benda itu di balik hem celana jinsku.

“Terima kasih.” Jo menempelkan dahinya ke dahiku. “Jangan mati.” Kemudian, dia membalikkan badan dan berderap pasti ke bengkelnya, tentu sudah tak sabar menciptakan pengeang yang lain untukku.

Setengah jam berselang, aku memetik pelajaran penting: jangan mengoperasikan perahu kayuh sambil mengenakan belunggu kaki.

Leo yang mengusulkan agar kami menggunakan moda transportasi ini. Ketika kami tiba di bantaran kanal, Leo menemukan dok perahu sewaan yang ditutup karena bukan musimnya. Dia memutuskan untuk memerdekakan perahu kayuh hijau pekat dan bersikeras agar kami memanggilnya

Perompak Galak Valdez. (Meg suka sekali julukan itu. Aku menolak memanggilnya demikian.)

“Inilah cara terbaik untuk mencari jalan masuk rahasia berjeruji,” dia menegaskan sementara kami mengayuh. “Karena sejajar dengan air, kita mustahil melewatkannya. Lagi pula, kita melancong dengan gaya, ‘kan?’”

Pandangan kami berdua mengenai pelancongan nan gaya ternyata berbeda sekali.

Leo dan aku duduk di depan sambil mengayuh. Di bawah kungkungan belenggu besi, pergelangan kakiku serasa digigit sedikit demi sedikit oleh anjing Doberman. Pahaku ngilu. Aku tidak mengerti, mau-maunya manusia fana membayar untuk melalui pengalaman ini. Jika perahu ditarik oleh hippocampus, wajar saja barangkali, tapi mempekerjakan otot sendiri? Ih.

Sementara itu, Meg duduk di belakang sambil memungungi kami. Dia mengklaim bahwa dirinya memantau “di arah jam enam”, kalau-kalau kami luput menangkap jalan masuk rahasia ke gorong-gorong, tapi aku curiga dia semata-mata bersantai.

“Jadi, ada apa antara kau dengan si Kaisar?” Leo menanyaiku sambil mengayuh dengan riang gembira, seolah-olah aktivitas fisik itu tidak menyusahkannya sama sekali.

Aku mengusap alisku. “Aku tidak paham maksudmu.”

“Ah, jangan berlagak pilon, Bung. Saat makan malam, ketika Meg mulai berteriak-teriak tentang komodo? Kau langsung lari ke kamar mandi dan muntah-muntah.”

“Aku tidak muntah-muntah. Aku cuma *meludah*.”

“Sejak saat itu, kau jadi pendiam sekali.”

Dia benar juga. Pendiam pun bukan merupakan sifat Apollo. Biasanya banyak sekali hal menarik yang mesti kukatakan dan lagu merdu yang harus kudengarkan. Aku tersadar bahwa aku sebaiknya memberi tahu rekan-rekanku tentang sang Kaisar. Mereka berhak tahu kami hendak menghadapi apa. Namun, berkata-kata ternyata sukar.

“Commodus menyalahkanku atas kematiannya,” kataku.

“Kenapa?” tanya Meg.

“Mungkin karena aku membunuhnya.”

“Ah.” Leo mengangguk-angguk bijak. “Pantas.”

Meskipun susah payah, kusampaikan cerita itu kepada mereka. Selagi menerawang ke depan kami, aku membayangkan tubuh Commodus terapung-apung tepat di bawah permukaan kanal, siap untuk melenting keluar dari air hijau dalam yang sedingin es dan menuduhku berkhianat. *Kau. Merestui. Aku.*

Seusai aku bercerita, Leo dan Meg diam seribu bahasa. Tak satu pun meneriakkan *Pembunuh!* Namun, mereka juga tidak sanggup menatap mataku.

“Berat sekali, Bung,” Leo akhirnya berujar. “Tapi, kedengarannya Kaisar Kakus memang pantas mampus.”

Meg mengeluarkan suara seperti kucing bersin. “Namanya *Commodus*. Dia cakep, omong-omong.”

Aku melirik ke belakang. “Kau sudah bertemu dia?”

Meg mengangkat bahu. Entah kapan, barangkali kemarin, sebutir permata-permata telah lepas dari gagang kacamatanya, seperti bintang yang mati sehingga tak bekerlap-kerlip lagi. Bahwa aku memperhatikan tetek bengek seremeh itu justru mengusik ketenteraman batinku.

“Satu kali,” katanya. “Di New York. Dia mengunjungi ayah angkatku.”

“Nero,” desakku. “Panggil dia Nero.”

“Iya.” Pipi Meg memerah. “Commodus cakep, deh.”

Aku memutar-mutar bola mata. “Dia juga pongah, tinggi hati, besar kepala, egosentris—”

“Oh, semacam sainganmu, ya?” tanya Leo.

“Tutup mulut, ah.”

Selama beberapa waktu, satu-satunya bunyi yang terdengar adalah gerojok air yang teraduk-aduk di kanal karena kayuhan perahu kami. Bunyi itu bergema ke tanggul setinggi tiga meter dan ke sisi gudang-gudang bata yang tengah dipugar untuk dialihfungsikan menjadi kondominium serta restoran. Jendela-jendela gelap di gedung-gedung memelototi kami dari atas, menjadikanku merasa terkungkung sekaligus terekspos.

“Satu hal yang tidak aku pahami,” kata Leo. “Kenapa Commodus? Maksudku, kalau Triumvirat ini adalah tiga kaisar paling jago dan paling jahat, seperti tim penjahat super impian versi Romawi ... Nero masuk akal. Tapi si Manusia Komodo? Kenapa bukan kaisar lain yang lebih jahat dan terkenal, seperti Maximus Gladiator atau Atilla si Orang Hun?”

“Atilla itu orang Hun, bukan kaisar Romawi,” kataku. “Sedangkan Maximus Gladiator ... nama yang bagus, tapi dia bukan kaisar sungguhan. Mengenai kenapa Commodus adalah anggota triumvirat—”

“Menurut mereka, dia lemah,” kata Meg.

Dia terus memicingkan mata ke ombak yang ditinggalkan perahu, seolah-olah dia melihat wajah-wajah yang menghantainya di bawah permukaan air.

“Kau tahu dari mana?” tanyaku.

“Ayah angkat—Nero memberitahuku. Dia dan kaisar ketiga, kaisar di barat, mereka menginginkan Commodus di tengah-tengah mereka.”

“Kaisar ketiga,” ujarku. “Kau tahu dia siapa?”

Meg mengerutkan kening. “Aku hanya sekali melihat dia. Nero tidak pernah menyebut namanya. Dia semata-mata memanggil kaisar itu *Kerabatku*. Menurutku, Nero sekalipun takut kepadanya.”

“Fantastis,” gerutuku. Kaisar mana pun yang membuat Nero takut bukanlah orang yang ingin kutemui.

“Jadi, Nero dan laki-laki yang di barat,” kata Leo, “mereka menginginkan Commodus sebagai penyangga di antara mereka. Monyet penengah.”

Meg menggosok-gosok hidungnya. “Iya. Nero memberitahuku. Katanya, Commodus sama seperti Persik. Hewan piaraan yang buas. Tapi, bisa dikendalikan.”

Suaranya gemetar saat menyebut nama karpos pendampingnya.

Aku takut kalau-kalau Meg menyuruhku menampar diri sendiri atau melompat ke dalam kanal, tapi aku bertanya, “*Di mana Persik?*”

Meg memonyongkan bibir bawahnya. “Si Buas—”

“Nero,” ralatku dengan lembut.

“Dibawa Nero. Katanya—katanya aku tidak layak punya hewan piaraan sampai aku jadi anak baik.”

Amarah membuatku mengayuh semakin cepat, menjadikan rasa perih di pergelangan kakiku hampir-hampir bisa diterima. Aku tidak tahu bagaimana bisa Nero memenjarakan roh biji-bijian tersebut, tapi aku memahami alasannya. Nero ingin Meg bergantung sepenuhnya kepada dia. Meg tidak diperbolehkan mempunyai barang miliknya sendiri, teman sendiri. Semua dalam kehidupannya harus dinodai oleh racun Nero.

Kalau sampai Nero menangkap aku, tak disangsikan lagi bahwa dia akan memanfaatkanku dengan cara yang sama. Apa pun siksaan mengerikan yang sudah dia rencanakan untuk Lester Papadopoulos, siksaan tersebut tak seburuk yang sudah dia timpakan terhadap Meg. Nero niscaya membuat Meg merasa bertanggung jawab atas kesengsaraan dan kematianku.

“Kita pasti bisa menyelamatkan Persik,” janjiku kepadanya.

“Iya, *chica*,” Leo sepakat. “Perompak Galak Valdez tidak pernah meninggalkan awaknya begitu saja. Jangan khawatir—”

“Teman-Teman.” Suara Meg menjadi tegang. “Apa itu?”

Dia menunjuk ke kanan perahu. Bentuk segitiga mirip mata panah beriak di permukaan air hijau.

“Kalian melihat yang barusan, tidak?” tanya Leo.

Meg mengangguk. “Seperti—seperti sirip. Apa di kanal ini ada ikan?”

Aku tidak tahu jawabannya, tapi aku tidak menyukai ukuran riak segitiga tadi. Tenggorokanku menjadi sesak, seperti kepenuhan buluh-buluh tumbuhan yang mencuat tiba-tiba.

Leo menunjuk ke balik haluan. “Di sana.”

Tepat di depan kami, kira-kira satu sentimeter di bawah permukaan air, sisik-sisik hijau bergelombang, kemudian tenggelam kembali.

“Itu bukan ikan,” kataku, membenci diriku sendiri karena sejeli itu. “Menurutku, itu adalah bagian dari makhluk yang sama.”

“Sama dengan yang di situ?” Meg lagi-lagi menunjuk ke kanan perahu. Air kembali berombak di dua tempat berlainan, yang berselang setidak-tidaknya dua belas meter. “Lebih besar daripada perahu ini, kalau begitu.”

Leo menelaah air. “Apollo, itu kira-kira apa, ya? Tahukah kau?”

“Aku punya firasat,” kataku. “Mari berharap semoga saja aku keliru. Kayuh lebih cepat. Kita harus menemukan jeruji itu.”[]



21

*Aku butuh pasukan
Berupa segudang batu-batuan
Untuk mematikan ular*

AKU TIDAK SUKA ular.

Sejak pertarunganku yang tersohor dengan Python, aku menderita fobia terhadap reptil bersisik. (Terutama jika ibu tiriku, Hera, dimasukkan ke kategori itu juga. DUAR!) Berurusan dengan George dan Martha saja, yang adalah kedua ular di caduceus Hermes, aku nyaris tidak betah. Mereka lumayan ramah, tapi mereka *terus-menerus* menggerecokiku supaya menggubahkan mereka lagu mengenai asyiknya makan tikus—kegemaran yang menurutku tidak asyik.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa makhluk di Central Canal bukanlah ular akuatik. Air di sini terlampau dingin. Di kanal ini kurang banyak ikan sedap untuk dimakan.

Sebaliknya, aku mengenal Commodus. Dia paling suka mengoleksi monster eksotis. Aku bahkan bisa menebak satu jenis ular air yang dia pasti dia gemari—hewan yang bisa saja memangsa pengayuh perahu nan sedap

Apollo nakal! omelku di dalam hati. *Berkonsentrasilah terhadap misimu saja!*

Kami mengayuh sejauh lima belas meter lagi, cukup lama sehingga aku sempat bertanya-tanya apakah ancaman yang kubayangkan adalah hasil imajinasiku belaka. Barangkali yang kukira monster hanyalah seekor buaya peliharaan yang kabur dari rumah majikannya. Bukankah orang-orang Midwest memelihara buaya juga? Buaya yang sangat sopan, barangkali?

Leo menyikutku. “Lihat ke sebelah sana.”

Di tanggul seberang, menyembul di atas permukaan air, tampaklah pelengkung bata yang merupakan jalan masuk lama ke gorong-gorong. Pelengkung tersebut ditutupi oleh jeruji keemasan.

“Berapa banyak gorong-gorong yang berjeruji emas?” tanya Leo. “Taruhan, yang itu pasti mengarah ke istana kaisar.”

Aku mengerutkan kening. “Rasanya terlalu mudah.”

“Hei.” Meg menusuk tengkukku dengan lehernya. “Ingat kata Percy? Jangan pernah mengatakan *Kita berhasil* atau *Barusan gampang, ya*. Perkataan itu membawa sial!”

“Nasibku sekarang saja sudah sial.”

“Kayuh lebih cepat.”

Karena itu adalah perintah langsung dari Meg, aku tak punya pilihan. Kakiku sudah seperti sekarung batu bara panas, tapi kupercepat kayuhanku. Leo menyetir kapal perompak hijau pekat menuju lubang gorong-gorong.

Jarak dengan gorong-gorong tinggal tiga meter sewaktu kami memicu Hukum Pertama Percy Jackson. Nasib sial

menjulung ke luar air dalam wujud daging reptil panjang nan berkilaunan.

Aku mungkin sempat menjerit. Leo meneriakkan peringatan yang sama sekali tidak berguna: “Awat!”

Perahu kami doyong. Daging ular melecut-lecut di sekeliling kami—bergelombang hijau-cokelat dan bersisik-sisik dorsal yang bergerigi. Kilatan logam berkelebat saat cincin Meg berubah menjadi pedang kembar. Dia berusaha untuk berdiri, tapi perahu kayuh telanjur terbalik, alhasil menceburkan kami ke dalam air dingin hijau yang berbuih.

Baru sebentar lengan dan kakiku mengaduk-aduk air, aku mengucapkan syukur karena kanal ternyata tidak dalam. Air hanya mencapai pundakku sehingga kakiku bisa menginjak dasar kanal. Sementara aku berdiri sambil megap-megap dan menggigil, di dekat kami, daging ular selebar hampir semeter membelit perahu kayuh dan meremas. Lambung hancur berkeping-keping, melontarkan serpihan plastik hijau pekat disertai bunyi seperti ledakan petasan. Satu keping plastik menggores wajahku, hampir saja mengenai mata kiriku.

Leo mengemuka ke atas air, yang mencapai dagunya. Dia mengarungi air untuk menuju jeruji, dengan acuh tak acuh memanjati daging ular nan menjulung yang menghalanginya. Meg, terpujilah jiwanya yang heroik, menyabet-nyabet lilitan tubuh ular, tapi bilah pedangnya selip di permukaan kulit reptil yang licin.

Kemudian, makhluk itu mengangkat kepalanya dari dalam kanal, sehingga kandaslah harapanku bahwa kami bisa pulang

hari ini untuk menikmati hidangan makan malam berupa *enchilada* tahu.

Saking lebarnya, dahi segitiga monster itu bisa dijadikan lapangan parkir sedan mini. Matanya berpendar sejingga hantu Agamethus. Ketika dia membuka rahang merahnya yang mahabesar, aku teringat satu lagi alasan di balik kebencianku terhadap ular. Napas mereka lebih bacin daripada baju kerja Hephaestus.

Makhluk itu mencaplok-caplok ke arah Meg. Kendati terbenam dalam air setinggi lehernya, Meg entah bagaimana mampu berkelit ke samping dan menghunjamkan bilah pedang kirinya ke mata si ular.

Monster itu menyentak kepala ke belakang sambil mendesis. Air dalam kanal terkocok-kocok oleh ular yang melecut-lecut. Aku terempas dan tenggelam sekali lagi.

Ketika aku muncul kembali ke permukaan, Meg McCaffrey berdiri di sampingku sambil megap-megap mencari udara, kacamatanya miring dan buram karena kebasahan air kanal. Kepala si ular menggila ke kanan kiri, seakan sedang berusaha untuk mengusir kebutaan dari matanya yang terluka. Rahangnya membentur bangunan kondominium terdekat, memecahkan kaca jendela-jendela dan meretakkan batu-batu bata. Spanduk yang terentang di sepanjang atap berbunyi **SEGERA DISEWAKAN!** Kuharap maksudnya bangunan itu masih kosong.

Leo berhasil mencapai jeruji. Dia meraba kisi-kisi keemasan, barangkali mencari tombol atau tuas atau jebakan. Meg dan aku kini berjarak sembilan meter darinya, yang serasa jauh sekali karena kami dipisahkan oleh padang ular.

“Cepat!” seruku kepada Leo.

“Waduh, makasih!” dia balas berteriak. “Tidak terpikirkan olehku untuk buru-buru.”

Kanal teraduk-aduk saat si ular membelitkan tubuhnya. Kepalanya menjulang setingkat bangunan dua lantai di atas kami. Mata kanannya kini gelap, tapi iris kirinya yang berpendar dan mulutnya yang jelek mengingatkanku pada prakarya labu yang dibuat manusia fana untuk Halloween—apa istilahnya?—*Jack-o'-lantern*. Tradisi konyol. Aku lebih senang berlarian dalam balutan kulit kambing saat Februari. Jauh lebih bermartabat.

Meg menikam perut bawah makhluk itu. Bilah pedangnya yang keemasan semata-mata memercikkan api, tapi tidak merobek kulit ular.

“Hewan *apa* ini?” Meg menuntut penjelasan.

“Ular Kartago,” kataku. “Salah satu hewan paling menakutkan yang pernah dihadapi oleh pasukan Romawi. Di Afrika, ular tersebut hampir menenggelamkan selegiun anak buah Marcus Atilius Regulus—”

“Peduli amat.” Meg dan si ular bertatapan dengan waswas—seolah-olah monster raksasa dan anak perempuan dua belas tahun adalah musuh sebanding. “Cara membunuhnya bagaimana?”

Benakku berpacu. Aku payah dalam menghadapi kepakan, padahal situasi macam itulah yang mendominasi kehidupanku dewasa ini. “Aku—seingatku, legiun akhirnya meremukkan ular itu dengan ribuan batu.”

“Aku tidak punya legiun,” kata Meg. “Ribuan batu juga tidak.”

Si ular mendesis sambil menyembrotkan bisa ke kanal. Aku melepaskan busur dari pundakku, tapi aku lagi-lagi membentur perkara *pemeliharaan* nan merepotkan. Tali busur dan panah tidak bisa dipakai karena basah, terutama jika aku berniat mengenai target sekecil mata ular yang sebelah. Kendala teknis lainnya adalah memanah dalam keadaan terendam air setinggi bahu.

“Leo?” panggilku.

“Sedikit lagi!” Kunci pasnya menggedor jeruji. “Terus alihkan perhatian hewan itu!”

Aku menelan ludah. “Meg, mungkin sebaiknya kau tikam matanya yang satu lagi atau mulutnya.”

“Terus kau melakukan apa? Sembunyi?”

Aku merutuki kelihaian gadis cilik ini dalam membaca isi kepala. “Tentu saja tidak! Aku hendak, anu—”

Si ular menyerang. Meg dan aku terjun ke arah berlawanan. Kepala makhluk itu menimbulkan tsunami di antara kami berdua, sehingga membuatku berguling-guling di dalam air. Aku menelan beberapa liter cairan kanal dan keluar sambil meludah, kemudian tersedak ngeri saat melihat bahwa ekor ular telah membelit badan Meg. Si ular mengangkat Meg ke atas air, menyejajarkan wajah anak perempuan itu dengan matanya yang tinggal satu. Meg menyabet gila-gilaan, tapi monster itu terus menjauhkannya sehingga dia luput mengenai si ular. Dia memandangi Meg seolah-olah sedang berpikir, *Apa kiranya benda berwarna rambu lalu lintas ini?*

Kemudian, dia mulai meremas.

Leo berteriak, “Beres!”

Kelontang. Pintu berjeruji keemasan berayun ke dalam.

Leo menoleh sambil menyeringai bangga, lalu melihat bahwa Meg sedang dicekam marabahaya.

“Hei!” Dia mengangkat tangannya ke atas air dan berusaha memanggil api. Namun, dia hanya sanggup mendatangkan kepulan uap. Dilemparkannya kunci pas yang semata-mata terpentol dari samping tubuh ular tanpa melukai reptil itu.

Meg memekik. Ekor ular meremas pinggangnya semakin erat, menjadikan wajahnya semerah tomat. Sia-sia saja Meg memukul-mukulkan pedang ke sisi tubuh si monster.

Aku berdiri dalam keadaan lumpuh, tak mampu membantu, tak mampu berpikir.

Aku tahu sekuat apa ular semacam itu. Aku teringat sempat dibelit oleh Python, rusukku retak-retak, ichor dewataku mengalir ke kepala dan menekan bola mataku sehingga nyaris copot dari rongganya.

“Meg!” teriakku. “Bertahanlah!”

Dia menatapku galak, matanya memelotot, lidahnya terjulur bengkok, seolah-olah berpikir, *Memang aku punya pilihan lain?*

Si ular mengabaikanku, tak diragukan lagi sedang sibuk menantikan Meg meledak berkeping-keping seperti perahu kayu. Di belakang kepala ular, dinding bata kondominium yang rusak menjulang tinggi. Jalan masuk ke gorong-gorong terletak tepat di sebelah kanannya.

Aku teringat akan kisah legiun Romawi yang menghujani makhluk ini dengan batu untuk melawannya. Kalau saja dinding

bata itu merupakan bagian dari Waystation dan kalau saja aku bisa memerintahnya

Gagasan itu membuatku sesak napas seperti dibelit monster.

“Leo!” teriakku. “Masuklah ke terowongan!”

“Tapi—”

“Masuk saja dulu!”

Ada yang membuncih di dalam dadaku. Mudah-mudahan saja kekuatan dan bukan asam lambung yang membawa serta sarapanku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berteriak dengan suara bariton yang lazimnya kukeluarkan khusus untuk opera Italia: “MENYINGKIR KAU, ULAR! AKU APOLLO!”

Frekuensi teriakanku sempurna.

Dinding gudang bergetar dan retak-retak. Tumpukan bata setinggi tiga lantai meluruh dan ambruk ke punggung ular, mendorong kepalanya ke dalam air. Belitan ekornya mengendur. Meg tercebur ke dalam kanal.

Sambil mengabaikan hujan bata, aku mengarungi air (dengan berani, pikirku) dan menarik Meg ke permukaan.

“Teman-Teman, buruan!” teriak Leo. “Jeruji sedang tertutup lagi!”

Aku menyeret Meg ke arah gorong-gorong (karena itulah gunanya teman) sementara Leo berusaha sebaik-baiknya untuk menahan jeruji dengan roda besi.

Puji syukur atas tubuh manusia yang kecil! Kami menyempil ke dalam tepat saat jeruji tertutup di belakang kami. Di luar, si ular melentingkan kepalanya ke atas sambil memberantakkan bata ke sana sini. Dia lantas mendesis dan membentur-

benturkan kepalanya yang setengah buta ke jeruji, tapi kami tidak sempat mengobrol dengannya. Kami maju terus, ke dalam kegelapan saluran air kekaisaran.[]



22

*Kuagungkan keindahan comberan
Lewat puisi yang pendek nian
Cukup sekian.*

SELAGI MENGARUNGI AIR got membekukan setinggi pundak, aku menjadi rindu pada Kebun Binatang Indianapolis. Oh, alangkah nikmatnya misi enteng kami kemarin, yang hanya diramaikan oleh keharusan bersembunyi dari Germani pembunuh, menabrakkan kereta miniatur, dan menyanyi untuk griffin yang marah!

Bunyi ular yang menggedor-gedor jeruji di belakang kami lambat laun melirih. Lama sekali kami berjalan sampai-sampai aku takut kami akan mati karena hipotermia sebelum mencapai tujuan. Kemudian, aku melihat relung yang ditinggikan di sisi terowongan—bekas peron servis, barangkali. Kami keluar dari air hijau keruh untuk beristirahat sejenak. Meg dan aku menggerombol berdua, sedangkan Leo berusaha membakar diri.

Pada percobaan ketiga, kulitnya memercikkan lidah api dan berdesis, lalu akhirnya berkobar-kobar terang.

“Kumpul sini, Anak-Anak.” Cengirannya kelihatan seram karena jilatan api jingga di seputar wajahnya. “Tidak ada yang lebih ampuh untuk menghangatkan badan selain Leo yang membara!”

Aku hendak mengatainya tolol, tapi rahangku gemetar hebat sehingga yang keluar hanya “T—t—t—t—t—”

Tidak lama berselang, relung kecil kami telah diharumkan oleh aroma Meg dan Apollo hangat—apel panggang, jamur, bau badan, dan sejumpit kehebatan. (Kupersilakan kalian menebak yang mana kontribusiku.) Jemariku berubah dari biru menjadi merah muda. Kakiku tak lagi kebas sehingga belenggu besi kembali terasa menggesek-gesek tidak enak. Aku bahkan sanggup berbicara tanpa bergemeletuk seperti *tommy gun* Josephine.

Ketika Leo menilai bahwa kami sudah cukup kering, dimatikannya api unggun pribadinya. “Hei, Apollo, kerja bagus di luar tadi.”

“Yang mana?” tukasku. “Tenggelam? Jerit-jerit?”

“Bukan, Bung—merobohkan dinding bata. Kau harus lebih sering melakukannya.”

Kuambil sekeping plastik hijau pekat dari jaketku. “Seperti yang pernah dikatakan seorang demigod menyebalkan kepadaku, *Wah, kenapa semula tidak terpikirkan, ya?* Sudah aku jelaskan—aku tidak bisa mendatangkan kekuatan sesukaku. Entah bagaimana, suara dewataku tadi keluar. Konstruksi bata mortar beresonansi pada frekuensi tertentu. Dampak optimal didapat dengan suara bariton berintensitas 125 desibel—”

“Kau menyelamatkanku,” potong Meg. “Aku hampir mati. Mungkin itulah sebabnya suaramu pulih tadi.”

Aku enggan mengakuinya, tapi Meg mungkin benar. Kali terakhir kesaktian dewataku muncul tiba-tiba adalah di hutan Perkemahan Blasteran, ketika anak-anakku Kayla dan Austin terancam mati terbakar. Logis bahwa kesaktianku terbangkitkan ketika aku mengkhawatirkan orang lain. Biar bagaimanapun, aku ini pengasih, selalu mementingkan yang lain ketimbang diri sendiri, dan baik hati. Walau begitu, menjengkelkan bahwa keselamatan *diriku sendiri* tidak cukup untuk memicu kesaktian dewataku. Padahal, nyawaku penting juga!

“Pokoknya,” kataku, “aku lega kau tidak dibelit sampai mati, Meg. Ada yang patah?”

Dia meraba tulang rusuknya. “Tidak. Aku baik-baik saja.”

Gerakannya yang kaku, mukanya yang pucat, dan matanya yang sayu mengisyaratkan sebaliknya. Meg kesakitan melebihi yang dia mau akui. Walau begitu, sampai kami kembali ke ruang kesehatan Waystation, aku tidak bisa berbuat banyak untuknya. Kalaupun aku membawa perlengkapan medis memadai, memerban iga anak perempuan yang hampir mati remuk mungkin malah menyakiti alih-alih menyembuhkannya.

Leo menatap air hijau gelap. Dia tampak lebih sendu daripada biasa, atau mungkin kesan itu muncul semata-mata karena dia tak lagi terbakar.

“Apa yang kau pikirkan?” tanyaku.

Dia melirik ke samping—tanpa menyeletuk iseng, tanpa menyeringai jail. “Cuma ... Bengkel Leo dan Calypso: Reparasi Mobil dan Monster Robot.”

“Apa?”

“Bahan candaan Cal dan aku dulu.”

Candaan itu kedengarannya tidak lucu. Tapi, selera humor manusia fana adakalanya memang tidak sesuai dengan standar dewata. Aku teringat bahwa kemarin di aula besar Calypso dan Leo sempat bercakap-cakap serius dengan Emmie.

“Ada hubungannya dengan yang disampaikan Emmie kepada kalian?” terkaku.

Leo mengangkat bahu. “Perkara masa depan. Tidak perlu dirisaukan.”

Sebagai mantan Dewa Ramalan, aku selalu menganggap masa depan sebagai sumber kerisauan tak berkesudahan. Namun, kuputuskan untuk tidak mendesak lebih lanjut. Saat ini, satu-satunya target penting untuk masa depan adalah mengembalikanku ke Gunung Olympus supaya dunia bisa kembali menikmati kegemilanganku. Aku harus mengutamakan kemaslahatan bersama.

“Baiklah,” kataku, “karena sekarang kita sudah hangat dan kering, sudah waktunya untuk kembali ke air.”

“Asyik,” kata Meg. Dia menceburkan diri duluan.

Leo berjalan paling depan sambil mengulurkan satu tangannya yang menyala ke atas, untuk sumber penerangan. Sesekali, benda-benda kecil yang keluar dari sabuk perkakasnya terhanyut lewat—setrip Velcro, butiran Styrofoam, kawat berwarna.

Meg berjaga paling belakang sambil menghunuskan pedang kembarnya, yang berkilauan di kegelapan. Aku mengapresiasi kelihaiannya bertarung, tapi aku *tetap saja* mengharapkan

bala bantuan tambahan. Aku akan menyambut baik kehadiran anak demigod dari Cloacina, sang dewi comberan ... sebuah keinginan *mengenaskan* yang baru kali ini aku pikirkan seumur hidupku.

Aku terseok-seok di tengah sambil berusaha tidak mengingat-ingat kecelakaan dahulu kala, ketika aku mengarungi fasilitas pengolahan air limbah di Biloxi, Mississippi. (Untung ujung-ujungnya aku sempat bermusik bersama Lead Belly sang dedengkot *blues*. Jika tidak, hari itu niscaya terkenang sebagai musibah besar belaka.)

Arus air bertambah kuat sehingga menghalau kemajuan kami. Aku mendeteksi pendar lampu listrik dan suara-suara dari depan. Leo mematikan api di tangannya. Dia menoleh kepada kami sambil menempelkan jari ke bibir.

Setelah kira-kira enam meter lagi, kami tiba di depan jeruji keemasan. Di baliknya, gorong-gorong terbuka ke ruangan berukuran lebih besar yang menampung aliran silang dari mana-mana, sebagiannya mengalir ke saluran kami. Arus yang kuat menyulitkan kami untuk mempertahankan pijakan.

Leo menunjuk jeruji keemasan. "Jeruji ini digembok dengan sistem klepsidra," katanya lirih, hanya cukup keras untuk kami dengar. "Kurasa aku bisa membuka jeruji ini pelan-pelan, tapi tolong pasang mata kalian baik-baik ... siapa tahu ... ada ular raksasa."

"Kami percaya kepadamu, Valdez." Aku tidak tahu apa itu sistem klepsidra, tapi berdasarkan interaksiku dengan Hephaestus, aku mengerti sebaiknya menunjukkan optimisme

dan ketertarikan nan sopan. Jika tidak, si tangan cekatan bisa-bisa tersinggung dan urung membuatkanku mainan kinclong.

Dalam hitungan detik, Leo sudah membuka jeruji itu. Tidak ada bunyi alarm. Tidak ada ranjau yang meledak di muka kami.

Keluarlah kami ke ruang singgasana yang kulihat dalam visiku.

Sekalipun berada dalam kanal terbuka, syukurlah kami terendam air setinggi leher sehingga tidak akan mudah terlihat dari atas. Pada dinding yang membentang di belakang kami, layar-layar televisi raksasa memutar ulang video Commodus tak henti-henti.

Kami lantas menyeberangi saluran air sambil tersaruk-saruk.

Jika kalian pernah mencoba berjalan selagi terendam air berarus deras, kalian pasti tahu sulitnya setengah mati. Selain itu, jika kalian pernah mencoba, boleh kutanya *kenapa*? Proses itu luar biasa melelahkan. Seiring tiap langkah, aku takut jatuh terempas karena arus deras dan digelontorkan ke dalam perut Indianapolis. Namun demikian, kami entah bagaimana berhasil sampai di seberang.

Aku mengintip dari balik bibir saluran dan serta-merta menyesal.

Commodus berada *tepat di sana*. Puji syukur kepada dewa-dewi bahwa kami menyeberang ke *belakang* singgasananya, alhasil dia dan Germani pengawal tidak melihat aku. Petani jagung yang paling tidak kusukai, Lityerses, sedang berlutut di depan kaisar sambil menghadap ke arahku, tapi kepalanya ditundukkan. Aku buru-buru turun dari tepi mumpung dia

belum melihatku. Kuisyaratkan kepada teman-temanku: *Jangan ribut. Gawat. Bisa-bisa kita mati.* Atau intinya demikian. Mereka tampaknya menangkap pesanku. Sambil menggigil nelangsa, aku merapatkan tubuh ke dinding dan mendengarkan percakapan yang berlangsung tepat di atas kami.

“—bagian dari rencana, Tuan,” kata Lityerses. “Kami sekarang tahu letak Waystation.”

Commodus mendengus. “Ya, ya. Old Union Station. Tapi, Cleander sudah menyisir stasiun lama itu berkali-kali dan tidak menemukan apa-apa.”

“Waystation terletak di sana,” Lityerses bersikeras. “Alat pelacak yang saya pasang pada kedua griffin berfungsi baik. Waystation pasti dilindungi dengan sihir, tapi tempat itu tidak akan mampu bertahan menghadapi sepasukan blemmyae berbuldoser.”

Jantungku serasa meloncat setingkat air, yakni ke sekitar telinga. Aku tidak berani memandang teman-temanku. Aku lagi-lagi telah mengecewakan mereka. Aku telah turut menguak lokasi suaka aman tersebut, tanpa sengaja.

Commodus mendesah. “Ya sudah. Terserah. Tapi, aku ingin Apollo ditangkap dan dibawa ke hadapanku dalam keadaan terantai! Besok upacara penamaan. Gladi resik semestinya diadakan *sekarang juga*. Kapan kalian bisa menghancurkan Waystation?”

Lityerses bimbang. “Kami perlu memantau pertahanan mereka terlebih dahulu. Juga mengumpulkan pasukan. Dua hari lagi?”

“DUA HARI? Aku tidak memintamu menyeberangi Pegunungan Alpen! Aku ingin Waystation dihancurkan *sekarang!*”

“Kalau begitu, selambat-lambatnya besok, Tuan,” kata Lityerses. “Besok, pasti.”

“Huh. Aku mulai meragukanmu, Putra Midas. Jika kau tidak memberikan hasil—”

Alarm elektronik menggelegar di ruangan. Sekejap, aku mengira kami telah ketahuan. Aku mungkin sempat mengosongkan kandung kemihku ke saluran air saking kagetnya. (Jangan bilang-bilang Leo. Dia berdiri di hilir.)

Kemudian, dari sisi lain ruangan, sebuah suara berteriak dalam bahasa Latin, “Gerbang depan diserbu!”

Lityerses menggeram. “Biar saya yang tangani, Tuan. Tidak usah khawatir. Pengawal, ikut aku!”

Langkah-langkah kaki nan berat mengabur di kejauhan.

Aku melirik Meg dan Leo, yang sama-sama menatapku penuh tanya tanpa suara: *Ada apa kira-kira?*

Aku tidak memerintahkan penyerbuan ke gerbang depan. Aku bahkan tidak mengaktifkan belunggu besi di pergelangan kakiku. Aku tidak tahu siapa yang dengan bodohnya meluncurkan serangan frontal ke istana bawah tanah ini, tapi Britomartis *memang* berjanji akan mencari Pemburu Artemis. Terbetik di benakku bahwa taktik pengalihan perhatian macam ini mungkin saja mereka luncurkan supaya pasukan keamanan Commodus luput menyadari kehadiran kami. Mungkinkah kami semujur itu? Barangkali tidak. Besar kemungkinannya bahwa yang bertamu adalah seorang wiraniaga majalah yang

hendak menawarkan langganan. Orang malang itu niscaya mendapat sambutan yang sangat bengis.

Aku kembali memberanikan diri untuk mengintip dari tepi kanal.

Commodus sekarang seorang diri, hanya didampingi oleh seorang pengawal.

Barangkali kami bisa mengalahkannya—tiga lawan dua?

Hanya saja, kami semua nyaris pingsan karena hipotermia, Meg barangkali sudah menderita patah tulang rusuk, sedangkan kekuatanku sendiri tak terprediksi. Padahal, lawan kami adalah seorang pembunuh barbar terlatih dan seorang kaisar dewata yang tenar karena berkekuatan super. Kuputuskan untuk diam di tempat.

Commodus melirik pengawalnya. “Alaric.”

“Ya, Tuan?”

“Menurutku, waktumu hampir tiba. Aku semakin tidak sabar saja kepada prefekku. Sudah berapa lama Lityerses mengemban pekerjaannya?”

“Sekitar sehari, Tuan.”

“Rasanya seperti seabad!” Commodus menggebrakkan tinjunya ke lengan kursi. “Begitu dia mengatasi serbuan, aku ingin kau membunuhnya.”

“Ya, Paduka.”

“Aku ingin kau menyikat Waystation *selambat-lambatnya besok pagi*. Bisa, tidak?”

“Tentu bisa, Paduka.”

“Bagus! Sesudah itu, upacara penamaan akan langsung kita gelar di koloseum.”

“Stadion, Paduka.”

“Sama saja! Gua Ramalan bagaimana? Apakah situasinya aman?”

Tulang belakangku serasa terkena setrum teramat hebat sampai-sampai aku takut jangan-jangan Commodus memelihara belut listrik dalam kanal ini.

“Saya sudah melaksanakan perintah Anda, Tuan,” kata Alaric. “Hewan-hewan tersebut sudah disiagakan di tempat. Pintu masuk dijaga ketat. Tidak akan ada yang bisa masuk.”

“Luar biasa!” Commodus terlompat berdiri. “Nah, mari kita coba baju balap untuk gladi resik. Aku sudah tidak sabar ingin merombak ulang kota ini menurut citraku!”

Aku menunggu sampai bunyi langkah kaki mereka melirih, baru kemudian mengintip ke tepi. Tak ada siapa-siapa di dalam ruangan.

“Sekarang,” kataku.

Kami keluar dari kanal dan berdiri dalam keadaan menggigil karena basah kuyup di depan singgasana keemasan. Aku masih bisa mencium aroma minyak gosok favorit Commodus—campuran kapulaga dan kayu manis.

Meg mondar-mandir supaya hangat, pedangnya berpendar di kedua tangannya.

“Besok pagi? Kita harus memperingatkan Jo dan Emmie.”

“Iya,” Leo sepakat. “Tapi, kita harus menjalankan rencana. Pertama-tama, kita cari para tawanan. Kemudian, Singgasana Apa-Itu-Namanya—”

“Kenangan,” kataku.

“Iya, itu. Sesudah itu, *baru* kita keluar dari sini untuk memperingatkan Jo dan Emmie.”

“Mungkin percuma saja,” keluhku. “Aku pernah *melihat* Commodus merombak ulang sebuah kota. Kekacauan dan kegemparan, kebakaran dan pembantaian tak kenal ampun, serta *banyak sekali* potret Commodus *di mana-mana*. Apabila itu ditambah dengan sepasukan blemmyae berbuldoser—”

“Apollo.” Leo membuat tanda *pas* dengan tangannya yang membara. “Kita akan menggunakan metode Valdez kali ini.”

Meg mengerutkan kening. “Apa itu metode Valdez?”

“Tidak berpikir macam-macam,” kata Leo. “Semakin berpikir, semakin kita akan merasa depresi. Malahan, jangan berpikir sama sekali kalau bisa.”

Meg menimbang-nimbang pernyataan ini, lalu sepertinya menyadari bahwa dia sedang berpikir. Dengan mimik sungkan, dia berkata, “Oke.”

Leo menyeringai. “Tuh, kan! Gampang! Yuk, mari kita meledakkan ini-itu.”[]



23

Sssssungguh mencengangkan!

Namanya Sssssarah dengan lima s

Sebutlah namanya sambil mendesisssss

MULA-MULA, METODE VALDEZ berjalan mulus.

Kami tidak menemukan apa pun yang mesti diledakkan, tapi kami juga tidak perlu berpikir macam-macam, berkat metode McCaffrey, yang melibatkan biji *chia*.

Ketika dihadapkan pada dilema, yaitu mesti memilih koridor yang mana dari ruang singgasana, Meg mengeluarkan bungkus benyek berisi biji-bijian dari sepatu olahraga merahnya yang tinggi. (Aku tidak menanyakan alasannya menyimpan biji di dalam sepatu.) Meg menumbuhkan biji *chia* di tangannya menjadi kecambah, yang pucuk hijaunya menunjuk ke koridor kiri.

“Ke situ,” Meg mengumumkan.

“Kekuatan super yang keren,” kata Leo. “Ketika kau keluar dari sini, akan kupasangi kau topeng dan jubah. Akan kami panggil kau Cewek Chia.”

Kecambah *chia* menunjuki kami jalan dari satu koridor ke koridor lain. Untuk ukuran markas bawah tanah di saluran air

limbah Indianapolis, istana ini lumayan mewah. Lantai-lantai terbuat dari batu sabak kasar, sedangkan dinding-dinding kelabu dihiasi permadani gantung yang berselang-seling dengan monitor televisi yang menayangkan—silakan tebak—Commodus. Sebagian besar pintu mahoni ditemplei plang perunggu yang bertatahkan label: SAUNA COMMODUS, RUANG TAMU COMMODUS 1-6, KANTIN KARYAWAN COMMODUS, dan ya, KAKUS COMMODUS.

Kami tidak melihat pengawal, karyawan, ataupun tamu. Satu-satunya orang yang kami jumpai adalah seorang pelayan yang keluar dari BARAK PENGAWAL IMPERIAL COMMODUS sambil membawa sekeranjang baju kotor.

Ketika melihat kami, matanya membelalak ngeri. (Barangkali karena kami tampak lebih jorok dan lembap daripada apa pun yang dia temukan di keranjang Jermani.) Sebelum dia sempat menjerit, aku berlutut di hadapannya sambil menyanyikan *You Don't See Me* dari Josie and the Pussycats. Mata sang pelayan menjadi buram dan tidak fokus. Dia terisak-isak penuh nostalgia, masuk lagi ke barak, dan menutup pintu di belakangnya.

Leo mengangguk. “Bagus, Apollo.”

“Tidak susah, kok. Lagu itu ampuh menyebabkan amnesia jangka pendek.”

Meg menyedot ingus. “Lebih baik hati kalau kau memukul kepalanya sekalian.”

“Ah, yang benar saja,” protesku. “Kau *menyukai* nyanyianku.”

Kupingnya memerah. Aku teringat betapa McCaffrey belia sempat menangis ketika aku menumpahkan isi hatiku dalam

sarang semut raksasa di Perkemahan Blasteran. Aku sejatinya bangga akan penampilanku, tapi kuduga Meg tidak ingin diingatkan kembali akan pengalaman tersebut.

Dia menonjok ulu hatiku. “Ayo maju.”

“Ow.”

Biji *chia* menuntun kami kian dalam ke istana kaisar. Keheningan mulai membebaniku. Kulit di sepanjang tulang belikatku merinding, seperti dirambati serangga-serangga imajiner. Anak buah Commodus tentunya sudah membereskan serangan di pintu depan pada saat ini. Mereka mungkin tengah kembali ke pos masing-masing, mungkin sedang mengecek monitor keamanan kalau-kalau ada penyusup.

Akhirnya, kami mengitari belokan dan melihat seorang *blemmys* yang berjaga di luar pintu brankas logam. Si penjaga mengenakan celana kain hitam dan sepatu hitam mengilap, tapi dia tidak berusaha menutup-nutupi muka-dadanya. Rambut di pundak/kulit kepalanya dipangkas pendek ala militer. Kabel *earphone* menjulur dari ketiaknyanya sampai ke saku celana. Si *blemmys* sepertinya tak bersenjata, tapi aku tidak lantas terhibur. Tinjunya yang besar bisa saja meremukkan perahu kayu atau Lester Papadopoulos.

Leo mengerut pelan, “Lagi-lagi makhluk itu.” Kemudian, dia tersenyum terpaksa dan melenggang ke arah si penjaga. “Halo! Hari yang indah, ya?! Apa kabar?”

Si penjaga menoleh kaget. Aku membayangkan bahwa prosedur tetap mengharuskannya untuk melaporkan kemunculan orang asing kepada atasan, tapi dia baru saja ditanya. Tidak sopan apabila dia mengabaikan pertanyaan tersebut.

“Saya baik-baik saja.” Si penjaga tampaknya tidak bisa memutuskan apakah mesti tersenyum ramah atau memelotot galak. Mulutnya berkedut-kedut, sehingga dia terkesan sedang melakukan latihan otot perut. “Menurut saya, Anda tidak seharusnya berada di sini.”

“Masa?” Leo terus berderap maju. “Terima kasih!”

“Sama-sama. Nah, sekarang tolong angkat tangan Anda.”

“Seperti ini?” Leo membakar tangannya dan menyemburkan api ke muka-dada sang blemmyae.

Penjaga itu terhuyung-huyung karena tersedak api. Dengan kalut, dia mengebuti alis besarnya yang menyerupai daun palem terbakar. Dia menggapai tombol mikrofon yang terhubung ke *earphone*-nya. “Pos dua belas,” katanya parau. “Di sini ada—”

Pedang kembar Meg yang keemasan menebas bagian tengah tubuhnya seperti gunting, menumbangkannya hingga menyisakan setumpuk debu kuning dengan *earphone* separuh leleh.

Sebuah suara berseru-seru dari *speaker* mungil. “Pos dua belas, tolong ulangi.”

Kusambar alat itu. Aku *tidak* sudi mengenakan sesuatu yang barusan terpasang di ketiak blemmyae, tapi kudekatkan *earphone* itu ke samping kupingku dan berbicara ke mikrofon. “Ralat. Ternyata tidak ada apa-apa. Situasi aman, Say. Terima kasih.”

“Sama-sama,” kata suara di *speaker*. “Tolong ucapkan kata kunci harian.”

“Dengan senang hati! Kata kuncinya—”

Kulemparkan mikrofon itu ke lantai dan kuinjak-injak sampai remuk.

Meg menatapku. “*Say?*”

“Supaya akrab. Wajar apabila blemmyae bersikap begitu, bukan?”

“Sok-sok akrab itu malah tidak sopan.”

“Anak yang tidak tahu sopan santun menguliahiku karena tidak sopan.”

“Teman-Teman,” kata Leo. “Awasi keadaan sementara aku mengutak-atik pintu ini. Di dalamnya pasti ada yang penting.”

Aku berjaga sementara Leo berusaha membobol induk kunci brankas. Meg, yang tidak bisa disuruh-suruh, malah kembali ke arah yang tadi kami lalui. Dia berjongkok dan mulai memunguti kecambah *chia* yang dia jatuhkan sewaktu mendatangi pedang.

“Meg,” kataku.

“Iya?”

“Sedang apa kau?”

“*Chia*.”

“Bisa kulihat, tapi” Aku hampir mengatakan, *Itu cuma kecambah*.

Kemudian, aku teringat pernah berkata seperti itu kepada Demeter. Sang dewi sontak mengutukku sehingga tiap lembar pakaian yang kukenakan serta-merta ditumbuhi kecambah yang berbunga. Alangkah tidak enakny merasakan bahwa celana dalam katun yang kita kenakan mendadak mekar menjadi tumbuhan kapas betulan, lengkap dengan tangkai, kelopak,

dan biji berbulu-bulu yang menyembul ke Kalian tentu bisa membayangkan sendiri.

Meg mengumpulkan benih-benih terakhir yang tercecer. Dengan satu pedangnya, dia lantas meretakkan lantai batu sabak. Dia dengan hati-hati menanam *chia* di retakan itu, lalu memeras rohnya yang masih basah untuk mengairi benih tersebut.

Aku memperhatikan dengan takjub saat petak kecil hijau bertumbuh dan menebal, sehingga menghasilkan retakan-retakan baru di batu. Siapa tahu *chia* ternyata setangguh itu?

“Mereka tidak akan hidup lama kalau kupegangi terus.” Meg menegakkan diri dengan ekspresi menantang. “Semua makhluk hidup berhak tumbuh.”

Lester si fana menganggap sentimen tersebut patut dipuji. Sebaliknya, Apollo tidak seyakini itu. Selama kurun berabad-abad, aku telah bertemu banyak makhluk hidup yang kesannya justru tidak berhak ataupun mampu bertumbuh. Beberapa di antaranya malah aku bunuh sendiri

Walau demikian, aku curiga jangan-jangan itu adalah harapan Meg untuk dirinya sendiri. Dia telah melalui masa kanak-kanak yang kelam—kematian sang ayah, lalu dianiaya oleh Nero, yang menyesatkan benaknya sehingga menganggap pria itu sebagai ayah angkat baik hati sekaligus sebagai Si Buas yang jahat. Meski hidupnya berat, Meg mampu bertahan. Kuduga dia bisa berempati terhadap tumbuhan hijau kecil yang ternyata berakar kuat.

“Mantap!” kata Leo. Induk kunci brankas berbunyi *klik*. Pintu terbuka ke dalam. “Siapa yang paling jago?”

“Aku?” aku bertanya, tapi semangatku sontak surut. “Maksudmu bukan aku, ya?”

Leo mengabaikanku dan melangkah ke dalam ruangan.

Aku mengikuti. Momen *déjà vu* yang intens dan tidak nyaman seketika melandaku. Di dalam, dinding ruangan bundar disekat partisi-partisi kaca seperti dalam arena latihan di kebun binatang Kaisar. Namun, di sini, alih-alih menampung hewan, kurungan-kurungan itu berisi manusia.

Aku amat terpukul sampai-sampai nyaris tak sanggup bernapas.

Dalam sel terdekat di sebelah diriku, dua remaja lelaki kerempeng meringkuk di pojokan sambil memelototiku. Pakaian mereka compang-camping. Pundak depan dan rusuk mereka cekung saking kurusnya.

Dalam sel berikut, seorang anak perempuan berbaju kamuflase kelabu mondar-mandir seperti macan kumbang. Rambutnya yang sepanjang bahu putih semua, padahal dia sepertinya paling banter baru lima belas tahun. Berdasarkan tingkat energi dan amarahnya yang meletup-letup, kutebak dia baru ditangkap. Dia tidak membawa busur, tapi aku memperkirakan dia adalah Pemburu Artemis. Ketika melihatku, dia kontan berderap ke kaca. Dia menggedor-gedor kaca dan berteriak-teriak marah, tapi suaranya terlampau teredam sehingga kata-katanya tidak tertangkap.

Aku menghitung keberadaan enam sel lain, semua ditempati. Di tengah-tengah ruangan, berdirilah tiang logam yang berkaitan dan berantai rogam—tempat untuk mencancang budak untuk diperiksa sebelum dijual.

“*Madre de los dioses*,” gumam Leo.

Kukira Panah Dodona bergetar dalam wadahnya. Lalu, aku tersadar bahwa akulah yang gemetar karena marah.

Aku membenci perbudakan sedari dulu. Satu sebabnya, karena aku dipaksa mengabdikan kepada raja manusia sebagai budak pada dua kesempatan terdahulu, ketika Zeus menjadikanku fana. Deskripsi paling puitis yang bisa kuberikan terkait pengalaman tersebut? Menjadi budak itu payah.

Bahkan sebelum itu, kuilku di Delphi telah menciptakan cara khusus bagi budak untuk meraih kebebasan. Dengan bantuan para pendetaku, ribuan budak membeli kemerdekaan lewat ritual yang disebut *transaksi perwalian*. Proses itu menyerahtherimakan kepemilikan mereka kepada aku, Dewa Apollo, yang kemudian, sebagai majikan, membebaskan mereka.

Belakangan, salah satu sumber dendam kesumatku kepada bangsa Romawi adalah karena mereka menjadikan pulau keramatku, Delos, sebagai pasar budak terbesar di kawasan Mediterania. *Berani-beraninya* mereka! Aku mengirim pasukan bengis di bawah pimpinan Mithradates untuk mengoreksi keadaan, yang lantas membantai dua puluh ribu orang Romawi. Namun, siapa saja tentu maklum, sebab bangsa Romawi *sendiri* yang mencari gara-gara.

Singkat cerita: penjara Commodus mengingatkanku akan semua yang kubenci pada Masa Lalu nan Indah.

Meg menghampiri sel yang mengurung dua pemuda ceking. Dengan ujung pedang, dia membuat irisan berbentuk bundar dan menendang kaca itu ke dalam. Bagian yang copot berkelontangan ke lantai seperti koin transparan raksasa.

Kedua anak lelaki berusaha untuk berdiri, tapi tak berhasil. Meg melompat ke dalam sel untuk menolong mereka.

“He-eh,” gumam Leo setuju. Dia mengeluarkan palu dari sabuk perkakasnya dan berderap ke kurungan si Pemburu. Dia memberi isyarat supaya gadis itu mundur, lalu mengetok kaca. Palu malah terpental, hampir saja mengenai hidung Leo.

Si Pemburu memutar-mutar bola matanya.

“Oke, Pak Kaca.” Leo melempar palu ke samping. “Ya sudah kalau kau mau main kasar. Siapa takut?”

Tangannya menjadi putih membara. Dia menempelkan jemari ke kaca, yang menjadi pencong dan berbuih. Dalam hitungan detik, dia telah menghasilkan lubang leleh bergerigi setinggi wajah. Si gadis berambut pirang berkata, “Bagus. Silakan minggir.”

“Tunggu dulu. Biar kubuatkan jalan keluar yang lebih besar untukmu,” janji Leo.

“Tidak usah.” Gadis berambut perak mundur untuk mengambil ancang-ancang, kemudian meluncurkan tubuh melalui lubang, bersalto dengan anggun, dan mendarat di samping kami sekalian memungut palu Leo yang jatuh.

“Minta senjata,” desak gadis itu. “Aku butuh senjata lagi.”

Ya, pikirku, dia sudah pasti Pemburu Artemis.

Leo mengeluarkan aneka perkakas untuk dipilah-pilah oleh anak perempuan itu. “Nng, aku punya obeng, gergaji, dan ... sepertinya ini pisau keju.”

Gadis itu mengernyitkan hidung. “Siapa kau? Tukang?”

“Panggil aku Tuan Tukang.”

Gadis itu menyambar perkakas-perkakas tersebut. “Biar kubawa semua.” Dia memandanguku sambil merengut. “Busurmu bagaimana?”

“Kau tidak boleh mengambil busurku,” ujarku. “Aku Apollo.”

Mimik mukanya berubah dari terperangah menjadi maklum, lalu menjadi pura-pura tenang. Kutebak nasib malang Lester Papadopoulos telah diketahui oleh para Pemburu.

“Oh, begitu,” kata gadis itu. “Para Pemburu yang lain semestinya sedang dalam perjalanan. Akulah yang berada paling dekat dari Indianapolis, maka kuputuskan saja untuk bertindak sebagai pemantau awal. Keputusan yang ternyata tidak berbuah manis untukku.”

“Harap diketahui,” kataku, “bahwa gerbang depan diserbu beberapa menit lalu. Aku curiga rekan-rekanmu sudah sampai.”

Tatapan matanya menjadi kelam. “Kalau begitu, kita harus pergi. Secepatnya.”

Meg membantu kedua pemuda ceking meninggalkan sel. Dari dekat, mereka kelihatan semakin mengibakan dan rapuh, alhasil membuatku semakin marah.

“Tawanan tidak boleh diperlakukan seperti ini!” geramku.

“Oh, mereka begitu bukan karena sipir tidak memberi mereka makan,” kata gadis berambut perak dengan nada kagum samar-samar. “Mereka sendiri yang mogok makan. Pemberani ... untuk ukuran cowok. Aku Hunter Kowalski, omong-omong.”

Aku mengerutkan dahi. “Namamu Hunter? Seorang Pemburu bernama *Pemburu*?”

“Iya, aku sudah mendengar *itu* jutaan kali. Ayo kita bebaskan yang lain.”

Aku tidak menemukan kotak sakelar utama yang praktis di samping pintu-pintu kaca, tapi berkat bantuan Meg dan Leo, kami berangsur-angsur membebaskan para tahanan. Kebanyakan tampaknya adalah manusia atau demigod (sukar membedakan keduanya), tapi salah satu adalah dracaena. Dia berpenampilan seperti manusia dari pinggang ke atas, tapi di tempat tungkai semestinya berada, terjulurlah ekor ular yang melata.

“Dia ramah,” Hunter meyakinkan kami. “Kami berbagi sel semalam sampai penjaga memisahkan kami. Namanya Sssssarah, dengan lima s.”

Informasi itu sudah cukup bagiku. Kami keluarkan dia.

Sel berikutnya menampung seorang pemuda yang menyerupai pegulat profesional. Dia hanya mengenakan cawat merah putih dengan kalung manik-manik berwarna serasi di lehernya, tapi dia tidak tampak kekurangan pakaian. Sama seperti dewa-dewi yang kerap digambarkan telanjang karena kami adalah entitas yang sempurna, tawanan ini tidak punya alasan untuk menyembunyikan tubuhnya. Berkat kulit hitam mengilap, kepala plontos, dan lengan serta dada berotot, dia laksana pendekar jati yang dihidupkan berkat keterampilan Hephaestus. (Aku mencamkan baik-baik untuk menanyakan proyek semacam ini kepada Hephaestus kapan-kapan.) Matanya, yang juga secokelat kayu jati, memiliki tatapan menusuk dan marah—indah, layaknya sesuatu yang berbahaya. Tato pada pundak kanannya berupa simbol yang tidak kukenali, seperti kapak berbilah ganda.

Leo menyulut tangannya untuk melelehkan kaca, tapi Sssssarah sang dracaena mendesis.

“Yang itu jangan,” dia memperingatkan. “Terlalu berbahaya.”

Leo mengerutkan dahi. “Kita *butuh* teman yang berbahaya, Bu.”

“Ya, tapi yang itu bertarung demi uang. Dia dipekerjakan oleh Kaisssssar. Dia sssssekarang di sssssini karena sssssempat membuat marah Commodussss.”

Aku mengamati-amati si Jangkung Cakep Hitam. (Aku tahu panggilan itu klise, tapi ketiga-tiganya *memang* sesuai dengan dirinya.) Aku tidak berniat meninggalkan siapa pun, terutama seseorang yang tampak menawan sekalipun hanya bercawat.

“Kami akan membebaskanmu,” teriakku ke balik kaca, tidak tahu persis seberapa banyak yang bisa dia dengar. “Tolong jangan bunuh kami. Kami musuh Commodus, pria yang mengurungmu di sini.”

Air muka JCH tidak berubah: perpaduan ekspresi marah, muak, dan acuh tak acuh—mirip dengan tampang Zeus tiap pagi sebelum meminum racikan nektar yang dibubuhi kopi.

“Leo,” kataku. “Lakukan.”

Valdez melelehkan kaca. JCH melangkah ke luar dengan luwes dan lambat-lambat, seolah dia mempunyai waktu segudang.

“Halo,” kataku. “Aku Dewa Apollo yang kekal. Siapa kiranya dirimu?”

Suaranya menggelegar bagaikan guntur. “Aku Jamie.”

“Nama nan mulia,” aku menyimpulkan, “yang pantas untuk raja.”

“Apollo,” panggil Meg. “Ke sini.”

Dia sedang menatap sel terakhir. *Tentu saja* ada yang aneh di sel terakhir.

Di pojokan, sedang menduduki koper perunggu yang sudah tak asing lagi, tampaklah seorang gadis cilik bersweter ungu lavender dan bercelana jins hijau. Di pangkuannya, dia memegang nampan berisi bubur, yang dia gunakan untuk menggambari dinding penjara. Rambut cokelatunya cepak tak rata, seperti dia potong sendiri dengan gunting taman. Dia berbadan besar untuk anak seusianya—kira-kira sebesar Leo—tapi wajahnya yang imut-imut memberitahuku bahwa usianya tak mungkin lebih dari tujuh tahun.

“Georgina,” kataku.

Leo mengerutkan dahi. “Kenapa dia menduduki Festus? Kenapa pula mereka menyimpan Festus di dalam sini bersamanya?”

Aku tidak punya jawaban, tapi kuberi Meg isyarat untuk memotong dinding kaca.

“Biar aku masuk duluan,” ujarku.

Aku melangkah ke dalam. “Georgie?”

Mata anak perempuan itu seperti prisma pecah, keruh karena keping-keping mimpi buruk dan bayangan yang tak tertambatkan. Selama berabad-abad, aku sudah melihat banyak manusia fana yang luluh lantak karena terbebani oleh ramalan.

“Apollo.” Dia mendadak cekikikan, seolah ada yang bocor dari otaknya. “Kau dan kegelapan. Matilah sudah, matilah sudah, matilah sudah.”[]



24

Sains itu asyik

Silakan semprot bahan kimia mematikan ini

Ke mana saja asal bukan ke sini

GEORGINA MENYAMBAR PERGELANGAN tanganku, alhasil membuat lenganku merinding tak enak. “Matilah sudah.”

Di antara sekian banyak hal yang menakutkanku, nomor satu dalam daftar adalah anak perempuan tujuh tahun yang cekikikan sambil menyebut-nyebut “mati”, diikuti oleh reptil dan senjata yang bisa bicara.

Aku teringat akan *limerick* ramalan yang mengantar kami ke barat—peringatan bahwa aku akan *menelan maut dan kegilaan dengan paksa*. Georgina jelas-jelas telah menjumpai kengerian tak terperi di dalam Gua Trophonius. Aku tidak antusias mengikuti teladannya. Satu hal yang pasti, aku sama sekali tidak terampil menggambar dengan bubur penjara.

“Ya,” kataku ramah. “Nanti sesampai kau di rumah, mari kita membicarakan kematian lagi. Emmie dan Josephine menyuruhku menjemputmu.”

“Rumah.” Georgina mengucapkan kata itu layaknya istilah sukar dalam bahasa asing.

Leo sudah tidak sabar. Dia memanjati kaca untuk masuk ke sel dan menghampiri kami. “Hai, Georgie. Aku Leo. Kopermu bagus. Boleh kulihat?”

Georgina menelengkan kepala. “Pakaianku.”

“Oh, ng ... iya.” Leo mengecek label nama di *coverall* pinjamannya. “Maaf, pakaianmu jadi bernoda got dan berbau terbakar. Nanti aku bersihkan.”

“Terbakar,” kata Georgie. “Kau. Kebakaran.”

“Oke ...” Leo tersenyum bimbang. “Menurut kaum perempuan, pesonaku memang membakar. Tapi, jangan khawatir. Aku tidak akan membakarmu.”

Kuulurkan tangan kepada Georgie. “Ke sini, Nak. Akan kami antar kau pulang.”

Dia membiarkan aku membantunya. Begitu dia berdiri, Leo melesat ke koper perunggu dan mulai menggerecok.

“Aduh, Sobat, aku minta maaf sekali,” gumamnya. “Aku seharusnya *tidak* meninggalkanmu. Akan kubawa kau ke Waystation untuk diservis. Di sana, kau bisa minum saus Tabasco dan oli mesin sebanyak yang kau suka.”

Koper tidak merespons. Leo lantas mengeluarkan roda-roda dan pegangan koper sehingga bisa diseret ke luar sel.

Georgina tetap kalem sampai dia melihat Meg. Kemudian, dia tiba-tiba menjadi kuat seperti aku.

“Tidak!” Dia melepaskan diri dari peganganku dan terjun lagi ke selnya. Aku berusaha menenangkannya, tapi dia terus meraung-raung dan menatap Meg ketakutan. “NERO! NERO!”

Meg menanggapi dengan bereaksi seperti biasa, yaitu berubah menjadi patung semen. Dia membendung semua emosinya rapat-rapat dan mematikan binar-binar di matanya.

Hunter Kowalski bergegas-gegas ke dalam sel untuk membantuku meladeni Georgie. “Cup, cup, cup.” Dia mengelus-elus rambut berantakan anak perempuan itu. “Tidak apa-apa. Kita ini teman.”

“Nero!” Georgie memekik lagi.

Hunter memandang Meg dengan dahi berkerut. “Apa maksudnya?”

Meg menatap sepatu olahraga tingginya. “Aku pergi saja.”

“Kita *semua* pergi bersama-sama,” aku bersikeras. “Georgie, ini Meg. Dia melarikan diri dari Nero, betul. Tapi, dia di pihak kita.”

Kuputuskan untuk tak menambahkan, *Kecuali suatu kali, ketika dia mengkhianatiku di hadapan ayah angkatnya dan hampir menewaskanku*. Aku tidak ingin memperumit masalah.

Dalam pelukan ramah Hunter, Georgie menjadi tenang. Matanya yang membelalak dan badannya yang gemetar mengingatkanku pada burung ketakutan yang kita raup selepas jatuh dari sarangnya. “Kau, mati, api.” Mendadak dia cekikikan. “Kursi! Kursi, kursi.”

“Ah, sial,” umpatku. “Dia benar. Kita masih membutuhkan kursi itu.”

Jamie si Jangkung Hitam muncul di sebelah kiriku, mimiknya mendung seperti awan hujan. “Kursi apa?”

“Singgasana ajaib,” kataku. “Kita membutuhkannya untuk menyembuhkan Georgie.”

Berdasarkan ekspresi bengong para tawanan, aku memperkirakan bahwa perkataanku terkesan tidak masuk di akal. Kusadari juga bahwa aku tidak sepatasnya meminta mereka semua untuk berjalan mondar-mandir di dalam istana demi mencari sebuah perabot, terutama kedua pemuda kelaparan dan sang dracaena (yang tidak bisa berjalan karena tak berkaki). Selain itu, kecil kemungkinannya Georgie mau ikut dengan Meg tanpa menjerit-jerit.

“Kita mesti berpencar,” aku memutuskan. “Leo, kau tahu jalan ke gorong-gorong. Ajak serta teman-teman baru kita. Mudah-mudahan para penjaga masih lengah karena sibuk. Meg dan aku akan mencari kursi itu.”

Leo melirik koper naga kesayangannya, lalu Meg dan aku, kemudian melirik para tawanan. “Cuma kau dan Meg?”

“Sana,” kata Meg, sengaja tidak menatap mata Georgie. “Kami akan baik-baik saja.”

“Bagaimana kalau para penjaga *tidak* lengah?” tanya Leo. “Atau kalau kami harus bertarung lagi dengan monster ular?”

Jamie menggelegar, “Monster ular?”

“Aku memprotesssss redakssssional katamu,” kata Sssssarah.

Leo mendesah. “Maksudku bukan kau. Makhluk itu ... lihat saja nanti. Mungkin kau bisa mengajaknya bicara dan membujuknya agar membiarkan kita melintas.” Dia menaksir Jamie dari ujung kepala hingga kaki. “Atau kalau tidak, monster itu barangkali bisa kau jadikan sabuk.”

Sssssarah mendesis tidak setuju.

Hunter Kowalski memeluk Georgie dengan protektif. “Semua akan kami keluarkan dengan selamat,” dia berjanji.

“Apollo, Meg, terima kasih. Kalau kalian melihat si Kaisar, kirim dia ke Tartarus untukku.”

“Dengan senang hati,” tukasku.

Di koridor, alarm mulai meraung-raung.

Leo membimbing para teman baru ke arah kedatangan kami. Hunter menggandeng Georgina, sedangkan Jamie dan Sssssarah memapah kedua pemuda pemogok makan.

Begitu rombongan itu menghilang di balik pojokan, Meg berjalan ke sepetak kecil tanaman *chia*. Dia berkonsentrasi sambil memejamkan mata. Lebih cepat daripada kita mengucapkan *ch-ch-ch-chia*, kecambah itu tumbuh pesat, merambat ke sepanjang koridor seperti lapisan es hijau yang menyebar cepat. Kecambah bertumbuh saling sengkabut dari langit-langit ke lantai, dari dinding satu ke dinding seberangnya, sampai koridor tersebut penuh sesak dengan tirai tanaman yang tak tertembus.

“Mengesankan,” aku berkata, sekalipun aku juga berpikir, *Wah, berarti kita tidak bisa keluar lewat situ.*

Meg mengangguk. “*Chia* akan memperlambat siapa saja yang mengejar teman-teman kita. Ayo. Kursi itu di sebelah sana.”

“Dari mana kau tahu?”

Alih-alih menjawab, dia malah melesat pergi. Karena Meg adalah si pemilik semua kesaktian keren, kuputuskan untuk mengikutinya.

Alarm terus meraung-raung, bunyi berisik itu menusuk-nusuk genderang telingaku seperti tusuk sate panas. Cahaya merah dari lampu-lampu membanjir ke koridor, menjadikan pedang Meg sewarna darah.

Kami menyembulkan kepala ke dalam GALERI KARYA SENI CURIAN COMMODUS, KAFE IMPERIAL COMMODUS, dan RUANG KESEHATAN COMMODUS. Kami tak melihat siapa-siapa dan tidak menemukan singgasana ajaib.

Akhirnya, Meg berhenti di depan pintu baja. Paling tidak, aku mengasumsikan bahwa itu adalah sebuah pintu. Wujudnya hanya berupa logam segi empat polos—tak bergagang, tak berkunci, tak berengsel—yang tertanam ke dinding.

“Di sini,” kata Meg.

“Dari mana kau tahu?”

Dia malah menatapku sambil menjulurkan lidah. (Sewaktu kecil, aku tidak berani melakukan itu karena diwanti-wanti ibunya dengan: *Jangan melet-melet. Nanti kau jadi kadal betulan*. Ancaman tersebut selalu aku anggap serius, sebab ibu dewata betul-betul mampu mewujudkannya menjadi kenyataan.)

“Sama seperti pohon-pohon yang dulu itu, Dodol.”

Aku mengerjapkan mata. “Maksudmu, sama seperti ketika kau mengantarkan kita ke Kebun Dodona?”

“Iya.”

“Kau bisa merasakan keberadaan Singgasana Mnemosyne ... karena terbuat dari kayu ajaib?”

“Entahlah. Mungkin.”

Penjelasan tersebut terkesan mengada-ada, bahkan untuk seorang putri Demeter yang teramat perkasa. Aku tidak mengetahui penciptaan Singgasana Mnemosyne. Kursi itu *bisa saja* terukir dari pohon istimewa yang diambil dari hutan keramat. Dewa-dewi menggandrungi yang seperti itu. Jika benar demikian, Meg mungkin bisa mengindranya. Aku bertanya-

tanya apakah Meg bisa mencarikanku meja makan ajaib begitu aku kembali ke Olympus. Aku sangat membutuhkan meja berdaun banyak untuk menampung Kesembilan Musai saat Thanksgiving.

Meg berusaha menebas pintu seperti dinding kaca di penjara tadi. Pedangnya bahkan tidak menggores logam. Dia mencoba menyempilkan bilah pedangnya ke sela kosen. Hasilnya nihil.

Meg melangkah mundur dan memandangu sambil mengerutkan kening. “Bukakan.”

“*Aku?*” Aku yakin dia mengisengiku karena akulah dewa satu-satunya yang dia perbudak. “Aku bukan Hermes! Aku bahkan bukan Valdez!”

“Coba saja.”

Seolah-olah permintaan itu enteng! Kujajal semua metode yang lumrah. Kudorong-dorong pintu itu. Aku tendangi. Kusempilkan jemari ke tepi pintu agar bisa mengumpilnya hingga terbuka. Kurentangkan tangan sambil meneriakkan mantra ajaib standar: *ABRAKADABRA! IFTAH YA SIMSIM! BUKA KALAU TIDAK MAU KUDOBRAK!* Tak satu pun manjur. Akhirnya, kukeluarkan jurus andalanku. Kunyanyikan *Love Is an Open Door* dari film *Frozen*. Ini ternyata gagal juga.

“Mustahil!” seruku. “Selera musik pintu ini jelek!”

“Coba kau bisa mendewa,” celetuk Meg.

Kalau aku bisa mendewa, aku ingin berteriak, aku tidak akan di sini!

Aku mengabsen ranah kekuasaanku sebagai dewa: panahan, puisi, rayuan gombal, sinar matahari, musik, pengobatan,

ramalan, rayuan gombal. Tak satu pun bermanfaat untuk membuka pintu baja tahan karat.

Tunggu sebentar

Aku teringat pada ruangan terakhir yang kami intip—Ruang Kesehatan Commodus. “Perlengkapan medis.”

Meg memicingkan mata kepadaku dari balik lensa keruh berbentuk mata kucing. “Kau mau menyembuhkan pintu ini?”

“Bukan itu persisnya. Ikuti aku.”

Di ruang kesehatan, aku mengacak-acak lemari. Barang-barang yang kiranya bermanfaat kukeluarkan untuk kusimpan dalam kardus kecil: plester rol, spuit oral, pisau bedah, amonia, air suling, soda kue. Kemudian, akhirnya ..., “Aha!” Dengan penuh kemenangan, kuangkat botol berlabel H_2SO_4 . “Minyak vitriol!”

Meg beringsut menjauh. “Apa?”

“Lihat saja nanti.” Aku menyambar sejumlah perangkat keselamatan lab: sarung tangan, masker, kacamata pelindung—barang-barang yang tidak akan kupedulikan semasa aku menjadi dewa. “Ayo berangkat, Cewek Chia!”

“Kedengarannya lebih bagus waktu Leo yang mengucapkannya,” Meg mengeluh, tapi tetap saja mengikutiku keluar.

Sekembalinya di depan pintu baja, kukenakan perangkat keselamatan. Aku menyiapkan dua spuit, satu diisi vitriol, satu diisi air. “Mundur, Meg.”

“Aku Oke.” Dia memencet hidung untuk menghalau bau saat aku menyembprotkan minyak vitriol ke seputar pintu. Uap berbau tajam mengepul dari sambungan pintu. “Apa itu?”

“Dahulu, pada Abad Pertengahan,” kataku, “kami menggunakan minyak vitriol sebagai obat. Tak diragukan lagi, itulah sebabnya Commodus menyimpan bahan ini di ruang kesehatan. Pada zaman sekarang, bahan ini kita sebut asam sulfat.”

Meg berjengit. “Bukankah zat itu berbahaya?”

“Sangat.”

“Dan dulu dipakai untuk *obat*?”

“Namanya juga Abad Pertengahan. Kami dulu sinting.”

Aku mengacungkan *syringe* kedua yang berisi air. “Meg, yang akan kulakukan ini—jangan pernah kau coba sendiri.” Aku merasa agak konyol memberikan saran tersebut kepada anak perempuan yang kerap bertarung dengan monster menggunakan pedang emas, tapi aku telah berjanji kepada Bill Nye the Science Guy akan selalu menganjurkan tata cara praktikum yang aman.

“Akan ada apa?” tanya Meg.

Aku melangkah mundur dan menyemprotkan air ke sambungan pintu. Desisan dan percikan asam serta-merta menjadi lebih agresif daripada Ular Kartago. Untuk mempercepat proses, aku menyanyikan lagu tentang panas dan korosi. Aku memilih gubahan Frank Ocean, sebab penjiwaannya yang dahsyat dapat menusuk zat terkeras sekalipun.

Pintu mendecit dan berkeriut. Akhirnya pintu ambruk ke dalam, menyisakan kabut tebal yang mengepul-ngepul di seputar kosen.

“Wow,” ujar Meg. Kata seru nan singkat itu barangkali merupakan pujian terbesar yang pernah dia berikan kepadaku.

Aku menunjuk kotak kardus di dekat kakinya. “Tolong ambilkan soda kue.”

Aku menaburkan serbuk itu dengan royal ke ambang pintu untuk menetralkan asam. Mau tak mau, aku tersenyum-senyum sendiri karena takjub akan kecerdikanku. Kuharap Athena menyaksikan, sebab LIHAT, SIAPA YANG BIJAKSANA? Selain itu, aksiku pun jauh lebih bergaya daripada si Mata Kelabu.

Aku membungkuk dengan anggun kepada Meg. “Kau duluan, Cewek Chia.”

“Baru kali ini kau betul-betul bertindak bagus,” komentar Meg.

“Kau merasa *harus* menginjak-injak momen kejayaanku, ya?”

Di dalam, kami mendapati area penyimpanan seluas kira-kira dua meter persegi yang hanya memuat satu benda. Singgasana Mnemosyne praktis tidak layak disebut *singgasana*. Benda itu semata-mata berupa kursi bersandaran tegak dari kayu *birch* putih yang diampelas, tanpa dekorasi apa pun terkecuali ukiran berbentuk siluet gunung di punggung kursi. Ya ampun, Mnemosyne! Kalau aku, akan kubuat singgasana emas tulen dari batu-batu rubi yang berkilau seterang api! Sayang seribu sayang, tak semua dewa pandai bermewah-mewah.

Namun demikian, kesederhaan kursi itu membuatku resah. Berdasarkan pengalaman, banyak benda seram sakti yang tampilannya biasa-biasa saja. Tongkat petir Zeus? Benda itu tidak tampak sangar sampai ayahku melemparkannya. Trisula Poseidon? Yang benar saja. Dia *tidak pernah* membersihkan rumput laut dan lumut tebal yang menempel pada senjata

itu. Gaun pengantin yang dikenakan Helen dari Troya ketika menikahi Menelaus? *Udik* sekali, demi dewa-dewi. Kukatakan kepadanya, “Non, kau pasti bercanda. Kerah seperti itu sama sekali tidak cocok untukmu!” Kemudian, Helen mengenakannya dan mendadak *wow*.

“Ini gambar gunung apa?” Meg membangunkanku dari permenungan. “Olympus?”

“Bukan. Menurut tebakanku, ini Gunung Pierus, tempat Mnemosyne melahirkan Kesembilan Musai.”

Meg mengerutkan wajahnya. “Mereka bersembilan sekaligus? Kedengarannya menyakitkan.”

Aku tidak pernah berpikir begitu, tapi betul juga. Karena Mnemosyne adalah Dewi Kenangan, seluruh hal ihwal eksistensinya yang kekal telah terpatri ke dalam benaknya. Aneh bahwa sang dewi mengabadikan pengalamannya bersalin dan melahirkan ke singgasananya, padahal pengalaman itu tentu dia ingat baik.

“Tidak perlu dibahas,” kataku. “Kita sudah kelamaan berluntang-lantung. Mari kita keluarkan kursi itu dari sini.”

Aku menggunakan plester rol untuk membuat cantelan, supaya bisa membawa kursi seperti ransel. Siapa bilang cuma Leo yang panjang akal di tim kami?

“Meg,” kataku, “sementara aku membuat ini, isi *syringe-syringe* itu dengan amonia.”

“Kenapa?”

“Kalau-kalau ada keadaan darurat. Penuhi saja permintaanku.”

Plester rol adalah benda yang menakjubkan. Tidak lama berselang, Meg dan aku telah mengenakan selempang senjata yang terdiri dari *syringe* amonia, sedangkan kursi telah tersandung ke punggungku. Singgasana ternyata enteng, untungnya, sebab perabot itu berkali-kali berbenturan dengan ukulele, busur, dan wadah panahku. Kusematkan juga beberapa bilah pisau bedah ke selempang plester, sekadar untuk iseng. Andai diberi drum bas dan pin *juggling*, aku niscaya siap berkelana sebagai pelakon sirkus tunggal.

Aku ragu-ragu di koridor. Di satu arah, lorong membentang kira-kira tiga puluh meter sebelum membelok ke kiri. Alarm telah berhenti meraung-raung, tapi dari belokan tersebut terdengarlah kumandang yang bergemuruh seperti ombak laut atau khalayak yang bersorak-sorai. Cahaya lampu aneka warna berkilat-kilat ke dinding. Melihat ke arah itu saja, aku jadi gugup.

Satu-satunya pilihan lain adalah kembali ke Tembok Besar Chia Meg McCaffrey.

“Jalan keluar tercepat,” kataku. “Kita mungkin harus melalui jalur kedatangan kita tadi.”

Meg berdiri mematung sambil memiringkan kuping, untuk menyimak gemuruh di kejauhan. “Di sana ... ada sesuatu. Kita harus memeriksanya.”

“Tolong jangan,” pintaku. “Kita sudah menyelamatkan para tawanan. Kita sudah menemukan Festus. Kita sudah memperoleh perabot elok. Pekerjaan kita hari ini sudah *selesai*! Pahlawan mana saja pasti sepakat.”

Meg menegakkan tubuh. “Ada yang penting di sana,” dia bersikeras.

Anak perempuan itu mendatangkan kedua pedangnya dan melenggang ke arah cahaya aneh di kejauhan.

“Aku benci kepadamu,” gerutuku.

Kemudian, sambil menyandang kursi ajaib, aku berlari-lari kecil mengejar Meg—mengitari belokan dan langsung memasuki arena lapang yang bersimbah sorotan lampu.[]



25

Si burung unta

Datang membunuhku

Matilah aku

KONSER DI STADION bukanlah sesuatu yang asing bagiku.

Pada zaman kuno, aku pernah menggelar belasan pertunjukan yang laris manis di amfiteater Ephesus. Para wanita muda yang kesetanan melemparkan *strophiae* mereka kepadaku. Para pria muda menjerit-jerit dan semaput. Pada 1965, aku menyanyi bersama The Beatles di Stadion Shea, sekalipun Paul *menolak* mengeraskan mikrofonku. Di rekaman, suaraku dalam *Everybody's Tryin' to Be My Baby* bahkan tidak kedengaran.

Walau begitu, pengalamanku terdahulu ternyata tak mempersiapkanku untuk menghadapi arena kaisar.

Cahaya lampu-lampu sorot membutakanku saat kami merangsek keluar dari koridor. Khalayak bersorak.

Saat matakku menyesuaikan diri, kulihat bahwa kami tengah berdiri di garis lima puluh yard dalam stadion futbol profesional. Lapangan memiliki tatanan janggal. Kelilingnya berupa lintasan lari tiga jalur. Rumput buatan dipatok dengan belasan cancang besi, tempat terantainya bermacam-macam

hewan. Di satu tiang pancang, enam burung unta aduan mondar-mandir seperti komidi putar berbahaya. Di cancang lain, tiga singa jantan menggeram-geram dan berkedip-kedip untuk menghalau sorotan lampu. Di cancang satu lagi, seekor gajah berwajah sedih tengah berayun-ayun, tak diragukan lagi merasa tidak senang karena dipasangi baju rantai berpasak-pasak dan helm futbol Indianapolis Colts yang kebesaran.

Kulayangkan pandang dengan enggan ke arah bangku penonton. Di lautan bangku biru, satu-satunya seksi yang ditempati adalah di ujung kiri, tapi khalayak di situ jelas-jelas antusias. Germani menggedor-gedorkan tombak ke perisai mereka. Para demigod anggota Rumah Tangga Imperial Commodus berteriak mencemooh dan menyumpahi (sumpah serapah yang tidak akan kuulangi di sini) pribadi dewataku. Cynocephali—suku manusia berkepala serigala—melolong dan merobek-robek seragam replika Colts yang mereka kenakan. Jajaran blemmyae bertepuk tangan sopan, kelihatan terperangah gara-gara ketidaksopanan rekan-rekan mereka. Selain itu, centaurus liar menyesaki satu kawasan tribun. Ini sejatinya sudah bisa diperkirakan, sebab mereka tidak pernah absen dari ajang olahraga atau pertumpahan darah, *di mana pun* tempatnya. Para centaurus tak henti-henti meniup vuvuzela, membunyikan trompet, dan saling injak sambil menumpahkan *root beer* dari gelas ganda yang terpasang ke topi mereka.

Di tengah-tengah khalayak, boks kaisar yang berkilauan dihiasi dengan panji-panji ungu dan emas yang bentrok dengan dekorasi Colts yang berwarna biru-kelabu baja. Germani dan tentara bayaran fana bertampang garang yang membawa

senapan penembak jitu berdiri mengapit singgasana. Aku tidak tahu para tentara bayaran bisa melihat apa di balik selubung Kabut, tapi kutebak mereka telah dilatih khusus untuk bekerja di lingkungan magis. Mereka berdiri siaga tanpa emosi, sedangkan jemari mereka menempel ke pelatuk. Aku tidak menyangsikan bahwa mereka akan membunuh kami atas satu aba-aba saja oleh Commodus, sedangkan kami tidak akan kuasa menghentikan mereka.

Commodus lantas bangkit dari singgasananya. Dia mengenakan jubah putih-ungu dan mahkota daun dafnah keemasan, layaknya seorang kaisar, tapi di balik lipatan-lipatan toganya, aku sekilas melihat baju balap cokelat keemasan. Berkat janggut panjangnya, Commodus lebih mirip seorang kepala suku Gaelik alih-alih seorang Romawi, meskipun perlu dicatat bahwa mustahil orang Galia bergigi putih cemerlang.

“Akhirnya!” Suaranya yang tegas menggelegar di stadion, diperkeras oleh pelantang-pelantang raksasa di atas lapangan. “Selamat datang, Apollo!”

Hadirin bersorak dan bersuit-suit. Seajar dengan bangku-bangku teratas, deretan layar TV menayangkan ledakan kembang api digital dan kata-kata SELAMAT DATANG, APOLLO! Jauh di atas, di sepanjang kasau atap baja, kantong-kantong berisi *confetti* meledak sehingga menghamburkan serpih-serpih kertas ungu dan emas yang menghujani spanduk-spanduk kejuaraan.

Oh, alangkah ironisnya! Sambutan *persis* seperti ini yang sudah lama aku damba-dambakan. Namun, yang kuinginkan sekarang hanyalah mengendap-endap untuk kembali ke koridor

dan menghilang. Sialnya, ambang pintu yang kami lewati sudah lenyap dan digantikan oleh dinding beton.

Aku berjongkok, sebisa mungkin tanpa menarik perhatian, dan menekan lekukan di belenggu besiku. Sayap tidak lantas menyembul dari belenggu. Mudah-mudahan artinya yang kupencet adalah benar tombol sinyal darurat, yang kemudian akan memberitahukan Jo dan Emmie mengenai situasi dan lokasi kami. Entah mereka bisa membantu kami dengan cara apa, tapi setidaknya-tidaknnya mereka nanti tahu harus mengambil jasad kami di mana.

Meg tampak menutup diri, seolah-olah mengunci pintu mentalnya untuk menghalau keributan dan sorot perhatian. Sekejap, aku dicekam ketakutan kalau-kalau dia telah mengkhianatiku lagi—menuntunku tepat ke dalam perangkap Triumvirat.

Tidak. Aku menolak memercayai itu. Namun, kalau tidak ... *kenapa* dia bersikeras untuk menuju ke sini?

Commodus menanti keriuhan khalayak mereda. Burung unta menarik-narik rantai pengikat mereka. Singa-singa mengaum. Si gajah menggoyang-goyangkan kepala seolah hendak melepaskan helm Colts yang konyol.

“Meg,” kataku sambil berusaha mengontrol kepanikan. “Kenapa kau ... kenapa kita ...?”

Ekspresinya selinglung para demigod di Perkemahan Blasteran yang ditarik suara-suara misterius ke Kebun Dodona.

“Sesuatu,” gumamnya. “Ada sesuatu di sini.”

Pernyataannya sungguh mengecilkan bahaya yang tengah kami hadapi. Yang berada di sini bukan hanya sesuatu, melainkan *banyak*. Sebagian besarnya ingin membunuh kami.

Layar-layar video kembali menayangkan kembang api, beserta omong kosong digital seperti BERTAHAN! dan SUARANYA MANA? serta iklan minuman berenergi. Mataku serasa berdarah saking perihnya.

Commodus memandangiku sambil menyeringai. “Aku harus buru-buru, Kawan Lama! Ini baru gladi resik, tapi mumpung kau di sini, kukeluarkan saja sejumlah kejutan. Acara lengkap akan kita gelar besok, di hadapan penonton satu stadion, setelah aku membuldoser Waystation hingga rata dengan tanah. Usahakan agar kau tetap hidup hari ini, tapi silakan menderita sebanyak-banyaknya. Dan, Meg” Decakannya bergema di sepenjuru stadion. “Ayah angkatmu *teramat* kecewa kepadamu. Nanti akan kau ketahui sendiri sekecewa apa dirinya.”

Meg mengacungkan satu pedangnya ke boks kaisar. Aku menunggunya mengucapkan celetukan pedas, semisal *Kau bodoh*, tapi pesannya keseluruhan seakan sudah disampaikan oleh pedang itu saja. Gestur Meg memunculkan kenangan tak mengenakan, tentang kejadian di Koloseum ketika Commodus melemparkan kepala burung unta ke kursi para senator sambil menunjuk: *Berikutnya kalian*. Namun, Meg tidak mungkin mengetahui kejadian itu ... ya, ‘kan?

Senyum Commodus pupus. Dia mengangkat selembar catatan. “Jadi, ini dia urutan acaranya! Pertama-tama, warga Indianapolis diarak di bawah todongan senjata dan disuruh duduk. Aku akan mengucapkan sepatah-dua patah kata,

berterima kasih atas kedatangan mereka, dan menjelaskan bahwa kota mereka sekarang dinamai Commodianapolis.”

Khalayak meraung dan menjejak-jejakkan kaki. Satu trompet bertoet-toet.

“Ya, ya.” Commodus menepis antusiasme mereka dengan lambaian tangan. “Kemudian, akan kukirim sepasukan blemmyae ke kota beserta botol sampanye, untuk mereka pecahkan ke semua bangunan. Spanduk-spandukku dipasang di jalan-jalan. Jasad yang kita ambil dari Waystation digantungkan dengan tali ke kasau di atas sana,” dia melambai ke langit-langit lancip, “dan kemudian keseruan dimulai!”

Dia melemparkan lembar-lembar catatan ke udara. “Antusiasmeku sulit untuk kugambarkan dengan kata-kata, Apollo! Kau tentu mengerti bahwa ini semua sudah ditakdirkan, bukan? Roh Trophonius *sangat* spesifik dalam mengutarakan ramalan.”

Tenggorokanku mengeluarkan bunyi vuvuzela. “Kau berkonsultasi kepada Oracle Gelap?”

Aku tidak yakin kata-kataku bisa sampai sejauh itu, tapi sang Kaisar tertawa. “Wah, tentu saja, Sayang! Bukan aku pribadi. Aku punya kaki tangan yang bisa kusuruh-suruh. Tapi, pesan Trophonius jelas: begitu aku menghancurkan Waystation dan mengorbankan nyawamu dalam permainan, barulah aku boleh menganugerahi kota ini dengan nama baru dan menguasai Midwest selamanya sebagai kaisar dewata!”

Lampu sorot kembar menyinari Commodus. Dia menarik toganya hingga lepas sehingga menampakkan baju balap terusan dari kulit Singa Nemea, yang dihiasi berbagai logo sponsor di bagian depan dan lengan.

Khalayak bersorak-sorai kagum saat sang Kaisar berputar untuk memamerkan busananya.

“Kau suka?” tanyanya. “Aku sudah banyak melakukan riset mengenai kota tempat tinggalku yang baru! Kedua rekanku sesama kaisar menyebut tempat ini membosankan. Tapi, akan kubuktikan bahwa mereka keliru! Akan kugelar Kejuaraan Ganda Gladiator Indy-Colt-500 terbaik sepanjang sejarah!”

Menurutku pribadi, *brand* Commodus perlu diperbaiki supaya lebih mengena, tapi khalayak nyatanya menggila.

Segalanya seakan berlangsung berbarengan. Musik *country* menggelegar dari pengeras suara: barangkali Jason Aldean, sekalipun kupingku yang tajam sulit mengidentifikasinya karena kebanyakan distorsi dan gaung. Di seberang lintasan, dinding terbuka dan keluarlah tiga mobil balap Formula Satu—merah, kuning, dan biru, seperti mainan anak-anak—yang meluncur ke tarmak.

Di seputar lapangan, rantai terlepas dari kerah hewan-hewan. Di tribun, centaurus liar melemparkan buah dan meniup vuvuzela. Dari suatu tempat di belakang boks kaisar, meriam menembakkan selusin gladiator ke balik tiang gawang. Sebagian berguling anggun sebelum mendarat dan bangkit dalam keadaan siap bertarung. Yang lain terempas ke rumput buatan seperti cairan kapur sirih berbaju tempur lengkap dan tidak bergerak lagi.

Mobil-mobil balap menggerung dan mengebut di lintasan, memaksa Meg dan aku untuk lari ke lapangan supaya tidak digilas. Para gladiator dan hewan mulai bertarung kesetanan seiring alunan musik Nashville. Kemudian, tanpa alasan logis,

sebuah karung besar terbuka di bawah monitor Jumbotron dan menumpahkan ratusan bola basket ke garis lima puluh yard.

Berdasarkan standar Commodus sekalipun, tontonan ini terlampau norak dan keterlaluan, tapi karena hidupku barangkali tak lama lagi, aku ragu bakalan sempat menulis ulasan negatif. Adrenalin mengalir deras dalam tubuhku bagaikan listrik 220 volt. Meg berteriak-teriak dan menerjang ke arah burung unta terdekat. Karena tidak punya kegiatan lain, aku lari mengikuti Meg sambil membawa Singgasana Mnemosyne dan perlengkapan lain seberat lima belas kilogram yang terantuk-antuk ke punggungku.

Keenam burung unta menyerbu kami. Mungkin kedengarannya tidak semenakutkan serangan Ular Kartago atau kolosus perunggu diriku, tapi burung unta bisa berlari dengan kecepatan lebih dari enam puluh kilometer per jam. Mereka menerjang sambil mencaplok-caplokan mulut bergigi logam, helm mereka yang berpaku-paku menebas ke sana kemari, sedangkan kaki mereka yang dibelit kawat berduri menginjak-injak lapangan rumput seperti pohon Natal merah muda yang jelek tapi mematikan.

Kupasang panah ke busur, tapi walaupun aku bisa menandingi kelihaian Commodus, aku ragu bisa memenggal keenam unggas sebelum mereka membunuh kami. Aku bahkan tidak yakin Meg mampu mengalahkan burung unta sebanyak itu dengan keterampilan berpedangnya yang mumpuni.

Aku diam-diam menggubah haiku akhir hayat secara dadakan: *Si burung unta/ Datang membunuh aku/ Matilah aku.*

Sebagai pembelaan diri, mesti kusampaikan bahwa aku tidak punya waktu untuk mengedit.

Satu-satunya juru selamat kami? Bola basket *ex machina*. Barangkali ada karung lain yang terbuka di atas kami, atau sejumlah kecil bola mungkin sempat tersangkut. Yang jelas, sekitar dua sampai tiga puluhan bola menghujani kami sehingga memaksa burung-burung unta untuk berkelit dan menghindar. Seekor burung yang kurang beruntung menginjak bola dan jatuh terpeleset sehingga paruhnya yang tajam menancap ke lapangan rumput. Dua rekannya menabraknya hingga terjungkal, alhasil menciptakan gundukan bulu, kaki, dan kawat berduri.

“Ayo!” teriak Meg kepadaku. Alih-alih melawan para unggas, Meg justru memegang leher salah seekor dan melompat naik ke punggung si burung unta, entah bagaimana tidak menewaskan dirinya sendiri. Dia lantas menerjang sambil mengayun-ayunkan pedang ke arah monster dan gladiator.

Aku agak terkesan, tapi bagaimana bisa aku mengikutinya? Selain itu, rencanaku untuk bersembunyi di belakangnya baru saja dia patahkan. Dasar anak yang tidak punya tenggang rasa.

Aku memanah ancaman terdekat: seorang Cyclops yang menyerbuku sambil mengayun-ayunkan pentungan. Dari mana asalnya, aku tidak tahu, tapi akan kukembalikan dia ke sarangnya di Tartarus.

Aku menghindari kuda bernapas api, menendang bola basket hingga menghajar perut seorang gladiator, kemudian berkelit dari seekor singa yang menerjang ke arah burung unta bertampang lezat. (Omong-omong, semua itu kulakukan sambil menggendong kursi di punggungku.)

Meg menyetir burung maut tunggangannya ke boks kaisar, masih sambil menyabet apa saja yang menghalanginya. Aku mengerti akan rencananya: membunuh Commodus. Aku mengejar Meg sambil tergopoh-gopoh sebisa mungkin, tapi kepalaku berdenyut-denyut nyeri gara-gara musik *country* yang mengentak, teriakan khalayak yang mencemooh, dan deru mesin Formula Satu yang mendesing mengitari lintasan.

Sekawanan pendekar berkepala serigala melaju ke arahku—berjumlah terlalu banyak, berjarak terlalu dekat untuk kupanah. Aku mencabut *syringe* dari selempangku dan menyemprotkan amonia ke wajah para serigala. Mereka menjerit sambil mencakar-cakar mata dan lambat laun remuk menjadi debu. Sebagaimana yang bisa ditegaskan oleh banyak warga Gunung Olympus, amonia adalah bahan yang bermanfaat untuk membersihkan monster dan noda-noda membandel lain.

Aku bergerak untuk menghampiri satu-satunya suaka kedamaian di lapangan: gajah.

Dia tampak tidak tertarik untuk menyerang siapa pun. Berkat tubuh besar dan pertahanan solid berupa baju rantai, petarung lain sepertinya tidak ingin mendekati sang gajah. Atau barangkali, karena melihat helm Colts-nya, mereka semata-mata tidak mau mencari gara-gara dengan tim tuan rumah.

Pembawaannya demikian pilu, demikian merana, sehingga aku merasa senasib dengannya.

Aku mengambil ukulele tempur dan memetik lagu ramah-gajah, yaitu *Southbound Pachyderm* dari Primus.

“Gajah baik,” aku berdendang sambil mendekat. “Boleh kutunggangi engkau?”

Dia memandanku dengan mata berkaca-kaca yang mengerjap. Dia mendengus seolah-olah mengatakan, *Terserah, Apollo. Mereka memaksaku mengenakan helm tolol ini. Aku bahkan tidak peduli lagi.*

Seorang gladiator yang membawa trisula mengusik lagu dengan lancang. Kuhajar wajahnya dengan ukulele tempurku. Kemudian, aku memegang kaki depan gajah untuk memanjat ke atas punggungnya. Aku tidak pernah mempraktikkan teknik ini sejak Indra sang Dewa Badai mengajakku berkeliling suatu malam untuk mencari kari *vindaloo*, tapi kurasa menunggang gajah termasuk keterampilan yang tidak pernah kita lupakan asal sudah pernah kita pelajari.

Aku melihat Meg di garis 18 meter. Dia telah meninggalkan jejak berupa para gladiator yang mengerang-erang serta gundukan abu monster dalam perjalanan berburung unta untuk menghampiri sang kaisar.

Commodus bertepuk tangan kesenangan. “Kerja bagus, Meg! Aku ingin sekali bertarung melawanmu, tapi TUNGGU DULU!”

Musik berhenti tiba-tiba. Para gladiator mematung di tengah jurus. Mobil-mobil balap memelan hingga diam di tempat. Bahkan burung unta Meg juga berhenti dan menoleh ke sana kemari seperti kebingungan karena suasana yang mendadak sepi.

Dari pengeras suara, terdengarlah gebukan drum nan dramatis.

“Meg McCaffrey!” Commodus menggelegarkan suara bak pembawa acara kuis. “Kami telah menyiapkan kejutan istimewa

untukmu—didatangkan langsung dari New York, seseorang yang kau kenal! Bisakah kau menyelamatkannya sebelum terbakar?”

Cahaya lampu-lampu sorot bersilang di tengah udara, sejajar dengan puncak tiang gawang. Perutku menjadi perih, seperti baru saja menelan *vindaloo* yang kepedasan. Sekarang aku memahami perasaan Meg tadi—firasatnya akan *sesuatu* yang menariknya ke dalam stadion. Rantai yang menggelayut dari kasau menahan sebuah kepompong tali. Di dalamnya, terkungkunglah sosok yang menggeliang geliut sambil menggeram-geram. Kejutan istimewa Kaisar adalah Persik si karpos, pendamping kepercayaan Meg.[]



26

*Aku mengangkat topi
Untuk sang gajah pandai
Kita berteman, yuk?*

KUBIDIKKAN PANAHKU DAN kutembak rantai.

Dalam sebagian besar situasi, insting pertamaku adalah memanah. Biasanya hal tersebut berbuah manis. (Kecuali kejadian ketika Hermes masuk ke kamar mandiku tanpa mengetuk pintu juga diperhitungkan. Betul, aku selalu membawa busur ketika ke toilet. Kenapa tidak?)

Kali ini, tembakanku tidak terencana. Persik menggeliang geliut dan meronta-ronta hebat sehingga panahku meleset dari rantai dan menjatuhkan sembarang blemmyae di bangku penonton.

“Hentikan!” Meg memekik kepadaku. “Nanti Persik kena!”

Sang Kaisar tertawa. “Ya, sayang kalau itu terjadi, padahal sebentar lagi dia akan mati terbakar!”

Commodus melompat dari boksnya ke lintasan balap. Meg mengacungkan pedang dan bersiap untuk menyerang, tapi para tentara bayaran di tribun membidikkan senapan mereka. Sekalipun jarakku dengan mereka hampir lima puluh meter,

para penembak jitu pastinya selihai ... selihai aku, tentu saja. Titik-titik target berwarna merah mengambang di dadaku.

"Hati-hati, Meg!" tegur sang Kaisar sambil menunjukku. "Permainanku, aturanku. Kecuali kau ingin kehilangan *dua* teman dalam gladi resik."

Meg mengacungkan satu pedangnya, lalu yang satu lagi, menimbang masing-masing seperti pilihan. Dia terlalu jauh sehingga aku tidak bisa melihat ekspresinya, tapi aku bisa merasakan pergulatan batinnya. Berapa kali aku terjebak di tengah-tengah dilema seperti itu? Mending aku menghabiskan bangsa Troya atau bangsa Yunani? Mending aku main mata dengan para Pemburu saudariku dan menantang risiko ditampar, ataukah mending aku main mata dengan Britomartis dan menantang risiko diledakkan berkeping-keping? Pilihan-pilihan macam ini adalah ujian yang menggembelng karakter kita.

Sementara Meg ragu-ragu, kru pit yang bertoga mendorong satu lagi mobil Formula Satu ke arena—kendaraan ungu cerah yang kapnya bertuliskan angka 1 keemasan. Dari atap mobil, terjulurlah kawat sepanjang kira-kira enam meter yang ujungnya dibebat kain tebal.

Pikiran pertamaku: *Kenapa Commodus membutuhkan antenna sebesar itu?* Kemudian, aku menengok si karpos yang tergelantung. Di bawah cahaya lampu sorot, badan Persik berkilauan seperti berlumur minyak. Kaki si karpos, yang biasanya tak beralas, dibungkus dengan ampelas—seperti sisi kotak korek api.

Perutku melilit. Antena mobil balap itu bukanlah antena, melainkan korek api raksasa. Tingginya telah disesuaikan sehingga pas untuk menyulut kaki Persik.

“Begitu aku memasuki mobil,” Commodus mengumumkan, “para tentara bayaran tidak akan ikut campur. Meg, kau boleh coba-coba menghentikanku dengan cara apa pun yang kau suka! Rencanaku adalah berputar satu sirkuit, menyulut temanmu hingga terbakar, kemudian berputar lagi dan menabrakmu serta Apollo dengan mobilku. Sepengetahuanku, istilahnya adalah lap kemenangan!”

Khalayak meraung-raung setuju. Commodus naik ke mobilnya. Kru pit buru-buru bubar, lalu melesatlah mobil ungu sambil mengepulkan asap.

Darahku seolah berubah menjadi perasan minyak zaitun dingin, yang menetes-netes lambat dari jantungku. Berapa lama yang dibutuhkan mobil itu untuk mengitari satu putaran? Cuma beberapa detik, paling banter. Aku curiga kaca depan Commodus tahan panah. Dia tidak akan menyediakan solusi semudah itu bagiku. Aku bahkan tidak punya waktu untuk melantunkan *riff* ukulele nan ciamik.

Sementara itu, Meg menyetir burung untanya ke bawah si karpos yang terombang-ambing. Dia berdiri di punggung burung (aksi yang tidak mudah) dan menggapai setinggi-tingginya, tapi Persik terlalu jauh di atasnya.

“Berubahlah menjadi buah!” Meg berteriak kepada piaraannya. “Menghilanglah!”

“Persik!” Persik melolong, yang mungkin berarti: *Kalau bisa, aku pasti sudah melakukan itu sejak tadi*. Kutebak tali

pengikatnya secara magis membendung kemampuannya berubah bentuk, memenjarakan sang karpos dalam wujudnya yang sekarang, sebagaimana Zeus mengungkung kehebatan dewataku ke dalam tubuh ringkih Lester Papadopoulos. Untuk kali pertama, aku merasa senasib dengan si bayi setaniah berpopok.

Commodus sudah setengah jalan mengitari lintasan. Dia bisa saja mengebut lebih cepat, tapi dia bersikeras berbelok-belok dan melambai ke kamera. Para pebalap lain menepi untuk membiarkannya lewat, alhasil membuatku curiga, jangan-jangan mereka tidak memahami konsep balapan.

Meg melompat dari punggung burung unta. Dia menangkap tiang melintang gawang dan mulai memanjat, tapi aku tahu dia tidak akan sempat menolong sang karpos.

Mobil ungu mengitari ujung jauh lintasan. Jika Commodus berakselerasi di jalan lurus, tamatlah sudah. Andai saja aku bisa mengadangnya dengan sesuatu yang besar dan berat.

Eh, tunggu dulu, pikir otak geniusku, aku sedang menduduki gajah.

Di pangkal helm Colts mahabesar, tertera nama LIVIA. Kuasumsikan bahwa itulah nama sang gajah.

Kucondongkan badan ke depan. “Livia Kawanku, inginkah kau menginjak-injak seorang Kaisar?”

Sang gajah melenguh—untuk kali pertama menunjukkan semangatnya. Aku tahu bahwa gajah adalah hewan yang pandai, tapi aku tetap saja terkejut akan kesediaan Livia membantuku. Firasatku mengatakan bahwa Commodus telah

memperlakukannya semena-mena. Sekarang, Livia ingin membunuh sang Kaisar. Perihal itu, setidaknya-tidaknya kami sama.

Livia menerjang ke arah lintasan sambil menyinggol binatang-binatang lain dan menyapukan belalai ke sana kemari untuk menggetok para gladiator yang menghalangi kami.

“Gajah pintar!” seruku. “Gajah hebat!”

Singgasana Kenangan terantuk-antuk di punggungku. Panahku sudah habis (terkecuali satu, si bodoh yang bisa bicara) karena kupakai menembaki burung unta aduan, kuda bernapas api, Cyclops, dan cynocephali. Maka dari itu, kusambar ukulele tempurku dan kumainkan lagu pengiring pertempuran.

Livia melaju ke lintasan tengah, untuk mengadakan mobil balap ungu. Commodus melesat tepat ke arah kami, wajahnya yang menyeringai tampak di tiap monitor video di sepanjang stadion. Kemungkinan tabrakan langsung kelihatannya membuat senang si Kaisar.

Aku justru tidak senang. Commodus sukar dibunuh. Lain halnya dengan gajahku dan aku. Lagi pula, aku tidak yakin baju rantai Livia bisa memberinya perlindungan dari tabrakan mobil. Aku berharap kami bisa memaksa Commodus banting setir dari lintasan, tapi aku seharusnya sudah tahu bahwa dalam adu nekat, dia tidak akan sudi menyerah kalah. Tanpa helm, rambutnya berkibar-kibar berantakan, menjadikan mahkota daun dafnah keemasan di atas kepalanya seolah terbakar.

Tanpa helm

Aku mencabut pisau bedah dari selempangku. Sambil mencondongkan badan ke depan, kugergaji tali pengikat helm

futbol Livia. Tali itu ternyata terputus dengan mudah. Puji syukur kepada dewa-dewi atas barang plastik murahan!

“Livia,” kataku. “Lemparkan!”

Si gajah hebat mengerti.

Sambil terus melaju dengan kecepatan penuh, dia membelitkan belalai ke pelindung wajah dan melemparkan helm itu seperti seorang pria terhormat yang mengangkat topinya, andaikan topi tersebut diperkenankan terlontar ke depan sebagai proyektil mematikan.

Commodus menikung. Helm putih raksasa terpental dari kaca depan mobil, tapi imbasnya telanjur terjadi. Si Ungu selip ke lapangan, limbung, dan terbalik tiga kali, sekaligus menabrak sekawanan burung unta dan beberapa gladiator apes.

“OOOOOH!” Khalayak sontak berdiri. Musik berhenti. Para gladiator yang masih selamat mundur dari lapangan sambil mengamati mobil balap imperial yang terguling.

Asap mengepul dari sasis. Roda-roda berputar kencang sampai-sampai ban terlepas.

Aku ingin meyakini bahwa keheningan khalayak merupakan ekspresi harap-harap cemas. Barangkali, sama seperti aku, mereka diam-diam menyimpan angan semoga Commodus *tidak* keluar dari puing-puing, semoga yang tersisa dari dirinya hanyalah selarik noda pada rumput buatan di garis empat puluh yard.

Sayang seribu sayang, sosok yang mengepulkan asap justru merangkak keluar dari puing-puing. Janggut Commodus hangus. Wajah dan tangannya hitam terkena jelaga. Dia bangkit

sambil tersenyum menylaikan dan meregangkan tubuh, seakan-akan dia baru bangun selepas tidur siang nyenyak.

“Bagus, Apollo!” Dia menyambar sasis mobil balap yang rusak dan mengangkat benda itu ke atas kepalanya. “Tapi, ini saja tidak cukup untuk membunuhku!”

Dia melemparkan mobil ke samping, alhasil menggempakan seorang Cyclops yang sial.

Hadirin bersorak dan menjejak-jeakkan kaki.

Sang Kaisar berseru, “KOSONGKAN LAPANGAN!”

Dalam sekejap, puluhan pawang hewan, petugas medis, dan pengambil bola bergegas-gegas ke lapangan rumput. Para gladiator yang selamat beringsut-ingsut menjauh dengan mimik murung, seolah tersadar bahwa pertarungan sampai mati tidak sebanding dengan aksi Commodus barusan.

Sementara Kaisar memerintah para pelayannya ke sana kemari, aku melirik ujung lapangan. Entah bagaimana, Meg telah memanjat ke atas tiang gawang. Dia meloncat ke arah Persik dan menangkap tungkai makhluk itu, alhasil menuai ringkikan dan sumpah serapah dari si karpos. Sesaat, mereka berayun bersama-sama di ujung rantai. Kemudian, Meg memanjati badan temannya, mendatangkan pedang, dan menyabet rantai. Mereka jatuh dari ketinggian enam meter dan terkulai di lintasan. Untung saja Persik berfungsi sebagai bantalan untuk Meg. Karena buah persik bertekstur lembut dan kenyal, aku optimis Meg baik-baik saja.

“Wah, wah, wah!” Commodus melenggang ke arahku. Pergelangan kaki kanannya terpincang-pincang sedikit, tapi walaupun cedera itu membuatnya kesakitan, dia tidak menun-

jukkan tanda apa pun. “Gladi resik yang bagus! Besok, makin banyak yang mati—termasuk kau, tentu saja. Fase pertempuran akan kita utak-atik. Barangkali perlu tambahan mobil balap dan bola basket? Dan kau, Livia, dasar gajah tua nakal!” Sang Kaisar menggoyang-goyangkan jari kepada gajah tungganganku. “Semangat seperti tadi *itu* yang aku cari-cari! Andaikan kau lebih antusias dalam permainan terdahulu, aku tidak akan perlu membunuh Claudius.”

Livia menjejak-jejakkan kaki sambil melenguh. Aku mengelus-elus kepalanya, berusaha untuk menenangkannya, tapi aku bisa merasakan kepedihannya yang tak terperi.

“Claudius adalah pasanganmu,” terkaku. “Commodus membunuhnya.”

Sang Kaisar mengangkat bahu. “Aku *sudah* memperingatkannya: *Ikuti permainanku atau awas*. Tapi, gajah memang keras kepala! Mereka besar, perkasa, dan terbiasa bertindak sesuka hati—mirip dengan dewa-dewi. Namun demikian,” Commodus berkedip kepadaku, “sedikit hukuman ternyata berdampak menakjubkan.”

Livia menjejak-jejakkan kaki. Aku tahu dia ingin menyerang, tapi setelah melihat Commodus melemparkan mobil balap, aku curiga dia tidak akan kesulitan menyakiti Livia.

“Akan kita balas dia,” gumamku kepada sang gajah. “Tunggu saja.”

“Ya, sampai besok!” Commodus mengiakan. “Kau akan mendapat kesempatan lain untuk merajalela. Tapi untuk saat ini—ah, ini dia para pengawalku. Mereka akan mengantarkanmu ke sel!”

Seskuadron Germani telah bergegas-gegas ke lapangan, dipimpin Lityerses.

Si Pengupas Jagung telah memperoleh memor baru jelek yang anehnya mirip dengan jejak kaki burung unta. Aku puas melihatnya. Lityerses juga berdarah-darah, dari luka-luka sayat baru di lengannya, sedangkan celananya compang-camping karena terkoyak di mana-mana. Koyakan itu menyerupai sabetan mata panah kecil, seolah-olah para Pemburu telah mempermainkan target mereka, yakni dengan berusaha sebaik mungkin untuk mengenyahkan celananya. Aku makin puas saja karena itu. Aku berharap andaikan bisa menambahkan luka tusukan panah baru ke koleksi Lityerses—lebih bagus lagi yang letaknya tepat di tengah-tengah dadanya—tapi wadah panahku sudah kosong. Satu-satunya yang tersisa adalah Panah Dodona, padahal hari ini aku sudah cukup mendengarkan ceramah bombastis.

Lityerses membungkuk canggung. “Yang Mulia.”

Commodus dan aku berbicara serempak. “Ya?”

Menurutku, aku jauh lebih mulia selagi duduk di punggung gajah yang mengenakan baju rantai, tapi Lityerses malah memandanguku sambil mencibir.

“Yang Mulia *Commodus*,” dia mengklarifikasi, “para penyerbu telah diusir dari gerbang utama.”

“Sudah waktunya,” gerutu kaisar.

“Mereka Pemburu Artemis, Tuan.”

“Begini.” Commodus kedengarannya tidak ambil pusing. “Sudahkah kau membunuh mereka semua?”

“Kami” Lit menelan ludah. “Belum, Paduka. Mereka menembaki kami dari berbagai posisi dan lantas bergerak mundur, untuk memancing kami ke serangkaian jebakan. Kita hanya kehilangan sepuluh orang, tapi—”

“Kau kehilangan sepuluh.” Commodus mengamati kuku-kukunya yang bernoda jelaga. “Dan, berapa banyak Pemburu yang kalian bunuh?”

Lit beringsut menjauh. Pembuluh darah lehernya berdenyut-denyut. “Saya—saya tidak tahu pasti. Kami tidak menemukan satu jasad pun.”

“Jadi, kalian tidak bisa mengonfirmasi apakah sempat menjatuhkan korban di pihak lawan.” Commodus melirikku. “Apa saranmu, Apollo? Haruskah aku meluangkan waktu untuk melakukan introspeksi? Haruskah aku menimbang konsekuensinya? Mungkin aku harus mengatakan kepada prefekku, Lityerses, agar jangan khawatir? Dia akan baik-baik saja? Dia akan SENANTIASA MENDAPATKAN RESTUKU?”

Kalimat terakhir dia jeritkan sampai-sampai suaranya menggema ke stadion. Para centaurus liar di tribun sekalipun menjadi diam.

“Tidak,” Commodus memutuskan, nada bicaranya kembali tenang. “Alaric, di mana kau?”

Seorang Germanus melangkah maju. “Tuan?”

“Bawa Apollo dan Meg McCaffrey ke tahanan. Pastikan mereka mendapatkan sel yang nyaman untuk bermalam. Kembalikan Singgasana Mnemosyne ke tempat penyimpanan. Bunuh gajah itu dan si karpos. Apa lagi? Oh, iya.” Dari sepatu balapnya, Commodus mencabut sebilah pisau berburu. “Pegangkan

lengan Lityerses sementara aku menggorok lehernya. Sudah waktunya menunjuk prefek baru.”

Sebelum Alaric sempat menjalankan perintah itu, atap stadion keburu meledak.[]



27

*Dari atap yang bobol
Muncullah kakak-kakak berkatrol
Untuk menyelamatkan kami*

NAH, AKU MEMANG mengatakan *meledak*. Yang lebih akurat adalah, atap itu melesak ke dalam, yang wajar terjadi apabila ditimpa naga perunggu. Kasau membengkok. Paku-paku keling terlepas. Lembaran logam berkeriut dan tertekuk disertai bunyi mirip tabrakan kapal induk.

Festus menukik melalui celah sambil mengembangkan sayap, untuk memperlambat gerakannya ke bawah. Dia tampak cemerlang sekalipun sempat lama terkungkung dalam wujud koper, tapi berdasarkan keagresifannya menghanguskan hadirin, kuduga dia memang agak dongkol.

Para centaurus liar bertemperasan sambil menginjak-injak tentara bayaran fana dan Germani. Kaum blemmyae bertepuk tangan sopan, barangkali mengira bahwa naga adalah bagian dari pertunjukan, sampai semburan api melalap mereka hingga menjadi debu. Festus terbang keliling lintasan untuk melakukan lap kemenangan sambil menyemburkan api ke mobil-mobil balap, sedangkan dari atas atap, terjulurlah selusin tali keperakan

yang menurunkan para Pemburu Artemis ke arena bagaikan sekawanan laba-laba.

(Sedari dulu aku beranggapan bahwa laba-laba adalah makhluk yang memukau, sekalipun Athena berpendapat lain. Jika kau tanya aku, menurutku dia cuma iri pada kecantikan wajah mereka. DUAR!)

Lebih banyak lagi Pemburu yang bertahan di atas atap sambil membidikkan busur, siap memanah untuk melindungi saudara-saudari mereka yang turun ke lapangan. Begitu para pemanjat tali menjejak rumput, mereka terjun ke pertempuran sambil menghunus busur, pedang, dan pisau.

Alaric, beserta sebagian besar Germanus anak buah kaisar, menerjang untuk menghadapi mereka.

Di dekat tiang gawang, Meg McCaffrey dengan kalut berusaha untuk memotong tali pengikat Persik. Dua orang Pemburu menjatuhkan diri di sebelahnya. Mereka bercakap-cakap singkat sambil main tunjuk, yang garis besarnya barangkali: *Halo, kami temanmu. Kau akan mati. Ayo ikut kami.*

Kentara sekali waswas, Meg melayangkan pandang ke seberang lapangan untuk melirik aku.

Aku berteriak, "PERGI SANA!"

Meg memperkenalkan kedua Pemburu memegangnya dan Persik. Kemudian, para Pemburu menepuk entah apa di samping sabuk mereka sehingga melejitlah tali pengikat mereka ke atas, seolah hukum gravitasi hanyalah anjuran manasuka.

Katrol bermotor, pikirku, aksesoris yang sangat bagus. Jika aku masih hidup saat semua ini berakhir, akan kurekomendasikan

Pemburu Artemis agar membuat kaus bertuliskan KAKAK-KAKAK BERKATROL. Aku yakin mereka akan menggilai ide itu.

Kelompok Pemburu yang terdekat menerjang ke arahku, untuk menantang Germani bertempur. Seorang Pemburu, yang berambut hitam pendek dan bermata biru cerah, tampak familier. Lain dengan baju kamuflase abu-abu yang biasanya dipakai pengikut Artemis, gadis tersebut mengenakan celana jins dan jaket kulit hitam yang dikancingkan dengan peniti dan ditempli carikan label Ramones dan Dead Kennedys. Tiara perak berkilauan di dahinya. Di satu lengannya, tersandanglah perisai bermuka Medusa nan mencekam—cuma imitasi, menurut tebakanku, sebab yang asli niscaya membatukanku, tapi replika itu ternyata lumayan, sebab Germani sekalipun merinding dan beranjak menjauh saat melihatnya.

Nama gadis itu terbetik di benakku: Thalia Grace. Letnan Artemis, pemimpin Pemburu, telah datang secara pribadi untuk menyelamatkanku.

“Selamatkan Apollo!” teriaknya.

Semangatku terbangkitkan.

Ya, terima kasih! aku ingin berteriak. AKHIRNYA, seseorang tahu juga siapa yang harus diprioritaskan!

Aku merasa, sekejap saja, seolah tatanan dunia telah dipulihkan seperti seharusnya.

Commodus mendesah kesal. “Ini *tidak* kujadwalkan dalam permainan.” Dia menoleh ke sana kemari, rupanya baru menyadari bahwa dia hanya didampingi oleh dua pengawal dan Lityerses sebagai komandan satu-satunya. Yang lain tengah sibuk bertarung. “Sana, Lityerses!” bentaknya. “Perlambat

mereka sementara aku ganti baju. Aku tidak sudi bertarung dengan pakaian balap. Ini konyol!”

Mata Lit berkedut-kedut. “Tuan ... Anda hendak membebastugaskan saya ... dengan cara membunuh saya?”

“Oh, benar juga. Ya sudah, korbankan dirimu sendiri, sana! Buktikan bahwa kau lebih berguna ketimbang ayahmu yang idiot itu! *Percuma* saja si Midas memiliki sentuhan emas, sebab dia tidak bisa apa-apa. Sama sepertimu!”

Kulit di seputar memar burung unta Lityerses memerah, seolah-olah unggas itu masih menginjak wajahnya. “Tuan, dengan segala hormat—”

Tangan Commodus menyambar seperti ular derik, untuk mencekik leher si pendekar pedang.

“Dengan segala *hormat*?” desis sang kaisar. “Kau menguliahiku tentang *kehormatan*?”

Panah mendesing ke arah kedua pengawal kaisar. Kedua Germanus ambruk dengan tindik hidung baru nan indah berupa panah berbulu keperakan.

Misil ketiga melesat ke arah Commodus. Sang kaisar menarik Lityerses ke lintasan panah sehingga tertusuklah pahanya.

Sang pendekar pedang menjerit.

Commodus menjatuhkannya dengan muak. “Perlukah aku membunuhmu sendiri? *Serius*?” Dihunusnya pisaunya.

Entah kenapa—karena cela dalam karakterku, barangkali—aku merasa iba pada si Pengupas Jagung yang terluka.

“Livia,” kataku.

Si gajah mengerti. Dengan belalainya, dia menghajar Commodus hingga jatuh terkulai ke rumput. Lityerses buru-buru menggapai gagang pedangnya. Begitu memegang pedangnya, dia hunjamkan ujung pedang ke leher sang Kaisar yang terekspos.

Commodus melolong sambil memegang luka di lehernya. Dinilai dari jumlah darah yang keluar, aku memperkirakan bahwa tusukan Lityerses, sayangnya, tidak mengenai pembuluh nadi besar.

Mata Commodus menyala-nyala. "*Pengkhianat* kau, Lityerses! Akan kubunuh kau pelan-pelan untuk yang barusan!"

Namun, harapannya urung terkabul.

Germani terdekat, yang melihat kaisar mereka bersimbah darah di tanah, lari untuk menolong. Livia meraup Lityerses dan memundurkan kami sementara orang-orang barbar mengepung Commodus, untuk melindunginya, sambil menodongkan tombak kepada kami. Germani kelihatannya siap melakukan serangan balasan, tapi sebelum mereka sempat bergerak, hujan api memisahkan kelompok kami berdua. Festus sang naga mendarat di sebelah Livia. Germani buru-buru mundur sementara Commodus berteriak-teriak, "Turunkan aku! Aku harus membunuh orang-orang itu!"

Di atas Festus, Leo memberiku salam laksana sesama pilot tempur. "Apa kabar, Lesteropoulos? Jo menerima sinyal daruratmu. Dia langsung mengirim kami kembali ke sini."

Thalia Grace berlari menghampiriku beserta dua orang Pemburu. "Kita harus melakukan evakuasi. Beberapa menit lagi, kita bisa-bisa kewalahan." Dia menunjuk ujung lapangan, tempat

makhluk-makhluk yang selamat dari lap kemenangan Festus tengah berkonsolidasi: seratusan centaurus, cynocephalus, dan demigod anggota Rumah Tangga Kekaisaran.

Aku melirik ke pinggir lapangan. Di tingkat terbawah kursi stadion, terdapat sebuah lorong—mungkin cukup lebar untuk dilewati gajah. “Aku tidak mau meninggalkan Livia. Bawalah Lityerses. Bawakan juga Singgasana Kenangan.” Aku melepaskan cancan kursi, lagi-lagi bersyukur karena beratnya yang enteng, dan melemparkan perabot itu kepada Leo. “Singgasana itu *harus* diantarkan ke Georgie. Akan kutunggangi Livia melalui jalan keluar manusia.”

Gajah itu menjatuhkan Lityerses ke rumput. Si Pengupas Jagung mengerang-erang sambil menekan luka di seputar panah yang menancap ke kakinya.

Leo mengerutkan kening. “Anu, Apollo—”

“Aku tidak akan meninggalkan sang gajah agung di sini! Aku tidak sudi membiarkannya disiksa!” aku bersikeras.

“Aku paham, tapi bukan itu.” Leo menunjuk Lit. “Kenapa kita harus mengajak si bodoh *ini*? Dia mencoba membunuhku di Omaha. Dia mengancam Calypso di kebun binatang. Tidak bolehkah Festus menginjak-injaknya saja?”

“Jangan!” Aku tidak tahu kenapa aku sebersikukuh ini. Kesewenang-wenangan Commodus terhadap si pendekar pedang membuatku hampir semarah saat melihat tindakan manipulatif Nero terhadap Meg, atau ... ya, betul, sikap tegaan Zeus yang melantarkanku di dunia fana untuk *kali ketiga*. “Dia harus diobati. Dia akan menjaga sikap, ya ‘kan, Lit?”

Lityerses meringis kesakitan, darah merembes dari celana jinsnya yang robek-robek, tapi dia mampu mengganggu kecil.

Leo mendesah. “Terserah, Bung. Festus, kita akan mengajak serta si bodoh yang berdarah-darah ini. Oke? Tapi kalau dia macam-macam dalam perjalanan, silakan lemparkan dia ke sisi gedung pencakar langit.”

“Aku ikut Apollo.” Thalia Grace memanjati punggung gajah, ke belakang—alhasil mewujudkan impian lamaku mengenai Pemburu cantik, sekalipun bayanganku tidak seperti ini. Dia mengganggu kepada salah seorang rekannya. “Iphigenia, keluarkan Pemburu yang lain dari sini. Sana!”

Leo menyeringai dan menyandangkan Singgasana Kenangan ke punggungnya. “Sampai ketemu di rumah. Jangan lupa bawaan saus salsa!”

Festus mengepakkan sayap metaliknya. Sang naga menyambar Lityerses dan lepas landas ke angkasa. Para Pemburu mengaktifkan katrol. Mereka melesat ke atas tepat saat para penonton marah gelombang pertama tiba di lapangan, sambil melemparkan tombak dan vuvuzela yang semata-mata jatuh berkelotakan ke tanah.

Ketika para Pemburu telah lenyap, khalayak mengalihkan perhatian kepada kami.

“Livia,” kataku. “Secepat apa larimu?”

Jawabannya: cukup cepat untuk menghindari massa yang bersenjata, terutama saat ditunggangi oleh Thalia Grace, yang

memanah dan menodongkan perisai peneror kepada siapa pun yang berani-berani mendekat.

Livia sepertinya mengenal rute di dalam lorong stadion. Lorong tersebut didesain untuk menampung khalayak ramai, alhasil bisa juga memuat seekor gajah. Kami beberapa kali mengitari kios suvenir, menyusuri terowongan khusus teknisi, dan akhirnya keluar melalui garasi bongkar muat di South Missouri Street.

Aku sudah lupa betapa nikmatnya sinar matahari itu! Segarnya udara sejuk pada musim dingin! Betul, bahwa sensasi ini tidak semenggairahkan perjalanan mengemudikan kereta matahari, tapi mending ini daripada saluran air limbah Istana Commodus yang dihuni ular.

Livia berderap menyusuri Missouri Street. Dia berbelok ke gang buntu pertama yang dia lihat, kemudian menjejak-jeakkan kaki sambil menggoyang-goyangkan badan. Rasanya aku memahami maksud sang gajah: *Lepaskan baju rantai tolol ini.*

Aku menerjemahkan untuk Thalia, yang menyandangkan busurnya ke pundak. “Aku tidak menyalahkannya. Gajah malang. Pendekar perempuan mesti berbekal barang bawaan yang ringan saja saat bepergian.”

Livia mengangkat belalainya seperti hendak mengucapkan terima kasih.

Kami menghabiskan sepuluh menit berikut untuk melucuti baju tempur dari tubuh gajah.

Begitu kami selesai, Livia memeluk Thalia dan aku dengan belalainya.

Aliran adrenalin telah surut dari pembuluh darahku, alhasil membuatku merasa bak ban dalam yang kempis. Aku merosot ke tanah sambil bersandar ke dinding bata. Dalam balutan baju basah, sekujur tubuhku menggigil kedinginan.

Thalia mencopot pelples dari sabuknya. Alih-alih menawariku duluan, sesuai dengan norma kepatutan, dia malah menuangkan cairan ke tangannya dan mempersilakan Livia minum. Sang gajah minum sebanyak lima raupan, tidak banyak untuk ukuran hewan yang besar, tapi dia berkedip-kedip dan menggerung puas. Thalia sendiri minum sesesap, lalu menyerahkan pelples kepadaku.

“Makasih,” gumamku. Aku minum dan dalam sekejap, menjadi jernihlah penglihatanku. Aku merasa seakan baru tidur enam jam dan menyantap makanan panas enak.

Dengan kagum, kutatap pelples yang sudah usang. “Apa ini? Bukan nektar—”

“Bukan,” Thalia membenarkan. “Itu air bulan.”

Sudah bermilenium-milenium aku tidak berurusan dengan Pemburu Artemis, tapi aku pernah mendengar tentang air bulan. Aku teringat kisah Josephine tentang penyelundupan miras pada 1920-an. “Apa maksudmu *moonshine*? Minuman keras?”

Thalia tertawa. “Bukan. Minuman ini tidak beralkohol, tapi *memang* berkhasiat magis. Dewi Artemis tidak pernah memberitahumu tentang minuman ini, ya? Air bulan ibaratnya adalah minuman berenergi untuk Pemburu. Jarang ada laki-laki yang mencicipinya.”

Aku menuangkan setetes kecil saja ke telapak tanganku. Cairan tersebut menyerupai air biasa, sekalipun mungkin agak lebih keperakan, seolah-olah telah dicampur dengan sezarah raksa.

Aku mempertimbangkan untuk minum sesesap lagi, tapi lantas mengurungkan niat. Gawat kalau minuman itu membuat otakku bervibrasi hebat sampai-sampai mencair. Kukembalikan pelples kepada Thalia. “Sudahkah kau ... sudahkah kau berbicara kepada saudariku?”

Ekspresi Thalia menjadi serius. “Dalam mimpi, beberapa minggu lalu. Kata Dewi Artemis, Zeus melarang beliau menemuimu. Malahan, beliau seharusnya tidak memberi kami perintah untuk menolongmu.”

Aku sudah mencurigai demikian, tapi aku pasti sudah luluh lantak karena putus asa begitu mendapat penegasan tersebut, andaikan aku tidak menenggak air bulan barusan. Berkat suntikan energi dari minuman itu, emosi yang dahsyat semata-mata melintas alih-alih meledak, seperti roda yang meluncur sekilas di permukaan pasir nan longgar.

“Kalian tak semestinya menolongku,” ujarku. “Tapi, kalian nyatanya di sini. Kenapa?”

Thalia menyunggingkan senyum malu-malu kucing yang niscaya membuat Britomartis bangga. “Kami kebetulan sedang di area sini. Tidak ada yang *memerintah* kami untuk membantu. Sudah berbulan-bulan kami mencari seekor monster dan” Dia ragu-ragu. “Lupakan saja. Itu cerita lain. Intinya, kami kebetulan lewat. Kami membantumu sebagaimana kami membantu demigod mana saja yang sedang terancam bahaya.”

Dia tidak menyebut-nyebut bahwa Britomartis mencari para Pemburu dan mendesak mereka datang ke sini. Kuputuskan untuk mengikuti teladannya, yakni dengan berpura-pura tak tahu apa-apa.

“Boleh kutebak alasan yang lain?” tanyaku. “Menurutku, kalian memutuskan untuk menolongku karena kau *suka* kepadaku.”

Sudut bibir Thalia berkedut-kedut. “Kenapa kau berkata begitu?”

“Ah, sudahlah. Kali pertama kita bertemu, katamu aku ini cakap. Jangan kau kira aku tidak mendengar komentar itu.”

Aku puas melihat wajahnya merona.

“Usiaku ketika itu lebih muda,” katanya. “Aku dulu lain. Aku baru melewati beberapa tahun sebagai pohon pinus. Penglihatan dan nalarku sempat rusak karena terkikis getah.”

“Aduh,” keluhku. “Kejamnya.”

Thalia meninju lenganku. “Kau perlu diingatkan sesekali supaya rendah hati. Artemis sering sekali berkata begitu.”

“Saudariku itu licik, berakal bulus—”

“Hati-hati,” Thalia memperingatkan “Aku ini *letnan* Artemis.”

Aku bersedekap dengan lagak merajuk, seperti Meg. “Artemis tidak pernah memberitahuku tentang air bulan. Dia tidak pernah memberitahuku tentang Waystation. Aku jadi bertanya-tanya, berapa banyak lagi rahasia yang dia sembunyikan.”

“Jumlahnya lumayan,” kata Thalia, secara sengaja berbicara dengan nada acuh tak acuh. “Tapi, kau melihat banyak hal

minggu ini, lebih daripada orang-orang non-Pemburu pada umumnya. Kau seharusnya merasa beruntung.”

Aku menerawang ke gang, teringat akan gang di New York tempatku kali pertama jatuh ke bumi sebagai Lester Papadopoulos. Banyak sekali yang telah berubah sejak saat itu, tapi perjalananku untuk kembali menjadi dewa masih jauh. Malahan, kenangan sebagai dewa terkesan semakin jauh saja. “Ya,” gerutuku. “Sangat beruntung.”

“Ayo.” Thalia mengulurkan tangan kepadaku. “Commodus tidak akan menunggu lama-lama untuk meluncurkan serangan balasan. Mari kita antar gajah kawan kita ke Waystation.”[]



28

*Gadis cilik memuntahkan asap bau
Di mana gerangan orangtua kandungmu?
Astaga. Siapa katamu?*

MEMASUKKAN GAJAH KE Waystation ternyata tidak sesulit yang kubayangkan.

Aku sempat membayangkan harus menaikkan Livia ke dalam dengan tangga raksasa, atau menyewa helikopter untuk menjatuhkannya melalui tingkap di atap ke sarang griffin. Tapi setibanya kami di sisi bangunan, bata-bata menggemuruh dan bergeser sehingga menciptakan pelengkung lebar dan turunan yang melandai.

Livia menjejak ke dalam tanpa ragu-ragu. Di kaki turunan, kami menjumpai istal gajah nan sempurna yang berlangit-langit tinggi, sarat dengan tumpukan jerami, memiliki jendela-jendela berkerai sehingga sinar matahari bisa masuk, dialiri mata air tenang di tengah-tengah ruangan, dan dilengkapi televisi layar lebar yang disetel ke Saluran Gajah TV Hephaestus, yang sedang menayangkan *Realitas Kehidupan Gajah di Veld Afrika*. (Aku tidak tahu TV Hephaestus mempunyai saluran semacam itu. Pasti saluran tersebut hanya disertakan dalam paket langganan

premium, padahal paket langgananku kebetulan bukan itu.) Yang paling bagus, di istal itu tidak tampak gladiator ataupun baju tempur gajah.

Livia mendengus puas.

“Aku senang kau suka, Kawan.” Aku turun dari punggungnya, diikuti oleh Thalia. “Nah, sekarang, silakan berleha-leha sementara kami mencari para nyonya rumah.”

Livia mengarungi mata air dan berguling ke samping, untuk mandi berendam. Dia kelihatan keenakan sekali sampai-sampai aku tergoda untuk ikut serta, tapi ada perkara kurang mengenakan yang masih harus kuhadapi.

“Ayo,” kata Thalia. “Aku tahu jalan di sini.”

Alangkah mengherankan. Saking seringnya tata letak Waystation berubah dan bergeser, siapa pun semestinya kesulitan mencari jalan di dalam sini. Namun, persis seperti yang dia katakan, Thalia membimbingku dengan penuh percaya diri—menaiki tangga beberapa tingkat, melalui gimnasium yang belum pernah kulihat, dan kembali ke aula utama, tempat kerumunan kecil orang tengah berkumpul.

Josephine dan Emmie berlutut di depan sofa, tempat Georgina berbaring sambil gemetaran, menangis, dan cekikikan. Emmie berusaha meminumkan air untuk si gadis cilik. Jo mengelap wajah Georgie dengan handuk. Di sebelah mereka, berdirilah Singgasana Mnemosyne, tapi aku tidak tahu apakah mereka sudah mencoba menggunakannya. Yang jelas, kondisi Georgie tampaknya belum membaik.

Di bengkel Josephine, Leo sedang memasuki rongga dada Festus sambil memegang las. Sang naga sudah meringkukkan

tubuh sekecil mungkin, tapi dia tetap saja memakan sepertiga ruangan. Bagian samping rusuknya telah dibuka seperti kap truk Mack. Kaki Leo terjulur ke luar, percik-percik api berlompatan ke lantai di sekeliling tubuh pemuda itu. Festus tampaknya tidak terusik oleh pembedahan terbuka yang sedang dijalannya. Malahan, dari dalam tenggorokannya, dia mengeluarkan suara mendengkur.

Calypso terlihat sudah pulih total dari pelesir ke kebun binatang kemarin. Dia hilir mudik di ruangan sambil membawakan makanan, minuman, dan perlengkapan medis untuk para tawanan yang telah diselamatkan. Sebagian orang yang kami bebaskan sudah bersantai-santai seperti di rumah sendiri, sibuk menjarah gudang makanan atau mengubrak-abrik lemari. Dari pembawaan mereka yang betah, aku curiga mereka sempat lama bermukim di Waystation sebelum ditangkap.

Kedua pemuda ceking duduk di balik meja makan sambil mengunyah roti segar lambat-lambat. Hunter Kowalski, gadis berambut perak, berdiri berkerumun bersama para Pemburu Artemis sambil berkomat-kamit dan melemparkan lirikan curiga ke arah Lityerses. Si Pengupas Jagung menduduki kursi malas di pojok sambil menghadap dinding, kakinya yang luka kini sudah diperban.

Sssssarah sang dracaena telah menemukan dapur. Dia berdiri di balik konter sambil memegang keranjang berisi telur ayam segar, yang dia telan utuh-utuh satu demi satu.

Jamie si Jangkung Hitam berada di sarang griffin, sedang beramah tamah dengan Heloise dan Abelard. Kedua griffin memperbolehkannya menggaruk-garuk sebelah bawah paruh

mereka—tanda kepercayaan yang amat sangat, terutama karena pasangan tersebut tengah menjaga telur di sarang mereka (dan, tidak diragukan lagi, khawatir kalau-kalau telur mereka dilihat oleh Sssssarah). Sayangnya, Jamie telah berpakaian. Pemuda itu kini mengenakan setelan jas resmi berwarna coklat karamel dengan kemeja yang kerahnya tak dikancingkan. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan busana sebagus itu yang pas dengan perawakan besarnya. Barangkali Waystation menyediakan pakaian semudah menyediakan habitat gajah.

Para bekas tawanan yang lain mondar-mandir sambil menggigiti roti dan keju, mendongak ke langit-langit yang berkaca berwarna dengan takjub, dan sesekali berjengit saat mendengar bunyi nyaring, yang adalah gejala normal bagi penderita Penyakit Stres Pasca-Commodus. Agamethus yang berkepala buntung melayang-layang di antara para pendatang baru sambil menyodori mereka Bola Magic 8, yang sepertinya merupakan cara sang hantu untuk berbasa-basi ramah.

Meg McCaffrey telah mengganti bajunya dengan rok hijau terusan dan celana jins, alhasil mengubah skema warnanya yang biasa. Dia menghampiriku, meninju lenganku, lalu berdiri di sebelahku seperti menunggu bus.

“Kenapa kau meninjuku?” tanyaku.

“Kasih salam.”

“Ah ..., Meg, ini Thalia Grace.”

Aku bertanya-tanya apakah Meg meninju Thalia juga untuk memberinya salam, tapi anak itu semata-mata mengulurkan tangan untuk menjabat Thalia. “Hai.”

Thalia tersenyum. “Senang berkenalan denganmu, Meg. Kudengar kau ahli berpedang.”

Meg memicingkan mata dari balik lensa yang kotor. “Dengar dari mana?”

“Dewi Artemis mengawasimu. Beliau memantau semua pendekar perempuan belia yang menjanjikan.”

“Oh, tidak boleh,” kataku. “Beri tahu saudariku terkasih bahwa dia dipersilakan jauh-jauh. Meg adalah demigod rekanku.”

“*Majikan*,” ralat Meg.

“Sama saja.”

Thalia tertawa. “Nah, aku permisi dulu. Aku harus mengecek para Pemburu sebelum mereka membunuh Lityerses.”

Sang letnan berderap pergi.

“Omong-omong,” Meg menunjuk putra Midas yang terluka, “kenapa kau membawa dia ke sini?”

Si Pengupas Jagung belum bergerak. Dia menatap dinding sambil memungungi khalayak, seolah-olah sengaja mengundang tikaman dari belakang. Dari seberang ruangan sekalipun, gelombang keputusan dan kepasrahan seakan memancar dari dirinya.

“Kau sendiri yang bilang,” kataku kepada Meg. “Semua makhluk hidup berhak tumbuh.”

“Huh. Biji *chia* tidak menjadi kaki tangan kaisar jahat. Biji *chia* tidak coba-coba membunuh teman kita.”

Aku tersadar bahwa Persik tak kelihatan batang hidungnya. “Apa si karpos temanmu tidak apa-apa?”

“Dia baik-baik saja. Pergi sebentar.” Meg melambai ke udara dengan tidak jelas, merujuk ke negeri magis yang didatangi roh persik ketika yang bersangkutan tidak sedang melahap musuh-musuhnya atau meneriakkan *PERSIK!* “Kau sungguh *percaya* kepada Lit?”

Suara Meg galak, tapi bibir bawahnya bergetar. Dia mengangkat dagu seolah bersiap-siap untuk ditonjok—ekspresi yang sama seperti Lityerses ketika sang Kaisar mengkhianatinya, sama seperti Dewi Demeter bermilenium-milenium silam saat berdiri di depan singgasana Zeus sambil berbicara dengan suara penuh kepedihan dan rasa tak percaya: *Akankah kau membiarkan Hades menculik putriku Persephone begitu saja? Tanpa menjatuhinya sanksi sama sekali?*

Meg menanyakan apakah kami bisa memercayai Lityerses. Namun, pertanyaan Meg yang *sebenarnya* mencakup jauh lebih luas: *Adakah yang bisa dia percayai? Adakah satu orang pun di dunia ini—keluarga, teman, atau Lester—yang betul-betul ikhlas merengkuh Meg?*

“Meg yang Budiman,” kataku. “Mengenai Lityerses, aku tidak tahu pasti. Tapi, menurutku kita harus berusaha. Kita niscaya gagal apabila urung berusaha.”

Dia mengamati-amati telunjuknya yang kapalan. “Bahkan sesudah seseorang berusaha membunuh kita?”

Aku mengangkat bahu. “Jika aku memutuskan hubungan dengan semua orang yang pernah berusaha membunuhku, aku tidak akan mempunyai sekutu *barang satu pun* di Dewan Olympia.”

Meg memonyongkan bibir. “Keluarga itu bodoh.”

“Kalau itu,” kataku, “kita berdua seratus persen sepakat.”

Josephine melirik dan melihatku. “Dia di sini!”

Dia bergegas-gegas menghampiriku, menyambar pergelangan tanganku, dan menyeretku ke sofa. “Kami sudah menunggu-nunggu! Kenapa kau lama sekali? Kita harus menggunakan kursi!”

Kutelan celetukan yang sudah berada di ujung lidahku.

Alangkah menyenangkan mendengar, *Terima kasih, Apollo, karena sudah membebaskan semua tawanan ini! Terima kasih karena sudah mengembalikan putri kami!* Setidak-tidaknya, Josephine bisa saja menghiasi aula utama dengan beberapa spanduk APOLLO YANG TERHEBAT, atau menawarkan untuk melepaskan belenggu besi yang tak nyaman dari pergelangan kakiku.

“Kalian tidak perlu menunggu aku,” protesku.

“Tentu saja harus,” kata Josephine. “Tiap kali kami mencoba untuk mendudukkan Georgie di singgasana, dia meronta-ronta dan memekikkan namamu.”

Georgie menengadahkan kepala ke arahku. “Apollo! Mati, mati, mati.”

Aku berjengit. “Sungguh, aku berharap semoga kau berhenti menghubungkan namaku dengan kata ‘mati.’”

Emmie dan Josephine menggendongnya dengan lembut dan mendudukkannya di Singgasana Mnemosyne. Kali ini, Georgie tidak melawan.

Para Pemburu dan bekas tawanan yang penasaran berkumpul, sekalipun aku memperhatikan bahwa Meg bertahan di belakang ruangan, jauh-jauh dari Georgina.

“Notes di konter!” Emmie menunjuk dapur. “Siapa saja, tolong ambilkan!”

Calypto berprakarsa mewakili kami semua. Dia bergegas-gegas kembali sambil membawa notes kuning dan pulpen.

Georgina bergoyang-goyang. Mendadak semua otaknya seolah meleleh. Dia pasti sudah merosot dari kursi andaikan tidak dipegangi oleh kedua orangtuanya.

Kemudian, dia terduduk tegak. Dia megap-megap. Matanya terbuka sekonyong-konyong, pupilnya selebar uang logam. Kepulan asap hitam keluar dari mulutnya. Bau bacin tajam, seperti ter atap yang mendidih dan telur busuk, memaksa semua orang mundur, terkecuali Sssssarah sang dracaena, yang mengendus-endus udara dengan lapar.

Georgina mendongak. Kepulan asap membelit petak-petak rambut cokelatny yang pendek seolah-olah anak itu adalah automaton atau blemmyae yang kepala palsunya mengalami malfungsi.

“Ayahanda!” Suaranya menyayat-nyayat hatiku—teramat menusuk dan menyakitkan, sampai-sampai kukira selempang pisau bedahku telah terbalik ke dalam. Suara itu, seruan itu, sama persis dengan yang kudengar ribuan tahun silam, ketika Trophonius berdoa penuh nestapa, untuk memohon kepadaku agar menyelamatkan Agamethus dari terowongan pencuri yang ambruk.

Mulut Georgina membentuk senyuman keji. “Jadi, apakah akhirnya Ayahanda mendengar doaku?”

Yang dia keluarkan masih suara Trophonius. Semua orang di ruangan memandangu. Bahkan Agamethus, yang tak bermata, seakan-akan juga memelototiku dengan galak.

Emmie mencoba menyentuh pundak Georgina. Dia langsung berjengit, seakan-akan kulit si gadis cilik panas membara. “Apollo, apa-apaan ini?” hardiknya. “Ini bukan ramalan. Yang seperti ini tidak pernah terjadi—”

“Adik kecil ini Ayahanda suruh menjadi kacung?” Georgina menepuk-nepuk dadanya sendiri, tatapan matanya yang besar membelalak masih terpaku kepadaku. “Ayahanda sama saja seperti si Kaisar.”

Dadaku serasa diinjak gajah yang berbaju rantai. *Adik?* Jika perkataannya bermakna harfiah, berarti

“Trophonius.” Aku nyaris tak sanggup bicara. “Aku—aku tidak mengutus Georgina. Dia bukan—”

“Besok pagi,” kata Trophonius. “Gua hanya bisa dimasuki saat fajar. Ramalan akan terkuak untuk Ayahanda—atau untuk si Kaisar. Apa pun yang terjadi, Ayahanda tidak akan bisa lagi bersembunyi dalam suaka kecil nan aman. Datanglah sendiri. Bawa serta anak perempuan itu, majikan Ayahanda. Kalian berdua akan memasuki gua keramatku.”

Tawa mengerikan terlontar dari mulut Georgina. “Barangkali kalian berdua akan selamat. Atau, akankah kalian bernasib sama seperti saudaraku dan aku? Aku bertanya-tanya, kepada siapakah Ayahanda akan berdoa?”

Disertai kepulan hitam pamungkas, tergulinglah Georgina ke samping.

Josephine merangkulnya sebelum anak itu menumbuk lantai.

Emmie buru-buru membantu. Mereka bersama-sama mengembalikan Georgie dengan lembut ke sofa, lalu memberinya bantal dan selimut.

Calypso menoleh kepadaku. Notes kosong terulur dari tangannya. “Koreksi aku kalau keliru,” katanya, “tapi yang barusan bukan ramalan. Itu pesan untukmu.”

Tatapan khalayak ramai membuat wajahku gatal. Aku kerap merasa seperti ini dahulu kala, ketika seisi desa Yunani menengadah ke angkasa dan memanggil-manggil namaku, untuk meminta hujan dengan sangat, sedangkan aku terlalu sungkan untuk mengakui bahwa hujan adalah ranah Zeus. Paling banter, aku hanya bisa memberi mereka lagu baru yang mengena.

“Kau benar,” kataku, sekalipun aku merasa pedih karena mesti sepakat dengan sang penyihir. “Trophonius tidak memberikan ramalan kepada anak ini. Dia memberikan ... sapaan.”

Emmie melangkah ke arahku sambil mengepalkan tangan. “Bisakah dia sembuh? Selepas mengeluarkan ramalan di Singgasana Kenangan, si pemohon lazimnya kembali normal beberapa hari kemudian. Akankah Georgie,” suaranya pecah, “akankah dia kembali seperti sediakala?”

Aku ingin mengiakan. Pada zaman dahulu kala, tingkat kepulihan peziarah Trophonius berkisar di angka 75 persen. Padahal, pada masa itu, para pendeta memberikan persiapan memadai untuk peziarah, menyelenggarakan ritual yang

diperlukan, dan serta-merta menafsirkan ramalan begitu peziarah keluar dari gua sarat kengerian. Georgina mendatangi gua atas kehendak sendiri, praktis tanpa persiapan. Dia telah berminggu-minggu terperangkap dalam kegilaan dan kegelapan.

“Aku—entahlah,” aku mengakui. “Kita harap saja—”

“Kita *harap* saja?” sergah Emmie.

Josephine menggamit tangannya. “Georgie *pasti* akan membaik. Kita percaya saja. Lebih baik percaya daripada berharap.”

Namun, matanya menatapku agak terlalu lama—menyiratkan tuduhan, pertanyaan. Aku berdoa mudah-mudahan dia tidak mengambil pistol mitraliurnya.

“Ehem,” ujar Leo. Wajahnya tersembunyi dalam bayangan masker helmnya, cengirannya hilang-muncul seperti mulut Kucing Cheshire. “Anu ... soal *adik* tadi? Kalau Georgie adalah adik Trophonius, berarti ...?” Dia menunjukku.

Seumur hidup, baru kali ini berharap kalau saja diriku adalah blemmyae. Andai begitu, aku bisa dengan mudah menyembunyikan wajah di balik baju. Aku ingin mencopot kepalaku dan melemparnya ke seberang ruangan. “Aku tidak tahu!”

“Jika betul, banyak hal yang lantas menjadi jelas,” celetuk Calypso. “Ketertarikan Georgina terhadap Oracle, keberhasilannya keluar dari gua dalam keadaan hidup-hidup. Jika kau ... maksudku ... bukan Lester, tapi jika Apollo adalah orangtuanya—”

“Dia *punya* orangtua.” Josephine merangkul pinggang Emmie. “Kami berdua.”

Calypso mengangkat tangan untuk minta maaf. “Tentu saja. Maksudku cuma—”

“Tujuh tahun,” potong Emmie sambil mengelus-elus kening putrinya. “Tujuh tahun kami membesarkannya. Tidak menjadi soal dari mana dia berasal, atau siapa orangtua kandungunya. Ketika Agamethus mengantarkannya ke sini ... kami mengecek berita. Kami mengecek laporan polisi. Kami mengirimkan pesan Iris kepada semua koneksi kami. *Tak seorang pun* melaporkan kehilangan bayi perempuan seperti dia. Entah orangtua kandungunya tak menginginkannya atau tidak bisa membesarkannya” Emmie memelototiku. “Atau mungkin orangtuanya tidak tahu memiliki anak.”

Aku mencoba mengingat-ingat. Jujur, aku sudah berusaha. Namun, walaupun Dewa Apollo sempat menikmati asmara singkat dengan seorang warga Midwest delapan tahun lalu, aku sama sekali tidak ingat. Aku terkenang akan Wolfgang Amadeus Mozart, yang juga mendapat sorotanku untuk kali pertama ketika dia berusia tujuh tahun. Semua orang berkata, *Oh, dia pasti putra Apollo!* Dewa-dewi lain memandangiku untuk minta konfirmasi, sedangkan aku *setengah mati* ingin mengatakan, *Ya, kegeniusan bocah itu seluruhnya adalah warisan dariku!* Namun, aku betul-betul tidak ingat pernah bertemu ibu Wolfgang. Ataupun ayahnya, asal tahu saja.

“Georgina memiliki orangtua yang luar biasa,” kataku. “Mengenai apakah dia anak—anak Apollo ... maafkan aku, tapi aku sungguh tidak tahu.”

“Tidak tahu,” ulang Josephine dengan nada datar.

“T-tapi, aku meyakini bahwa dia akan sembuh. Pikirannya kuat. Dia telah mempertaruhkan nyawa dan kewarasannya untuk menyampaikan pesan barusan kepada kita. Yang maksimal bisa kita kerjakan sekarang adalah menuruti perintah Oracle.”

Josephine dan Emmie bertukar pandang yang menyiratkan, *Dia bedebah, tapi sekarang persoalan kita terlalu banyak. Kita bunuh dia nanti saja.*

Meg McCaffrey bersedekap. Dia sekalipun merasakan bahwa mengubah topik pembicaraan adalah langkah bijak. “Jadi, kami berangkat saat fajar?”

Josephine dengan susah payah memfokuskan pandangan kepada gadis cilik itu, seolah bertanya-tanya Meg muncul tiba-tiba dari mana. (Aku sendiri sering berpikir seperti itu.) “Iya, Say. Hanya pada saat itu kalian bisa memasuki Gua Ramalan.”

Aku diam-diam merutuk. Pertama-tama, kami harus mendatangi kebun binatang saat fajar. Kemudian, Canal Walk saat fajar. Sekarang gua. Aku berharap sepenuh hati andai saja misi berbahaya bisa dimulai pada saat yang lebih masuk akal, misalkan pukul tiga sore.

Ruangan menjadi hening tak nyaman. Georgina tidur sambil bernapas patah-patah. Dalam sarang di atas, kedua griffin mengacak-acak bulu mereka. Jamie menggertakkan buku-buku jari sambil membisu.

Akhirnya, Thalia Grace tampil ke depan. “Bagaimana dengan bagian yang selanjutnya dari pesan tadi: ‘Ramalan akan terkuak untuk Ayahanda—atau untuk si Kaisar. Ayahanda tidak akan bisa lagi bersembunyi dalam suaka kecil nan aman?’”

“Aku tidak tahu artinya,” aku mengakui.

Leo mengangkat kedua tangannya. “Beri hormat kepada Dewa Ramalan!”

“Diam, ah!” gerutuku. “Aku belum memiliki informasi yang mencukupi. Jika kami bisa keluar dari gua dengan selamat—”

“Aku bisa menafsirkan kalimat itu,” tukas Lityerses dari kursinya di pojok.

Putra Midas menoleh untuk menghadap khalayak, pipinya berparut-parut dan memar-memar, matanya hampa dan merana. “Berkat alat pelacak yang kupasang ke griffin kalian, Commodus bisa mengetahui letak kalian. Dia akan ke sini besok, pagi-pagi sekali. Kemudian, dia akan menyapu bersih tempat ini dari muka bumi.”[]



29

*Makan wortel kupasan dewa
Ditambah tahu goreng enak
Yang kurang cuma igboya*

LITYERSES TERNYATA PANDAI berkawan.

Separuh khayalak merangsek maju untuk membunuhnya. Separuh sisanya meneriakkan bahwa mereka juga ingin membunuhnya dan pertama-tama, separuh yang lain harus menyingkir.

“Dasar penjahat!” Hunter Kowalski menarik Lityerses dari kursi dan mendorongnya ke dinding. Gadis itu menodongkan obeng pinjaman ke leher Lityerses.

“Sssssemua minggir!” teriak Sssssarah. “Akan kutelan dia bulat-bulat!”

“Seharusnya kulemparkan dia ke sisi bangunan,” geram Leo.

“HENTIKAN!” Josephine mengarungi lautan massa. Tidak mengejutkan bahwa orang-orang langsung menepi. Dia menarik Hunter Kowalski dari sang mangsa, kemudian memelototi Lityerses seolah-olah pemuda itu adalah kereta perang yang as rodanya rusak. “Kau memasang griffin kami pelacak?”

Lit menggosok-gosok lehernya. “Ya. Dan rencana itu berhasil.”

“Kau *yakin* Commodus mengetahui lokasi kami?”

Aku lazimnya urung menarik perhatian massa yang marah, tapi aku merasa terketuk untuk angkat bicara.

“Dia berkata jujur,” kataku. “Kami mendengar Lityerses berbicara kepada Commodus di ruang singgasana. Leo semestinya menyampaikan itu kepada kalian.”

“*Aku?*” protes Leo. “Hei, suasana tadi kacau balau! Kukira kau—” Masker helmnya merosot ke bawah, menjadikan kelanjutan kalimatnya tidak terdengar.

Lityerses merentangkan lengan, yang berparut-parut parah sehingga menyerupai gelondongan kayu tempat mencoba gergaji mesin. “Bunuhlah aku jika kalian ingin. Apa pun yang kalian lakukan, tidak akan ada bedanya. Commodus akan meratakan tempat ini dengan tanah beserta semua orang di dalamnya.”

Thalia Grace mencabut pisau berburunya. Alih-alih membelek si pendekar pedang, dia malah menghunjamkan bilah pisau ke meja rendah terdekat. “Pemburu Artemis tidak akan membiarkannya. Kami sudah terlampaui sering melalui pertempuran yang konon mustahil dimenangi. Kami telah kehilangan terlampaui banyak saudara, tapi kami pantang mundur. Musim panas lalu, dalam Pertempuran San Juan Lama” Dia ragu-ragu.

Sulit membayangkan Thalia meneteskan air mata, tapi gadis itu sepertinya berjuang untuk mempertahankan kedok *punk rock*-nya. Aku teringat Artemis pernah memberitahuku ketika kami dikucilkan bersama-sama di Delos ... bahwa para

Pemburu-nya dan bangsa Amazon bertarung melawan Orion sang raksasa di Puerto Rico. Sebuah markas Amazon telah dihancurkan. Banyak yang meninggal dunia—para Pemburu yang, jika tidak tumbang dalam pertempuran, mungkin akan hidup terus sampai bermilenium-milenium. Sebagai Lester Papadopoulos, aku merinding ngeri saat memikirkannya.

“Kita *tidak* akan kehilangan Waystation juga,” lanjut Thalia. “Kami akan berjuang mendampingi Josephine dan Emmie. Kami sudah menendang *podex* Commodus hari ini. Kami akan melakukannya lagi besok.”

Para Pemburu bersorak. Aku mungkin ikut-ikutan bersorak. Aku paling senang ketika pahlawan pemberani mengajukan diri untuk bertarung dalam pertempuran yang tidak ingin kujajal.

Lityerses menggeleng. “Yang kalian lihat hari ini hanyalah sepersekian dari kekuatan penuh Commodus. Dia punya ... sumber daya yang *melimpah*.”

Josephine mendengus. “Hari ini, teman-teman kami paling tidak membuatnya mimisan. Mungkin dia tidak akan menyerang besok. Dia pasti membutuhkan waktu untuk berkonsolidasi.”

Lit tertawa patah-patah. “Kalian tidak mengenal Commodus sebaik aku. Kalian semata-mata membuatnya marah. Dia tidak akan menunggu. Dia *tidak pernah* menunggu. Besok pagi-pagi sekali, dia akan menyerang *habis-habisan*. Dia akan membunuh kita semua.”

Aku ingin menyanggah. Aku ingin meyakini bahwa sang Kaisar akan menunda-nunda, lantas memutuskan untuk membiarkan kami begitu saja karena kami telah sangat

menghibur saat gladi resik, lalu mungkin mengirim kami sekotak cokelat sebagai bentuk permintaan maaf.

Namun, *aku* kenal Commodus juga. Aku teringat akan mayat yang bergelimpangan di lantai Amfiteater Flavia. Aku ingat daftar eksekusi. Aku ingat ekspresinya yang memandangiku dengan garang, dengan bibir bepercak darah: *Kau seperti ayahku saja. Aku sudah bosan memikirkan konsekuensi!*

“Lityerses benar,” kataku. “Commodus menerima ramalan dari Oracle Gelap. Dia harus menghancurkan tempat ini dan membunuhku sebelum menggelar upacara penamaan besok siang. Artinya, dia akan menyerang pagi-pagi. Dia tidak suka menunggu-nunggu untuk memperoleh keinginannya.”

“Kita kabur sssssaja,” usul Sssssarah. “Melata dari sssssini. Berssssssembunyi. Biar kita bertarung lain hari sssssaja.”

Di belakang kerumunan, Agamethus sang hantu menunjuk sang dracaena dengan menggebu-gebu, kentara sekali menyetujui idenya. Wajar kita mempertanyakan prospek dalam pertempuran apabila teman kita yang sudah almarhum khawatir kalau-kalau kita meninggal.

Josephine menggeleng. “Aku tidak mau melata ke mana-mana. Ini rumah kami.”

Calypso mengangguk. “Jika Emmie dan Jo bertahan di sini, kami juga. Mereka sudah menyelamatkan nyawa kami. Kami akan bertarung sampai mati demi mereka. Benar, ‘kan, Leo?”

Leo menaikkan masker helmnya. “Sudah pasti. Walaupun aku sudah sempat *mati*, jadi aku lebih suka siap-siap bertarung untuk mematikan orang lain. Contohnya, si Kaisar Kakus—”

“Leo,” Calypso memperingatkan.

“Iya, kami siap. Mereka tidak akan bisa melewati kami.”

Jamie menyelinap melalui barisan Pemburu untuk muncul ke depan. Walau berbadan besar, gerakannya seluwes Agamethus, hampir-hampir seperti melayang.

“Aku berutang budi kepada kalian.” Dia mengganggu kepada para Pemburu, kepada Meg dan aku, kepada Josephine dan Emmie. “Kalian menyelamatkanku dari penjara si pria gila. Tapi, aku mendengar kata *kami* dan *mereka* disebut berkali-kali. Aku selalu waswas bilamana orang-orang berbicara seperti itu, seolah umat manusia bisa dengan mudah dibeda-bedakan antara teman dengan lawan. Sebagian besar dari kita di sini bahkan tidak saling kenal.”

Si lelaki besar melambaikan tangan ke seluruh khalayak: Pemburu, mantan Pemburu, mantan dewa, mantan Titan, demigod, wanita ular, griffin, hantu terpancung. Di lantai bawah, kami menampung seekor gajah bernama Livia. Aku jarang melihat pasukan bertahan dengan anggota seberagam ini.

“Selain itu, dia ini.” Jamie menunjuk Lityerses. Suara Jamie tetap menggemuruh merdu, tapi aku merasa bisa mendengar gelegar memekakkan di bawah permukaan, siap untuk meledak. “Apakah sekarang dia seorang teman? Haruskah aku bertarung berdampingan dengan orang yang memperbudakku?”

Hunter Kowalski menodongkan obengnya. “Tidak usah.”

“Tunggu!” pekikku. “Lityerses bisa bermanfaat.”

Aku lagi-lagi tidak yakin apa sebabnya aku buka mulut. Menarik perhatian seperti ini terkesan kontraproduktif dengan tujuan utamaku, yaitu melindungi keselamatan dan popularitasku. “Lityerses mengetahui rencana Commodus. Dia

mengetahui pasukan macam apa yang akan menyerang kita. Lagi pula, nyawa Lityerses juga terancam, sama seperti kita.”

Aku menjelaskan bahwa Commodus telah memerintahkan agar Lit dibunuh dan bahwa Lityerses telah menikam leher mantan majikannya.

“Itu tidak lantasssss membuatku percaya kepadanya,” desis Sssssarah.

Khalayak berkemat-kamit setuju. Beberapa Pemburu menggapai senjata mereka.

“Tunggu dulu!” Emmie naik ke meja makan. Rambut panjangnya telah terlepas dari kepangan sehingga helai-helai keperakan menyapu sisi wajahnya. Tangan Emmie bebercak-bercak adonan roti. Di atas baju tempur kamuflasinya, wanita itu mengenakan celemek bergambar hamburger dan bertuliskan slogan JANGAN PEGANG-PEGANG.

Walau begitu, kilat-kilat penuh tekad di matanya mengingatkanku pada sang putri belia dari Naxos yang telah melompat dari tebing bersama saudaranya, karena percaya kepada dewa-dewi—sang putri yang memutuskan mending mati daripada hidup sambil dibayang-bayangi rasa takut kepada ayahnya si pemabuk pemaarah. Aku tidak pernah mengira bahwa bertambah tua, keriput, dan gemuk bisa menjadikan seseorang semakin cantik. Namun, Emmie nyatanya demikian. Selagi berdiri di atas meja, dia memancarkan aura yang menenangkan seisi ruangan.

“Untuk kalian yang belum mengenal aku,” dia memulai, “namaku Hemithea. Jo dan aku mengelola Waystation. Kami tidak pernah menampik siapa pun yang sedang kesulitan,

termasuk mantan musuh.” Dia mengangguk kepada Lityerses. “Kami menarik orang-orang buangan ke sini—yatim piatu dan pelarian, orang-orang yang telah dianiaya, ditindas, atau disesatkan, orang-orang yang merasa tidak betah di mana-mana selain di sini.”

Dia menunjuk ke langit-langit berbentuk kubah. Di sana, kaca berwarna geometris memecah-mecah cahaya matahari menjadi sorot hijau dan keemasan. “Britomartis, Dewi Jaring, membantu membangun tempat ini.”

“Jaring pengaman untuk teman-teman kalian!” semburku, teringat akan perkataan Josephine kepadaku. “Tapi, perangkap untuk musuh-musuh kalian.”

Kini akulah yang menjadi pusat perhatian. Aku lagi-lagi tidak menyukainya. (Aku *seungguhnya* mulai mengkhawatirkan diriku sendiri.) Wajahku menjadi panas karena aliran darah yang tiba-tiba ke pipiku. “Maaf,” kataku kepada Emmie.

Dia mengamati-amatiku seperti sedang menimbang-nimbang untuk membidikkan panah. Emmie rupanya belum memaafkanku sebagai tersangka ayah dewata Georgina, sekalipun kabar itu sudah dia ketahui sekurang-kurangnya lima menit. Kurasa, dia patut aku maafkan. Terkadang, untuk mencerna informasi semenggegerkan itu, dibutuhkan waktu setidak-tidaknya satu jam atau lebih.

Akhirnya, Emmie mengangguk singkat. “Apollo benar. Besok kita mungkin diserang, tapi musuh-musuh kita akan menyaksikan bahwa Waystation bisa melindungi penghuninya. Commodus *tidak akan* meninggalkan jaring ini hidup-hidup. Josephine dan aku akan bertarung untuk melindungi tempat

ini dan siapa pun yang seataap dengan kami. Jika kalian ingin menjadi bagian dari keluarga kami, untuk satu hari saja atau selamanya, kalian kami sambut dengan tangan terbuka. Kalian *semua*.” Dia menatap Lit terang-terangan.

Wajah si Pengupas Jagung memucat sehingga parut-parutnya nyaris menghilang. Dia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi hanya mampu mengeluarkan suara tercekik. Dia merosot ke dinding hingga terempas ke lantai, lalu badannya mulai terguncang-guncang sementara dia terisak-isak tanpa suara.

Josephine berjongkok di samping Lityerses. Dia menatap khalayak seolah-olah bertanya, *Masih ada yang keberatan dengan orang ini?*

Di sebelahku, Jamie menggerung. “Aku suka perempuan-perempuan ini,” katanya. “Mereka memiliki *igboyà*.”

Aku tidak tahu arti *igboyà*. Aku bahkan tidak bisa menebak bahasa apa itu. Namun, aku senang Jamie mengatakannya. Aku memutuskan mesti membeli *igboyà* sesegera mungkin.

“Baiklah.” Emmie menggelap tangannya ke celemek. “Jika ada yang ingin pergi, sekaranglah saatnya memberi tahu kami. Akan kubuatkan kalian bekal untuk dibawa.”

Tidak ada yang menjawab.

“Ya sudah,” kata Emmie. “Kalau begitu, semua mendapat pekerjaan rumah tangga!”

Dia menyuruhku mengupas wortel.

Yang benar saja. Kami akan menghadapi serbuan tak lama lagi, tapi aku—mantan Dewa Musik—malah terkungkung di dapur demi menyiapkan salad. Aku seharusnya berkeliaran sambil memetik ukulele, membangkitkan semangat semua orang dengan lagu-lagu dan karismaku yang menyilaukan, bukan menguliti sayuran akar!

Sisi positifnya, para Pemburu Artemis harus membersihkan kandang sapi. Barangkali, di alam semesta memang ada keadilan.

Begitu hidangan siap, khalayak tumpah ruah ke aula utama untuk makan. Josephine duduk bersama Lityerses di pojokan sambil berbicara kepadanya dengan pelan dan tenang, seperti memperlakukan anjing *pitbull* yang baru diselamatkan dari pemilik jahat. Sebagian besar Pemburu duduk di sarang griffin dengan kaki menjuntai dari tabir sambil meninjau aula di bawah. Dari suara lirih dan ekspresi serius mereka, kubayangkan mereka sedang membicarakan cara terbaik untuk membunuh banyak musuh besok.

Hunter Kowalski mengajukan diri untuk tidur di kamar Georgina malam itu. Si gadis cilik terus terlelap selepas menduduki Singgasana Kenangan, tapi Hunter ingin menemaninya kalau-kalau dia bangun. Emmie menyetujui dengan penuh terima kasih, tapi tidak sebelum dia melemparkan tatapan menuduh ke arahku yang menyiratkan, *Kulihat kau tidak mengajukan diri untuk duduk menemani anakmu semalaman*. Padahal aku bukanlah dewa pertama yang lupa pernah punya anak, seorang anak yang kemudian dibawa pergi oleh hantu terpenggal untuk dibesarkan oleh dua orang perempuan di Indianapolis!

Dua demigod setengah kelaparan, kakak beradik bernama Deacon dan Stan, yang ternyata telah bermukim di Waystation selama setahun lebih, kini beristirahat di ruang kesehatan sambil diinfus nektar. Sssssarah membawa pergi sekeranjang telur dan melata ke sauna untuk bermalam. Jamie makan di sofa bersama sejumlah pelarian lain. Sekalipun diabaikan oleh pemuda itu, aku sama sekali tidak sakit hati, sungguh!

Aku tidak punya pilihan selain duduk di balik meja makan bersama Meg (sudah biasa, 'kan?), Leo, Calypso, Emmie, dan Thalia Grace.

Emmie berkali-kali melayangkan pandang ke seberang ruangan, untuk melirik Josephine dan Lityerses. "Teman baru kita, Lityerses" Nada bicaranya terkesan luar biasa tulus ketika mengucapkan *teman*. "Aku sempat berbincang dengannya saat mengerjakan tugas rumah tangga. Dia membantuku mengocok es krim. Lumayan banyak yang dia beri tahu kepadaku tentang pasukan yang akan kita hadapi besok."

"Ada es krim?" tanyaku. Aku memiliki kemampuan natural untuk menyorot pokok persoalan terpenting dalam pembicaraan seseorang.

"Nanti," Emmie berjanji. Namun, dari nada bicaranya, aku takut jangan-jangan tidak akan mendapat jatah. "Rasa vanilla. Kami hendak menambahkan persik beku, tapi," dia memandang Meg, "kami pikir mungkin kurang sopan."

Meg terlalu sibuk menjejalkan tahu goreng ke mulutnya sehingga tidak bisa menanggapi.

"Intinya," lanjut Emmie, "Lityerses memperkirakan puluhan tentara bayaran fana, sama dengan jumlah demigod

anggota Rumah Tangga Imperial, beberapa ratus cynocephalus dan monster-monster lain, plus sekawanan blemmyae yang menyamar sebagai polisi, pemadam kebakaran, dan operator bulldoser lokal.”

“Wah, bagus,” tukas Thalia Grace. “Pasukan yang biasa, kalau begitu.”

Emmie mengangkat bahu. “Commodus bermaksud meluhlantakkan Union Station. Di mata manusia fana, dia akan menjadikan penyerbuan terkesan seperti evakuasi darurat belaka.”

“Kebocoran gas,” terka Leo. “Kebocoran gas paling sering dijadikan dalih.”

Calypso mencomoti wortel cacahan dari saladnya, suatu tindakan yang kuanggap sebagai penghinaan pribadi terhadapku. “Jadi, kita kalah jumlah sepuluh banding satu? Dua puluh banding satu?”

“Gampang,” kata Leo. “Dua ratus yang pertama akan kuantangi sendiri, kemudian kalau aku capek—”

“Leo, hentikan.” Calypso tersenyum meminta maaf kepada Emmie. “Dia banyak bercanda sewaktu gugup. Candaannya juga *semakin jelek* sewaktu dia gugup.”

“Aku tidak tahu apa maksudmu.” Leo memasukkan taring wortel ke mulutnya dan menggeram.

Meg hampir tersedak tahu goreng.

Thalia mendesah panjang. “Hore. Pertempuran besok pasti asyik. Emmie, sebanyak apa persediaan anak panah kalian? Wadah panahku harus diisi penuh, sekadar untuk menembaki Leo.”

Emmie tersenyum. “Senjata kami banyak. Selain itu, berkat Leo dan Josephine, pertahanan Waystation menjadi lebih kuat daripada sebelumnya.”

“Terima kasih kembali!” Leo meludahkan taringnya. “Aku juga perlu menyinggung-nyinggung kehadiran naga perunggu raksasa di pojok—dengan asumsi aku bisa menyelesaikan ganti olinya malam ini. Kondisinya belum seratus persen pulih.”

Aku lazimnya akan menganggap kehadiran naga perunggu raksasa, yang kondisinya hanya tujuh puluh lima persen sekalipun, sudah menenangkan hati, tapi aku tidak menyukai peluang yang hanya dua puluh banding satu. Teriakan haus darah hadirin di arena masih terngiang di telingaku.

“Calypso,” kataku, “bagaimana dengan kemampuan sihir-mu? Apakah sudah kembali?”

Mimik mukanya yang frustrasi sudah tidak asing. Biar bagaimanapun, ekspresi itu pulalah yang kutampilkan kapan pun aku memikirkan semua perihai dewata nan menakjubkan yang tidak bisa lagi aku lakukan.

“Cuma sedikit,” katanya. “Pagi tadi, aku menggeser cangkir kopi di konter.”

“Iya,” tukas Leo. “Telekinesismu *keren*.”

Calypso menyabetkan tangan ke Leo. “Kata Josephine, memang butuh waktu. Begitu kami,” dia ragu-ragu, “begitu kita melalui besok dengan selamat.”

Aku punya firasat bahwa bukan itu yang hendak dia katakan. Leo dan Emmie bertukar pandang penuh rahasia. Aku tidak mendesak Calypso lebih lanjut. Pada saat itu, satu-satunya rahasia aku ingin ketahui adalah persekongkolan di balik layar

untuk menyelundupkanku kembali ke Gunung Olympus dan memulihkan status dewataku sebelum sarapan besok.

“Kita pasti bisa,” aku memutuskan.

Meg menelan sisa tahunya. Kemudian, dia memperagakan sopan santunnya yang mumpuni dengan beserdawa dan mengusapkan mulutnya ke lengan. “Kau dan aku besok tidak di sini, Lester.”

Salad mulai teraduk-aduk dalam mulutku. “Tapi—”

“Ramalan, Dodol. Fajar, ingat?”

“Ya, tapi jika Waystation diserang ... bukankah kita sebaiknya bertahan di sini untuk membantu?”

Janggal bahwa aku mengajukan pertanyaan itu. Sebagai seorang dewa, aku akan dengan senang hati mempersilakan para pahlawan fana untuk membereskan urusan mereka sendiri. Aku akan membuat berondong jagung saja dan menonton pertumpahan darah dari kejauhan di Gunung Olympus, atau semata-mata menyaksikan kilasan singkatnya belakangan. Namun, sebagai Lester, aku merasa berkewajiban untuk melindungi semua yang berada di sini—Emmie Tersayang, Josephine yang blakblakan, dan Georgina cilik yang tidak kecil-kecil amat, si terduga anak kandungku. Thalía dan para Pemburu, Jamie si Pendekar Cawat Cakep, ayah-ibu griffin nan bangga di atas sana, si gajah hebat di lantai bawah, bahkan Lityerses yang tidak kusukai ... aku ingin hadir di sini demi mereka semua.

Mungkin menurut kalian aneh bahwa baru sekarang aku menyadari konflik kewajibanku—bahwa keharusanku untuk berangkat ke Gua Trophonius saat fajar menyebabkanku

mustahil bertahan di Waystation. Sebagai pembelaan, perlu kusampaikan bahwa dewa-dewi bisa membelah-belah esensi diri mereka menjadi beragam manifestasi berlainan sekaligus. Kami kurang berpengalaman menyusun jadwal.

“Meg benar,” kata Emmie. “Trophonius telah memanggil Anda. Menjemput ramalan *Anda* mungkin merupakan satu-satunya cara untuk mencegah ramalan si Kaisar menjadi nyata.”

Aku adalah Dewa Ramalan, tapi *aku* sekalipun mulai membenci ramalan. Kulirik roh Agamethus, yang melayang di dekat tangga loteng. Aku teringat pesan terakhirnya kepadaku: *Kita tidak boleh diam*. Apakah “kita” yang dia maksud adalah para pelindung Waystation? Atau Meg dan aku? Atau malah yang lain? Saking frustrasinya, aku ingin merebut Bola Magic 8 dan melemparkannya ke kepala Agamethus yang tidak ada.

“Ayo semangat,” kata Thalia kepadaku. “Jika Commodus mendatangi kami dengan kekuatan penuh, Oracle mungkin hanya dijaga ala kadarnya. Dengan begitu, akan relatif mudah bagi kalian untuk masuk.”

“Betul,” kata Leo. “Lagi pula, mungkin saja kau sempat kembali ke sini untuk bertarung bersama kami! Atau, tahu ‘kan, siapa tahu kami semua mati dan kemudian, tidak akan ada bedanya.”

“Aku jadi merasa baikan karenanya,” gerutuku. “Masalah apa pula yang mungkin kami jumpai? Ya ‘kan, Meg?”

“He-eh,” Meg mengiakan.

Anak itu kedengarannya sama sekali tidak cemas. Menurutku, reaksi tersebut merupakan cerminan dari kurangnya daya khayal. Aku pribadi bisa membayangkan segala macam

nasib mengerikan yang mungkin menimpa dua orang kala mengeluyur ke dalam gua berbahaya yang dihuni roh seram beringas. Jika disuruh memilih, mending aku melawan sekawanan blemmyae yang menyetir bulldoser. Aku bahkan rela mengupas wortel lagi.

Selagi aku mencuci piring bekas makan, Emmie menangkap lenganku.

“Tolong jawab pertanyaanku yang satu ini saja,” katanya. “Inikah pembalasan Anda?”

Aku menatapnya sambil bengong. “Pembalasan? Pembalasan apa?”

“Georgina,” gumamnya. “Untuk aku karena ... itu, mencampakkan kekekalan yang Anda hadiahkan. Apakah dia ...” Emmie merapatkan bibir sehingga membentuk garis nan kaku, seolah-olah dia tidak memercayai mulutnya untuk berbicara lebih lanjut.

Tidak kusangka aku masih bisa merasa lebih tak enak hati, tapi kenyataannya begitu. Itulah yang paling tidak kusukai dari hati manusia fana. Hati manusia seolah memiliki kapasitas tak terbatas untuk merasa terbebani.

“Emmie yang Budiman,” kataku. “*Tidak mungkin*. Bahkan pada hari-hari ketika aku dongkol berat, ketika aku menghancurleburkan bangsa-bangsa dengan panah wabah penyakit atau menyusun kompilasi Kidz Bop yang noraknya minta ampun, aku *tidak akan pernah* membalas dendam dengan cara demikian. Sumpah, aku tidak tahu kau di sini, atau bahwa kau sudah keluar dari Pemburu, atau bahwa Georgina telah terlahir,

atau Malahan, aku tidak tahu apa-apa. Dan aku minta maaf sebesar-besarnya.”

Alangkah leganya aku ketika melihat senyum simpul di wajah Hemithea. “Kalau itu, setidaknya-tidaknya aku percaya.”

“Permohonan maafku?”

“Bukan,” katanya. “Bahwa Anda tidak tahu apa-apa.”

“Ah Jadi, kita akur?”

Dia menimbang-nimbang. “Untuk saat ini. Tapi, ketika Georgie pulih nanti ... kita mesti berbincang lebih lanjut.”

Aku mengangguk, sekalipun aku berpikir bahwa daftar tugas tak enak yang mesti kukerjakan kian hari kian panjang saja.

“Ya sudah.” Aku mendesah. “Kurasa aku sebaiknya beristirahat dan mungkin sekalian mengubah haiku akhir hayat.”[]



30

*Lester, tampar dirimu
Supaya semalam saja
Kau tidak bertingkah dungu*

AKU GAGAL MENGGUBAH haiku.

Aku mandek di larik pertama, yaitu *Matilah aku*, dan tidak bisa mencetuskan tambahan apa-apa. Aku benci berpanjang lebar ketika gagasan utama sudah sangat jelas.

Para Pemburu Artemis tidur di sarang griffin setelah memasang kawat jebakan dan alarm dengan sensor gerak. Mereka selalu melakukan itu kapan pun aku berkemah dengan mereka, padahal tidak perlu. Betul, semasa masih dewa, aku memang kerap menggombali mereka tanpa malu-malu, tapi cuma itu. Dan, sebagai Lester? Aku tidak berhasrat untuk mati dengan dada tertembak ribuan panah perak. Setidak-tidaknya, para Pemburu mesti memercayai instingku yang mementingkan keselamatan diri sendiri.

Lama Thalia, Emmie, dan Josephine duduk bersama di seputar meja makan sambil bercakap-cakap pelan. Kuharap mereka masih membahas rahasia Pemburu—senjata maut rahasia yang bisa mereka gunakan untuk melawan pasukan

Commodus. Rudal balistik bulan, barangkali. Atau napalm bulan.

Meg tidak repot-repot mencari kamar tamu. Dia menjatuhkan diri begitu saja ke sofa terdekat dan langsung mendengkur.

Aku berdiri di dekatnya, belum siap untuk kembali ke kamar yang kutempati bersama Leo Valdez. Aku memperhatikan bulan meninggi di angkasa, melalui jendela mawar yang menjulang di atas bengkel Josephine.

Sebuah suara di balik bahuku berkata, “Tidak capek?”

Untung aku bukan lagi Dewa Matahari. Jika ada yang mengejutkanku separah itu di keretaku, aku akan mengebut ke zenit cepat sekali sampai-sampai tengah hari jatuh pada pukul enam.

Jamie berdiri di sebelahku, dalam balutan busana cokelat nan perlente. Sinar rembulan berpendar sewarna tembaga di kulit kepalanya. Kalung manik-manik merah-putih menyembul dari balik kerah kemejanya.

“Oh!” kataku. “Ng ... belum.” Aku menyandar ke dinding, berharap semoga saja aku terkesan santai, menawan, dan berwibawa. Sayangnya, badanku meleset dari dinding.

Jamie berbaik hati untuk pura-pura tidak memperhatikan. “Sebaiknya kau mencoba tidur,” gemuruhnya. “Tantangan yang kau hadapi besok” Dahinya berkerut-kerut khawatir. “Tidak bisa kubayangkan.”

Tidur terkesan bak konsep asing, terutama sekarang, saat jantungku tersendat-sendat seperti pedal perahu soak. “Oh, aku tidak butuh tidur lama-lama. Aku dulunya dewa, asal tahu saja.”

Aku bertanya-tanya akankah pesanku lebih tersampaikan jika aku sok-sok memamerkan otot. Kuputuskan untuk menepis wacana itu. “Kau bagaimana? Apakah kau seorang demigod?”

Jamie berdeham. “Kata yang menarik. Akan kukatakan bahwa aku ini *e-lo-miiràn*—seorang *liyan*. Selain itu, aku adalah mahasiswa magister jurusan akuntansi di Universitas Indiana.”

Aku tidak tahu mesti menindaklanjuti informasi itu dengan cara apa. Tak terpikirkan olehku topik percakapan apa kiranya yang akan membuatku tampak menarik di hadapan mahasiswa magister akuntansi. Aku juga baru tersadar bahwa Jamie ternyata jauh lebih tua daripada aku. Maksudku lebih tua daripada Lester, bukan Dewa Apollo. Aku kebingungan sendiri.

“Tapi, kata Sssssarah kau bekerja untuk Commodus?” aku mengingat. “Kau gladiator?”

Mulutnya merengut. “Bukan gladiator. Aku hanya bertarung pada akhir pekan demi uang. Bela diri lintas aliran. Gidigbo dan Dambe.”

“Aku tidak tahu itu bela diri apa.”

Dia terkekeh. “Kebanyakan orang memang tidak tahu. Itu bela diri Nigeria. Yang pertama, Gidigbo adalah seni gulat yang dipraktikkan oleh sukuku, Yoruba. Yang satu lagi adalah olahraga Hausa, lebih sarat kekerasan, tapi aku suka.”

“Oh, begitu,” tukasku, sekalipun pemahamanku masih mengawang-awang.

Pada zaman kuno sekalipun, aku praktis buta terhadap aktivitas di selatan Gunung Sahara. Kami dewa-dewi Olympia lebih suka mendekam saja di lingkungan tempat tinggal kami

di kawasan Mediterania. Harus kuakui bahwa kami memang tertutup dan kurang bergaul. “Kau bertarung demi uang?”

“Untuk membayar biaya kuliah,” Jamie mengiakan. “Ketika mendaftar kerja kepada si Kaisar, aku tidak tahu bakal berurusan dengan apa.”

“Meski begitu, kau selamat,” komentarku. “Bisa kau lihat bahwa dunia ini, anu, jauh lebih aneh daripada yang disadari oleh kebanyakan manusia biasa. Kau, Jamie, pasti mempunyai banyak *igboyà*.”

Dia mengeluarkan tawa dalam nan merdu. “Bagus sekali. Nama asliku Olujime. Bagi sebagian besar orang Amerika, Jamie lebih mudah.”

Aku mengerti. Walau baru beberapa bulan menjadi manusia fana, aku sudah bosan diminta mengeja *Papadopoulos*.

“Nah, Olujime,” kataku. “Aku senang bertemu denganmu. Kami beruntung pendekar sepertimu bersedia turut melindungi tempat ini.”

“Hmm.” Olujime mengangguk-angguk khidmat. “Jika besok kita selamat, barangkali Waystation membutuhkan jasa akuntan. Properti sekomples ini ... implikasi pajaknya banyak dan berbelit-belit.”

“Waduh—”

“Aku bercanda,” tukasnya. “Kata pacarku, aku kebanyakan bercanda.”

“Waduh.” Kali ini aku merasa seolah perutku baru ditendang. “Pacarmu. Ya. Aku permisi dulu.”

Aku kabur.

Apollo bodoh. Tentu saja Olujime sudah punya pacar. Aku tidak tahu siapa pria itu, atau kenapa takdir menjerumuskannya ke dalam dunia kecil kami yang janggal, tapi seseorang semenarik itu tentu mustahil masih melajang.

Karena kelelahan tapi gelisah, aku berkeliaran saja di koridor demi koridor sampai aku menjumpai sebuah perpustakaan kecil. *Perpustakaan* yang kumaksud di sini adalah yang kuno, yaitu yang menampung gulungan papirus bertumpuk-tumpuk alih-alih buku. Ah, bau papirus membuatku terkenang masa lalu!

Aku duduk di balik meja di tengah ruangan dan mengingat obrolanku dengan Hypatia, sang filsuf di Alexandria. Perempuan itu *pintar* bukan main. Aku berharap andaikan dia berada di sini sekarang. Siapa tahu dia bisa memberiku saran mengenai cara bertahan hidup di Gua Trophonius dan semangkuk *melomakarona*.

Sayang seribu sayang, penasihatku satu-satunya pada masa kini berada dalam wadah panah di punggungku. Dengan enggan, kuambil Panah Dodona dan kuletakkan dia di meja.

Buluh panah berkelotakan di meja. *LAMA BENAR ENKAU MENGANGGURKANKU. SUNGGUH SUATU KEBODOHAN YANG MENCENGANGKAN.*

“Pernahkah kau membatin,” tanyaku, “kenapa kau tidak punya teman?”

KELIRU, kata si panah. *TIAP DAHAN, TIAP RANTING, DAN TIAP AKAR POHON DI KEBUN DODONA—BAGI MEREKA SEMUA, AKU ADALAH YANG TERKASIH.*

Aku meragukannya. Kemungkinan yang lebih besar adalah, ketika diadakan pemungutan suara dalam rangka memilih dahan mana yang mesti diukir sebagai anak panah untuk dikirim menjalani misi bersamaku, seisi kebun dengan mufakat bulat memilih kayu *ash* menyebalkan ini. Oracle keramat sekalipun tidak akan tahan dikuliahi oleh dahan yang sok tahu.

“Kalau begitu, katakan kepadaku,” ujarku. “Wahai Panah Bijaksana, yang terkasih bagi semua jenis pohon, bagaimana cara mencapai Gua Trophonius? Dan, bagaimana caranya agar Meg dan aku bisa bertahan hidup di sana?”

Ekor panah beriak. *TUMPANGILAH MOBIL.*

“Cuma itu?”

BERANGKATLAH JAUH SEBELUM FAJAR. BETUL BAHWA KALIAN AKAN MENANTANG ARUS KERAMAIAAN LALU LINTAS, TAPI PERLU DIKETAHUI BAHWA SEDANG ADA PEMBANGUNAN DI JALAN RAYA TIGATUJUH. PERKIRAAN WAKTU TEMPUH ADALAH SATU JAM EMPAT PULUH DUA MENIT.

Aku memicingkan mata. “Jangan-jangan ... kau mengecek Google Maps, ya?”

Hening berkepanjangan. *TENTU TIDAK. NISTA BENAR TUDUHANMU. MENGENAI CARA UNTUK BERTAHAN HIDUP, SILAKAN TANYA KEMBALI SESAMPAI KALIAN DI TUJUAN.*

“Maksudmu, kau perlu waktu untuk membaca entri Gua Trophonius di Wikipedia?”

CUKUP, WAHAI PENJAHAT BIADAB! LANCANG NIAN PERKATAANMU. ENKAU TIDAK LAYAK MENERIMA NASIHAT ARIFKU!

“*Aku?* Tidak layak?” Aku memungut dan menggoyang-goyangkan anak panah. “Kau sama sekali tidak membantu, dasar tidak bergu—!”

“Apollo?” Calypso berdiri di ambang pintu.

Di sebelahnya, Leo menyeringai. “Kami tidak tahu kau sedang bertengkar dengan panahmu. Haruskah kami kembali nanti saja?”

Aku mendesah. “Jangan. Masuklah.”

Mereka berdua duduk di seberangku. Calypso memautkan jari-jarinya di atas meja seperti guru yang sedang menghadapi wali murid.

Leo berusaha sebaik-baiknya untuk berlagak serius. “Jadi begini, Apollo—”

“Aku tahu,” kataku merana.

Pemuda itu berkedip-kedip, seakan aku telah menodongkan mesin las ke mukanya. “Sungguh?”

“Dengan asumsi bahwa kita masih hidup sesudah besok,” kataku, “kalian berdua berniat untuk bertahan di Waystation.”

Mereka berdua menatap meja. Air mata bercucuran dan menjambak rambut sendiri, barang sedikit saja, niscaya akan mengobati perasaanku. Apalagi jika diiringi dengan *Tolong maafkan kami!* dari lubuk hati terdalam. Namun, kurasa Lester Papadopoulos tidak layak mendapatkan permohonan maaf sedemikian.

“Dari mana kau tahu?” tanya Calypso.

“Percakapan serius dengan nyonya rumah kita?” ujarku.
 “Larak-lirik diam-diam?”

“Eh, Bung,” kata Leo. “Aku ini tidak bisa diam-diam. Kemampuanku beraksi diam-diam praktis nihil.”

Aku menoleh kepada Calypso. “Josephine memiliki bengkel bagus untuk Leo. Dan dia bisa mengajarimu menyihir lagi. Emmie memiliki taman yang sebanding dengan taman di bekas rumahmu, Ogygia.”

“Bekas *penjaraku*,” ralat Calypso, sekalipun suaranya tidak menyiratkan amarah.

Leo berkedut-kedut. “Hanya saja ... Josephine amat mengingatkanku kepada ibu. Dia membutuhkan bantuan di sini. Waystation mungkin adalah bangunan hidup, tapi mengurusnya hampir semerepotkan Festus.”

Calypso mengangguk. “Kami sudah bepergian jauh sekali, Apollo, terancam bahaya terus-menerus selama berbulan-bulan. Yang menarik bagiku bukan hanya pelajaran sihir dan taman. Kata Emmie, kami bisa hidup layaknya anak muda normal di kota ini. Bahkan bersekolah di SMA lokal.”

Jika bukan karena ekspresi serius di matanya, aku mungkin saja tertawa. “Kau—mantan insan kekal yang malah lebih tua daripada aku—ingin masuk SMA?”

“Maklum, Bung,” kata Leo. “Kami berdua sama-sama tidak pernah berkesempatan untuk hidup normal.”

“Kami ingin mencari tahu,” lanjut Calypso, “bisa hidup seperti apa, bersama-sama dan sendiri-sendiri, di dunia fana. Berkegiatan santai dan biasa-biasa saja. Jalan bareng. Pacaran. Barangkali juga ... nongkrong bareng teman-teman.”

Dia mengucapkan kata-kata tersebut seolah dibumbui citarasa eksotis—citarasa yang dia ingin kulum sehingga lebih nikmat.

“Masalahnya, Bung Lester,” kata Leo, “kami berjanji akan membantumu. Kami khawatir meninggalkanmu seorang diri.”

Kecemasan—rasa cemas karena *aku*—demikian gamblang di mata mereka sampai-sampai aku harus menelan ludah karena kerongkonganku mendadak serasa tersumbat. Enam minggu kami bepergian bersama. Biasanya, aku berharap sepenuh hati kalau saja bisa berada di tempat lain, bersama orang lain. Namun, terkecuali dengan saudariku, pernahkah aku berbagi kebersamaan dan pengalaman sebanyak ini dengan orang lain? Aku tersadar, demi dewa-dewi, bahwa aku akan merindukan mereka berdua.

“Aku mengerti.” Aku mesti mengeluarkan kata-kata itu dengan paksa. “Josephine dan Emmie adalah orang baik. Mereka bisa memberi kalian rumah. Dan aku tidak akan sendirian. Meg sekarang mendampingiku. Aku tidak sudi kehilangan dia lagi.”

Leo mengangguk. “Iya. Meg memang jempolan. Aku tahu, soalnya aku jempolan juga.”

“Lagi pula,” tukas Calypso, “kami masih akan—apa istilahnya?—*mengedari* sesekali.”

“*Beredar*,” koreksiku. “Meskipun *mengedari* kedengarannya lebih asyik.”

“Iya,” kata Leo. “Masih banyak pekerjaan demigod yang perlu kami lakukan. Kapan-kapan, aku juga harus menyambangi teman-temanku yang lain: Jason, Piper, Hazel, Frank. Banyak orang di luar sana yang masih ingin menonjokku.”

“Kita harus melalui besok dengan selamat terlebih dahulu,” imbuh Calypso.

“Benar, Say. Betul juga.” Leo mengetuk-ngetuk meja di depannya. “Intinya, *ese*, kami tidak akan menelantarkanmu. Kapan pun kau butuh kami, teriak saja. Kami pasti datang.”

Aku berkedip-kedip untuk mengusir air mata. Aku tidak sedih. Aku tidak tersentuh akan uluran persahabatan mereka. Bukan, aku semata-mata capek dan tegang setelah melalui hari yang teramat berat.

“Aku menghargainya,” kataku. “Kalian berdua teman yang baik.”

Calypso mengusap matanya. Tidak diragukan lagi bahwa dia juga capek semata. “Mari tidak usah terbawa suasana. Kau masih menyebalkan setengah mati.”

“Dan kau masih bawel bukan main, Calypso.”

“Oke, kalau begitu.” Sang penyihir cengar-cengir. “Sekarang kita betul-betul *harus* beristirahat. Besok pagi bakalan sibuk.”

“Ih.” Kugaruk-garuk kepalaku. “Kau tidak bisa memanggil roh angin untukku, ya? Aku harus berkendara ke Gua Trophonius besok, padahal aku tidak punya kereta perang ataupun mobil.”

“Mobil?” Leo menyeringai jail. “Oh, kalau mobil, bisa kuusahakan!”[]



31

*Belajar main piano
Bukan begitu, Meg
Mulai dulu dari do*

PADA PUKUL LIMA keesokan pagi, di bundaran di luar Waystation, Meg dan aku mendapati Leo sedang berdiri di depan Mercedes XLS merah mengilap. Aku tidak menanyakan dari mana dia memperoleh kendaraan itu. Dia juga tidak menyampaikan informasi tersebut. Dia hanya mengatakan bahwa kami *harus* mengembalikan mobil tersebut selambat-lambatnya 24 jam lagi (dengan asumsi bahwa kami masih hidup sampai saat itu) dan berhati-hati agar tidak diberhentikan oleh polisi.

Kabar buruknya: di luar Indianapolis, polisi menyuruhku meminggirkan mobil.

Aduh, dasar nasib sial! Sang polisi memberhentikan kami tanpa alasan, sepengetahuanku. Awalnya aku takut jangan-jangan polisi itu adalah blemmyae, tapi dia kurang sopan.

Dia memandang SIM-ku sambil mengerutkan kening. “Ini SIM pemula dari New York, Nak. Kenapa kau mengemudikan

mobil ini? Di mana orangtuamu dan gadis cilik ini hendak kau bawa ke mana?”

Aku tergoda untuk menjelaskan bahwa aku adalah dewa berusia empat ribu tahun yang memiliki segudang pengalaman menyetir matahari, orangtuaku berada di kahyangan, sedangkan gadis cilik ini adalah majikan demigodku.

“Dia—”

“Saya adiknya,” Meg meningkahi. “Dia mengantar saya les piano.”

“Eh, iya,” aku sepakat.

“Dan kami telat!” Meg menggoyang-goyangkan jemari dengan gerakan yang sama sekali tidak menyerupai permainan piano. “Soalnya kakak saya begooooo.”

Sang polisi mengerutkan dahi. “Tunggu di sini.”

Dia kembali ke mobil patroli, barangkali untuk mengecek SIM-ku lewat komputernya atau memanggil pasukan gerak cepat.

“Kakakmu?” tanyaku kepada Meg. “Les piano?”

“Soal bego itu benar, ‘kan?”

Sang polisi kembali mendatangi kami dengan air muka bingung. “Maaf.” Dia menyerahkan SIM-ku. “Saya salah. Menyetirlah dengan hati-hati.”

Dan, sekian sudah.

Aku bertanya-tanya bagaimana bisa sang polisi berubah pikiran. Mungkin, ketika menciptakan SIM-ku, Zeus sempat memantrai kartu itu sehingga aku bisa lolos dari pemantauan sepiantas, semisal ketika diberhentikan di jalan raya. Zeus tak

disangsikan lagi telah mendengar bahwa mengemudi sebagai manusia fana adakalanya berbahaya.

Kami melanjutkan perjalanan, sekalipun insiden itu memang membuatku terguncang. Di Jalan Raya 37, aku melirik tiap mobil yang meluncur berlawanan arah dengan kami, bertanya-tanya manakah yang dikemudikan oleh blemmyae, demigod, atau tentara bayaran yang hendak masuk kerja ke Istana Commodus, dalam keadaan tidak sabar lagi untuk menghabiskan teman-temanku sebelum upacara penamaan.

Di timur, langit bertambah terang dari yang semula sehitam batu oniks menjadi segelap arang belaka. Di pinggir jalan, sorot lampu-lampu sodium mewarnai lingkungan sehingga sejingga Agamethus—pagar dan lahan rumput, pohon-pohon, parit-parit kering. Kami sesekali melihat pom bensin atau oase Starbucks. Tiap beberapa mil, kami melintasi baliho yang mengumumkan EMAS: HARGA TERBAIK! bergambar seorang pria tersenyum yang seramnya mirip dengan Raja Midas bersetelan jas murahan.

Aku bertanya-tanya bagaimana kabar Lityerses di Waystation. Ketika kami berangkat, seisi Waystation sedang sibuk—semua orang turun tangan untuk memperbaiki baju tempur, mengasah senjata, dan menyiapkan jebakan. Lityerses berdiri di sisi Josephine sambil melontarkan saran mengenai Commodus dan berbagai pasukannya, tapi Lit hanya terkesan setengah hadir, seperti orang berpenyakit stadium lanjut yang menjelaskan cara terbaik untuk mencegah keniscayaan kepada para pasien lain.

Yang aneh adalah, aku percaya kepada Lityerses. Aku yakin dia tidak akan mengkhianati Josephine dan Emmie,

Georgina cilik, dan keluarga besar yang kusayangi. Komitmen Lit sepertinya sungguh-sungguh. Kebenciannya terhadap Commodus kini melebihi kami semua.

Namun, tentu saja enam minggu lalu aku tidak menyangka Meg McCaffrey bekerja atas perintah Nero

Kulirik majikan kecilku. Dia memerosot ke kursi sambil menopangkan sepatu olahraga merah tinggi ke dasbor. Di mataku, menekuk tubuh seperti itu tampak tidak nyaman. Aku mendapat kesan bahwa kebiasaan macam inilah yang kerap kali dilakukan seorang anak ketika kecil, tapi enggan dia tinggalkan bahkan ketika dia sudah besar.

Meg menggerak-gerakkan jemari ke lutut, masih memainkan piano khayali.

“Coba komposisimu kau beri jeda sesekali,” aku memberitahunya. “Supaya variatif.”

“Aku mau les.”

Aku curiga jangan-jangan salah dengar. “Les piano? Sekarang?”

“Bukan sekarang. Konyol, ah. Kapan-kapan. Bisa kau ajari aku?”

Mencekam sekali wacana itu! Aku merasa bahwa sudah terlalu lama aku berkarier sebagai Dewa Musik sehingga tak sepatasnya mengajarkan permainan piano kepada pemula. Namun, aku memperhatikan juga bahwa Meg *bertanya* kepadaku, bukan memerintahku. Aku mendeteksi nada sungkan dan penuh harap dalam suaranya, seperti kuncup *chia* hijau yang mekar malu-malu. Aku teringat pada Leo dan Calypso di perpustakaan semalam, ketika mereka dengan penuh damba

membicarakan kehidupan normal yang mungkin bisa mereka jalani di Indiana. Aneh bahwa manusia fana sering sekali memimpikan masa depan. Kami kaum kekal tidak pernah repot-repot. Bagi kami, memimpikan masa depan sama halnya dengan memandangi jarum jam.

“Baiklah,” kataku. “Dengan asumsi bahwa kita berhasil melalui petualangan pagi ini dengan selamat.”

“Sepakat.” Meg mendentangkan akor pamungkas yang pasti disukai Beethoven. Kemudian, dari ranselnya yang berisi bekal, anak perempuan itu mengeluarkan sekantong wortel (hasil kupasanku, terima kasih banyak) dan mulai mengunyah keras-keras sambil saling membenturkan kedua ujung sepatunya.

Namanya juga Meg.

“Kita mesti membicarakan strategi,” usulku. “Sesampai kita di gua, kita harus mencari jalan masuk rahasia. Aku ragu jalan masuk itu sekentara pintu untuk manusia biasa.”

“He-eh. Oke.”

“Begitu kau melucuti penjaga yang kita temui—”

“Begitu *kita* melucuti penjaga,” ralat Meg.

“Sama saja. Kita harus mencari mata air kembar di dekat sana. Kita harus minum air dari kedua mata air itu sebelum—”

“Jangan bilang-bilang.” Meg memegang wortel seperti tongkat mayoret. “Biar kejutan.”

“*Kejutan?* Informasi ini bisa jadi menyelamatkan nyawa kita!”

“Kalau kau memberitahuku sekarang, nanti tidak seru,” Meg bersikeras. “Aku ingin dikejutkan.”

“Tapi—”

“Tidak.”

Kucengkeram setir. Aku harus mengerahkan seluruh kendali diri supaya tidak menginjak gas dan mengebut ke cakrawala. Aku ingin membicarakan Gua Trophonius. Bukan semata-mata untuk memberi Meg penerangan, melainkan juga untuk mengingat-ingat detailnya.

Aku bergadang hampir semalaman di perpustakaan Waystation. Aku membaca gulungan papirus, memutar otak untuk menelaah ingatanku yang tidak sempurna, bahkan berusaha mengorek-ngorek jawaban dari Panah Dodona dan Bola Magic 8 Agamethus. Upayaku tidak sukses besar, tapi keping-keping informasi yang berhasil kukumpulkan membuatku gugup.

Ketika gugup, aku ingin mengoceh.

Namun demikian, Meg tampak tidak ambil pusing akan tugas yang tengah menanti kami. Dia bersikap semenyebalkan dan santai hari pertama itu, ketika aku berjumpa dia di gang Manhattan.

Apakah dia cuma berlagak berani? Menurutku tidak. Aku berkali-kali takjub akan ketangguhan manusia fana kala menghadapi marabahaya. Bahkan manusia yang pernah didera trauma paling berat, diperlakukan paling semena-mena, dan paling terguncang juga bisa melanjutkan kehidupan dengan mulus seolah semua normal-normal saja. Mereka masih memasak makanan. Mereka masih bekerja seperti sediakala. Les piano terus dilanjutkan dan wortel tetap dikunyah.

Selama bermil-mil, kami bermobil sambil membisu. Aku bahkan tidak bisa memperdengarkan musik yang bermutu,

sebab Mercedes tidak dilengkapi radio satelit. Terkutuklah Leo Valdez dan kendaraan mewahnya yang gratisan!

Satu-satunya stasiun radio FM yang tertangkap justru menyiarkan program berjudul Morning Zoo. Selepas pengalamanku dengan Calypso dan kedua griffin, aku tidak berselera untuk berurusan dengan kebun binatang.

Kami melewati kota-kota kecil yang disemarakkan oleh motel-motel bobrok, toko-toko pakaian bekas, toko-toko pakan, dan beragam kendaraan untuk dijual yang diparkir di pinggir jalan. Pedesaan Indiana ternyata datar dan monoton—bentang alam yang mirip dengan di Peloponnesos Kuno, kecuali tiang-tiang telepon dan baliho-baliho. Lebih tepatnya, terkecuali tiang telepon, baliho, dan jalan itu sendiri. Bangsa Yunani kurang jago membangun jalan. Barangkali penyebabnya karena Hermes adalah Dewa Perjalanan mereka. Hermes sedari dulu lebih tertarik pada perjalanan berbahaya nan menarik alih-alih jalan tol mulus yang praktis.

Akhirnya, dua jam setelah meninggalkan Indianapolis, matahari mulai tampak di ufuk timur dan mulai paniklah aku.

“Aku tersesat,” aku mengakui.

“Sudah kuduga,” kata Meg.

“Bukan salahku! Aku mengikuti petunjuk jalan ke Tempat Tuhan!”

Meg memandangkanku sambil memicingkan mata. “Toko Alkitab Kristiani yang kita lewati? Kenapa?”

“Kenapa tidak? Bukan salahku bahwa penduduk lokal kurang spesifik dalam mengiklankan sembahen mereka!”

Meg mengeluarkan suara muntah ke kepalannya. “Menepi saja dan bertanyalah pada si panah. Aku mabuk darat.”

Aku tidak ingin bertanya pada si panah. Namun, aku juga tidak ingin Meg memuntahkan wortel ke jok kulit.

Aku menepikan mobil dan mengeluarkan senjata misil profetik dari wadah panahku.

“Wahai Panah Bijaksana,” kataku. “Kami tersesat.”

ITU SUDAH KUKETAHUI SEJAK KALI PERTAMA BERJUMPA ENGKAU.

Alangkah tipisnya buluh panah ini. Alangkah mudah mematahkannya! Kutahan-tahan diriku. Jika aku menghancurkan hadiah dari Kebun Dodona, aku khawatir kalau-kalau dewi pelindungnya, Rhea, nenekku sang *hippie*, mengutukku sehingga berbau nilam sepanjang waktu.

“Maksudku,” aku berkata, “kami harus menemukan jalan masuk ke Gua Trophonius. Secepatnya. Bisa kau beri kami petunjuk arah ke sana?”

Si panah bergetar, barangkali sedang mengecek koneksi Wi-Fi lokal. Mengingat lokasi kami yang terpencil, aku takut dia cuma bisa menangkap siaran Morning Zoo alih-alih sinyal internet.

PINTU MASUK UNTUK MANUSIA BIASA TERLETAK SEJAUH SATU LEAGUE DI SEBELAH TIMUR, cerocosnya. DI DEKAT GUBUK PORTABEL BERWARNA BIRU.

Aku sekejap tak bisa bicara saking kagetnya. “Perkataanmu ... betul-betul informatif.”

NAMUN, ENGKAU TIDAK BOLEH MELALUI PINTU MASUK TERSEBUT, imbuh Panah Dodona, KARENA PEN-

JAGAANNYA TERLAMPAU KETAT. KECUALI ENGKAU INGIN MENJEMPUT MAUT.

“Ah. Informatif tapi tidak bermanfaat.”

“Apa katanya?” tanya Meg.

Aku memberinya isyarat supaya sabar. (Aku tidak tahu kenapa. Percuma saja meminta Meg bersabar.) “Panah Agung, apakah kau kiranya tahu kami harus memasuki gua lewat *mana?*”

SUSURI TERUS JALAN INI KE BARAT. DIKAU AKAN MELIHAT KIOS PINGGIR JALAN YANG MENJUAL TELUR SEGAR.

“Lalu?”

ABAIKAN KIOS TERSEBUT. TERUSLAH MENGEMUDI.

“Apollo?” Meg menusuk rusukku dengan jarinya. “Apa katanya?”

“Dia menyebut-nyebut telur segar.”

Jawaban ini sepertinya memuaskan Meg. Paling tidak, dia berhenti menusuk-nusuk aku.

TERUSLAH MELAJU, si panah menyarankan. AMBIL BELOKAN KETIGA. KETIKA ENGKAU MELIHAT MARKAH KAISAR, ITULAH SAATNYA BERHENTI.

“Markah Kaisar apa?”

ENGKAU AKAN TAHU KETIKA MELIHATNYA. BERHENTILAH DI SANA, LOMPATI PAGAR, DAN BERJALAN KAKILAH KE TEMPAT DUA MATA AIR.

Tulang belakangku serasa dicolek-colek oleh jemari dingin yang memainkan arpeggio.

Tempat mata air kembar—itu, setidaknya, masuk akal bagiku. Andai saja tidak.

“Kemudian?” tanyaku.

KEMUDIAN, SILAKAN MINUM AIRNYA DAN MELOMPATLAH KE DALAM JURANG KENGERRIAN. NAMUN, ENKAU HARUS TERLEBIH DAHULU MENGHADAPI PENJAGA YANG TIDAK DAPAT DIBUNUH.

“Fantastis,” kataku. “Sudikah dikau—maksudku, adakah informasi lebih lanjut tentang penjaga yang tak dapat dibunuh di dalam artikel Wikipedia yang *kau* baca?”

PANJANG NIAN CEROCOSMU YANG MELANTUR. NAMUN, TIDAK. MATA BATINKU TIDAK MELIHAT YANG BERSANGKUTAN. SATU HAL LAGI.

“Ya?”

TINGGALKAN AKU DI DALAM MERCEDES. AKU TIDAK SUDI MENYONGSONG MAUT DAN KEGELAPAN.

Aku menyelipkan anak panah ke bawah kursi sopir. Lalu aku melaporkan seluruh isi percakapan kepada Meg.

Dia mengerutkan kening. “Penjaga yang tidak dapat dibunuh? Maksudnya apa?”

“Pada saat ini, Meg, aku sama tidak tahunya seperti kau. Nah, kita cari jurang kengerian untuk dimasuki, yuk?”[]



32

*Sapi gondrong menggemaskan
Cantik dan mematikan
Bolehkah kubunuh dia?*

MARKAH KAISAR TERNYATA mudah ketemu:

BUANGLAH SAMPAH PADA TEMPATNYA

Layanan masyarakat ini disponsori oleh:

TRIUMVIRATE HOLDINGS

Commodus dan kolega-koleganya mungkin adalah pembunuh haus kekuasaan yang berniat untuk mencaplok dunia, tapi setidak-tidaknya mereka peduli pada kebersihan lingkungan.

Di pinggir jalan, terbentanglah pagar kawat berduri. Di baliknya, terhamparlah bentang alam pedesaan yang biasa-biasa saja—cuma sejumlah pohon dan sesemakan, tapi yang dominan adalah padang rumput bergelombang. Dalam keremangan menjelang fajar, embun yang menguap menghasilkan selubung kabut di atas rumput. Di kejauhan, di balik semak *hackberry* yang menggerombol, dua hewan besar sedang merumput. Bentuknya

tidak tampak jelas, tapi dari sini kelihatannya seperti sapi. Aku ragu mereka adalah sapi sungguhan. Aku tidak melihat penjaga lain, baik yang bisa dibunuh maupun tidak. Namun demikian, aku tidak lantas menjadi lega.

“Nah,” kataku kepada Meg. “Yuk.”

Kami menyandang perbekalan dan keluar dari Mercedes.

Meg melepaskan jaket dan membeberkannya di atas kawat berduri. Meskipun panah memerintahkan kami untuk *melompat*, kami hanya mampu *menjunгат-jungkit* dengan kagak. Aku memegang kawat atas sementara Meg turun, kemudian dia luput berbuat serupa untukku sehingga robeklah pantat celana jinsku.

Kami menyeberangi padang sambil mengendap-endap, ke arah kedua makhluk yang sedang merumput.

Aku berkeringat deras. Udara pagi nan dingin berkondensasi di kulitku, menjadikanku serasa mandi berendam di sup dingin—zupa zupa Apollo. (Hmm, kedengarannya bagus juga. Aku harus mendaftarkannya sebagai merek dagang begitu aku kembali menjadi dewa.)

Kami berjongkok di balik semak *hackberry*, kira-kira enam sampai sembilan meter saja dari hewan-hewan itu. Cakrawala bersemburat merah seiring datangnya fajar.

Aku tidak tahu berapa sisa waktu kami untuk memasuki gua. Ketika roh Trophonius mengatakan “fajar”, apakah maksudnya aram nautikal? Saat matahari terbit? Momen ketika lampu sorot kereta matahari pertama kali tampak, atau ketika kereta matahari sudah cukup tinggi di langit sehingga

stiker bumper kelihatan? Yang mana pun tepatnya, kami harus bergegas.

Meg membetulkan kacamatanya. Anak itu mulai beringsut-ingsut ke samping supaya bisa melihat ke balik semak ketika salah satu makhluk mengangkat kepalanya, sedikit saja, sehingga tampaklah tanduknya.

Aku menahan jeritan. Kusambar pergelangan tangan Meg dan kutarik dia kembali ke balik perlindungan *hackberry*.

Tindakan tersebut lazimnya bisa membuatku digigit, tapi aku rela mengambil risiko itu. Hari masih terlalu pagi untuk menyaksikan teman beliaku dibunuh.

“Jangan gerak-gerak,” bisikku. “Mereka itu yale.”

Meg mengedipkan satu mata, kemudian yang satu lagi, seolah peringatanku perlahan-lahan merambat dari otak kiri ke otak kanannya.

“Yale? Bukankah itu universitas?”

“Ya,” gumamku. “Dan, salah satu simbol Universitas Yale adalah *yale*, tapi itu tidak penting. Monster-monster ini ...” Aku menelan rasa takut yang pahit. “Bangsa Romawi menyebut mereka sebagai centicore. Mereka mematikan sekali. Mereka juga tertarik akan gerakan tiba-tiba dan bunyi nyaring. Jadi, *ssst*.”

Malahan, sebagai seorang dewa sekalipun, aku tidak pernah sedekat ini dengan yale. Mereka adalah hewan yang buas, memiliki harga diri tinggi, fanatik mempertahankan wilayah mereka, dan agresif. Aku teringat sempat melihat mereka sekilas dalam visiku tentang ruang singgasana Commodus, tapi saking langkanya makhluk tersebut, aku sempat meyakinkan

diri sendiri bahwa yang kulihat adalah monster lain. Selain itu, kukira Commodus sekalipun tidak mungkin sesenting itu sampai-sampai mau memelihara yale sedekat ini dengan hunian manusia.

Mereka lebih mirip yak raksasa daripada sapi. Bulu cokelat gondrong berbelang-belang kuning menutupi tubuh mereka, sedangkan bulu di kepala mereka kuning seluruhnya. Surai mirip kuda memanjang ke leher mereka. Ekor mereka yang berbulu sepanjang lenganku, sedangkan mata besar mereka yang sewarna batu ambar Ya ampun. Dari deskripsiku, mereka hampir-hampir terkesan menggemaskan. Biar kuyakinkan kalian bahwa mereka tidak imut.

Ciri khas yale yang paling mencolok adalah tanduk mereka—dua tulang putih mengilap yang bergerigi, kelewat panjang untuk kepala makhluk tersebut. Aku sudah pernah melihat kegunaan tanduk itu.

Bermilenium-milenium silam, saat Dionysus melancarkan serbuan ke timur, sang Dewa Anggur melepaskan sekawanan yale untuk menyerang pasukan India berkekuatan lima ribu orang. Aku teringat jeritan para pendekar itu.

“Mereka harus kita apakan?” bisik Meg. “Dibunuh? Padahal mereka cantik.”

“Para pendekar Sparta juga cantik, sampai mereka menyula kita. Jangan, kita tidak bisa membunuh yale.”

“Oke, bagus.” Jeda berkepanjangan, kemudian fitrah Meg yang pemberontak muncul ke permukaan. “Kenapa tidak? Apa pedangku tidak bisa menembus bulu mereka? Aku benci, deh.”

“Bukan itu, Meg. Kita tidak boleh membunuh mereka karena yale termasuk monster langka yang terancam punah.”

“Kau mengarang.”

“Untuk apa aku mengarang?” Aku harus mengingatkan diri sendiri untuk memelankan suara. “Artemis memonitor status hewan legendaris secara sangat saksama. Ketika satu spesies monster mulai mengabur dari memori kolektif umat manusia, spesies tersebut kian lama kian jarang beregenerasi dari Tartarus. Kita harus membiarkan mereka berkembang biak.”

Meg kelihatan skeptis. “Oh.”

“Sungguh! Kau tentu pernah mendengar tentang kuil Poseidon di Sisilia? Kuil itu harus direlokasi semata-mata karena ketahuan bahwa lahannya dijadikan sarang oleh hidra berperut merah.”

Tatapan kosong Meg menyiratkan bahwa dia belum pernah mendengar cerita itu, sekalipun relokasi kuil Poseidon baru beberapa ribu tahun silam menjadi berita utama di mana-mana.

“Pokoknya,” aku bersikeras, “yale malah jauh lebih langka ketimbang hidra berperut merah. Aku tidak tahu di mana Commodus menemukan yang dua ini, tapi jika kita membunuh mereka, semua dewa akan mengutuk kita, dimulai dari saudariku.”

Meg lagi-lagi menatap hewan-hewan berbulu lebat yang sedang merumput dengan damai. “Bukankah kau sudah dikutuk oleh Sungai Styx atau apalah?”

“Bukan itu intinya.”

“Terus kita harus bagaimana?”

Arah angin berubah. Aku mendadak teringat satu lagi karakteristik yale. Hewan itu memiliki indra penciuman tajam.

Mereka berdua mengangkat kepala secara serempak dan memakukan mata ambar mereka yang indah ke arah kami. Yale jantan melenguh—bunyinya menyerupai peluit kapal yang berkumur dengan cairan penghilang plak.

Kedua monster lantas menerjang.

Aku mengingat fakta-fakta lain yang menarik mengenai yale. (Andaikan tidak hampir mati, aku bisa saja menjadi narator acara dokumenter.) Untuk binatang sebesar itu, kecepatan mereka mengesankan.

Belum lagi tanduk mereka! Sementara para yale menyerang, tanduk mereka bergoyang-goyang seperti antena serangga—atau, yang mungkin lebih akurat, seperti tombak kesatria abad pertengahan, yang gandrung sekali membubuhkan gambar hewan ini di tameng mereka. Tanduk tersebut juga berputar, geriginya yang tajam berpuntir seperti sekrup, supaya lebih efektif mengoyak-ngoyak tubuh kami.

Kuharap aku bisa merekam hewan agung ini. Videoku niscaya mendapat jutaan jempol di GodTube! Namun, jika kalian pernah diserbu oleh dua yak gondrong berbulu belang-belang dengan kepala bertanduk ganda sebesar tombak, kalian pasti mengerti bahwa sulit mengoperasikan kamera dalam situasi seperti itu.

Meg menjegalku, alhasil menyelamatkan aku dari serudukan kedua yale yang menerobos semak-semak *hackberry*. Tanduk

kiri si jantan merobek celana jinsku sehingga menggores pahaku. (Celana jinsku menjadi bulan-bulanan hari ini.)

“Pohon!” teriak Meg.

Dia menyambar tanganku dan menarikku ke deretan pohon ek terdekat. Untungnya, kegesitan yale dalam berbelok tidak secepat kegesitan mereka dalam menyerang. Mereka berderap memutar sementara Meg dan aku berlindung.

“Mereka sekarang tidak cantik,” komentar Meg. “Kau yakin kita tidak boleh membunuh mereka?”

“Pokoknya jangan!” Aku mengabsen daftar keterampilanku yang terbatas. Aku bisa menyanyi dan memainkan ukulele, tapi yale terkenal tuli nada. Busur dan panahku juga tidak berguna. Aku bisa saja coba-coba melukai hewan itu, tapi mempertimbangkan peruntunganku selama ini, jangan-jangan aku malah tak sengaja membunuh mereka. Aku pun tidak berbekal *syringe* amonia, dinding bata, gajah, dan kesaktian dewata instan. Berarti sisanya tinggal karisma bawaanku, yang kuduga tidak akan diapresiasi oleh yale.

Kedua hewan mendekat sambil melambat. Barangkali mereka bingung mesti membunuh kami dari balik pohon dengan cara apa. Yale memang agresif, tapi tidak mempunyai insting pemburu. Mereka tidak bisa bermanuver cerdik untuk memojokkan dan mengalahkan mangsa. Jika seseorang memasuki teritori mereka, mereka langsung saja menyerang. Si penyusup lantas mati atau kabur. Masalah selesai. Mereka tidak terbiasa menghadapi penyusup yang malah main sembunyi-sembunyian.

Kami mengitari pohon-pohon ek, berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga jarak dari kedua hewan buas itu.

“Yale baik,” dendangku. “Yale bagus.”

Kedua yale tampaknya tidak terkesan.

Sementara perspektif kami bergeser, aku melihat sesuatu pada jarak sembilan meter di belakang kedua hewan: sekumpulan batu besar seukuran mesin cuci di tengah-tengah hamparan rumput tinggi. Pemandangan tersebut memang tidak dramatis, tapi telingaku yang tajam menangkap gemercik air.

Aku menunjuk batu-batu itu kepada Meg. “Jalan masuk gua pasti terletak di sana.”

Dia mengernyitkan hidung. “Jadi, kita lari ke sana dan langsung melompat masuk?”

“Jangan!” pekikku. “Semestinya ada mata air kembar di sana. Kita harus berhenti dulu untuk meminum airnya. Kemudian, gua itu sendiri ... menurutku, tidak akan mudah menuruni gua itu. Kita butuh waktu untuk mencari rute yang aman ke dalamnya. Jika kita langsung melompat masuk, bisa-bisa kita mati.”

“Harvard ini tidak akan memberi kita waktu.”

“Yale,” koreksiku.

“Sama saja,” kata Meg, mendahuluiiku. “Menurutmu, bobot mereka berapa?”

“Berat.”

Meg sepertinya memproses informasi itu dengan kalkulator mentalnya.

“Oke. Siap-siap.”

“Untuk apa?”

“Lihat saja nanti. Biar kejutan.”

“Aku benci kau.”

Meg mengulurkan kedua tangannya. Di sekeliling kedua yale, rumput bertumbuh cepat dan teranyam menjadi tambang hijau tebal, yang membelit kaki makhluk-makhluk itu. Kedua hewan meronta-ronta dan melenguh seperti peluit kapal yang berkumur, tapi rumput terus bertumbuh, menjalar ke atas perut mereka, melilit badan mereka yang mahabesar.

“Sana,” kata Meg.

Larilah aku.

Sembilan meter tak pernah terasa sejauh ini.

Setengah jalan menuju batu-batu, aku melirik ke belakang. Meg tersaruk-saruk, wajahnya mengilap karena bersimbah keringat. Dia pasti mengerahkan seluruh kekuatan untuk merangkap kedua yale. Hewan-hewan itu menggeliang geliut dan memutar-mutar tanduk mereka, untuk membabat rumput dan menarik-narik tumbuhan sekuat tenaga.

Aku sampai di batu-batu.

Sesuai dugaan, dari dua retakan yang bersebelahan di muka salah satu batu besar, menggelegaklah mata air kembar, seolah-olah Poseidon sempat lewat dan meretakkan batu itu dengan trisulanya: *Aku ingin air panas di sini dan air dingin di sini*. Satu mata air mengeluarkan cairan putih kental berwarna susu tanpa lemak. Mata air yang satunya meluapkan cairan sehitam tinta gurita. Aliran keduanya mengucur menjadi satu di petak berlumut, sebelum tertumpah ke tanah becek.

Di sebelah belakang mata air, pada batu terbesar, tampaklah sebuah retakan berbentuk zig-zag—luka selebar tiga meter di

mulut bumi. Tidak diragukan lagi bahwa di dalamnya terdapat jejaring gua. Di bibir retakan, seuntai tali diikat ke sebuah pasak besi.

Meg menghampiriku sambil terhuyung-huyung. “Cepat,” sengalnya. “Masuk.”

Di belakang Meg, kedua yale perlahan-lahan merobek belunggu rumput yang membungkus mereka.

“Kita harus minum,” aku memberitahunya. “Mnemosyne, Mata Air Kenangan, adalah yang hitam. Lethe, Mata Air Kelenaan, berwarna putih. Jika kita meminum air dari keduanya secara berbarengan, dampaknya akan ternetralisasi sehingga benak kita siap—”

“Peduli amat.” Wajah Meg kini seputih air Lethe. “Pergi, sana.”

“Tapi, kau harus ikut denganku! Demikianlah kata Oracle! Lagi pula, kau tidak akan sanggup mempertahankan dirimu sendiri.”

“Ya sudah,” erang Meg. “Minum!”

Aku menggunakan satu tangan untuk meraup air Mnemosyne dan satunya lagi untuk meraup air Lethe. Kureguk air keduanya secara berbarengan. Air tersebut tidak berasa—cuma dingin menusuk, yang saking dinginnya teramat menyakitkan sampai-sampai baru terasa belakangan.

Otakku mulai berputar-putar dan berpusing seperti tanduk yale. Kakiku terasa seperti balon helium. Meg berjuang untuk membelitkan tali ke pinggangku. Entah kenapa, menurutku tindakannya kocak.

“Giliranmu,” cekikikku. “Seruput, seruput!”

Meg merengut. “Lalu hilang akal? Ogah.”

“Ih, jangan begitu! Kalau kau tidak menyiapkan diri untuk menemui Oracle—”

Di padang, kedua yale berhasil membebaskan diri, sekaligus mencabik rumput seluas beberapa meter persegi dari tanah.

“Tidak ada waktu!” Meg melompat untuk memeluk pinggangku sekaligus menjegalku. Layaknya teman yang baik, dia menjatuhkanku dari bibir retakan sehingga menjerumuskanku ke kehampaan kelam di bawah.[]



33

*Selancar ular, tenggelam, kedinginan
Kepalaku serasa di atas awan
Hidup itu asyik, Batman!*

MEG DAN AKU terjun bebas di kegelapan, tali pengikat kami terulur sementara kami terpental dari satu batu ke batu berikutnya. Tentu saja pakaian dan kulitku ikut terkelupas secara brutal.

Aku bereaksi lumrah. Aku menjeritkan, “HOREEEEEEE!”

Tali menegang, alhasil memberiku manuver Heimlich teramat kencang sampai-sampai aku hampir memuntahkan usus buntuku. Meg mengerang kaget dan terlepaslah pegangannya dari diriku. Dia jatuh semakin dalam ke kegelapan. Sedetik kemudian, ceburan menggema dari bawah.

Dalam keadaan menggelayut di kehampaan, aku tertawa. “Asyiknya! Lagi!”

Simpul pengikat pinggangku terburai dan terceburilah aku ke air menggigilkan.

Aku barangkali tidak tenggelam semata-mata karena pikiranku melayang-layang. Aku merasa tidak perlu panik, menendang-nendang, ataupun megap-megap. Aku terapung

ke bawah, samar-samar merasa geli akan situasiku. Air yang kuteguk dari Lethe dan Mnemosyne beradu dalam benakku. Aku tidak ingat namaku sendiri, alhasil membuatku geli bukan main, tapi aku bisa mengingat jelas bercak-bercak kuning di mata Python si ular saat dia menancapkan taringnya ke bisepsku yang kekal bermilenium-milenium lalu.

Di bawah permukaan air nan gelap, aku seharusnya tidak bisa melihat apa-apa. Namun demikian, aneka citra timbul-tenggelam di penglihatanku. Barangkali, ini adalah efek pembekuan bola mataku.

Aku melihat ayahku, Zeus, sedang menduduki kursi malas dekat kolam keabadian di tepi teras. Di balik kolam, laut biru pirus terbentang ke cakrawala. Pemandangan tersebut lebih cocok untuk Poseidon, tapi aku mengenal tempat ini: kondominium ibuku di Florida. (Ya, ibuku termasuk kaum pensiunan yang bermukim di Florida. Mau bagaimana lagi?)

Leto berlutut di sisi Zeus sambil mengatupkan kedua tangannya seperti sedang berdoa. Lengan ibuku yang sewarna perunggu berkilauan, kontras dengan gaun terusan berlengan kutung yang beliau kenakan. Rambut panjangnya yang keemasan terkepang rumit ke belakang.

“Hamba mohon, Paduka!” pintanya. “Dia putra Paduka. Dia telah belajar dari kesalahan!”

“Belum,” kata Zeus menggelegar. “Sama sekali belum. Ujian sejati untuknya masih belum tiba.”

Aku tertawa dan melambaikan tangan. “Hai, Bu! Hai, Yah!”

Karena aku berada di bawah air dan kemungkinan besar sedang berhalusinasi, kata-kataku semestinya tak terdengar. Walau begitu, Zeus melirik ke bawah sambil merengut.

Adegan itu terbuyarkan. Aku kini bertatapan dengan seorang insan kekal lain.

Di hadapanku, terhanyutlah seorang dewi kelam, rambutnya yang sehitam eboni terapung-apung seturut arus dingin, sedangkan gaunnya mengembang di sekeliling tubuhnya bagaikan asap vulkanis. Wajahnya lembut ayu, sedangkan lipstik, perona mata, dan maskaranya yang bernuansa gelap gulita dibubuhkan secara lihai. Matanya berkilat-kilat benci.

Aku ternyata senang akan kehadirannya. “Hai, Styx!”

Matanya yang bagaikan obsidian menyipit. “Kau. Pelanggar sumpah. Jangan kira aku sudah lupa.”

“Masalahnya, *aku* lupa!” tukasku. “Aku ini siapa, ya?”

Pada saat itu, aku serius seratus persen. Aku tahu dia adalah Styx, Dewi Penunggu sungai terpenting di Dunia Bawah. Aku tahu dia adalah roh air paling kuat, putri sulung Titan Laut, Oceanus. Aku tahu dia membenciku, yang tidak mengejutkan, sebab dia adalah Dewi Kebencian juga.

Namun, aku sama sekali tidak tahu siapa diriku atau apa yang telah kuperbuat sehingga menuai permusuhan.

“Tahukah kau bahwa aku sedang tenggelam?” Saking kocaknya pertanyaan tersebut, aku mulai cekikikan sehingga mengeluarkan aliran gelembung.

“Akan kutagih utangmu nanti,” geram Styx. “Kau harus MELUNASI janjimu yang kau langgar.”

“Oke!” aku mengiakan. “Berapa?”

Dia mendesis kesal. “Aku bahkan tidak sanggup meladenimu sekarang. Kembali ke misimu yang tolol, sana!”

Sang dewi menghilang. Seseorang menyambar kerah bajuku, menarikku keluar dari air, dan mengempaskanku ke permukaan batu yang keras.

Penyelamatku adalah seorang anak perempuan berusia kira-kira dua belas tahun. Air menetes-netes dari gaun terusan hijaunya yang robek-robek. Lengannya lecet-lecet dan berdarah. Celana jins dan sepatu olahraga tinggi merahnya berlumur lumpur.

Yang paling mengkhawatirkan, permata-permata di sudut ekor kacamatanya yang berbentuk mata kucing bukan cuma berkilat-kilat, melainkan memancarkan cahaya pucat sendiri. Aku menyadari bahwa aku masih bisa melihat anak perempuan ini semata-mata berkat konstelasi mungil di samping matanya.

“Rasanya aku mengenalmu,” ujarku parau. “Namamu Peg, ya? Atau Megan?”

Dia mengerutkan kening, hampir-hampir segalak Dewi Styx. “Kau tidak bercanda, ya?”

“Ya iyalah!” Aku tersenyum ceria kepadanya, sekalipun aku basah kuyup dan menggigil. Terbetik di benakku bahwa tekanan darahku mungkin tengah merosot drastis gara-gara hipotermia. Aku ingat semua gejalanya: menggigil, pusing, kebingungan, detak jantung cepat, mual, lelah Wow, nilai seratus!

Nah, coba aku ingat namaku. Terbetik di benakku bahwa aku mempunyai dua nama. Apakah salah satunya Lester? Ya ampun! Jeleknya! Yang satu lagi dimulai dengan huruf A.

Alfred? Hmm. Salah. Kalau benar Alfred, berarti anak perempuan ini Batman, padahal sepertinya bukan.

“Namaku Meg,” tukasnya.

“Ya! Ya, tentu saja. Masih. Dan aku—”

“Ada-ada saja.”

“Hmm. Bukan Oh! Bercanda, ya?”

“Tidak. Tapi, namamu Apollo.”

“Betul! Dan kita ke sini untuk mendatangi Oracle Trophonius.”

Dia menelengkan kepala, alhasil mengantar konstelasi gagang kaca mata sebelah kirinya ke titik astrologis yang lebih tinggi. “Kau tidak ingat nama kita, tapi kau ingat *itu*?”

“Aneh, ya?” Aku berjuang untuk duduk tegak. Jemariku telah membiru, yang barangkali bukan pertanda bagus. “Aku ingat langkah-langkah untuk meminta ramalan dari Oracle! Pertama-tama, kita minum dari Mata Air Lethe dan Mnemosyne. Aku sudah melakukannya, ‘kan? Pantas aku merasa janggal sekali.”

“Iya.” Meg memeras roknya. “Kita harus terus bergerak kalau tidak mau mati beku.”

“Oke!” Kuterima uluran tangannya untuk membantuku berdiri. “Sesudah minum dari mata air, kita turun ke gua. Oh! Kita sudah di dalam gua! Kemudian, kita terus ke dalam. Hmm. Sebelah situ!”

Sebenarnya, kami tidak punya pilihan lain, sebab jalannya hanya satu.

Lima belas meter di atas kami, selarik mungil sinar mentari berpendar dari retakan tempat kami jatuh. Tali menjuntai jauh dari jangkauan kami. Untuk keluar, kami tidak akan bisa melalui

jalan masuk. Di sebelah kiri kami, tebing batu menjulang tegak lurus. Kira-kira di pertengahan tebing itu, air terjun menggerojok dari retakan dan tertumpah ke kolam di kaki kami. Di sebelah kanan kami, air mengumpul menjadi sungai gelap yang mengalir keluar melalui terowongan sempit. Tubir tempat kami berpijak sejajar dengan sungai, cukup lebar untuk disusuri asalkan kami tidak terpeleset, jatuh, dan tenggelam.

“Mari maju!” Aku berjalan duluan, menyusuri mata air.

Sementara terowongan berbelok, tubir batu ikut menyempit. Langit-langit bertambah rendah sehingga aku hampir-hampir merangkak. Di belakangku, Meg menghirup udara sambil menggigil, sedangkan embusan napasnya keras sekali sampai-sampai bergema melampaui gemercik sungai.

Sulit bagiku untuk berjalan sekaligus berpikir rasional. Melakukan keduanya secara berbarengan sama seperti menggebuk tempo tak seirama di seperangkat drum. Ketukan kedua stikku mesti berlainan dengan pola gerakan kakiku yang menginjak pedal bas drum dan *hi-hat*. Satu kesalahan kecil saja, ketukan musik jaz nan mendayu niscaya berubah menjadi irama polka yang kaku.

Aku berhenti dan menoleh kepada Meg. “Kue madu?”

Di bawah pendar permata-permatahan dari kacamatanya, ekspresi Meg sukar dibaca. “Itu bukan panggilan sayang untukku, ‘kan?’”

“Bukan. Maksudku, kita butuh kue madu. Yang membawanya kau atau aku?” Aku menepuk-nepuk sakuku yang basah. Perabaanku tidak menemukan apa-apa kecuali kunci mobil dan dompet. Aku juga menyandang wadah panah, busur, dan ukulele

di punggungku—oh, ukulele! Luar biasa!—tapi menurutku kami tidak akan menyimpan kue di dalam alat musik petik.

Meg mengerutkan kening. “Kau tidak bilang apa-apa tentang kue madu.”

“Aku baru ingat! Kita butuh kue madu untuk ular!”

“Ular.” Wajah Meg berkedut-kedut, sepertinya bukan karena hipotermia. “Kenapa ada ular?”

“Pertanyaan bagus! Aku baru tahu bahwa kita seharusnya menyiapkan kue madu untuk melenakan mereka. Jadi ... kita lupa bawa kue, ya?”

“Kau tidak pernah menyebut-nyebut kue!”

“Wah, sayang, kalau begitu. Kita membawa gantinya, tidak? Oreo, barangkali?”

Meg menggelengkan kepala. “Tidak ada Oreo.”

“Hmm. Oke. Berarti kita harus berimprovisasi.”

Dia menerawang terowongan dengan waswas. “Kau saja yang menunjukkkan cara berimprovisasi di depan ular. Aku mengikuti.”

Ide ini kedengarannya cemerlang. Aku melenggang maju dengan riang, kecuali di tempat-tempat terowongan itu berlangit-langit terlampau rendah. Di tempat-tempat tersebut, aku berjalan jongkok ke depan dengan riang.

Walau beberapa kali badanku terpeleset ke dalam sungai, kepalaku terbentur stalaktit, dan napasku sesak karena bau tajam guano kelelawar, aku tidak merasa gundah. Kakiku serasa mengawang. Otakku melayang-layang di dalam tengkorakku, tak henti-henti menyeimbangkan diri seperti giroskop.

Hal-hal yang kuingat: aku sempat melihat Leto dalam visiku. Beliau berusaha meyakinkan Zeus agar memaafkanku. Alangkah *manisnya*! Aku juga melihat Dewi Styx. Dia berang—lucunya! Dan entah kenapa, aku ingat tiap not yang dipetik Stevie Ray Vaughan dalam *Texas Flood*. Lagu hebat!

Hal-hal yang tidak aku ingat: bukankah aku punya saudari kembar? Apakah namanya ... Lesterina? Alfreda? Dua-duanya kedengaran keliru. Selain itu, kenapa Zeus marah kepadaku? Selain itu, siapa anak perempuan di belakangku yang berkacamata permata-permata berkilau dan kenapa dia tidak membawa kue madu?

Pikiranku barangkali campur aduk, tapi indraku setajam biasanya. Dari depan kami, di dalam terowongan, aliran udara hangat membelai wajahku. Gemercik sungai melirih, gemanya bertambah dalam dan lembut, seolah-olah aliran air menyebar ke gua yang lebih besar. Bau anyar menghantam lubang hidungku—aroma yang lebih kering dan kecut daripada guano kelelawar. Ah, benar ... kulit dan kotoran reptil.

Aku berhenti. “Aku tahu kenapa!”

Aku menyeringai kepada Peggy—Megan—bukan, *Meg*.

Dia merengut. “Kau tahu kenapa apa?”

“Kenapa ular!” kataku. “Kau tadi menanyakan kenapa kita akan menemukan ular di sini, bukan? Ataukah orang lain yang bertanya? Ular memiliki makna simbolis! Ular merepresentasikan kebijaksanaan profetik dari dalam bumi, sama seperti burung yang menyimbolkan kebijaksanaan profetik dari langit.”

“Oke, deh.”

“Jadi, ular secara alami tertarik pada Oracle! Terutama Oracle yang bersarang di dalam gua!”

“Seperti monster ular besar yang kita dengar di Labirin, Python?”

Aku samar-samar merasa resah gara-gara nama itu. Aku lumayan yakin bahwa beberapa menit lalu aku tahu siapa Python. Sekarang aku lupa. Nama Monty Python berkelebat dalam benakku. Ada hubungannya, tidak? Seingatku, si monster dan aku tidak seakrab itu sampai-sampai saling panggil dengan nama depan.

“Ya, barangkali begitu,” kataku. “Pokoknya, ular-ular semestinya berada di depan! Itulah sebabnya kita butuh kue madu. Katamu tadi kau membawa kue madu, ‘kan?’”

“Tidak, aku—”

“Bagus!” Aku maju terus.

Sesuai dugaanku, terowongan melebar ke sebuah gua berukuran lebih besar. Area itu didominasi oleh sebuah telaga yang kira-kira bergaris tengah delapan belas meter. Di tengah telaga, terdapat sebuah pulau batu kecil. Di atas kami, langit-langit berbentuk kubah sarat dengan stalaktit yang menjuntai bak kandelir. Pulau dan permukaan air diselimuti oleh ular-ular yang melata, seperti spageti yang dibiarkan kelamaan di dalam air mendidih. Mokasin air. Makhluk yang elok. Jumlahnya ribuan.

“Ta-da!” seruku.

Meg tampaknya tidak seantusias aku. Dia beringsut mundur, kembali ke dalam terowongan. “Apollo ... kau butuh kue madu segudang untuk ular sebanyak itu.”

“Oh, tapi kita harus ke pulau di tengah itu. Di sanalah kita akan menerima ramalan.”

“Tapi kalau kita masuk ke air, bukankah ular-ular itu akan membunuh kita?”

“Barangkali!” Aku menyeringai. “Kita cari tahu, yuk!”
Aku melompat ke dalam telaga.[]



34

*Meg menyanyi solo
Pendengarnya melongo
Kerja bagus, McCaffrey*

“APOLLO, MENYANYILAH!” TERIAK Meg.

Tiada kata yang lebih mujarab menghentikanku. Aku suka sekali diminta bernyanyi!

Aku sudah setengah jalan menyeberangi telaga, mengarungi sup reptil setinggi pinggang, tapi aku membalikkan badan dan memandang anak perempuan yang berdiri di mulut terowongan. Aku pasti mengusik ular-ular yang baru kulewati. Mereka berdesir bolak-balik, kepala kecil mereka yang imut-imut meluncur di permukaan air, mulut putih mereka menganga. (Oh, aku mengerti! Pantas mereka disebut mulut kapas!)

Ular melata secara berduyun-duyun ke arah Meg, menyenggol sepatunya seperti sedang memutuskan apakah hendak bergabung dengannya di tubir. Meg memindahkan tumpuan silih berganti seolah tidak menggandrungi ide tersebut.

“*Menyanyi* katamu?” tanyaku.

“Ya!” Suaranya mencicit. “Pikatlh ular-ular ini! Suruh mereka pergi!”

Aku tidak memahami maksudnya. Ketika aku menyanyi, hadirinku senantiasa *mendekat*. Siapa pula si Meg ini? Rupanya dia kira aku ini Santo Patricius. (Lelaki baik, omong-omong, tapi suaranya sumbang. Legenda jarang menyebut-nyebut bahwa dia mengusir ular dari Irlandia dengan menyanyikan *Te Deum* secara sangat parau.)

“Nyanyikan lagu seperti di sarang semut!” pintanya.

Sarang Semut? Aku ingat sempat bernyanyi bersama Rat Pack dan A Flock of Seagulls, tapi aku tidak pernah mendengar grup musik bernama Ant’s Nest—Sarang Semut.

Walau begitu, aku bisa memperkirakan alasan di balik keresahan Megan/Peg/Meg. Mokasin air adalah ular berbisa. Sama seperti yale, ular ini kerap agresif ketika wilayahnya dimasuki. Namun, Meg sedang berdiri di mulut terowongan, bukan di teritori ular. Kenapa pula dia resah?

Aku menengok ke bawah. Ratusan ular mengerumuniku sambil menampakkan mulut mungil imut-imut yang bergigi kecil-kecil tajam. Mereka bergerak lamban di air sedingin es, atau barangkali mereka semata-mata terpukau oleh aku—si Siapalah Namaku yang periang, karismatik, dan menawan!—tapi mereka memang mendesis-desis terus.

“Oh!” Aku tertawa karena tiba-tiba tersadar. “Kau mencemaskan aku! Aku akan mati!”

Aku samar-samar merasakan dorongan hati untuk melakukan sesuatu. Lari? Menari? Apa saran Meg tadi?

Sebelum aku sempat memutuskan, Meg mulai menyanyi.

Suaranya lemah dan sumbang, tapi aku mengenali melodi itu. Aku lumayan yakin bahwa aku sendirilah yang menggubahnya.

Kapan pun seseorang menyanyi sekonyong-konyong di depan umum, suasana menjadi sarat kebimbangan. Pejalan kaki berhenti untuk mendengar, sambil berusaha menebak-nebak apa yang mereka dengar dan kenapa sembarang orang di tengah-tengah mereka memutuskan untuk bersenandung. Sementara suara Meg yang naik turun bergema di dalam gua, ular-ular merasakan vibrasinya. Makin banyak kepala seukuran jempol yang menyembul dari permukaan air. Makin banyak mulut putih yang terbuka, seolah-olah hendak mencicipi lagu. Di seputar pinggangku, badai mokasin air yang teraduk-aduk kehilangan kepadatannya sementara ular-ular mengalihkan perhatian mereka kepada Meg.

Dia menyanyikan rasa kehilangan dan penyesalan. Ya ... aku samar-samar ingat pada lagu ini. Aku sempat berjalan menyusuri terowongan di dalam sarang myrmeke, mencari Meg sambil menumpahkan kesedihanku dan mencurahkan isi hatiku. Dalam lagu itu, aku menyatakan bertanggung jawab atas kematian orang-orang yang paling kukasihi, Daphne dan Hyacinthus. Nama mereka menghunjam benakku setajam pecahan kaca jendela.

Meg mengulangi penampilanku, tapi dengan kata-kata yang berbeda. Dia mengarang bait sendiri. Sementara ular-ular berkumpul di kakinya, suara Meg semakin kuat, semakin penuh percaya diri. Suaranya masih sumbang, tapi betul-betul

mengharukan karena sepenuh hati—nyanyiannya sepilu dan setulus nyanyianku dulu.

“Salahkulah,” senandungnya, “sehingga darahmu tertumpah. Mawar telanjur remuk, tak bisa kuselamatkan.”

Aku terperangah bahwa Meg bisa-bisanya puitis. Ular-ular sepertinya juga sama. Mereka bergoyang-goyang, berkerumun di kakinya, membentuk massa tebal seperti penonton konser terapung Pink Floyd di Venesia pada 1989—yang, entah kenapa, kuingat baik.

Sekalipun agak telat, baru sekarang aku menyadari bahwa ajaib aku belum digigit sampai mati oleh mokasin air. Apa yang kulakukan di tengah telaga ini? Aku masih hidup semata-mata berkat musik Meg—suaranya yang sumbang tapi indah dan memukau, sehingga menarik perhatian ribuan ular penonton yang terkesima.

Sama seperti mereka, aku ingin diam di tempat dan mendengarkan. Namun, kegelisahan membuncah dalam diriku. Gua ini ... Oracle Trophonius. Firasatku mengatakan bahwa ini bukan tempat untuk mengungkapkan isi hati.

“Meg,” bisikku. “Berhenti.”

Dia rupanya tak bisa mendengarku.

Seisi gua kini seolah-olah terpaku pada suaranya. Dinding-dinding batu mengilap. Bayangan berayun-ayun seperti menari. Stalaktit-stalaktit yang kemilau miring ke arah Meg seperti jarum kompas.

Dia menyanyikan betapa dia mengkhianatiku, kembali ke rumah tangga Nero, takluk terhadap rasa takutnya kepada si Buas

“Jangan,” kataku, sedikit lebih keras. “Jangan, Meg!”

Terlambat. Sihir gua telah menangkap lagunya, memperkeras suaranya seratus kali lipat. Suara kepedihan nan menjadi-jadi memenuhi ruangan. Telaga mendidih sementara ular-ular nan panik membenamkan diri dan kabur, meluncur melewati kakiku seperti air pasang kuat.

Barangkali mereka melarikan diri melalui semacam saluran air yang tersembunyi. Barangkali mereka terbuyarkan. Yang kuketahui dengan pasti hanyalah: pulau batu kecil di pusat telaga mendadak kosong, sedangkan makhluk hidup di dalam telaga tinggal aku seorang.

Walau begitu, Meg terus menyanyi. Suaranya kini seperti dipaksakan—seolah-olah ada kepalan raksasa tak kasatmata yang memencetnya seperti mainan karet. Cahaya dan bayangan berkelip-kelip di dinding-dinding gua, membentuk citra-citra bak hantu untuk mengilustrasikan liriknya.

Pada satu adegan, seorang pria paruh baya berjongkok dan tersenyum seperti sedang memandang seorang anak. Dia berambut gelap keriting seperti aku (maksudku Lester), berhidung lebar berbintik-bintik, dan bermata lembut baik hati. Dia mengulurkan setangkai mawar.

“Dari ibumu,” dia berbisik, memberikan suara latar untuk nyanyian Meg. “Mawar ini tidak akan pernah layu, Sayang. Kau tidak perlu takut pada duri.”

Tangan montok seorang anak muncul dalam visi itu, untuk menggapai bunga. Aku curiga ini adalah salah satu kenangan awal Meg—sesuatu yang tersimpan di tepi alam sadarnya. Dia mengambil mawar dan kelopak bunga itu serta-merta mekar

sempurna. Tangkai melilit pergelangan tangan Meg dengan penuh kasih. Dia memekik kesenangan.

Visi yang lain: Kaisar Nero yang mengenakan setelan jas ungu berrompi, sedang berlutut sambil menatap mata Meg. Dia menyinggungkan senyum yang bisa saja terkesan ramah apabila kita tidak mengenal Nero. Dagunya yang berlipat menggembung dari bawah janggutnya yang seperti tali helm. Cincin-cincin berpermata berkilauan di jari-jarinya yang gendut.

“Kau mau jadi anak baik, ‘kan?” Dia mencengkeram pundak Meg agak terlalu keras. “Papamu harus pergi. Kalau kau jadi anak baik, mungkin kau bisa bertemu dia lagi. Kau mau, ‘kan?”

Meg versi lebih muda mengganggu. Aku merasakan, entah bagaimana, bahwa dia berusia sekitar lima tahun. Aku membayangkan pikiran dan emosi yang berkecamuk dalam dirinya, untuk membentuk cangkang pelindung nan tebal.

Adegan lain muncul. Tepat di luar Perpustakaan Umum New York di Midtown, jasad seorang pria tergolek di undakan marmer putih. Satu tangannya memegang perut, yang merah terkoyak—barangkali karena sabetan pisau atau mungkin karena cakaran predator besar. Polisi mondar-mandir, menulis catatan, menjepret foto, menghalau kerumunan orang di belakang garis kuning. Namun demikian, mereka lantas menepi untuk mempersilakan dua orang lewat—Nero, yang mengenakan setelan jas ungu lain tapi menyandang perhiasan dan janggut jelek yang sama, beserta Meg, berusia kira-kira enam tahun, yang tampak ngeri, pucat, dan enggan. Dia melihat jenazah dan mulai merengek. Dia berusaha membalikkan badan

untuk kabur, tapi Nero memeganginya kuat-kuat untuk menahannya di tempat.

“Aku ingin kau melihat ini.” Simpati palsu kental dalam suaranya. “Aku sungguh-sungguh minta maaf, Sayang. Si Buas ...” Dia mendesah, seolah-olah adegan tragis ini tidak dapat dihindari. “Kau harus lebih rajin belajar, mengerti? Apa pun perintah guru pedang, kau harus menurut. Hatiku akan pedih kalau sampai ada kejadian lain, kejadian yang malah lebih mengerikan daripada ini. Lihatlah. Ingatlah.”

Air mata Meg menggenang. Dia beringsut ke depan. Tangan ayahnya yang sebelah lagi mencengkeram setangkai mawar. Helai-helai kelopak yang remuk berserakan di perut pria itu, hampir-hampir tidak kelihatan karena darah di mana-mana. Meg melolong, “Papa! Tolong aku!” Polisi tidak menggubrisnya. Khalayak berlagak seolah-olah Meg tidak ada. Cuma Nero yang mendampinginya.

Akhirnya, Meg menoleh kepada Nero, menempelkan wajah ke rompi setelannya, dan terisak-isak hebat.

Bayangan-bayangan bergerak silih berganti semakin cepat di dinding-dinding gua. Nyanyian Meg mulai bergaung, terpecah menjadi sejumlah gelombang bunyi yang tidak koheren. Telaga menggelegak di sekelilingku. Di pulau batu kecil, kegelapan berkumpul, teraduk-aduk ke atas seperti air muncrat, hingga membentuk sosok seorang pria.

“Meg, hentikan nyanyianmu!” teriakku.

Disertai satu isakan penghabisan, dia jatuh berlutut dengan wajah tercoreng-moreng air mata. Dia terguling ke samping sambil mengerang, suaranya seperti ampelas kusut. Permata-

permataan di kacamata Meg masih berpendar, tapi lebih pudar kebiruan, seolah-olah seluruh kehangatannya telah terkuras.

Tidak ada yang lebih kuinginkan kecuali bergegas-gegas ke sisi Meg. Air Kenangan dan Kelenaan sudah hampir habis dalam peredaran darahku. Aku kenal Meg McCaffrey. Aku ingin menghiburnya. Namun, aku juga tahu bahwa bahaya belum berlalu.

Aku menghadap ke pulau. Penampakan di sana cuma samar-samar menyerupai manusia, terdiri dari bayang-bayang dan keping-keping cahaya. Aneka citra yang dibekaskan oleh lirik Meg berkelebat di tubuhnya; kadang muncul, kadang menghilang. Dia memancarkan aura kengerian yang malah lebih dahsyat daripada tameng Aegis Thalia—gelombang teror yang mengancam akan merenggut kendali diriku dari pancangnya.

“Trophonius!” teriaku. “Jangan ganggu Meg!”

Sosoknya bertambah jelas: rambut gelap lebat, wajah penuh kebanggaan. Di sekelilingnya, beterbanganlah lebah-lebah gentayangan, hewan keramatnya, dalam wujud bercak-bercak hitam kecil belaka.

“Apollo.” Suaranya yang dalam berkumandang galak, sama seperti ketika tertumpah dari Georgina di Singgasana Kenangan. “Aku sudah lama menanti, Ayahanda.”

“Kumohon, wahai Putraku.” Aku mengatupkan kedua tangan. “Pemohonmu bukan Meg, melainkan aku!”

Trophonius mengamati McCaffrey belia, yang kini terkulai sambil bergelung dan menggigil di tubir batu. “Jika dia bukan pemohonku, kenapa dia memanggilku dengan nyanyian dukanya? Dia memiliki banyak pertanyaan yang tak

terjawab. Aku bisa menjawab semua, dengan imbalan berupa kewarasannya.”

“Jangan! Dia—dia bermaksud melindungiku.” Kata-kataku tercekat. “Dia temanku. Dia tidak minum dari mata air. *Aku* yang minum. *Akulah* yang hendak meminta kebijaksanaan Oracle suci. Ambil aku saja!”

Tawa Trophonius mengerikan bukan main ... pantas untuk roh yang bermukim dalam kegelapan beserta ribuan ular berbisa.

“*Ambil aku saja,*” ulangnya. “Doa itu pulalah yang ku-sampaikan ketika saudaraku Agamethus terperangkap di terowongan, dadanya terimpit, daya hidupnya pupus. Apakah ketika itu Ayahanda mendengar doaku?”

Mulutku menjadi kering. “Jangan hukum anak perempuan ini atas perbuatanku.”

Hantu-hantu lebah Trophoniu terbang menyebar, mendesing marah ke depan wajahku.

“Apakah Dewa Apollo tahu berapa lama aku berkeliaran di dunia fana setelah membunuh saudaraku?” tanya si hantu. “Setelah memenggal kepalanya, tanganku masih bersimbah darahnya, aku luntang-lantung di alam liar selama berminggu-minggu, berbulan-bulan. Aku memohon-mohon pada bumi agar menelanku dan menyudahi penderitaanku. Setengah permintaanku ternyata dikabulkan.”

Dia melambai ke sekelilingnya. “Aku kini bermukim dalam kegelapan karena aku adalah *putra Ayahanda*. Aku melihat masa depan karena aku adalah *putra Ayahanda*. Semua kepedihan dan kegilaan yang kurasakan, kenapa aku tidak boleh membaginya

dengan orang-orang yang meminta bantuanku? Bukankah bantuan *Ayahanda* pun ada harganya?”

Tungkaiku melemas. Lututku ambruk sehingga membenamkan badanku dalam air menggigilkan setinggi daguku. “Kumohon, Trophonius. Aku sekarang fana. Tagih bayaranmu dari aku, bukan dari anak ini!”

“Anak itu mengajukan diri secara sukarela! Dia telah menampakkan rasa takut dan penyesalannya yang terbesar kepadaku.”

“Jangan! Dia tidak minum dari kedua mata air. Pikirannya tidak dipersiapkan. Dia niscaya mati!”

Citra-citra berkelebat di sosok gelap Trophonius seperti kilatan petir: Meg yang terbungkus lendir dalam sarang semut; Meg yang berdiri di tengahku dan Lityerses, pedang lelaki itu dicegat oleh bilah ganda keemasan yang tersilang; Meg yang memelukku erat-erat selagi kami terbang menunggangi griffin dari Kebun Binatang Indianapolis.

“Dia orang yang berharga bagi *Ayahanda*,” kata Oracle. “Bersediakah *Ayahanda* menyerahkan nyawa untuk menggantikannya?”

Aku kesulitan mencerna pertanyaan itu. Menyerahkan nyawa? Sepanjang empat ribu tahun eksistensiku, jawabanku sudah pasti *Tidak! Apa kau sinting?* Kita *tidak boleh* mengorbankan nyawa sendiri. Nyawa kita penting! Tujuan dari misiku di dunia fana, dari perjalananku dalam rangka menemukan dan mengamankan semua Oracle kuno, adalah untuk memperoleh kembali kekekalku supaya aku tidak perlu menekuri pertanyaan tidak enak seperti itu!

Walau demikian, aku teringat betapa Emmie dan Josephine telah mengorbankan kekekalan mereka demi satu sama lain. Aku memikirkan Calypso yang memasrahkan rumahnya, kesaktiannya, dan kehidupan abadi demi merebut kesempatan untuk menjelajahi dunia, merasakan cinta, dan mungkin juga menikmati lika-liku SMA di Indiana.

“Ya,” terlontar begitu saja dari mulutku. “Ya, aku rela mati demi menyelamatkan Meg McCaffrey.”

Trophonius tertawa—bunyi marah basah seperti gelombang ribuan ular di dalam air. “Bagus sekali! Jika begitu, berjanjilah kepadaku bahwa Ayahanda akan mengabulkan permintaanku. Apa pun yang aku minta, harus Ayahanda kabulkan.”

“P-permintaanmu?” Aku bukan lagi dewa. Trophonius mengetahuinya. Kalaupun aku *bisa* mengabulkan permintaan, aku teringat percakapanku baru-baru ini dengan Dewi Styx mengenai risiko berjanji palsu.

Namun, pilihan apa lagi yang aku punya?

“Ya,” kataku. “Aku bersumpah. Apa pun yang kau minta. Berarti kita sepakat? Kau akan mengambilkau alih-alih anak perempuan ini?”

“Oh, aku tidak menjanjikan imbalan apa-apa!” Roh Trophonius menjadi sehitam asap pembakaran minyak. “Aku hanya ingin menagih janji barusan dari Ayahanda. Nasib anak perempuan itu sudah ditentukan.” Dia mengeluarkan tangan, mengeluarkan jutaan hantu lebah kelam.

Meg menjerit ngeri saat kawanan lebah mengerumuninya.[]



35

*Aku benci putraku
Dasar bedebah jemawa
Lain dengan ayahnya*

AKU TIDAK TAHU bahwa aku bisa bergerak secepat itu. Tidak dalam wujudku sebagai Lester Papadopoulos, lebih tepatnya.

Aku tergoopoh-gopoh mengarungi telaga hingga tiba di sisi Meg. Aku setengah mati berusaha untuk mengusir lebah-lebah, tapi sulur-sulur kegelapan terus mengerumuni sang pemuda, melesat ke dalam mulut, hidung, dan matanya—bahkan ke kelenjar air matanya. Sebagai Dewa Pengobatan, fenomena itu tentu kuanggap menarik apabila aku sedang tidak kalut dan muak.

“Trophonius, hentikan!” pintaku.

“Ini bukan perbuatanku,” kata roh itu. “Teman Ayahanda membuka benaknya terhadap Oracle Gelap. Dia mengajukan pertanyaan. Jawabannya sekarang dia terima.”

“Dia tidak bertanya!”

“Oh, tapi memang. Kebanyakan tentang Ayahanda. *Apa yang akan menimpa Apollo? Apollo harus ke mana? Bagaimana dia bisa membantu Apollo?* Kekhawatiran itulah yang utama di

benaknya. Sungguh, dia telah membaktikan kesetiaan kepada orang yang tidak pantas.”

Meg mulai meronta. Aku memutar badannya sehingga menyamping, perlakuan yang dianjurkan untuk penderita kejang. Aku memutar otak. Apa lagi? Singkirkan benda tajam dari sekitarnya. Semua ular sudah pergi, untungnya. Tak banyak yang bisa kuperbuat terhadap lebah. Kulit Meg dingin, tapi aku tidak memiliki apa pun yang hangat dan kering untuk menyelimutinya. Wangi Meg yang biasa—aroma apel samar-samar entah dari mana—telah berubah menjadi seapak jamur. Permata-permata di kacamatanya tak lagi bercahaya, sedangkan lensa putih buram karena kondensasi.

“Meg,” kataku. “Jangan tidur. Dengarkan suaraku baik-baik.”

Dia bergumam tidak jelas. Disertai rasa panik, aku tersadar bahwa andaikan Meg memberiku perintah langsung selagi mengigau seperti ini, bahkan sesuatu sesederhana *Tinggalkan aku sendiri* atau *Pergi, sana*, aku terpaksa menurut. Aku harus mencari cara untuk menambatkan benaknya, untuk melindunginya dari visi-visual terkelam. Ini sukar, sebab pikiranku sendiri masih agak linglung dan kurang bisa diandalkan.

Aku mengumumkan mantra-mantra penyembuh—jam-pi-jampi lama berkhasiat yang sudah berabad-abad tak kupergunakan. Di masa sebelum antibiotik, sebelum aspirin, bahkan sebelum perban steril, kami menggunakan lagu-lagu. Aku adalah Dewa Musik sekaligus pengobatan bukan tanpa alasan. Kesaktian musik dalam menyembuhkan tidak boleh dianggap enteng.

Pernapasan Meg menjadi teratur, tapi kawanan lebah bayangan masih mengerumuninya, tertarik oleh rasa takut dan keraguannya bagaikan ... bagaikan lebah oleh serbuk sari.

“Ehem,” kata Tropohonius. “Jadi, mengenai janji Ayahanda barusan—”

“Tutup mulutmu!” bentakku.

Dalam keadaan demam, Meg mengumamkan, “Tutup mulutmu.”

Aku memilih untuk menganggapnya sebagai gema, bukan perintah, yang ditujukan kepada Trophonius alih-alih kepadaku. Syukur, pita suaraku sepakat.

Aku mendendangkan Meg lagu mengenai ibunya, Demeter—dewi yang bisa menyembuhkan bumi setelah kekeringan, kebakaran, ataupun banjir. Aku mendendangkan kebaikan hati dan sifat welas asih Demeter—betapa sang dewi menjadikan Pangeran Triptolemus dewa karena perbuatan baiknya; betapa sang dewi menyusui Demophon si bayi laki-laki selama tiga malam, untuk menjadikannya kekal; betapa sang dewi telah mengaruniai para pembuat sereal pada zaman modern, yang membanjiri dunia dengan Froot Loops, Lucky Charms, dan Count Chocula. Demeter sungguh adalah dewi yang memiliki kemurahan hati tak terbatas.

“Kau tahu ibumu menyayangimu,” aku menegaskan sambil membuai kepala Meg di pangkuanku. “Dia menyayangi semua anaknya. Lihatlah betapa dia mengasihi Persephone, meskipun perempuan itu Sederhananya, tingkah lakumu di meja makan jadi terkesan berkelas kalau dibandingkan dengan Persephone! Anu, jangan diambil hati, ya.”

Aku menyadari bahwa aku tidak lagi menyanyi. Aku meracau, berusaha untuk mengusir rasa takut Meg dengan suara nan ramah.

“Dahulu kala,” lanjutku, “Demeter menikahi dewa panen minor, Karmanor. Kau barangkali tidak pernah mendengar namanya. Memang tidak banyak yang tahu. Karmanor adalah dewa lokal di Kreta. Tidak tahu sopan santun, terbelakang, berbusana jelek. Tapi, mereka saling cinta. Nah, mereka mempunyai putra ... anak laki-laki paling buruk rupa. *Tidak ada* bagus-bagusnya sama sekali. Dia mirip babi. Semua orang bilang begitu. Namanya bahkan jelek: Eubouleus. Iya, aku tahu, bunyinya mirip Ebola. Tapi, Demeter menjungkirbalikkan kritikan semua orang. Dia menjadikan Eubouleus Dewa Gembala Babi! Aku cuma menceritakan ini karena—intinya, kita tidak pernah tahu, Meg. Demeter punya rencana untukmu, aku yakin. Jadi, kau tidak boleh mati. Masa depanmu masih panjang. Siapa tahu Demeter menjadikanmu dewi minor pelindung anak babi imut-imut!”

Aku tidak tahu apakah Meg mendengarku. Mata Meg bergerak-gerak di balik kelopaknya yang terpejam seperti sedang tidur REM. Dia tidak terkejut-kejut dan merontar-ronta sehebat tadi. Ataukah aku semata-mata berkhayal? Badanku sendiri gemetar habis-habisan karena ketakutan dan kedinginan, jadi aku tidak yakin benar.

Trophonius mengeluarkan suara seperti bunyi katup uap yang dibuka. “Dia semakin larut dalam trans. Itu belum tentu pertanda baik. Dia masih mungkin mati.”

Kupungungi si roh. “Meg, jangan dengarkan Trophonius. Yang penting baginya adalah rasa takut dan kepedihan. Dia ingin kita hilang harapan.”

“Harapan,” tukas si roh. “Kata yang menarik. Aku dulu sempat berharap—semoga ayahku bersikap seperti seorang *ayah*. Harapan itu kubuang jauh-jauh setelah mati berabad-abad.”

“Jangan salahkan aku atas perbuatanmu merampok gudang harta raja!” bentakku. “Kau di sini karena *kau* berulah.”

“Aku berdoa kepada Ayahanda!”

“Wah, barangkali kau tidak menyampaikan doa yang benar pada saat yang benar!” hardikku. “Sebelum bertindak bodoh, berdoalah untuk meminta kebijaksanaan! Jangan berdoa kepadaku untuk minta selamat setelah kau menuruti hasratmu yang tercela!”

Lebah-lebah mengerumuniku dan mendengung marah, tapi mereka tidak bisa menyakitiku. Aku pantang menunjukkan rasa takut yang bisa mereka lahap. Yang penting sekarang adalah mempertahankan sudut pandang positif, demi mengamankan Meg.

“Aku di sini.” Aku menyibakkan rambut basah dari kening anak perempuan itu. “Kau tidak sendirian.”

Meg mengigau, “Mawarnya mati.”

Aku merasa seolah-olah seekor ular telah melata ke dadaku dan menggigiti jantungku, satu nadi demi satu nadi. “Meg, bunga hanyalah satu bagian dari tumbuhan. Bunga bisa tumbuh lagi. Akar bisa menancap dalam-dalam. Ada juga batang yang kuat. Juga—wajahmu hijau.”

Aku menoleh waswas kepada Trophonius. “Kenapa wajahnya hijau?”

“Menarik.” Trophonius kedengarannya sama sekali tidak tertarik. “Barangkali dia sekarat.”

Trophonius menelengkan kepala seperti sedang mendengarkan bunyi dari kejauhan. “Ah. Mereka di sini, menanti Ayahanda.”

“Apa? Siapa?”

“Para pelayan Kaisar. Blemmyae.” Trophonius melambai ke seberang telaga. “Terowongan bawah air tepat di sebelah sana, terhubung dengan jejaring gua yang diketahui oleh manusia fana. Blemmyae paham bahwa mereka sebaiknya tidak masuk ke ruangan ini, tapi mereka menunggu Ayahanda di ujung sana. Ayahanda hanya bisa melarikan diri lewat sana.”

“Aku akan lewat sana, kalau begitu.”

“Tidak mungkin,” kata Trophonius. “Kalaupun teman Ayahanda yang masih belia itu selamat, blemmyae sudah menyiapkan peledak.”

“APA?”

“Oh, Commodus barangkali menyuruh mereka menggunakan bahan peledak hanya sebagai jalan keluar terakhir. Dia suka memanfaatkan sebagai peramal pribadinya. Dia mengutus anak buahnya ke dalam sini sesekali, mengeluarkan mereka dalam keadaan sinting dan setengah mati, untuk memperoleh sekelumit gambaran cuma-cuma mengenai masa depan. Tapi, mana dia peduli? Pasti pikirnya mending Oracle musnah daripada Apollo lolos hidup-hidup.”

Aku terlalu terperangah sehingga tidak mampu menanggapi.

Trophonius lagi-lagi mengeluarkan tawa nan parau. “Tidak usah murung begitu, Apollo. Sisi positifnya, tidak akan menjadi soal kalau pun Meg mati di sini, sebab dia ujung-ujungnya pasti mati! Lihat, mulutnya sekarang berbusa. Bagian ini selalu yang paling seru.”

Mulut Meg memang berbusa putih. Menurut pengalamanku sebagai ahli medis, ini bukanlah pertanda bagus.

Aku memegangi wajahnya dengan kedua tanganku. “Meg, dengarkan aku.”

Kegelapan bergulung-gulung di sekelilingnya, menggelitik kulitku. “Aku di sini. Aku Apollo, Dewa Pengobatan. Kau *tidak boleh* mati.”

Meg tidak bisa disuruh-suruh. Aku tahu itu. Badannya terkejut-kejut dan mulutnya berbusa sambil menyeletukkan sembarang kata seperti *kuda, teka-teki silang, belah, akar*. Ini juga bukan pertanda baik, dari sudut pandang medis.

Nyanyianku tidak mempan. Teguran tidak mempan. Tinggal satu resep yang terpikirkan olehku—teknik kuno untuk mengeluarkan racun dan roh jahat. Dewasa ini, praktik tersebut tidak dianjurkan oleh sebagian besar asosiasi medis, tapi aku teringat akan *limerick* dari Kebun Dodona, larik paling menggelisahkan yang membuatku susah tidur: *Menelan maut dan kegilaan dengan paksa*.

Ini dia.

Aku berlutut sambil mencondongkan badan ke wajah Meg, mempraktikkan gerakan pernapasan buatan yang kuajarkan di Perkemahan Jupiter sebagai bagian dari pelatihan P3K. (Para demigod Romawi nan konyol itu *selalu* saja tenggelam.)

“Maaf, ya.” Aku memencet hidung Meg dan mengatupkan mulut ke mulutnya. Aku merasakan sensasi berlendir nan menjijikkan—mirip seperti yang kuduga dialami Poseidon ketika tersadar bahwa dia mencium Medusa sang gorgon.

Aku tidak gentar. Alih-alih mengembuskan udara, aku menarik napas, untuk mengisap kegelapan dari paru-paru Meg.

Dalam perjalanan hidup kalian, barangkali hidung kalian pernah kemasukan air. Nah, bayangkan perasaan itu, tapi ganti air dengan racun lebah dan asam pekat. Rasa sakit tak tertahankan hampir-hampir membuatku pingsan saat kepulan kengerian tumpah ruah ke dalam sinusku, turun ke tenggorokanku, dan masuk ke dadaku. Aku merasakan lebah-lebah hantu mendesing di dalam saluran pernapasanku, main sengat sana sini agar dapat keluar.

Aku menahan napas, bertekad untuk mengisap kegelapan dari diri Meg selama yang aku bisa. Aku bersedia menanggung beban ini dengan Meg, walaupun aku tewas karenanya.

Benakku bersinggungan dengan memori Meg.

Aku seorang gadis cilik, yang gemetaran di undakan perpustakaan sambil menatap jenazah ayahku yang tewas dibunuh. Mawar pemberiannya telah remuk dan mati. Helaian kelopak mawar terserak di perut ayahku, di luka buatan Si Buas.

Ini perbuatan si Buas. Aku yakin. Nero sudah memperingatkanku berkali-kali.

Padahal Papa berjanji mawar itu tidak akan layu. Aku tidak perlu takut duri. Papa bilang bunga itu hadiah dari ibuku, yang tidak pernah aku temui.

Namun, mawar itu sekarang mati. Papa mati juga. Sekarang tinggal duri yang terserak di kehidupanku.

Nero memegang bahuku. “Aku turut prihatin, Meg.”

Matanya sedih, tapi suaranya bernada kecewa. Ini malah membuktikan kecurigaanku. Papa meninggal gara-gara aku. Aku seharusnya jadi anak baik. Aku seharusnya lebih giat berlatih, lebih sopan, tidak protes waktu Nero menyuruhku bertarung melawan anak-anak besar ... atau hewan-hewan yang tidak mau kubunuh.

Aku sudah membuat si Buas marah.

Aku terisak-isak, benci kepada diriku sendiri. Nero memelukku. Aku menempelkan wajah ke baju ungunya, kolonye-nya yang harum menusuk—lain dengan bunga, tapi lebih mirip bunga rampai lama yang sudah kering di panti jompo. Entah dari mana aku *tahu* bau seperti itu, tapi aromanya memunculkan perasaan ngeri dan tidak berdaya. Aku tidak punya siapa-siapa selain Nero. Aku tidak punya bunga asli, ayah kandung, ibu kandung. Aku tidak pantas punya orangtua sungguhan. Jadi, yang aku punyai harus aku pegang erat-erat.

Kemudian, benak kami bercampur baur menjadi satu, Meg dan aku terjerumus ke dalam Khaos primordial—miasma yang dijadikan bahan baku oleh Moirae untuk merajut masa depan, yang kesemrawutannya dipintal menjadi takdir.

Benak siapa pun tidak semestinya bersinggungan dengan kekuatan sedemikian. Semasa diriku masih dewa saja, aku takut dekat-dekat dengan perbatasan Khaos.

Risikonya kira-kira sama seperti ketika manusia fana meminta untuk melihat wujud sejati dewa—potensi murni

yang mencekam dan membakar. Melihat yang demikian bisa menghancurleburkan manusia, mengubahnya menjadi garam atau debu.

Kulindungi Meg dari miasma itu sebisaku, menamengi benaknya dengan benakku seperti memeluk, tapi kami sama-sama mendengar suara-suara memekakkan.

Kuda putih gesit, bisik mereka. Penutur teka-teki silang.

Negeri gersang.

Dan, masih banyak lagi—larik-larik yang diucapkan terlalu cepat dan terlalu tumpang tindih sehingga sulit ditangkap. Mataku perih terpanggang. Lebah-lebah menyesakkan paru-paruku. Namun demikian, aku tetap menahan napas. Aku melihat sungai berkabut di kejauhan—Styx. Sang dewi kelam melambai kepadaku dari tepi, mengundangku menyeberang. Aku akan kembali kekal, layaknya jiwa manusia yang kekal sesudah mati. Aku bisa menyeberang ke Padang Hukuman. Bukankah aku layak dihukum atas sekian banyak kesalahanku?

Sayangnya, perasaan Meg ternyata sama. Rasa bersalah membebaninya. Dia yakin tidak layak hidup.

Yang menyelamatkan kami berdua adalah pemikiran serempak: *Aku tidak boleh menyerah. Apollo/Meg membutuhkanku.*

Aku bertahan sesaat saja, lalu sesaat lagi. Akhirnya, aku tidak tahan lagi.

Aku mengembuskan napas, sekaligus mengeluarkan racun ramalan. Sambil megap-megap untuk menghirup udara segar, aku ambruk di sebelah Meg di batu dingin basah.

Dunia perlahan-lahan kembali padat. Suara-suara sudah lenyap. Kerumunan lebah hantu telah menghilang.

Aku bertopang siku. Kutempelkan jemariku ke leher Meg. Denyutnya satu-satu, lirih dan lemah, tapi dia tidak mati.

“Puji syukur kepada Moirae,” gumamku.

Sekali ini, aku sungguh-sungguh. Jika Klotho, Lakheisis, dan Atropos berada tepat di depanku saat ini, aku pasti sudah menciumi hidung mereka yang bisulan.

Di pulaunya, Trophonius mendesah. “Ah, ya sudah. Anak perempuan itu masih mungkin gila seumur hidupnya. Itu saja cukup menghiburku.”

Kupelototi mendiang putraku. “*Menghibur?*”

“Ya.” Dia menelengkan kepala lelembutnya, untuk kembali mendengarkan. “Ayahanda sebaiknya bergegas. Anak perempuan itu harus Ayahanda bawa melalui terowongan bawah air, jadi kalian berdua mungkin saja tenggelam. Atau blemmyae mungkin juga membunuh kalian di ujung sana. Tapi jika tidak, aku minta imbalan yang Ayahanda janjikan.”

Aku tertawa. Setelah terjerumus ke dalam Khaos, suaraku tidak sedap didengar. “Kau minta *imbalan*? Karena sudah menyerang anak perempuan tak berdaya?”

“Imbalan atas ramalan untuk Ayahanda,” koreksi Trophonius. “Silakan manfaatkan ramalan itu, kalau memang bisa diambil dari anak ini di Singgasana Kenangan. Nah, sesuai janji Ayahanda, permintaanku adalah: hancurkan gua ini.”

Harus kuakui, aku baru saja keluar dari miasma ramalan pekat, tapi aku *sungguh* tidak memperkirakan permintaan itu.

“Apa katamu? Coba ulangi.”

“Lokasi ini terlalu terekspos,” kata Trophonius. “Sekutu-sekutu Ayahanda di Waystation tidak akan bisa melindungi tempat ini dari Triumvirat. Para kaisar akan terus saja menyerang. Aku tidak mau dimanfaatkan lagi oleh Commodus. Mending Oracle musnah.”

Aku bertanya-tanya, akankah Zeus sepakat? Selama ini, aku bertindak dengan asumsi bahwa ayahku akan mengembalikan status dewataku asalkan aku *memulihkan* semua Oracle kuno. Aku tidak yakin menghancurkan Gua Trophonius merupakan Rencana B yang bisa diterima. Namun, walaupun betul Zeus menginginkan sesuatu secara spesifik, beliau seharusnya memberiku instruksi tertulis. “Tapi, Trophonius ... lantas kau bagaimana?”

Trophonius mengangkat bahu. “Barangkali Oracle-ku akan muncul kembali di suatu tempat, beberapa abad berselang—dalam situasi yang lebih baik, di lokasi yang lebih aman. Pada waktu itu, mudah-mudahan saja Ayahanda sudah menjadi ayah yang lebih baik.”

Dia jelas-jelas memudahkanku untuk mengabulkan permintaannya. “Bagaimana cara menghancurkan tempat ini?”

“Aku tadi menyebut-nyebut tentang blemmyae yang membawa bahan peledak ke dalam gua di samping. Jika mereka tidak menggunakannya, Ayahanda yang harus menggunakannya.”

“Agamethus bagaimana? Akankah dia menghilang juga?”

Kilatan cahaya redup memancar dari dalam sosok sang roh—barangkali pertanda kesedihan?

“Pada akhirnya,” kata Trophonius. “Beri tahu Agamethus, katakan kepadanya bahwa aku menyayanginya dan aku minta

maaf atas takdir kami yang seperti ini. Itu saja sudah lebih banyak daripada yang pernah kudapatkan dari Ayahanda.”

Sosoknya yang gelap mulai berputar-putar dan terbuyarkan.

“Tunggu!” teriakku. “Bagaimana dengan Georgina? Di mana Agamethus menemukannya? Apakah dia anakku?”

Tawa Trophonius bergema lirih di gua. “Ah, benar juga. Anggaplah misteri itu sebagai hadiah terakhirku untuk Ayahanda. Semoga Ayahanda gila karena penasaran!”

Kemudian, dia lenyap.

Sekejap aku duduk di tubir sambil terbengong-bengong dan nelangsa. Aku tidak merasakan sakit secara fisik, tapi aku menyadari bahwa kita bisa saja digigit beribu-ribu kali di dalam sarang ular ini, sekalipun tidak ada ular yang mendekati kita. Yang dapat meracuni kita bukan cuma bisa ular.

Gua menggemuruh, menyebabkan telaga beriak. Aku tidak tahu pertanda apa itu, tapi kami sudah pasti tidak boleh diam di sini. Kugendong Meg, lalu masuklah aku ke air.[]



36

*Wahai blemmyae sopan
Bawalah pergi bom kalian
Kami tak mau diledakkan*

AKU MUNGKIN SEMPAT menyebutkan bahwa aku bukan Dewa Laut.

Aku mempunyai banyak kemampuan menakjubkan. Sebagai dewa, aku lihai dalam semua bidang yang kujajal. Namun, sebagai Lester Papadopoulos, aku *bukan* pakar renang satu tangan di dalam air sambil menggendong beban, juga tidak bisa bertahan lama-lama tanpa oksigen, layaknya manusia normal.

Aku meraba-raba terowongan sambil mendekap Meg erat-erat, sementara paru-paruku yang serasa terbakar memprotes berang.

Pertama-tama, kau mengisi kami dengan lebah ramalan gelap! jerit paru-paruku. Sekarang, kau memaksa kami bertahan di dalam air! Kau ini orang jahat!

Aku hanya bisa berharap semoga Meg selamat. Karena dia masih tak sadarkan diri, aku tentu tidak bisa melarangnya menarik napas. Aku paling banter hanya bisa mempersingkat perjalanan ini.

Setidak-tidaknya, aku terbantu oleh arus. Air mendorongku ke arah yang ingin kutempuh, tapi sesudah enam atau tujuh detik, aku lumayan yakin bahwa aku akan mati.

Telingaku nyeri. Aku menggapai membabi buta untuk mencari pegangan di dinding batu licin. Aku barangkali menghancurkan ujung-ujung jariku, tapi hawa dingin telah mengebaskan sistem sarafku. Aku cuma merasa sakit di dalam dada dan kepala.

Pikiranku yang mendambakan oksigen mulai mengakaliku.

Kau bisa bernapas di dalam air, katanya. Silakan saja. Tidak apa-apa, kok!

Aku hendak menarik napas ketika aku menangkap pendar hijau samar di atasku. Udara? Radiasi? Limun? Yang mana saja sepertinya mendingan daripada tenggelam dalam kegelapan. Kutendangkan kaki untuk naik.

Aku mengira bakal dikepung oleh musuh ketika muncul ke permukaan, maka kucoba untuk keluar sambil tersengal-sengal dan berkecipak sesedikit mungkin. Kupastikan agar kepala Meg berada di atas permukaan air, kemudian kutekan perutnya sekejap untuk mengeluarkan cairan yang mungkin masuk ke paru-parunya. (Itulah gunanya teman.)

Melakukan semua itu pelan-pelan tidaklah mudah, tapi begitu aku mengamati sekeliling kami, aku lega telah beraksi sebagai ninja yang tersengal-sengal dan berkecipak sesedikit mungkin.

Gua ini tidak besar-besar amat dibandingkan gua yang baru kami tinggalkan. Lampu-lampu listrik yang menempel di langit-langit memancarkan bercak-bercak cahaya hijau di

permukaan air. Pada dok di seberang gua, berjajarlah perahu-perahu aluminium berbentuk kotak—untuk pesiar di sungai bawah tanah yang bisa diakses oleh manusia biasa, menurut tebakanku. Di dok itu, tiga blemmyae berjongkok di dekat benda besar mirip dua tangki skuba yang diselotip menjadi satu, sedangkan celah-celahnya dijejali gumpalan dempul dan banyak kabel.

Andaikan Leo Valdez yang membuatnya, alat itu bisa berwujud macam-macam mulai dari robot pelayan sampai ransel roket. Karena blemmyae kurang imajinatif, aku menarik kesimpulan mengkhawatirkan bahwa mereka sedang merakit bom.

Mereka belum menyadari kehadiran kami dan membunuh kami semata-mata karena: 1) mereka sibuk bertengkar dan 2) mereka tidak melihat ke arah kami. Karena sudut pandang perifer al blemmyae didominasi seluruhnya oleh ketiak mereka sendiri, mereka cenderung mencurahkan fokus lurus ke depan.

Seorang blemmyae mengenakan celana panjang hijau tua dan kemeja hijau yang kerahnya tak dikancingkan—seragam jagawana, barangkali? Yang kedua mengenakan seragam biru Kepolisian Negara Bagian Indiana. Yang ketiga—waduh. Dia mengenakan gaun bunga-bunga yang sudah tidak asing.

“Bukan, Pak!” si polisi berteriak sesopan mungkin. “Terima kasih banyak, tapi kabel merah *bukan* dimasukkan ke sana.”

“Terima kasih kembali,” kata si jagawana. “Tapi, saya sudah mempelajari diagramnya. Harap diketahui bahwa kabel merah memang dimasukkan ke situ, sebab kabel biru harus

dimasukkan *ke sini*. Saya mohon maaf mesti berkata begini, tapi Anda pandir.”

“Anda dimaafkan,” kata sang polisi ramah, “sebab *Andalah* yang pandir.”

“Sudah, Saudara-Saudara,” kata sang perempuan. Dari suaranya, dia jelas-jelas adalah Nanette, perempuan yang menyambut kami pada hari kedatangan kami di Indianapolis. Sepertinya mustahil bahwa Nanette sudah beregenerasi dari Tartarus secepat ini setelah dibunuh oleh panah dari busur silang Josephine, tapi kenyataannya demikian. Barangkali biang keroknya adalah nasib sialku. “Tidak usah bertengkar. Mari kita telepon layanan pelanggan dan—”

Meg mengambil kesempatan untuk tersengal-sengal, jauh lebih keras daripada aku tadi. Kami tidak punya tempat sembunyi selain di bawah air, padahal kondisiku sedang tidak memungkinkan untuk membenamkan diri lagi.

Nanette melihat kami. Muka-dadanya menyunggingkan senyum, lipstik jingga tebalnya mengilap seperti lumpur di bawah sorot cahaya hijau.

“Wah, lihat siapa yang ada di sini! Tamu!”

Si jagawana menghunus pisau berburu. Si polisi mencabut pistolnya. Kalaupun spesies mereka memiliki persepsi ruang yang payah, tembakannya hampir tidak mungkin meleset dari jarak sedekat ini.

Dalam keadaan tak berdaya di dalam air, sambil memegangi Meg yang tersengal-sengal dan setengah sadar, kulakukan satu-satunya hal yang terpikirkan olehku. Aku meneriakkan, “Jangan bunuh kami!”

Nanette terkekeh. “Wah, Sayang, kenapa kami tidak boleh membunuh kalian?”

Aku melirik bom tangki skuba. Leo Valdez niscaya tahu persis apa yang harus dilakukan dalam situasi ini, tapi satu-satunya nasihat yang terbetik di benakku adalah yang disampaikan oleh Calypso kepadaku di kebun binatang: *Keampuhan sihir setengahnya bergantung pada lagak. Setengahnya lagi bergantung pada kejelian kita menangkap takhayul.*

“Kalian tidak boleh membunuhku,” aku mengumumkan, “karena aku tahu kabel merah harus dimasukkan ke mana!”

Blemmyae komat-kamit di antara mereka sendiri. Mereka mungkin kebal terhadap daya pikat dan musik, tapi sama seperti manusia fana, mereka enggan membaca manual atau menelepon layanan pelanggan. Kebimbangan mereka memberiku waktu untuk menampar pipi Meg (*dengan pelan*, sekadar untuk membantunya bangun).

Dia meludah dan berkedut-kedut, yang adalah sebetulnya kemajuan jika dibandingkan dengan semaput. Aku menelaah gua untuk mencari rute pelarian. Di sebelah kanan kami, sungai meliuk ke dalam terowongan berlangit-langit rendah. Aku tidak antusias berenang melalui gua lagi. Di sebelah kiri kami, di tepi dok, terdapat titian menanjak yang berpagar. Itu adalah jalan keluar ke permukaan, menurut simpulanku.

Sayangnya, jalan keluar kami dihalangi oleh tiga humanoid superkuat beserta bahan peledak.

Blemmyae mengakhiri perundingan.

Nanette kembali menghadapku. “Baiklah! Tolong beri tahu kami kabel merah mesti dimasukkan ke mana. Kemudian, kami

akan membunuh kalian secara tidak menyakitkan dan kita semua bisa pulang dengan gembira.”

“Tawaran yang murah hati,” kataku. “Tapi, caranya harus aku *tunjukkan*. Terlalu sulit menerangkannya dari sini. Minta izin untuk menepi?”

Si polisi menurunkan pistolnya. Kumis lebat melintang selebar tulang iganya yang terbawah. “Dia sudah minta izin. Sikapnya sopan.”

“Hmm.” Nanette menggusap-usap dagunya, sekaligus menggaruk-garuk perutnya. “Boleh. Silakan.”

Bergabung dengan ketiga musuh di dok cuma sedikit lebih baik daripada membeku di dalam sungai, tapi aku lega bisa mengeluarkan Meg dari air.

“Terima kasih,” kataku kepada blemmyae setelah mereka menarik kami ke atas.

“Sama-sama,” kata mereka bertiga serempak.

“Biar kuturunkan temanku dulu.” Aku tergopoh-gopoh ke tanjakan, bertanya-tanya bisakah aku langsung kabur saja.

“Tolong jangan jauh-jauh,” Nanette memperingatkan. “Terima kasih.”

Dalam bahasa Yunani Kuno, tiada kata untuk *Aku membencimu*, *Badut Betina Seram*, tapi kugumamkan kalimat yang kurang lebih bermakna serupa. Kusandarkan Meg ke dinding. “Bisakah kau mendengarku?” bisikku.

Bibir Meg biru tua. Giginya bergemeletuk. Matanya juling ke atas sehingga yang tampak hanya warna putihnya.

“Meg, kumohon,” kataku. “Akan kualihkan perhatian blemmyae, tapi kau harus keluar dari sini. Bisakah kau berjalan? Merangkak? Apa saja?”

“Hem-hem.” Meg menggigil sambil tersengal. “Shumma-shumma.”

Bahasa tersebut tidak aku kenal, tapi aku menyimpulkan bahwa Meg tidak bisa ke mana-mana seorang diri. Aku harus berbuat lebih daripada sekadar mengalihkan perhatian blemmyae.

“Baiklah, kalau begitu!” kata Nanette. “Tolong tunjuki kami apa yang Anda ketahui, supaya kami bisa merobohkan gua ini sehingga menimbun kalian!”

Aku tersenyum terpaksa. “Tentu saja. Nah, coba kita lihat!”

Aku berlutut di samping alat itu. Yang memilukan, bom rakitan mereka sama sekali tidak rumit. Malahan, alat itu hanya terdiri dari dua kabel dan dua reseptor, yang masing-masing terdiri dari dua warna, yakni biru dan merah.

Aku melirik ke atas. “Ah. Pertanyaan singkat. Aku paham bahwa blemmyae tuli nada, tapi—”

“Tidak benar!” Sang jagawana kelihatan tersinggung. “Saya bahkan tidak tahu artinya!”

Dua rekannya membungkuk kuat-kuat—cara blemmyae mengangguk.

“Saya menikmati semua nada,” Nanette mengonfirmasi.

“Nada ledakan,” kata si polisi. “Tembakan senjata. Mesin mobil. Semua nada itu bagus.”

“Maafkan aku, kalau begitu,” ujarku. “Tapi, pertanyaanku adalah ... mungkinkah spesies kalian buta warna juga?”

Mereka tampak bengong. Aku mengamati-amati rias wajah, gaun, dan sepatu Nanette sekali lagi. *Tentu saja* mereka buta warna. Pantas banyak sekali blemmyae yang memilih untuk menyamar dengan seragam manusia.

Sekadar catatan, aku tidak menyiratkan bahwa buta warna atau tuli nada merupakan pertanda kurangnya kreativitas atau kecerdasan. Jauh dari itu! Sebagian orang kreatif favoritku, mulai dari Mark Twain sampai Mister Rogers hingga William Butler Yeats, menyangkal kondisi tersebut.

Sayangnya, dalam diri blemmyae, keterbatasan sensoris dan pikiran tumpul tampaknya merupakan satu-kesatuan dari paket nan mengibakan.

“Lupakan,” kataku. “Mari kita mulai. Nanette, bisa tolong pegangi kabel merah?”

“Baiklah, sebab Anda sudah meminta dengan sangat sopan.” Nanette mencondongkan badan dan memegang kabel biru.

“Kabel merah yang satu lagi,” saranku.

“Tentu saja. Saya tahu itu!”

Dipeganginya kabel merah.

“Sekarang hubungkan kabel itu ke yang me—ke reseptor *ini*.” Aku menunjuk.

“Itu dia!” kataku.

Kentara sekali masih bingung, ketiga blemmyae menatap alat itu.

Si polisi berkata, “Tapi, ada kabel satu lagi.”

“Ya,” kataku sabar. “Yang itu dihubungkan ke reseptor yang satu lagi. Namun demikian,” kusambar tangan Nanette sebelum dia sempat meledakkan kami semua, “begitu kalian

memasukkannya, kita kemungkinan besar akan mengaktifkan bom ini. Apa kalian lihat layar kecil yang di sini ini? Aku bukan Hephæstus, tapi kuasumsikan bahwa ini adalah pengatur waktu. Apa kalian tahu berapa setelan waktunya?”

Si polisi dan si jagawana berunding dengan bahasa blemmyæ yang parau dan keluar dari tenggorokan—kedengarannya mirip dua mesin ampelas rusak yang berbicara dalam kode Morse. Kulirik Meg, yang masih di tempatnya kutinggalkan, juga masih menggigil dan mengumumkan *shumma-shumma*.

Sang polisi tersenyum dengan ekspresi puas diri. “Begini, Pak. Karena hanya saya yang bisa membaca diagram, saya yakin bisa memberi Anda jawaban memuaskan. Setelan waktunya adalah lima detik.”

“Ah.” Lebah-lebah hantu serasa merambati tenggorokanku. “Jadi, begitu kalian menyambungkan kabel, praktis tidak akan ada waktu untuk keluar dari gua sebelum bom meledak.”

“Persis!” Nanette berbinar-binar. “Kaisar sudah menegaskannya. Jika Apollo dan anak itu berhasil keluar dari ruangan Oracle, bunuh mereka dan runtuhkan gua dalam ledakan dahsyat!”

Si polisi mengerutkan kening. “Bukan, katanya bunuh mereka *dengan* ledakan dahsyat.”

“Bukan, Pak,” kata si jagawana. “Katanya, gunakan ledakan dahsyat bilamana perlu saja. Kita boleh membunuh mereka berdua ini jika mereka keluar, tapi jika tidak” Dia menggaruk-garuk rambut pundaknya. “Saya sekarang bingung. Bom ini untuk apa?”

Aku dalam hati mengucapkan syukur kepada Commodus karena sudah mengutus blemmyae dan bukan Germani untuk melakukan pekerjaan ini. Tentu saja, mungkin artinya Germani sedang bertarung melawan kawan-kawanku di Waystation, tapi aku hanya mampu mengatasi krisis gonjang-ganjing satu-satu. “Teman-Teman,” kataku. “Kawan dan Lawan, kaum blemmyae. Intinya begini: jika kalian mengaktifkan bom, kalian bertiga akan ikut mati. Apakah kalian siap mati?”

Sirnalah senyum Nanette. “Oh. Hmm ...”

“Begini saja!” Sang jagawana menggoyang-goyangkan jarinya ke arahku dengan antusias. “Bagaimana kalau *Anda* yang menyambungkan kabel setelah kami bertiga pergi?”

“Jangan konyol,” kata polisi. “Dia tidak akan membunuh dirinya sendiri dan anak perempuan itu cuma karena kita minta.” Dia melirikkuku hati-hati dengan penuh harap. “Bersediakah *Anda*?”

“Tidak jadi soal,” sergah Nanette. “Kaisar menyuruh *kita* membunuh Apollo dan anak perempuan itu. Bukan menyuruh mereka bunuh diri.”

Yang lain bergumam setuju. Mengikuti perintah sampai titik-koma adalah segalanya, tentu saja.

“Aku punya ide!” kataku, padahal tidak.

Aku sejatinya berharap dapat menelurkan rencana cerdik untuk mengalahkan blemmyae dan mengeluarkan Meg dari sini. Sejauh ini, tiada rencana cerdik yang mengemuka. Masalah lainnya adalah janjiku kepada Trophonius. Aku telah bersumpah akan menghancurkan Oracle-nya. Aku lebih suka melakukan itu tanpa menghabisi diriku sendiri.

Blemmyae dengan sopan menunggu kelanjutan kata-kata-ku. Aku berusaha sok-sok berani seperti Calypso. (Wahai Dewa Dewi, jangan beri tahu dia bahwa aku mencari ilham darinya.)

“Betul bahwa kalian harus membunuh kami sendiri,” aku memulai. “Aku bisa memakluminya! Tapi, aku punya solusi yang akan memenuhi semua tujuan kalian: ledakan dahsyat, menghancurkan Oracle, membunuh kami, dan mengeluarkan kalian hidup-hidup.”

Nanette mengangguk. “Yang terakhir itu bonus, pastinya.”

“Ada terowongan bawah air tepat di situ ...” Aku menjelaskan bahwa Meg dan aku berenang langsung dari ruangan Trophonius. “Supaya efektif menghancurkan ruangan Oracle, kalian tidak boleh menyalakan bom di sini. Seseorang harus berenang ke dalam sana, mengaktifkan pengatur waktu, dan berenang lagi untuk keluar ke sini. Nah, aku pribadi kurang kuat, tapi blemmyae bisa melakukan semua itu dengan mudah.”

Si polisi mengerutkan kening. “Tapi lima detik ... cukupkah waktunya?”

“Ah,” kataku, “tapi menurut fakta yang umum diketahui, pengatur waktu berdetik dua kali lipat lebih lama di dalam air. Jadi, waktu yang kalian punyai menjadi sepuluh detik.”

Nanette mengerjapkan mata. “Apa Anda yakin?”

Sang jagawana menyikutnya. “Dia baru saja *mengatakan* bahwa fakta itu umum diketahui. Tidak sopan apabila meragukannya!”

Sang polisi menggaruk-garuk kumis dengan moncong senjatanya, tindakan yang mungkin melanggar protokol keselamatan kepolisian. “Saya masih tidak paham apa sebabnya

kami harus menghancurkan Oracle. Tidak bisakah kami membunuh kalian berdua saja ... misalkan dengan pistol ini ... dan membiarkan Oracle begitu saja?”

Aku mendesah. “Jika saja bisa! Tapi, Kawan, cara itu tidak aman. Anak perempuan ini dan aku telah keluar sambil membawa ramalan kami, bukan? Artinya, penyusup yang lain juga bisa. Ledakan dahsyat yang dimaksud Kaisar tentu bertujuan untuk itu. Kalian tidak ingin kembali ke sini beserta bom tiap kali seseorang menyusup masuk, bukan?”

Si polisi kelihatan ngeri. “Ya ampun, tentu tidak!”

“Apalagi membiarkan Oracle tetap utuh, di tempat yang bisa didatangi manusia biasa dengan tur berpemandu ... sehingga membahayakan keselamatan mereka! *Sangat* tidak sopan apabila kita tidak menutup gua Oracle.”

“Mmmm.” Ketiga blemmyae mengangguk/membungkuk sepuh hati.

“Tapi,” kata Nanette, “jika Anda entah bagaimana hendak mengelabui kami ... dan saya minta maaf karena mengungkit kemungkinan itu ...”

“Tidak apa-apa, sungguh,” kataku. “Aku bisa memakluminya. Kalau begini bagaimana: silakan ke sana untuk menyalakan bom. Begitu kalian kembali dengan selamat dan gua meledak sesuai jadwal, kalian boleh membunuh kami dengan cepat dan tidak menyakitkan. Andaikan ada yang tidak beres—”

“Maka kami boleh mencabik-cabik lengan dan kaki kalian!” usul sang polisi.

“Dan menginjak-injak tubuh kalian hingga menjadi jeli!” imbuh sang jagawana. “Ide yang luar biasa. Terima kasih!”

Aku berusaha mengendalikan rasa mualku. “Terima kasih kembali.”

Nanette mengamati bom, barangkali merasakan kejanggalan dalam rencanaku. Puji syukur kepada dewa-dewi, entah sang blemmyae luput menangkap apa tepatnya yang janggal atau terlalu sopan untuk mengungkapkan rasa keberatan.

“Baiklah,” Nanette akhirnya berkata, “kalau begitu, saya akan segera kembali!”

Dia meraup kedua tangki dan melompat ke dalam air, alhasil memberiku waktu berharga barang beberapa detik untuk merancang rencana agar tidak diinjak-injak hingga menjadi jeli. Situasi akhirnya membaik juga![]



37

*Buah apa yang paling kau suka?
Mudah-mudahan bukan anggur
Bukan apel, juga bukan ara*

NANETTE YANG MALANG.

Aku bertanya-tanya pikiran apa yang berkelebat di benaknya saat dia menyadari bahwa pengatur waktu bersetelan lima detik akan tetap berdetak lima detik saja di bawah air. Saat alat itu meledak, kubayangkan dia akan memuntahkan satu umpatan kasar penghabisan, semisal *Astaganaga*.

Aku mungkin saja jatuh kasihan kepadanya andaikan dia tidak berencana membunuhku.

Gua berguncang. Keping-keping stalaktit basah jatuh ke dalam telaga dan berderak membentur lambung perahu. Udara menyembur dari tengah telaga, alhasil menjungkalkan dok dan memenuhi gua dengan bau lipstik jeruk.

Jagawana dan polisi memandanguku sambil mengerutkan kening. “Anda meledakkan Nanette. Anda tidak sopan.”

“Tunggu dulu!” pekikku. “Nanette barangkali masih bere-nang untuk kembali ke sini. Terowongannya panjang.”

Dalih ini memberiku waktu tambahan tiga atau empat detik lagi, tapi rencana pelarian nan cerdik tidak kunjung mengemuka. Setidak-tidaknya, kuharap kematian Nanette tidak sia-sia. Kuharap ledakan itu menghancurkan Gua Oracle seperti yang diinginkan Trophonius, tapi aku tidak tahu pasti.

Meg masih setengah sadar, berkemat-kamit sambil menggigil. Aku harus kembali ke Waystation dan mendudukkan Meg di Singgasana Kenangan secepat-cepatnya, tapi kedua blemmyae masih berdiri menghalangiku. Tanganku terlampau kebas untuk memegang busur ataupun ukulele. Andaikan aku punya senjata lain—bahkan saputangan Brazil ajaib untuk dilambai-lambaikan ke muka musuhku juga boleh! Oh, andai saja kesaktian dewata mendadak mengalir tubuhku!

Akhirnya, si jagawana mendesah. “Baiklah, Apollo. Apakah Anda lebih suka diinjak-injak atau dicabik-cabik dulu? Anda berhak memilih sendiri.”

“Sopan sekali,” pujiku. Kemudian, aku terkesiap. “Demi dewa-dewi! Lihat itu!”

Kalian mesti memaafkanku. Aku menyadari bahwa metode pengalihan perhatian seperti itu adalah trik paling kuno sedunia. Malahan, saking kunonya, kelahiran trik itu mendahului terciptanya gulungan papirus dan pertama kali dicatat ke lempeng tanah liat di Mesopotamia. Namun, kedua blemmyae ternyata tertipu.

Mereka lambat “melihat itu”. Mereka tidak bisa melirik. Mereka tidak bisa menolehkan kepala tanpa memutar seluruh tubuh. Oleh sebab itu, mereka terpaksa beringsut-ingsut 180 derajat.

Tidak ada trik lanjutan yang terpikirkan di benakku. Yang kuketahui hanyalah, aku harus menyelamatkan Meg dan keluar dari sini. Sekonyong-konyong, gelombang kejut mengguncangkan gua, menyebabkan blemmyae hilang keseimbangan, dan kuambil kesempatan itu untuk menendang si jagawana ke dalam telaga. Pada saat yang sama, sebagian langit-langit roboh dan menimpa jagawana tersebut bagaikan hujan barang elektronik besar. Si jagawana menghilang di balik air yang teraduk-aduk.

Aku hanya bisa terperangah. Aku lumayan yakin bahwa bukan *aku* yang menyebabkan langit-langit retak dan ambruk. Keberuntungan belaka? Atau barangkali roh Trophonius memberiku bantuan pamungkas dengan berat hati karena sudah menghancurkan guanya. Meremukkan seseorang di bawah longsoran batu sepertinya adalah cara membantu yang disukai Trophonius.

Si polisi melewati seluruh kejadian tersebut. Dia membalikkan badan untuk menghadapku, ekspresi di mukadadanya bingung. “Saya tidak melihat apa—tunggu dulu. Ke mana teman saya?”

“Hmm?” tanyaku. “Teman apa?”

Kumisnya yang mengesankan berkedut-kedut. “Eduardo. Jagawana.”

Aku pura-pura bengong. “Jagawana? Di sini?”

“Ya, dia tadi di sini.”

“Maaf, tapi aku tidak tahu.”

Gua kembali berguncang. Sayangnya, tidak ada lagi bongkahan langit-langit baik hati yang jatuh menimpa musuh terakhirku.

“Wah,” kata si polisi, “mungkin saya harus pergi. Harap maklum apabila sekarang saya harus membunuh Anda sendiri. Perintah atasan.”

Si polisi tidak bisa dihalau lebih lama lagi. Dia menyambar lenganku, menggencet tulang hasta dan tulang pengumpilku menjadi satu. Aku menjerit. Lututku melemas.

“Lepaskan anak perempuan itu,” erangku sambil menghalau nyeri. “Bunuh aku dan biarkan dia pergi.”

Aku mengejutkan diriku sendiri. Yang barusan bukanlah kata-kata akhir hayat yang kurencanakan menjelang mati, aku sejatinya berharap bisa mengubah balada kehebatanku—balada yang sangat *panjang*. Namun, di sinilah aku, pada akhir hidupku, justru memohon bukan demi diriku sendiri, melainkan demi Meg McCaffrey.

Aku ingin sekali mengklaim pujian atas kejadian berikutnya. Aku ingin sekali meyakini bahwa kesediaanku yang mulia untuk mengorbankan nyawa membuktikan nilaiku dan mendatangkan juru selamat kami dari alam lain. Padahal, lebih besar kemungkinannya bahwa mereka sudah di area sini, sedang mencari Meg, dan mendengar jeritan kesakitanku.

Disertai pekik perang yang menegakkan bulu roma, tiga karpos melesat melalui terowongan dan terbang ke arah si polisi, mendarat di wajahnya.

Polisi itu terhuyung-huyung di dok, sementara tiga roh persik meraung-raung, mencakar-cakar, dan menggigit-gigit seperti sekawanan piranha rasa buah, sekalipun, kalau dipikir-pikir belakangan, piranha tidak bisa meraung, mencakar, atau menggigit.

“Tolong turun!” sang polisi meraung. “Tolong! Terima kasih!”

Karpoi tidak ambil pusing dengan tata krama. Setelah menderita siksaan persik selama dua puluh detik, sang polisi hancur menjadi tumpukan abu monster, kain robek-robek, dan helaian kumis.

Karpos tengah meludahkan sesuatu yang mungkin adalah bekas pistol polisi. Dia mengepakkan sayap daunnya. Aku menebak bahwa dia adalah sang kawan yang sudah kami kenal, si karpos yang kami panggil dengan nama Persik, sebab matanya berkilat-kilat sedikit lebih buas, sedangkan popoknya yang tampak kepenuhan sedikit lebih menggelendot.

Aku memegang lenganku yang patah. “Terima kasih, Persik! Aku berutang bu—”

Dia mengabaikanku dan terbang ke sisi Meg. Dia meraung-raung dan mengelus rambut anak itu.

Kedua karpos lain mengamati-amatiku dengan mata yang berkilat-kilat lapar.

“Persik?” rintihku. “Bisa kau beri tahu mereka bahwa aku ini teman kalian? Kumohon?”

Persik melolong-lolong tak terkendali. Dia menggaruk-garuk tanah dan kerikil di seputar kaki Meg, seperti hendak menanam semaian.

“Persik!” panggilku lagi. “Aku bisa menolongnya, tapi aku harus kembali ke Waystation. Singgasana Kenangan—” Rasa mual membuat dunia jungkir balik dan berputar-putar. Penglihatanku menjadi hijau.

Begitu penglihatanku jernih kembali, aku mendapati bahwa Persik dan kedua karpos lain tengah berdiri berjajar sambil menatap aku.

“Persik?” Persik menuntut klarifikasi.

“Ya,” erangku. “Kita harus mengantar Meg ke Indianapolis secepatnya. Jika kau dan teman-temanmu—anu, sepertinya kita belum berkenalan. Aku Apollo.”

Persik menunjuk teman di kanannya. “Persik.” Kemudian, ke bayi setaniah di kirinya. “Persik.”

“Begitu.” Aku berusaha berpikir. Rasa nyeri menjalar dari lengan ke rahangku. “Nah, dengarkan, aku—aku punya mobil. Mercedes merah, di dekat sini. Jika aku bisa naik ke mobil itu, aku bisa mengantar Meg ke—ke”

Kupandangi lengan bawahku yang patah. Kulitnya telah berubah warna menjadi ungu dan jingga indah, seperti sinar matahari terbenam di Laut Aegea. Aku menyadari tidak akan bisa menyetir ke mana-mana.

Pikiranku mulai tenggelam dalam samudra nyeri di balik semburat sinar matahari tenggelam nan cantik itu.

“Tolong tunggu sebentar,” gumamku.

Lalu, aku pingsan.[]



38

*Waystation rusak berantakan
Commodus harus membayar
Tapi tidak dengan cicilan*

SEDIKIT SEKALI YANG kuingat mengenai perjalanan pulang.

Entah bagaimana, Persik dan kedua temannya menggendong Meg dan aku keluar gua dan masuk ke Mercedes. Yang lebih meresahkan, ketiga karpos entah bagaimana mengantar kami ke Indianapolis sementara Meg mengoceh dan menggigil di kursi penumpang, sedangkan aku terkulai sambil mengerang-erang di kursi belakang.

Jangan tanya aku bagaimana tiga karpos menyatukan kekuatan untuk menyetir mobil. Aku tidak bisa memberi tahu kalian yang mana yang mengendalikan kemudi, rem, atau pedal gas. Siapa sangka buah yang bisa dimakan dapat bertindak demikian.

Yang kuketahui hanyalah, saat aku sudah sadar kurang lebih seratus persen, kami telah memasuki wilayah Indianapolis.

Lenganku yang patah dibungkus daun-daun yang dilem menjadi satu dengan getah. Aku tidak ingat kapan ini terjadi, tapi lenganku terasa mendingan—masih sakit, tapi tidak

menyiksa. Kuanggap diriku mujur karena roh-roh persik tidak coba-coba menanam dan mengairi aku.

Aku mampu terduduk tegak tepat saat roh-roh persik menepikan Mercedes di Capital Street. Di hadapan kami, mobil-mobil polisi memblokade jalan. Plang-plang merah besar yang ditopang kaki tiga mengumumkan: DARURAT KEBOCORAN GAS. HARAP MAKLUM.

Kebocoran gas. Leo Valdez lagi-lagi benar. Dengan asumsi bahwa dia masih hidup, dia niscaya bersikap menyebalkan karena benar selama berminggu-minggu mendatang.

Beberapa blok di balik barikade, kepulan asap hitam membubung kira-kira dari Waystation. Hatiku menjadi lebih ngilu daripada lenganku. Aku melirik jam di dasbor Mercedes. Kami baru pergi kurang dari empat jam. Rasanya seperti seumur hidup—seumur hidup *dewata*.

Kutelaah langit. Aku tidak melihat tanda-tanda kemenangan berupa naga perunggu terbang ataupun griffin ringan tangan yang melindungi sarang mereka. Jika Waystation jatuh ... tidak, aku harus berpikir positif. Aku tidak akan membiarkan rasa takutku menarik kawanan lebah hitam profetik lagi hari ini.

“Persik,” kataku. “Aku ingin kau—”

Aku melayangkan pandang ke depan dan hampir terlonjak ke langit-langit mobil.

Persik dan kedua temannya tengah menatapku, dagu mereka berderet di atas punggung kursi sopir seperti trio Tidak Melihat Yang Jahat, Tidak Mengupas Yang Jahat, dan Tidak Memakan Yang Jahat.

“Ah ..., ya. Hai,” kataku. “Tolong kalian temani Meg. Lindungi dia dengan segala cara.”

Persik Perdana memamerkan gigi-giginya yang setajam silet dan menggeramkan, “Persik.”

Aku menganggapnya sebagai persetujuan.

“Aku harus mengecek teman-temanku di Waystation,” kataku. “Kalau aku tidak kembali,” kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku, “maka kalian harus mencari Singgasana Kenangan. Supaya pikiran Meg sembuh, satu-satunya cara adalah dengan mendudukkannya ke kursi itu.”

Aku menatap tiga pasang mata hijau berpendar. Aku tidak tahu apakah karpoi memahami perkataanku, juga tidak tahu dengan cara apa mereka akan mengikuti instruksiku. Jika pertempuran telah usai dan Singgasana Kenangan ternyata diambil atau dihancurkan ... tidak boleh! Jangan dengarkan bisikan lebah!

“Pokoknya, jagalah Meg,” pintaku.

Aku keluar dari mobil dan dengan gagah muntah-muntah ke trotoar. Emoji merah muda menari-nari di depan mataku. Aku menyusuri jalan sambil terhuyung-huyung, lenganku berselimut getah dan daun, pakaianku yang lembap berbau guano kelelawar dan kotoran ular. Sungguh bukan penyerbuanku yang paling gemilang ke medan tempur.

Tak seorang pun menyetopku di barikade. Para polisi yang bertugas (manusia biasa tulen, menurut tebakanku) tampak lebih tertarik pada layar ponsel pintar masing-masing ketimbang pada asap yang membubung di belakang mereka. Barangkali Kabut menyamarkan situasi sesungguhnya. Barangkali mereka

merasa jika seseorang yang berpakaian compang-camping ingin menggelandang ke lokasi darurat kebocoran gas, mereka tidak akan menghentikan dirinya. Atau barangkali mereka sedang larut dalam pertarungan epik *Pokémon Go*.

Setelah mengarungi zona isolasi sejauh satu blok, aku melihat bulldoser terbakar yang pertama. Aku curiga kendaraan tersebut telah menggilas ranjau darat yang dimodifikasi khusus oleh Leo Valdez karena, selain setengah hancur dan dilalap api, bulldoser itu juga ketempelan stiker wajah senyum dan berlumur krim kocok.

Aku terpincang-pincang lebih cepat. Aku melihat semakin banyak bulldoser rusak, puing-puing berserakan, mobil terbalik, dan gundukan debu monster, tapi tidak ada jasad. Semangatku terangkat barang sedikit karenanya. Tidak jauh dari bundaran Union Station, aku mendengar dentang pedang beradu—kemudian tembakan senjata api dan bunyi mirip guntur.

Aku tidak pernah sesenang ini mendengar jalannya pertempuran. Masih ada pertempuran berarti tidak semua orang mati.

Aku berlari. Tungkaiku yang letih menjerit-jerit protes. Tiap kali sepatuku menapak di trotoar, rasa ngilu yang menusuk-nusuk menjalari lengan bawahku. Aku mengitari pojokan dan sontak masuk ke tengah-tengah pertempuran. Aku diserbu oleh seorang pendekar demigod dengan nafsu membunuh di matanya—seorang remaja laki-laki yang tidak pernah kulihat, mengenakan baju tempur gaya Romawi di atas baju jalanannya. Untung dia sudah babak belur. Mata pemuda itu hampir tertutup saking bengkaknya. Tameng dada perunggunya

penyok seperti atap logam sehabis hujan badai. Dia nyaris tidak sanggup memegang pedangnya. Kondisiku sendiri tidak lebih baik ketimbang dirinya, tapi aku digenjot oleh amarah dan keputusan. Aku masih sempat melepaskan ukuleleku dan menghantamkannya ke wajah si demigod.

Dia ambruk di kakiku.

Aku lumayan bangga akan aksi heroikku sampai aku mendongak. Di tengah-tengah bundaran, di atas air mancur dan dikepung oleh Cyclops, berdirilah mahasiswa magister akuntansi favoritku, Olujime. Bagaikan Dewa Perang kuno, dia menebaskan senjata perunggu mirip stik hoki dengan lebar dua kali lipat ke sana kemari. Tiap sabetan merambatkan sulur-sulur listrik ke tubuh musuh-musuhnya. Tiap bidikan jitu menghancurkan seorang Cyclops.

Aku semakin menyukai Jamie sekarang. Sedari dulu, aku memang kurang menggandrungi Cyclops. Walau begitu, caranya menggunakan petir terkesan janggal. Aku selalu mengenali kekuatan Zeus kapan pun diimplementasikan. Aku sudah sering tersetrum petirnya. Listrik Jamie lain—ozon berbau lebih lembap, kilatan cahaya merahnya lebih gelap. Kuharap aku bisa menanyakan itu kepadanya, tapi Jamie tampak sedang sibuk.

Pertarungan kecil-kecilan berlangsung di sana sini di sepenjuru bundaran. Para pelindung Waystation tampaknya unggul. Hunter Kowalski melompat dari musuh ke musuh sambil memanah, menumbangkan blemmyae, pendekar berkepala serigala, dan centaurus liar dengan mudah. Dia memiliki kemampuan mumpuni untuk menembak selagi bergerak, menghindari serangan balasan, dan menyasar tempurung lutut

korbannya. Sebagai pemanah, aku terkesan. Jika aku masih memiliki kekuatan dewata, akan kuberkati dia dengan hadiah menggiurkan seperti wadah panah ajaib dan mungkin piringan hitam klasik antologi lagu-lagu hit terbaikku.

Di pelataran hotel, Sssssarah sang dracaena duduk sambil menyandar ke kotak surat, kaki ekor ularnya membelit tubuhnya, lehernya membengkak seukuran bola basket. Aku lari untuk membantunya, takut kalau-kalau dia terluka. Kemudian, aku menyadari bahwa benjol di lehernya berbentuk seperti helm perang Galia. Dada dan perutnya juga lumayan kembung.

Dia tersenyum malas kepadaku. “Hai, Ssssay.”

“Sssssarah,” kataku, “apa kau baru menelan seorang Germanus bulat-bulat?”

“Tidak.” Dia beserdawa. Baunya kentara sekali barbar, dibumbui aroma cengkih samar-samar. “Iya, barangkali.”

“Yang lain mana?” Aku menunduk saat anak panah perak mendesing di atas kepalaku, memecahkan kaca depan Subaru di dekat sana. “Di mana Commodus?”

Sssssarah menunjuk Waystation. “Di dalam sssssana, ssssetahuku. Dia membunuh orang untuk membuka jalur ke dalam bangunan.”

Sang dracaena kedengarannya tidak terlalu ambil pusing, mungkin karena dia sudah kenyang dan mengantuk. Asap hitam yang kulihat tadi ternyata mengepul dari lubang di atap Waystation. Yang malah lebih merisaukan, sayap perunggu naga yang lepas tergeletak di genting hijau seperti bagian tubuh serangga yang menempel di kertas penangkap lalat.

Rasa murka menggelegak dalam diriku. Entah itu kereta matahari, Festus, atau bus sekolah, tak seorang pun boleh *merusak* kendaraanku.

Pintu utama bangunan Union Station telah diledakkan. Aku menerjang ke dalam, melalui gundukan debu monster dan bata, bagian-bagian perabot yang terbakar, dan seorang centaurus terbalik yang menendang-nendang dan meringkik dalam jebakan jaring.

Di salah satu tangga, seorang Pemburu Artemis yang terluka mengerang kesakitan sementara rekannya membalut tungkainya yang berdarah. Beberapa kaki dari sana, seorang demigod yang tidak kukenal bergeming dalam keadaan terkulai di lantai. Aku berlutut di sebelahnya—anak laki-laki sekitar enam belas tahun, sebaya dengan usia *fanaku*. Aku tidak merasakan detak nadi saat merabanya. Aku tidak tahu dia bertarung di pihak siapa, tapi itu tidak penting. Yang jelas, kematiannya patut disesalkan. Aku mulai berpikir bahwa barangkali nyawa demigod tidak boleh dibuang-buang, lain dengan yang diyakini oleh dewa-dewi.

Aku berlari menyusuri koridor demi koridor, percaya bahwa Waystation akan mengantarku ke arah yang tepat. Aku merangsek masuk ke perpustakaan tempatku duduk semalam. Pemandangan di dalamnya mengempaskanku bagai ledakan ranjau antipersonel Britomartis.

Di atas meja, tergoleklah jasad seekor griffin. Sambil terisak-isak ngeri, aku bergegas-gegas ke sisinya. Sayap kiri Heloise tertakup menutupi tubuhnya laksana kafan. Kepalanya tertekuk janggal. Lantai di sekelilingnya sarat dengan senjata patah, baju

tempur penyok, dan debu monster. Dia mati saat bertarung melawan sekawanan musuh ... tapi intinya, dia mati.

Mataku perih. Aku membuai kepalanya, sontak menghirup aroma bersih jerami dan bulu rontok. “Oh, Heloise. Kau sudah menyelamatkanku. Kenapa aku tak bisa menyelamatkanmu?”

Di mana pasangannya, Abelard? Apakah telur mereka aman? Aku tidak tahu mana yang lebih memilukan: sekeluarga griffin mati, atau ayah dan anak griffin terpaksa hidup sambil menanggung duka karena kehilangan Heloise.

Kukecup paruhnya. Perkabungan mesti menanti. Teman-teman yang lain mungkin masih butuh pertolongan.

Mendadak dijalar energi, aku berlari untuk menaiki anak tangga dua-dua.

Aku menyerbu masuk melalui pintu ganda, ke aula utama.

Suasana di dalam tenang mencekam. Asap tumpah ruah melalui lubang menganga di langit-langit, mengepul dari sasis bulldoser yang entah kenapa tersangkut di loteng dalam keadaan terbalik. Sarang Heloise dan Abelard tampak utuh, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan griffin jantan ataupun telur. Di area bengkel Josephine, kepala dan leher buntung Festus tergolek di lantai, mata rubinya gelap tak bernyawa. Bagian tubuhnya yang lain tidak ada.

Sofa-sofa telah dihancurkan dan dibalikkan. Peralatan dapur berlubang-lubang peluru. Cakupan kerusakan luar biasa parah sampai-sampai hatiku perih.

Namun, masalah yang paling serius adalah konfrontasi di seputar meja makan.

Di sisi yang paling dekat denganku, berdirilah Josephine, Calypso, Lityerses, dan Thalia Grace. Thalia menarik tali busurnya hingga kencang. Lit menghunuskan pedang. Calypso mengangkat kedua tangannya yang telanjang, seolah hendak mengeluarkan jurus bela diri, sedangkan Josephine menodongkan pistol mitraliurnya, Bertha Mungil.

Di seberang meja, berdirilah Commodus sendiri, tersenyum cemerlang sekalipun luka sayat diagonal yang mengucurkan darah tertoreh di wajahnya. Baju tempur emas Imperial berkilauan di atas tunik ungunya. Dia dengan santai memegang pedangnya, sebilah *spatha* emas, ke samping.

Di kanan kirinya, berdirilah Germanus pengawal. Si orang barbar di kanan Kaisar mencengkeram leher Emmie, sedangkan tangannya yang sebelah menodongkan busur silang otomatis ke kepala wanita itu. Georgina berdiri beserta sang ibu, sedangkan Emmie mendekap gadis cilik itu erat-erat ke dadanya. Sayang seribu sayang, kengerian anyar macam inilah yang langsung dihadapi oleh si anak perempuan saat kewarasannya tampak sudah pulih.

Di sebelah kiri Commodus, Germanus kedua menyandera Leo Valdez dengan cara serupa.

Aku mengepalkan tangan. “Keparat! Commodus, lepaskan mereka!”

“Halo, Lester!” kata Commodus sambil berbinar-binar. “Kau datang tepat di saat yang seru!”[]



39

Boleh memotret

Tapi jangan gunakan lampu kilat

Ups, jariku terpeleset

JEMARI THALIA MENCENGKERAM tali busurnya. Sebutir keringat, yang seperak air bulan, mengucur ke pinggir daun telinganya. “Katakan saja,” dia memberitahuku, “dan akan kubuat lubang di antara kedua mata kaisar dungu ini.”

Tawaran yang menggoda, tapi aku tahu dia cuma menggertak. Sama seperti aku, Thalia takut kehilangan Leo dan Emmie ... dan terutama Georgie malang, yang sudah melalui banyak sekali cobaan. Aku ragu senjata kami mampu membunuh insan kekal seperti Commodus, apalagi dia disertai dua pengawal. Tak peduli seberapa cepat kami menyerang, kami tidak akan bisa menyelamatkan teman-teman kami.

Josephine menggeser pegangan senapannya. *Coverall*-nya berlumur lendir, debu, dan darah. Rambut peraknya yang pendek basah berkilauan karena peluh.

“Tidak apa-apa, Sayang,” gumamnya. “Tetaplah tenang.”

Aku tidak tahu apakah dia berbicara kepada Emmie, Georgie, atau dirinya sendiri.

Di sebelahnya, tangan Calypso mematung di tengah udara seperti mempertimbangkan hendak memintal apa. Matanya terpaku pada Leo. Dia menggelengkan kepala sekilas saja, barangkali menyuruh Leo agar *Jangan tolol*. (Dia sering mengatakan itu kepada Leo.)

Lityerses berdiri di sampingku. Luka di kakinya mulai mengeluarkan darah lagi, yang merembes ke perban. Rambut dan pakaiannya hangus di mana-mana seolah dia baru berlari di tengah-tengah serbuan pasukan pelontar api. Pakaian Pengupas Jagungnya menyerupai *marshmallow* yang terbakar, sedangkan yang masih tampak hanyalah kata JAGUNG.

Berdasarkan tepi pedangnya yang berlumur darah, aku menebak dialah yang bertanggung jawab atas luka sobek baru yang seram di wajah Commodus.

“Tidak ada cara yang bagus untuk mengakhiri ini,” gumam Lit kepadaku. “Harus ada yang mati.”

“Tidak,” kataku. “Thalia, turunkan busurmu.”

“Maaf?”

“Josephine, senjatamu juga. Kumohon.”

Commodus terkekeh. “Ya, kalian semua sebaiknya mendengarkan Lester! Omong-omong, Calypso Sayang, jika kau coba-coba memanggil roh-roh angin itu lagi, akan aku *bunuh* teman mungilmu ini.”

Aku melirik sang penyihir. “Kau memanggil roh angin?”

Dia mengangguk, tampak terguncang dan risau. “Cuma satu. Yang kecil.”

“Masalah yang lebih besar adalah,” seru Leo, “aku *tidak* mungil. Jangan panggil aku *temanmu yang mungil*.” Dia

mengangkat kedua telapak tangannya, sekalipun si penawan malah semakin erat mencengkeram lehernya. “Lagi pula, Teman-Teman, tidak apa-apa, kok. Aku bisa mengendalikan situasi.”

“Leo,” kataku tenang, “orang barbar setinggi dua meter lebih sedang menodongkan busur silang ke kepalamu.”

“Iya, aku tahu,” kata Leo. “Itu pun masih bagian dari rencana!”

Kata *rencana* dia ucapkan sambil berkedip berlebihan. Entah Leo *memang* punya rencana (kemungkinannya kecil, sebab selama berpekan-pekan aku mengenalnya, pemuda itu terutama mengandalkan gertak sambal, lelucon, dan improvisasi) atau dia mengharapkan rencana dari *aku*. Yang memilukan, kemungkinan kedualah yang lebih besar. Seperti yang barangkali sudah kusebut-sebut, orang-orang kerap membuat kekeliruan tersebut. Cuma karena aku dewa, bukan berarti kalian mesti meminta jalan keluar dariku!

Commodus mengangkat dua jarinya. “Albatrix, jika si demigod bicara lagi, kau kuperbolehkan menembaknya.”

Si orang barbar menggerung mengiakan. Leo menutup mulutnya rapat-rapat. Bisa kulihat di matanya bahwa sekalipun diancam kematian menyakitkan, dia masih saja kesulitan membendung celetukan jail.

“Nah!” kata Commodus. “Melanjutkan diskusi kita sebelum Lester sampai di sini, aku meminta Singgasana Mnemosyne. Di mana singgasana itu?”

Puji syukur kepada dewa-dewi! Singgasana itu masih disembunyikan! Dengan kata lain, Meg masih bisa menggunakan

kursi tersebut untuk menyembuhkan pikirannya. Pengetahuan itu meneguhkan tekadku.

“Maksudmu,” ujarku, “pasukanmu yang besar sudah mengepung dan menyerbu tempat ini, tapi satu kursi saja tidak bisa kalian temukan? Hanya inilah yang kau miliki—dua Germanus pandir dan sejumlah sandera? Kaisar macam apa kau? Ayahmu, Marcus Aurelius—nah, *itu* baru kaisar tulen.”

Mimik mukanya menjadi kecut. Matanya mendung. Aku teringat kejadian di tenda militer Commodus, ketika seorang pelayan yang ceroboh menumpahkan anggur ke jubah kawanku. Mata Commodus tampak semendung sekarang saat dia memukuli pemuda itu dengan gelas piala timbal sampai nyaris mati. Ketika itu, sebagai dewa, aku semata-mata menganggap insiden tersebut kurang bisa diterima. Sekarang, aku tahu sendiri bagaimana rasanya menjadi korban kekejaman Commodus.

“Aku belum selesai, *Lester!*” hardiknya. “Kuakui bahwa bangunan terkutuk ini lebih menyusahkan daripada yang kukira. Yang salah adalah mantan prefekku, Alaric. Persiapannya *amat sangat* kurang. Aku harus membunuhnya.”

“Mencengangkan,” gumam Lityerses.

“Tapi, sebagian besar serdaduku semata-mata tersesat,” Commodus berkata. “Mereka akan segera kembali.”

“Tersesat?” Kupandang Josephine. “Ke mana mereka?”

Fokus penglihatannya terus tertuju kepada Emmie dan Georgie, tapi Josephine tampak berbangga hati saat menjawab. “Berdasarkan yang diberitahukan Waystation kepadaku,” katanya, “setengah pasukan monsternya jatuh ke dalam saluran

raksasa bertanda CUCIAN. Sisanya mengeluyur ke ruang tungku. Tak seorang pun bisa keluar dari ruang tungku.”

“Tidak jadi soal!” bentak Commodus.

“Dan, para tentara bayarannya,” lanjut Josephine, “tersasar ke Balai Pertemuan Indiana. Saat ini, mereka sedang berusaha keluar dari area Ekspo Rumah dan Taman.”

“Prajurit bisa tergantikan!” pekik Commodus. Darah menetes-netes dari luka baru di wajahnya, memercik ke baju tempur dan jubahnya. “Teman-temanmu ini tidak tergantikan semudah itu. Begitu pula Singgasana Kenangan. Jadi, mari kita buat kesepakatan! Akan kuambil singgasana itu. Akan kubunuh si anak perempuan dan Lester, kemudian akan kuratakan bangunan ini dengan tanah. Kata ramalan, itulah yang harus kulakukan. Aku tidak pernah membangkang Oracle! Sebagai gantinya, yang lain boleh pergi. Aku tidak membutuhkan kalian.”

“Jo.” Emmie mengucapkan namanya seperti perintah.

Barangkali maksudnya: *Jangan biarkan dia menang*. Atau: *Jangan biarkan Georgina mati*. Apa pun artinya, di wajah Emmie kulihat ketidakpedulian terhadap nyawanya sendiri sama seperti dulu, semasa dia masih menjadi seorang putri belia yang melompat dari tebing. Dia tidak takut mati, asalkan kematiannya bermakna bagi dirinya sendiri. Kilat-kilat cahaya di matanya tidak kunjung redup dalam kurun tiga ribu tahun.

Cahaya

Bulu kudukku merinding. Aku teringat perkataan Marcus Aurelius kepada putranya, kutipan yang belakangan terkenal karena dibukukan dalam *Introspeksi: Anggap dirimu mati*. Kau

telah menjalani hidup. Sekarang, ambillah yang tersisa dan jalani dengan benar. Yang tidak bercahaya niscaya menciptakan kegelapan.

Commodus *membenci* nasihat itu. Wejangan tersebut dia anggap mengekang, mustahil, dan sok bijak. *Benar* itu yang seperti apa? Commodus bercita-cita hidup selamanya. Dia berniat mengusir kegelapan dengan khalayak gegap gempita dan tontonan gemilang.

Namun, nyatanya Commodus tidak menciptakan cahaya.

Lain dengan Waystation. Marcus Aurelius pasti mengapresiasi tempat ini. Emmie dan Josephine telah menggunakan sisa usia mereka untuk menjalani hidup dengan benar, menciptakan cahaya bagi semua orang yang datang kemari. Pantas Commodus membenci mereka. Pantas dia bersikukuh menghancurkan tempat ini, yang dia anggap sebagai ancaman bagi kekuasaannya.

Padahal, Apollo terutama adalah Dewa Cahaya.

“Commodus.” Aku menegakkan tubuhku yang tidak tinggi-tinggi amat. “Cuma ini kesepakatan yang bersedia aku tawarkan. Silakan lepaskan sanderamu. Silakan pergi dari sini dengan tangan kosong dan jangan pernah kembali lagi.”

Sang Kaisar tertawa. “Yang barusan akan terkesan sebagai intimidasi jika yang mengucapkannya adalah seorang dewa, bukan remaja jerawat.”

Germaninya telah terlatih untuk tak menampakkan ekspresi, tapi mereka sekalipun menyeringai mengejek. Mereka tidak takut kepadaku. Saat ini, justru lebih bagus begitu.

“Aku tetap saja Apollo.” Kurentangkan tanganku. “Kesempatan terakhir untuk angkat kaki atas kehendakmu sendiri.”

Aku melihat pendar keraguan di mata sang Kaisar. “Apa yang akan kau lakukan—membunuh aku? Lain denganmu, *Lester*, aku ini kekal. Aku tidak bisa mati.”

“Aku tidak perlu membunuhmu.” Aku melangkah maju ke tepi meja makan. “Lihatlah aku baik-baik. Tidakkah kau kenali fitrah dewataku, Kawan Lama?”

Commodus mendesis. “Aku mengenali si pengkhianat yang mencekikku di dalam bak mandi. Aku mengenali *dewa* yang menjanjikanku restu dan kemudian meninggalkanku!” Suaranya diwarnai kepedihan, yang dia coba sembunyikan di balik cemooh pongah. “Yang kulihat hanyalah seorang remaja gendut bermuka jerawat. Selain itu, rambutmu perlu dipotong.”

“Teman-Teman,” kataku kepada yang lain, “aku minta agar kalian memalingkan mata. Aku akan menampakkan sosok dewataku yang sejati.”

Karena tidak bodoh, Leo dan Emmie memejamkan mata rapat-rapat. Emmie menutupi wajah Georgina dengan tangannya. Kuharap teman-teman yang berdiri sesisi denganku di balik meja juga menurut. Mudah-mudahan mereka percaya kepadaku, sekalipun aku memiliki banyak kekurangan, sekalipun aku berpenampilan layaknya manusia biasa.

Commodus mendengus. “Kau kebasahan dan terkotori tahi kelelawar, *Lester*. Kau seorang anak menyedihkan yang telah terseret melalui kegelapan. Keggelapan tersebut masih

bersemayam dalam benakmu. Aku melihat rasa takut di matamu. *Itulah* sosok sejatimu, Apollo! Kau seorang penipu!”

Apollo. Dia memanggilkmu dengan namaku.

Aku melihat kengerian yang dia coba sembunyikan dan juga ketakjubannya. Aku teringat akan perkataan Trophonius: Commodus kerap mengutus para anak buahnya ke dalam gua untuk meminta jawaban, tapi dia tidak akan sudi pergi sendiri ke sana. Sekalipun amat membutuhkan Oracle Gelap, Commodus takut akan apa yang mungkin dia lihat, takut akan entah kengerian terdalam apa yang akan digerogoti oleh kawanan lebah hantu.

Aku telah selamat dari perjalanan yang Commodus tidak berani lalu.

“Saksikanlah,” kataku.

Commodus dan kedua anak buahnya bisa saja berpaling, tapi tidak. Dikompori oleh rasa sombong dan meremehkan, mereka justru menerima tantanganku.

Badanku bertambah panas, tiap partikelnya menyulut reaksi berantai. Seperti bohlam terkuat di dunia, aku mengilatkan sinar terang ke sepenjuru ruangan. Aku menjadi cahaya murni.

Kejadian itu hanya berlangsung satu mikrodetik. Kemudian, jeritan mulai terdengar. Germani terhuyung-huyung ke belakang, busur silang mereka menembak sembarangan. Satu anak panah mendesing ke samping kepala Leo dan menancap ke sofa. Satu anak panah lagi menumbuk lantai hingga hancur berantakan, serpihan-serpihannya berserakan ke ubin.

Bersikap melodramatis sampai akhir, Commodus menekan telapak tangannya ke rongga mata sambil menjerit, “MATAKU!”

Kekuatanku surut. Kusambar meja supaya tidak jatuh.

“Sudah aman,” kataku kepada teman-temanku.

Leo melepaskan diri dari penawannya. Dia menggapai Emmie dan Georgina, lalu mereka buru-buru menyingkir dari Commodus dan anak buahnya yang, dalam keadaan praktis buta, tersandung-sandung dan meraung-raung, uap mengepul dari rongga mata mereka.

Di tempat para penawan dan sandera tadi berdiri, bekas-bekas terbakar berbentuk siluet tercetak di lantai ubin. Motif di dinding bata seakan bertambah jelas. Penutup sofa terdekat, yang semula merah tua, kini berwarna merah muda. Jubah Commodus telah terkelantang sehingga berwarna ungu pucat.

Aku menoleh kepada teman-temanku. Warna pakaian mereka juga bertambah muda, sedangkan bagian depan rambut mereka seolah baru diberi *highlight*. Untungnya, mereka semua dengan bijak menutup mata rapat-rapat.

Thalia memandangiku sambil terkagum-kagum. “Ada apa barusan? Kenapa kau gosong?”

Aku menengok ke bawah. Benar juga, kulitku sekarang secokelat kulit kayu *maple*. Perban dari daun dan getah yang semula membebat tanganku telah terbakar habis, hanya menyisakan lengan yang sembuh total. Aku merasa penampilanku lumayan mengesankan berkat kulit yang lebih gelap, sekalipun aku berharap mudah-mudahan aku kembali menjadi dewa sebelum didiagnosis menderita kanker kulit gara-

gara perbuatanku sendiri. Meski sudah terlambat, baru sekarang aku menyadari bahwa aku telah membahayakan diri sendiri. Aku telah menampakkan sosok dewataku yang sejati. Aku telah menjadi cahaya murni. Dasar Apollo bodoh! Dasar Apollo yang hebat, luar biasa, dan bodoh! Raga manusiaku tidak memiliki kapasitas untuk menyalurkan kekuatan sebesar itu. Aku mujur tidak terbakar habis seperti bohlam antik.

Commodus melolong. Dia menyambar benda terdekat yang dapat dia raih, yakni salah seorang Germanus, dan mengangkat si orang barbar buta ke atas kepalanya. “Akan kuhabisi kalian semua!”

Dia melempar si orang barbar ke arah suara Thalia. Karena kami semua bisa melihat, kami berpencar dengan mudah dan menghindari nasib sebagai sasaran tembak. Si Germanus membentur dinding seberang dengan teramat kencang sampai-sampai dia meledak menjadi serbuk kuning dan menyisakan jejak berupa lukisan ekspresionis abstrak nan indah di permukaan bata.

“Aku tidak butuh mata untuk membunuh kalian!” Commodus menyabetkan pedangnya ke atas sehingga mencungkil meja makan.

“Commodus,” aku memperingatkan, “tinggalkan kota ini dan jangan pernah kembali lagi. Kalau tidak, yang akan kuambil bukan cuma penglihatanmu.”

Dia menerjang ke arahku. Aku berkelit. Thalia menembakkan panah, tapi Commodus terlalu gesit. Misil tersebut mengenai si Germanus kedua, yang mengerang kaget, jatuh berlutut, dan remuk menjadi debu.

Commodus tersandung kursi. Dia tersungkur ke karpet ruang tengah. Perlu kutegaskan bahwa kita *tidak boleh* bergembira melihat kesusahan seseorang yang tidak bisa melihat, tapi dalam kasus nan langka ini, aku tidak mampu menahan diri. Jika ada yang layak jatuh tersungkur, maka orangnya adalah Kaisar Commodus.

“Kau harus pergi,” kataku lagi. “Kau tidak boleh kembali lagi. Usai sudah kekuasaanmu di Indianapolis.”

“Namanya Commodianapolis!” Sang kaisar berdiri dengan susah payah. Baju tempurnya beret di mana-mana. Luka sobek yang melintang di wajahnya makin mengencaskan saja. Figurin kecil dari sikat botol—mungkin buatan Georgina—menempel ke janggut lebat kaisar seperti pemanjat gunung.

“Kau belum menang, Apollo,” geramnya. “Kau tidak tahu apa yang tengah dipersiapkan untuk teman-temanmu di timur dan di barat! Mereka akan mati. Mereka semua!”

Leo Valdez mendesah. “Baiklah, Teman-Teman. Meskipun pemandangan ini asyik, aku akan melelehkan wajahnya sekarang, ya?”

“Tunggu dulu,” kata Lityerses.

Si pendekar pedang menghampiri mantan majikannya. “Commodus, pergilah mumpung masih bisa.”

“Aku yang *melahirkan* kau, Bocah,” kata sang kaisar. “Aku menyelamatkanmu dari keterpurukan. Aku ini ayah keduamu. Aku memberimu tujuan!”

“Ayah kedua yang malah lebih parah daripada yang pertama,” kata Lit. “Dan, aku sudah menemukan tujuan baru.”

Commodus menerjang sambil mengayunkan pedang dengan membabi buta.

Lit menangkis. Dia mendekati bengkel Josephine. “Ke sini, Hercules Baru.”

Terpancing, Commodus bergegas-gegas ke arah suara Lit.

Lit menunduk. Dia menamparkan bilah pedangnya ke pantat kaisar. “Salah jalan, Tuan.”

Sang kaisar terhuyung-huyung ke meja las Josephine, kemudian mundur ke gergaji bundar yang, untung baginya, tidak menyala pada saat itu.

Lityerses memosisikan diri ke pangkal jendela mawar raksasa. Aku menyadari rencananya saat dia berteriak, “Ke sini, Kaisar Kakus!”

Sang kaisar melolong dan menerjang. Lit sontak menghindar. Commodus merangsek tepat ke jendela. Dia mungkin saja sempat mengerem diri, tapi pada detik terakhir, Calypso melambaikan tangan. Angin meniup Commodus ke depan. Hercules Baru, kaisar dewata Romawi, menabrak kaca jendela di angka enam dan terjungkal ke udara kosong.[]



40

*Ramalan berbentuk soneta
Menyampaikan pesan petaka
Dan membuatku pusing kepala*

KAMI BERKUMPUL DI jendela dan memicingkan mata ke bawah. Sang kaisar tidak tampak batang hidungnya. Sejumlah teman kami berdiri di bundaran di bawah sambil menatap kami dengan ekspresi bingung.

“Beri peringatan dulu, bisa?” seru Jamie.

Dia telah kehabisan musuh untuk disetrum. Dia dan Hunter Kowalski kini berdiri tanpa terluka di tengah-tengah mosaik pecahan kaca.

“Di mana Commodus?” tanyaku.

Hunter mengangkat bahu. “Kami tidak melihatnya.”

“Apa maksudmu?” aku menuntut penjelasan. “Dia baru saja melayang dari jendela ini, secara harfiah.”

“Bukan,” ralat Leo. “Dia baru saja melayang dari jendela ini secara tidak sengaja, berkat *Lityerses*. Benar, ‘kan? Manuvermu bagus, Bung.”

Lit mengangguk. “Makasih.”

Keduanya melakukan tos dengan kepala seolah sudah menghabiskan beberapa hari terakhir ini dengan mengobrolkan betapa mereka ingin saling bunuh. Mereka pasti cocok menjadi dewa Olympia.

“Nah,” kata Thalia. *Highlight* kelabu baru di rambutnya, yang adalah hasil radiasi matahariku, ternyata memukau. “Sebaiknya, kita sisir saja lingkungan sekitar sini. Jika Commodus masih di luar sana ...” Dia menerawang ke South Illinois Street. “Tunggu dulu, apakah itu Meg?”

Tiga karpas mengitari belokan sambil mengusung Meg McCaffrey, yang terangkat seperti penonton konser di lautan manusia (atau lautan persik). Aku hampir melompat dari jendela untuk menghampirinya. Lalu, aku teringat bahwa aku tidak bisa terbang.

“Singgasana Kenangan,” kataku kepada Emmie. “Kita membutuhkannya sekarang!”

Kami menjumpai karpas di ruang depan bangunan. Salah satu Persik telah mengambil Panah Dodona dari bawah jok sopir Mercedes dan sekarang membawanya dengan digigit seperti aksesoris bajak laut. Dia menyerahkan panah itu kepadaku. Aku tidak tahu apakah mesti berterima kasih kepadanya atau menyumpahnya, tapi kukembalikan panah itu ke wadah supaya aman.

Josephine dan Leo bergegas-gegas dari ruangan samping sambil menggotong ransel lamaku—Singgasana Kenangan.

Mereka meletakkan kursi itu di tengah-tengah karpet Persia yang masih berasap.

Bayi-bayi persik menurunkan Meg dengan hati-hati ke kursi.

“Calypso,” kataku. “Notes?”

“Siap!” Dia mengangkat notes folio dan sebatang pensil. Aku menyimpulkan bahwa dia akan menjadi anak SMA teladan. Buktinya, dia datang ke kelas dalam keadaan siap!

Aku berlutut di samping Meg. Kulitnya terlampau biru, napasnya terlampau patah-patah. Aku mengecek matanya sambil memegang wajahnya. Pupilnya tinggal setitik. Kesadarannya kian surut saja, kian lama kian pudar.

“Bertahanlah, Meg,” pintaku. “Kau sekarang berada di tengah teman-teman. Kau sedang menduduki Singgasana Kenangan. Ucapkanlah ramalanmu!”

Meg sontak duduk tegak. Tangannya mencengkeram lengan kursi seperti disetrum arus listrik kuat.

Kami semua mundur sambil tetap mengelilingi kursi sementara asap gelap tertumpah dari mulut Meg dan melilit tungkainya.

Ketika Meg berbicara, untungnya dia tidak mengeluarkan suara Trophonius—cuma nada monoton netral, yang sebanding dengan suara Oracle Delphi:

*Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis,
Mengantar si pengubah bentuk menghadapi tantangan,
Kala bulan baru meninggi di atas Gunung Iblis,
Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan.*

“Aduh, gawat,” gumamku. “Tidak, tidak, tidak.”

“Apa?” desak Leo.

Aku melirik Calypso, yang sedang menulis cepat-cepat.

“Kita bakalan butuh buku tulis yang lebih besar.”

“Apa maksudmu?” tanya Josephine. “Tentunya ramalan itu sudah—”

Meg terkesiap dan melanjutkan:

*Ke selatanlah sang surya mesti melejit
Melalui labirin kelam ke negeri gersang
Untuk mencari pemilik kuda putih gesit
Dan merampas embusan si penutur teka-teki silang.*

Sudah berabad-abad aku tidak mendengar ramalan dalam bentuk ini, tapi aku mengenal baik formatnya. Kuharap aku bisa menghentikan deklamasi ini dan menyelamatkan Meg dari penderitaan, tapi tidak ada yang bisa kulakukan.

Dia bergidik dan mengeluarkan stanza ketiga:

*Tujulah istana barat, wahai Lester;
Putri Demeter mesti temukan akar kunonya.
Si pemandu berkuku belah yang tahu sumber,
Mampu tunjukkan jejak kaki musuh ke sana.*

Kemudian, ketercekaman mencapai puncaknya saat Meg memuntahkan kuplet berima:

*Ketika yang tiga terkuak dan Tiberis didatangi,
Barulah Apollo bisa berjoget sepenuh hati.*

Asap gelap menipis. Aku buru-buru menghambur ke depan untuk merangkul Meg, yang melemas dan merosot ke pelukanku. Napasnya sudah lebih teratur, kulitnya lebih hangat. Puji syukur kepada Moirae. Ramalan telah dikeluarkan.

Leo bicara duluan. “Yang tadi itu *apa*? Beli satu ramalan, gratis tiga? Banyak sekali lariknya.”

“Itu soneta,” kataku, masih tidak percaya. “Semoga dewa-dewi menolong kita. Yang barusan itu soneta Shakespeare.”

Kukira *limerick* saja sudah payah. Namun, soneta Shakespeare, lengkap dengan rima ABAB dan kuplet penutup? Puisi semengerikan itu hanya mungkin berasal dari gua Trophonius.

Aku ingat sempat berbantah-bantahan dengan William Shakespeare.

Bill, kataku, *tidak akan ada yang menerima sandiwaramu! Insan mana yang berdialog sepuitis itu?*

Di dunia nyata, siapa pula yang bicara sambil berima, coba?

Hmm ... kalimatku barusan berima, ya? Puisi ternyata menular. Bah!

Thalia menyandang busurnya. “Semua itu satu puisi? Tapi, bagiannya ada empat.”

“Ya,” kataku. “Hanya ramalan paling rumit yang disampaikan melalui soneta. Pesannya banyak dan, aku khawatir, tidak ada yang bagus.”

Meg mulai mendengkur.

“Kita kupas musibah tersebut nanti saja,” kataku. “Sebaiknya kita biarkan Meg beristirahat—”

Tubuhku memilih saat itu untuk ambruk. Aku sudah terlalu memforsirnya. Sekarang, badanku memberontak. Aku terguling ke samping, sedangkan Meg ikut terkulai sehingga menimpaku. Teman-teman kami bergegas menghampiri. Sementara badanku terangkat dengan lembut, aku samar-samar bertanya-tanya apakah aku sedang merenangi lautan persik ataukah Zeus telah memanggilku pulang ke kahyangan.

Kemudian, aku melihat wajah Josephine membayang di atasku seperti presiden Gunung Rushmore. Rupanya dia menyusuri koridor sambil menggendongku.

“Ruang kesehatan untuk yang satu ini,” katanya kepada seseorang di sebelahnya. “Kemudian ... *hwek*. Dia betul-betul perlu mandi.”

Tidur beberapa jam tanpa bermimpi, dilanjutkan dengan mandi berendam dalam air berbusa sabun.

Memang bukan Gunung Olympus, Teman-Teman, tapi ternyata lumayan mendekati.

Menjelang sore, aku sudah mengenakan pakaian yang tidak dingin dan tidak berbau tahi gua. Perutku sudah diisi madu dan roti yang baru dipanggang. Aku menjelajahi Waystation sambil mengulurkan tangan, di mana pun yang kubisa. Menyibukkan diri ternyata menyenangkan. Mending begitu daripada menganggur sambil memikirkan larik-larik Ramalan Gelap.

Meg beristirahat dengan nyaman di kamar tamu, dijaga dengan awas oleh Persik, Persik, dan Persik.

Para Pemburu Artemis merawat para korban luka, yang membuat Waystation mesti menggandakan ukuran ruang kesehatan saking banyaknya jumlah mereka. Di luar, Livia sang gajah membantu berbenah, yakni dengan memindahkan kendaraan-kendaraan rusak dan puing-puing dari bundaran. Leo dan Josie menghabiskan sesiangan dengan mengumpulkan komponen-komponen Festus sang naga yang, kata mereka kepadaku, telah dicabik-cabik dengan tangan kosong oleh Commodus sendiri. Untung bahwa Leo tampaknya menganggap kejadian itu menyebarkan belaka alih-alih tragis.

“Santai, Bung,” katanya ketika aku mengucapkan belasungkawa. “Aku bisa merakitnya kembali dengan gampang. Aku mendesain Festus supaya seperti bangunan Lego, yang bisa dipasang kembali dengan cepat!”

Dia kembali membantu Josephine, yang menggunakan derek untuk mengambil kaki belakang Festus dari menara lonceng Union Station.

Calypso menggunakan sihir udaranya untuk memanggil roh-roh angin, yang dia kerahkan untuk menempelkan pecahan kaca ke jendela, yang serta-merta hancur berantakan lagi.

Sssssarah, Jamie, dan Thalia Grace menyapu jalan-jalan sekitar sambil mencari tanda-tanda keberadaan Commodus, tapi sang kaisar telah menghilang. Aku teringat sempat menyelamatkan Hemithea dan Parthenos sewaktu mereka melompat dari tebing dahulu kala, meleburkan mereka menjadi cahaya. Mungkinkah dewa jadi-jadian seperti Commodus

melakukan itu untuk dirinya sendiri? Apa pun yang terjadi, aku curiga ini bukan terakhir kalinya kami melihat teman baik kami, Hercules Baru.

Saat matahari terbenam, aku diminta menghadiri acara keluarga kecil-kecilan untuk mengenang Heloise sang griffin. Seluruh penghuni Waystation sejatinya ingin menghormati pengorbanan Heloise, tapi Emmie menjelaskan bahwa terlalu banyak hadirin akan membuat Abelard lebih terpukul daripada sekarang. Sementara Hunter Kowalski duduk menjaga telur di kandang ayam (telur Heloise telah dipindahkan sebelum pertempuran, supaya aman), aku menyertai Emmie, Josephine, Georgie, dan Calypso di atas atap. Abelard, sang duda yang berkabung, memperhatikan sambil membisu sementara Calypso dan aku—yang berstatus sebagai kerabat kehormatan sejak kami meluncurkan misi penyelamatan ke kebun binatang—membaringkan jasad Heloise dengan lembut ke tanah gembur kosong di taman.

Sesudah mati, griffin ternyata ringan sekali. Tubuh Heloise menjadi kisut saat rohnya berpindah ke alam sana, hanya menyisakan bulu-bulu dan tulang-tulang kopong. Kami melangkah mundur sementara Abelard beringsut-ingsut menghampiri jasad pasangannya. Abelard mengacak-acak bulu-bulunya, lalu dengan lembut mematukkan paruhnya ke bulu leher Heloise untuk kali terakhir. Si jantan lantas menengadahkan dan mengeluarkan pekikan memekakkan—seruan yang mengatakan, *Aku di sini. Di mana kau?*

Kemudian, dia melontarkan diri ke angkasa dan lenyap di balik awan-awan kelabu rendah. Tubuh Heloise remuk menjadi debu.

“Akan kami tanam kucingan di petak ini.” Emmie menghapus air mata dari pipinya. “Heloise suka sekali kucingan.”

Calypso mengusap matanya dengan lengan baju. “Alangkah manisnya. Ke mana Abelard pergi?”

Josephine menelaah awan. “Dia akan kembali. Dia perlu waktu. Telur baru menetes beberapa minggu lagi. Akan kami awasi telur itu untuknya.”

Membayangkan seekor ayah dan sebutir telur, sendirian di dunia ini, aku menjadi sedih tak terperi, tapi aku tahu mereka mempunyai keluarga besar paling penyayang di Waystation sini. Sepanjang upacara singkat barusan, Georgina mengamati-amatiku dengan waswas sambil bermain-mainkan sesuatu di tangannya. Boneka? Aku tidak memperhatikan. Kini, Josephine menepuk-nepuk punggung putrinya.

“Tidak apa-apa, Sayang,” Josephine meyakinkannya. “Silakan.”

Georgina terseok-seok menghampiriku. Dia mengenakan *coverall* bersih, yang lebih cocok untuknya daripada untuk Leo. Dalam keadaan baru dibersihkan, rambut cokelatnyanya lebih mengembang, sedangkan rona wajahnya lebih merah muda.

“Kata ibuku, kau mungkin ayahku,” gumamnya, tanpa menatap mataku.

Aku menelan ludah. Selama berabad-abad, aku sudah berkali-kali melalui skenario macam ini, tapi sebagai Lester Papadopoulos, aku malah merasa lebih canggung daripada biasanya. “Aku—barangkali begitu, Georgina. Aku tidak tahu pasti.”

“Oke.” Georgina mengeluarkan benda yang dia pegang—figurin dari sikat botol—dan menempelkannya ke tanganku. “Ini untukmu. Kau boleh membawanya saat kau pergi nanti.”

Aku mengamati-amati boneka tersebut. Memang tidak bagus-bagus amat, hanya orang-orangan dari jejalin sikat berwarna pelangi, yang sendi-sendinya ketempelan segelintir misai halus Tunggu dulu. Ya ampun. Ini sama dengan boneka yang tadi digencet oleh wajah Commodus. Kuduga figurin ini terlepas dari mukanya sewaktu dia menerjang ke jendela.

“Terima kasih,” kataku. “Georgina, kalau kapan-kapan kau butuh aku, kalau kau perlu mengobrol—”

“Tidak usah, terima kasih.” Dia membalikkan badan dan berlari kembali ke pelukan Josephine.

Josephine mengecup ubun-ubunnya. “Kerja bagus, Sayang.”

Mereka membalikkan badan dan menuju tangga. Calypso cengar-cengir kepadaku, lantas mengikuti, meninggalkanku berdua saja dengan Emmie.

Selama beberapa saat, kami berdiri bersama sambil membisu di kebun.

Emmie merapatkan mantel Pemburu peraknya yang lama ke tubuhnya.

“Heloise dan Abelard adalah teman pertama kami di sini, ketika kami mengambil alih Waystation.”

“Aku sungguh turut prihatin.”

Rambut Emmie yang beruban berkilau bak baja di bawah cahaya matahari terbenam. Keriput-keriputnya tampak semakin dalam, sedangkan wajahnya terkesan lebih letih dan dimakan usia. Berapa lama lagi dia akan menjalani kehidupan fana ini?

Dua puluh tahunan? Cuma sekejap bagi kaum kekal. Namun demikian, aku tak lagi merasa jengkel akan keputusan Emmie untuk melepaskan kekekalan pemberianku. Artemis tentu memahami pilihan Emmie. Artemis, yang pantang akan segala bentuk cinta romantis, mengerti bahwa Emmie dan Josephine layak menua bersama-sama. Aku harus menerima itu juga.

“Yang kau bangun di sini bagus, Hemithea,” kataku. “Commodus tidak bisa menghancurkannya. Yang hilang pasti bisa kau pulihkan kembali. Aku iri kepadamu.”

Dia tersenyum tipis. “Tak pernah kukira aku akan mendengar kata-kata itu dari Yang Mulia Dewa Apollo.”

Yang Mulia Dewa Apollo. Gelar itu tidak pantas untukku. Kesannya seperti topi yang kukenakan berabad-abad silam ... sesuatu yang besar, berat, dan tidak praktis, seperti yang kerap digunakan oleh Bill Shakespeare untuk menyembunyikan kepala botaknya.

“Bagaimana dengan Ramalan Gelap itu?” tanya Emmie. “Tahukah Anda artinya?”

Aku memperhatikan sehelai bulu griffin yang terkulai di tanah.

“Sebagian. Tidak semuanya. Barangkali cukup untuk menyusun rencana.”

Emmie mengangguk. “Kalau begitu, sebaiknya kita kumpulkan teman-teman. Kita bisa berbincang saat makan malam. Lagi pula,” dia meninju lenganku dengan lembut, “wortel tidak bisa mengupas dirinya sendiri.”[]



41

Mari membahas ramalan

Sambil menyantap ragam makanan

Kalkun tahu, biskuit, dan kue wortel

SEMOGA MOIRAE MENGAZAB semua sayuran akar ke kedalaman Tartarus.

Hanya itu yang akan kukatakan terkait topik tersebut.

Pada saat makan malam, aula utama sudah hampir seperti sediakala.

Hebatnya, Festus juga sudah terakit kembali. Dia kini terparkir di atas atap, menikmati satu bak besar oli mesin dan saus Tabaso. Leo kelihatan puas akan upayanya, sekalipun dia masih mencari beberapa komponen yang hilang. Dia menghabiskan sesiangan dengan berjalan berkeliling Waystation sambil meneriakkan, “Kalau ada yang melihat limpa perunggu kira-kira sebesar ini, tolong beri tahu aku!”

Para Pemburu duduk berkelompok-kelompok di aula, sesuai kebiasaan mereka, tapi mereka telah berbaur dengan para pendatang baru yang kami bebaskan dari sel Commodus. Bertarung berdampingan memang menciptakan ikatan persahabatan macam itu.

Emmie duduk di kepala meja makan. Georgina tidur berbaring di pangkuan Emmie, setumpuk buku mewarnai dan sejumlah spidol terserak di depannya. Thalia Grace duduk di ujung satunya lagi sambil memutar-mutar belati seperti gasing. Josephine dan Calypso duduk bersisian sambil menekuri catatan Calypso dan mendiskusikan beragam tafsir untuk larik-larik ramalan.

Aku duduk di sebelah Meg. Sudah biasa, ‘kan? Dia sepertinya telah pulih total, karena disembuhkan oleh Emmie. (Atas saranku, Emmie telah memindahkan habitat ular dari ruang kesehatan sementara dia merawat Meg. Aku takut kalau McCaffrey melihat ular saat terbangun, bisa-bisa dia panik dan mengubah terarium mereka menjadi hutan *chia*.) Ketiga roh persik kawannya telah pergi, untuk saat ini, ke dunia buah tiga dimensi.

Nafsu makan teman beliaku malah lebih besar daripada biasanya. Meg menjejalkan kalkun tahu beserta sayuran pendamping banyak-banyak ke dalam mulut, gerakannya gesit tapi diam-diam seperti anak jalanan liar. Daripada celaka, kujauhkan saja tanganku darinya.

Akhirnya, Josephine dan Calypso mendongakkan pandang dari notes kuning.

“Oke.” Calypso mendesah dalam. “Kami sudah menginterpretasikan sebagian larik, tapi kami butuh bantuanmu, Apollo. Mungkin kau bisa memulai dengan memberi tahu kami apa yang terjadi di Gua Trophonius.”

Kulirik Meg. Aku takut jika menceritakan petualangan kami yang mencekam, bisa-bisa Meg merangkak ke kolong meja

sambil membawa piringnya dan menggeram-geram kepada kami apabila kami berusaha mengeluarkannya.

Dia malah beserdawa. “Tidak ingat. Kau saja.”

Aku menjelaskan bahwa aku telah meruntuhkan Gua Oracle atas permintaan Trophonius. Josephine dan Emmie kelihatannya tidak senang, tapi mereka tidak berteriak-teriak ataupun menjerit-jerit juga. Pistol mitraliur Josephine masih tersimpan aman dalam lemari senjata api di dapur. Aku semata-mata berharap semoga ayahku, Zeus, bereaksi setenang itu ketika beliau mengetahui bahwa aku telah memusnahkan Oracle.

Emmie menelaah aula utama. “Sekarang, setelah kupikir-pikir, aku belum melihat Agamethus sejak sebelum pertempuran. Yang lain bagaimana?”

Tak seorang pun melaporkan penampakan hantu jingga tanpa kepala.

Emmie mengelus-elus rambut putrinya. “Aku tidak keberatan Oracle dihancurkan, tapi aku mengkhawatirkan Georgie. Dia selalu merasa terkait dengan tempat itu. Dan, Agamethus ... Georgie amat menyukainya.”

Aku memandang si anak perempuan yang sedang tidur. Aku mencoba, untuk kesejuta kalinya, mencari-cari kemiripan Georgina dengan diri dewataku, tapi meyakini bahwa dia berkerabat dengan Lester Papadopoulos malah lebih mudah.

“Yang paling tidak kuinginkan,” kataku, “adalah menyakiti hati Georgina. Tapi, menurutku gua itu perlu dihancurkan. Bukan cuma untuk kita, tapi untuknya. Dengan hancurnya gua, mungkin Georgina akan terbebas untuk melangkah ke depan.”

Aku teringat akan gambar krayon hitam di dinding kamar anak itu, yang dibuat selagi dia dicekam kegilaan gara-gara ramalan. Dengan melepas kepergianku beserta orang-orangan dari sikat botol, kuduga barangkali Georgie berupaya untuk mengusir seluruh pengalamannya. Dengan beberapa kaleng cat berwarna pastel, Josephine dan Emmie kini bisa menyediakan kanvas baru di dinding kamar tidurnya.

Emmie dan Josephine bertukar pandang. Mereka sepertinya telah mencapai kesepakatan tanpa suara.

“Baiklah, kalau begitu,” ujar Josephine. “Menegenai ramalan”

Calypso membacakan soneta keras-keras. Isinya terkesan lebih ceria daripada tadi.

Thalia memutar-mutar pisaunya. “Stanza pertama menyebutkan bulan baru.”

“Batas waktu,” terka Leo. “Selalu ada batas waktu, ‘kan?’”

“Tapi, bulan baru jatuh lima malam lagi,” kata Thalia.

Siapa lagi yang bisa diandalkan untuk memantau fase bulan kalau bukan Pemburu Artemis?

Tak seorang pun melompat-lompat kegirangan. Tak seorang pun berteriak, *Hore! Lagi-lagi harus menghentikan bencana dalam waktu lima hari saja!*

“*Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan.*” Emmie mendekap putrinya lebih dekat. “Kuasumsikan Tiberis yang dimaksud adalah Tiberis Kecil, garis batas Perkemahan Jupiter di California.”

Leo mengerutkan kening. “Iya. Si pengubah bentuk ... itu pasti sobatku Frank Zhang. Dan Gunung Iblis, itu Gunung

Diablo, yang terletak di dekat perkemahan. Aku benci Gunung Diablo. Aku pernah bertarung melawan *enchilada* di sana.”

Josephine tampaknya ingin menanyakan maksud Leo, kemudian dengan bijak mengurungkan niat. “Jadi, para demigod Roma Baru akan diserang.”

Aku bergidik, sebagian karena kata-kata ramalan, sebagian lagi karena sari kalkun tahu yang mengucur ke dagu Meg. “Aku meyakini bahwa stanza pertama membentuk satu bagian utuh. Bait itu menyebut-nyebut *kata-kata tempaan kenangan*. Ella sang harpy tinggal di Perkemahan Jupiter, menggunakan ingatan fotografisnya untuk merekonstruksi buku-buku karya Sybil dari Kumae yang hilang.”

Meg mengusap dagunya. “Hah?”

“Perinciannya untuk saat ini tidak penting.” Aku melambai untuk mempersilakannya meneruskan makan. “Tebakanku adalah, Triumvirat bermaksud mengenyahkan ancaman dengan cara membumihanguskan Perkemahan Jupiter. *Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis*.”

Calypso mengerutkan kening. “Lima hari. Bagaimana bisa kita memperingatkan mereka tepat waktu? Semua sarana komunikasi sedang macet.”

Aku menilai bahwa situasi ini luar biasa merepotkan. Sebagai dewa, aku tinggal menjentikkan jari dan serta-merta mengirim pesan ke seberang dunia menggunakan angin, mimpi, atau manifestasi diriku yang gilang-gemilang. Sekarang, kami praktis lumpuh. Di antara kaum dewata, hanya Artemis dan Britomartis yang telah memberiku bantuan, tapi aku tidak boleh meminta mereka berbuat lebih—karena bisa-bisa Zeus menjatuhkan mereka

hukuman separah yang beliau timpakan kepadaku. Aku tidak menginginkan itu, bahkan bagi Britomartis.

Teknologi manusia juga tidak berguna bagi kami. Di tangan kami, telepon mengalami malfungsi dan meledak (lebih sering ketimbang di tangan manusia biasa, maksudku). Komputer meleleh. Aku sempat mempertimbangkan untuk mencegat sembarang manusia biasa di jalanan dan mengatakan, *Eh, aku mesti menelepon. Tolong sambungkan, ya*. Namun, menelepon siapa? Sembarang orang di California? Mana mungkin pesan itu bisa sampai ke Perkemahan Jupiter, padahal kebanyakan manusia biasa tidak bisa *menemukan* Perkemahan Jupiter? Lagi pula, coba-coba melakukan itu justru akan membahayakan sang manusia biasa. Dalam perjalanan ke Perkemahan Jupiter, dia bisa saja diserang monster, mati disambar petir, dan melampaui kuota data bulanan.

Kulirik Thalia. “Bisakah Pemburu mengarungi jarak sejauh itu?”

“Dalam waktu lima hari?” Dia mengerutkan dahi. “Jika kami melanggar semua batas kecepatan, mungkin saja. Jika kami tidak diserang barang satu kali pun sepanjang perjalanan—”

“Padahal mustahil,” tukas Emmie.

Thalia meletakkan pisaunya di meja. “Masalah yang lebih besar adalah, Pemburu punya misi sendiri. Kami mesti mencari Rubah Teumessos.”

Kutatap dia. Aku tergoda untuk meminta Meg agar menyuruhku menampar diri sendiri, sekadar untuk memastikan bahwa aku tidak terperangkap dalam mimpi buruk.

“Rubah Teumessos? Monster *itu* yang sedang kalian buru?”

“Aku khawatir begitu.”

“Tapi mustahil! Sekaligus seram amat!”

“Rubah kan imut-imut,” celetuk Meg. “Masalahnya di mana?”

Aku tergoda untuk menjelaskan bahwa Rubah Teumessos telah meratakan banyak sekali kota dengan tanah pada zaman kuno, bahwa makhluk itu mereguk darah korban-korbannya dan mencabik-cabik berpasukan-pasukan pendekar Yunani, tapi aku tidak mau membuat orang-orang kehilangan selera makan kalkun tahu.

“Intinya,” kataku, “Thalia benar. Kita tidak bisa meminta para Pemburu untuk menolong kita lebih dari sekarang. Mereka sudah sibuk mengurus persoalan mereka sendiri.”

“Iya, T, tidak apa-apa,” kata Leo. “Sudah banyak yang kau lakukan untuk kami.”

Thalia menganggukkan kepala. “Sudah bagian dari pekerjaan, Valdez. Tapi, kau berutang sebotol saus pedas Texas yang kau ceritakan kepadaku.”

“Itu bisa diatur,” janji Leo.

Josephine bersedekap. “Bagus kalau begitu, tapi persoalan kita belum terpecahkan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan ke California selambat-lambatnya lima hari lagi?”

“Aku,” kata Leo.

Kami semua menatapnya.

“Leo,” kata Calypso. “Untuk sampai di sini dari New York saja, kita membutuhkan waktu enam minggu.”

“Iya, tapi penumpangnya tiga orang,” kata Leo. “Selain itu ... jangan tersinggung, ya, tapi salah seorang penumpang adalah mantan dewa yang menarik segala macam perhatian negatif.”

Aku tidak bisa menyanggah. Kebanyakan musuh yang menyerang kami dalam perjalanan memang memperkenalkan diri dengan berteriak, *Itu Apollo! Bunuh dia!*

“Kalau cuma sendiri, aku bisa melaju cepat dan tidak perlu membawa macam-macam,” kata Leo. “Aku pernah menempuh jarak sejauh itu sebelumnya. Sekarang juga pasti bisa.”

Calypso tampak tidak senang. Air mukanya memucat, mengalahkan notes kuningnya.

“Hei, *mamacita*, aku pasti kembali,” Leo berjanji. “Aku bisa mendaftar belakangan, untuk semester musim semi! Pokoknya, bantu saja aku mengejar ketertinggalan dan mengerjakan PR-PR-ku nanti.”

“Aku benci kau,” gerutu Calypso.

Leo meremas tangannya. “Lagi pula, aku sudah merindukan Hazel dan Frank. Alangkah menyenangkan kalau bisa bertemu mereka lagi. Dan juga Reyna, meskipun aku masih takut pada cewek itu.”

Aku mengasumsikan bahwa Calypso tidak *terlalu* kecewa gara-gara rencana tersebut, sebab roh-roh angin tidak mengangkat dan melemparkan Leo ke jendela mawar.

Thalia Grace menunjuk notes. “Jadi, makna satu stanza sudah terpecahkan. Hore. Sisanya bagaimana?”

“Aku khawatir,” ujarku, “bahwa sisanya adalah untuk Meg dan aku.”

“He-eh,” Meg mengiakan. “Tolong ambilkan biskuit.”

Josephine mengoperkan keranjang biskuit kepadanya, kemudian memperhatikan dengan takjub saat Meg menjejali mulutnya dengan biskuit empuk satu demi satu.

“Jadi, larik mengenai surya yang melejit ke selatan,” kata Josephine. “Itu kau, Apollo.”

“Sudah jelas,” aku sepakat. “Kaisar ketiga pasti berada di Amerika Serikat bagian barat daya, di *negeri gersang*. Kita mesti ke sana melalui labirin—”

“Labirin Daedalus,” kata Meg.

Aku bergidik. Perjalanan terakhir kami melalui Labirin Daedalus masih segar dalam ingatanku—menyasar ke dalam gua Delphi, mendengarkan musuh lamaku Python melata dan mendesis-desis tepat di atas kepala kami. Setidak-tidaknya, kali ini Meg dan aku tidak diikat jadi satu untuk menjalani balapan maut tiga-kaki.

“Di daerah barat daya,” lanjutku, “kami harus mencari si penutur teka-teki silang. Aku meyakini bahwa sebutan itu mengacu pada Sybil Erythraea, yang merupakan satu lagi Oracle kuno. Aku ... aku tidak ingat banyak tentang dirinya—”

“Kejutan,” gerutu Meg.

“Tapi, dia dikenal gemar menyampaikan ramalan berupa akrostik—teka-teki kata.”

Thalia berjengit. “Kedengarannya parah. Annabeth sempat bercerita kepadaku tentang pertemuannya dengan Sphinx di dalam Labirin. Teka-teki, labirin, *puzzle* Tidak usah, terima kasih. Beri aku sasaran tembak saja.”

Georgina merengok dalam tidurnya.

Emmie mengecup kening anak perempuan itu. “Bagaimana dengan kaisar ketiga?” tanyanya. “Tahukah Anda siapa dia?”

Aku membolak-balik penggalan kalimat dalam benakku—*pemilik kuda putih gesit*. Sebutan itu tidak mempersempit jumlah kandidat. Sebagian besar kaisar Romawi gemar mencitrakan diri sebagai jenderal jagoan yang menunggangi kuda untuk memimpin pawai kemenangan di Roma. Stanza ketiga entah kenapa menggelisahkanku—*tujulah istana barat, jejak kaki musuh*. Kesannya tidak asing, tapi maknanya tak kunjung mengemuka dalam benakku.

“Meg,” kataku, “bagaimana dengan larik *Putri Demeter mesti temukan akar kunonya*? Punyakah kau keluarga di wilayah barat daya? Apa seingatmu kau pernah ke sana?”

Dia menatapku dengan mimik penuh kehati-hatian. “Tidak.”

Kemudian, dia kembali menjejalkan sekeping biskuit ke dalam mulut, seolah bermaksud membangkang: *Silakan suruh aku bicara sekarang, dasar pecundang*.

“Hei.” Leo menjentikkan jari. “Larik berikutnya, *Si pemandu berkuku belah yang tahu sumber*. Artinya satir, ya? Satir seperti Pak Pelatih Hedge bekerja sebagai pemandu, ‘kan? Itu keahlian mereka.”

“Benar,” kata Josephine. “Tapi, kami tidak pernah melihat seorang satir pun di sini sejak—”

“Berpuluh-puluh tahun lalu,” pungkas Emmie.

Meg menelan gumpalan karbohidrat yang telah dia kunyah. “Akan aku carikan.”

Aku merengut. “Bagaimana?”

“Kucarikan, pokoknya.”

Meg McCaffrey, anak perempuan irit kata dan boros serdawa.

Calypso membalik halaman notes. “Sisanya tinggal kuplet penutup: *Ketika yang tiga terkuak dan Tiberis didatangi/ Barulah Apollo bisa berjoget sepenuh hati.*”

Leo menjentikkan jari dan mulai bergeol-geol di kursinya. “Sudah saatnya, Bung. Lester perlu lebih banyak berjoget.”

“Huh.” Aku tidak suka menyinggung-nyinggung topik tersebut. Aku masih sakit hati gara-gara Earth, Wind, & Fire menolak audisiku pada 1973 karena jogetku kurang asyik. “Aku meyakini bahwa larik itu berarti kita akan segera mengetahui identitas ketiga kaisar. Seusai misi kami yang berikut di wilayah barat daya, Meg dan aku bisa pergi ke Perkemahan Jupiter, untuk mendatangi Sungai Tiberis. Kemudian, semoga saja kejayaanku yang lama bisa kembali kuperoleh.”

“Goyang terus, Bung,” dandang Leo.

“Tutup mulutmu,” gerutuku.

Tidak ada lagi yang mengusulkan tafsiran untuk soneta.

Tidak ada yang mengajukan diri untuk menggantikanku menjalani misi nan berbahaya.

“Baiklah!” Josephine menepuk meja makan. “Siapa yang mau kue wortel dengan *meringue* bakar las untuk hidangan penutup?”

Para Pemburu Artemis berangkat malam itu saat bulan terbit.

Meskipun letih, aku merasa perlu mengantarkan kepergian mereka. Aku menjumpai Thalia Grace di bundaran, sedang

mengawasi para Pemburu anak buahnya selagi mereka memasang pelana ke sekawanan burung unta aduan yang telah dibebaskan.

“Kau memercayai mereka sebagai hewan tunggangan?” Aku kira cuma Meg McCaffrey yang sesinting itu.

Thalia mengangkat alis. “Bukan salah mereka bahwa mereka dilatih untuk bertarung. Kami akan menunggangi mereka sementara, mengondisikan mereka terhadap lingkungan, kemudian mencari tempat aman untuk melepaskan burung-burung ini supaya mereka bisa hidup damai. Kami terbiasa menangani binatang liar.”

Para Pemburu sudah membebaskan burung-burung unta dari helm dan kawat berduri. Implan berupa taring baja telah dicopot dari paruh mereka, menjadikan burung-burung itu tampak jauh lebih nyaman dan kurang bernaafsu membunuh (sedikit saja).

Jamie bergerak di antara kawanan tersebut, mengelus-elus leher mereka dan berbicara kepada mereka dengan nada menghibur. Dia kelihatan necis dalam balutan setelan jas cokelat, sama sekali tidak terluka selepas pertarungan tadi pagi. Senjata anehnya yang mirip stik hoki tidak kelihatan. Olujime yang misterius ternyata adalah petarung tangan kosong, akuntan, pendekar sakti, dan sekaligus pawang burung unta. Entah kenapa, aku tidak terkejut.

“Akankah dia ikut dengan kalian?” tanyaku.

Thalia tertawa. “Tidak. Cuma membantu kami bersiap-siap. Laki-laki baik, tapi tidak memenuhi syarat sebagai Pemburu. Dia

bahkan bukan, anu ... keturunan Yunani-Romawi. Maksudku, dia bukan anak-cucu kalian, bangsa Olympia.”

“Memang bukan,” aku mengiakan. “Tradisi dan moyangnya lain sekali.”

Rambut pendek rancung Thalia beriak ditiup angin, seolah-olah bereaksi terhadap keresahannya. “Maksudmu, dia keturunan dewa-dewi lain.”

“Tentu saja. Dia menyebut-nyebut Yoruba, sekalipun aku praktis tidak tahu apa-apa mengenai mereka.”

“Bagaimana mungkin? Panteon dewa-dewi yang berlainan, hadir secara berdampingan?”

Aku mengangkat bahu. Aku sering kali terkejut akan keterbatasan daya khayal manusia, seakan-akan dunia ini bisa dengan mudah dikotak-kotakkan—kalau tidak *begini*, maka *begitu*. Terkadang umat manusia dikekang oleh pola pikirnya sendiri, sebagaimana mereka terkekang oleh karung daging yang adalah badan mereka. Namun, dewa-dewi terkadang seperti itu juga.

“Bagaimana *tidak?*” tangkisku. “Pada zaman kuno, yang demikian justru masuk akal. Tiap negeri, terkadang tiap kota, punya panteon sendiri-sendiri. Kami bangsa Olympia gemar hidup berdekatan dengan—apa istilahnya, ya—kompetitor kami.”

“Jadi, kau Dewa Matahari,” kata Thalia. “Tapi, dewa lain dari kebudayaan lain adalah Dewa Matahari *juga?*”

“Persis. Manifestasi berlainan dari kebenaran yang sama.”

“Aku tidak mengerti.”

Aku merentangkan tangan. “Aku jujur tidak tahu bagaimana lagi mesti menerangkannya, Thalia Grace. Tapi, kau tentu tahu sendiri berdasarkan pengalamanmu sebagai demigod: semakin lama kita hidup, semakin aneh saja dunia ini kelihatannya.”

Thalia mengangguk. Tidak akan ada demigod yang menyanggah pernyataan itu.

“Jadi begini,” katanya. “Ketika kau pergi ke barat, kalau kau sampai ke L.A., adikku Jason berada di sana. Dia bersekolah dengan pacarnya, Piper McLean.”

“Akan kucek mereka,” janjiku. “Dan kusampaikan salam sayang darimu.”

Otot-otot bahunya melemas. “Makasih. Dan, kalau aku sempat bicara kepada Dewi Artemis”

“Ya.” Kucoba menelan isak tangis yang menyumbat tenggorokanku. “Sampaikan salamku.”

Thalia mengulurkan tangannya. “Semoga berhasil, Apollo.”

“Sama-sama. Selamat berburu.”

Thalia tertawa getir. “Aku ragu kami bisa selamat, tapi terima kasih.”

Kali terakhir aku melihat para Pemburu Artemis, mereka berderap menyusuri South Illinois Street sambil menunggangi sekawanan burung unta, menuju barat, seolah-olah tengah mengejar bulan sabit.[]



42

*Bawa panekuk untuk bekal
Butuh pemandu perjalanan?
Cari saja di balik tanaman*

KEESOKAN PAGINYA, MEG menendangku supaya bangun.
“Waktunya berangkat.”

Kelopak matakku terbuka perlahan-lahan. Aku duduk tegak sambil mengerang. Sebagai Dewa Matahari, bangun siang adalah kesempatan langka. Namun, sekarang, setelah aku menjadi manusia fana, orang-orang terus saja membangunkanku bahkan sebelum fajar. Padahal, selama bermilenium-milenium, aku *adalah* fajar. Aku sudah bosan.

Meg berdiri di samping tempat tidurku dalam balutan piama dan sepatu olahraga merah tinggi (demi dewa-dewi, apakah dia *tidur* sambil bersepatu?), dengan hidung meler, dan sambil memegang sebitir apel hijau yang baru setengah dimakan.

“Kau tidak membawakanku sarapan, ya?” tanyaku.

“Aku bisa melemparkan apel ini kepadamu.”

“Jangan repot-repot. Aku bangun saja.”

Meg menyingkir untuk mandi. Ya, kadang-kadang dia memang mandi pancuran. Aku berpakaian dan berkemas-kemas sebisaku, lantas menuju dapur.

Selagi aku makan panekuk (sedap!), Emmie bersenandung dan berkegiatan dengan berisik di dapur. Georgina duduk di seberangku sambil mewarnai gambar-gambar, tumitnya menendangi kaki kursi.

Josephine duduk di balik meja las, sedang menyatukan lembar-lembar logam dengan gembira. Calypso dan Leo—yang menolak mengucapkan selamat tinggal kepadaku, sebab mereka mengasumsikan bahwa kami semua akan segera berjumpa kembali—berdiri di balik konter dapur sambil memperdebatkan apa yang harus dibawa Leo untuk perjalanan ke Perkemahan Jupiter dan saling lempar daging babi. Suasana demikian nyaman dan membuat betah sampai-sampai aku ingin mengajukan diri untuk mencuci piring, andaikan dengan begitu aku bisa bertahan di sini barang satu hari lagi.

Lityerses duduk di depanku sambil membawa secangkir besar kopi. Luka-luka yang dia derita dalam pertempuran telah diplester atau diperban, sekalipun mukanya masih menyerupai landasan pacu Bandara Heathrow.

“Akan kujaga mereka.” Lityerses melambai ke arah Georgina dan kedua ibunya.

Aku ragu Josephine atau Emmie ingin “dijaga”, tapi aku tidak menyampaikan itu kepada Lityerses. Dia harus belajar beradaptasi sendiri. Aku sekalipun, Apollo yang gilang-gemilang, terkadang harus mempelajari hal-hal baru.

“Aku yakin kau akan baik-baik saja di sini,” kataku. “Aku percaya kepadamu.”

Lityerses tertawa getir. “Bagaimana bisa?”

“Kita memiliki persamaan—kita adalah putra dari ayah yang banyak menuntut, kita telah salah jalan dan terbebani gara-gara pilihan yang keliru, tapi kita sama-sama berbakat dalam bidang masing-masing.”

“Dan juga tampan?” Dia menyeringai miring.

“Tentu saja. Ya.”

Dia mengatupkan tangan ke seputar cangkir kopinya. “Terima kasih. Karena sudah memberiku kesempatan kedua.”

“Aku percaya pada kesempatan kedua. Juga pada kesempatan ketiga dan keempat. Tapi dalam kurun semilenium, aku hanya memberi maaf satu kali pada orang yang sama, jadi jangan mengacau selama beberapa ratus tahun berikut.”

“Akan kucamkan itu.”

Di belakang Lityerses, di koridor terdekat, aku melihat secercah cahaya siluman berwarna jingga. Aku mohon diri dan beranjak untuk lagi-lagi menyampaikan salam perpisahan nan sukar.

Agamethus melayang di depan jendela yang menghadap ke bundaran. Tuniknya yang berpendar bergelombang bak tertiuip angin hantu. Dia menempelkan satu tangan ke birai jendela seperti sedang mempertahankan diri di tempat. Tangannya yang satu lagi memegang Bola Magic 8.

“Aku lega kau masih di sini,” kataku.

Dia tidak memiliki wajah sehingga ekspresinya tidak bisa dibaca, tapi posturnya menyiratkan kesedihan dan kepasrahan.

“Kau mengetahui kejadian di Gua Trophonius,” tebakku.
 “Kau tahu dia sudah tiada.”

Agamethus membungkukkan badan untuk mengiakan.

“Saudaramu memintaku untuk memberitahumu bahwa dia menyayangimu,” ujarku. “Dia minta maaf atas takdirmu. Aku juga ingin minta maaf. Ketika kau meninggal, aku tidak mendengarkan Trophonius yang berdoa untuk meminta keselamatanmu. Aku merasa kalian berdua pantas mendapat ganjaran karena sudah merampok. Tapi ini ... lama sekali hukuman ini. Barangkali terlalu lama.”

Sang hantu tidak menanggapi. Sosoknya berkedip-kedip saat angin hantu bertambah kencang, menariknya menjauh.

“Jika kau menghendaki,” kataku, “sewaktu aku kembali menjadi dewa, aku akan secara pribadi mengunjungi Dunia Bawah. Akan kuminta Hades agar membiarkan jiwamu berpindah ke Elysium.”

Agamethus menyodoriku Bola Magic 8-nya.

“Ah.” Aku mengambil bola itu dan mengguncangkannya untuk kali terakhir. “Apa yang kau kehendaki, Agamethus?”

Jawabannya terapung di air, sederet kata yang berdempetan di muka dadu-dadu putih kecil: AKU AKAN PERGI KE TEMPAT YANG HARUS KUDATANGI. AKAN KUCARI TROPHONIUS. KALIAN MESTI SALING MENJAGA. JANGAN SAMPAI KALIAN SEPERTI SAUDARAKU DAN AKU.

Dia melepas cengkeramannya pada birai jendela. Angin membawanya pergi dan terbuyarkanlah Agamethus menjadi titik-titik debu di bawah sorot cahaya mentari.

Matahari telah terbit saat aku bergabung dengan Meg McCaffrey di atap Waystation.

Dia mengenakan rok terusan hijau pemberian Sally Jackson, beserta *legging* kuning yang sudah bersih dan diperbaiki. Di kiri kanan wajah Meg, sikat kawat sewarna pelangi teranyam di rambutnya—hadiah perpisahan dari Georgina, tak diragukan lagi.

“Bagaimana perasaanmu?” tanyaku.

Meg bersedekap sambil menatap petak tanaman tomat milik Hemithea. “Begitu, deh. Oke.”

Maksudnya adalah: *Aku baru kehilangan kewarasan dan memuntahkan ramalan serta hampir saja mati. Kenapa kau bertanya seperti itu kalau tidak mau kutonjok?*

“Jadi ... apa rencanamu?” tanyaku. “Kenapa kita ke atap? Jika kita mencari Labirin, bukankah kita seharusnya ke lantai dasar?”

“Kita butuh satir.”

“Ya, tapi ...” Aku menoleh ke sana kemari. Aku tidak melihat manusia kambing yang tumbuh di kebun Emmie. “Bagaimana cara—?”

“Ssst.”

Meg berjongkok di samping tanaman tomat dan menempelkan tangan ke tanah. Tanah bergemuruh dan mulai teraduk-aduk ke atas. Sekejap, aku takut kalau-kalau akan muncul karpos baru yang bermata merah berpendar dan hanya bisa mengatakan *Tomat!*

Namun demikian, tanaman-tanaman nyatanya tersibak. Tanah bergeser sehingga menampilkan sosok seorang pemuda

yang sedang tidur menyamping. Pemuda itu tampaknya berusia tujuh belas tahun, mungkin malah lebih muda. Dia mengenakan jaket hitam tak berkerah di atas baju hijau, juga celana jins yang terlalu gombrang untuk kakinya. Di atas rambut keritingnya, dia mengenakan topi rajutan merah. Janggut tipis menjuntai dari dagunya. Di atas sepatu olahraganya, pergelangan kakinya tertutup bulu cokelat tebal. Entah pemuda ini menggemari kaus kaki bulu atau dia adalah satir yang menyaru sebagai manusia.

Dia samar-samar tampak tidak asing. Kemudian, aku memperhatikan benda yang dia peluk—kantong kertas putih dari *Enchiladas del Rey*. Ah, benar. Satir yang menyukai *enchilada*. Memang sudah beberapa tahun, tapi aku sekarang ingat kepadanya.

Aku menoleh kepada Meg dengan takjub. “Dia ini satir *penting*. Tetua Alam Liar, malahan. Bagaimana kau menemukannya?”

Meg mengangkat bahu. “Aku cuma mencari satir yang tepat. Berarti orangnya dia ini.”

Sang satir bangun sambil terkesiap. “Aku tidak memakannya!” dia memekik. “Aku cuma” Dia berkedip dan duduk tegak, tanah berkompos berjatuhan dari topinya. “Tunggu ... ini bukan Palm Springs. Di mana aku?”

Aku tersenyum. “Halo, Grover Underwood. Aku Apollo. Ini Meg. Dan kau, Kawanku yang Mujur, baru saja dipanggil untuk membimbing kami melalui Labirin.”[]



PANDUAN TUTOR-APOLLO

Aegis tameng milik Thalia Grace yang berwajah Medusa di bagian depan sehingga bisa memunculkan rasa takut; tameng berubah menjadi gelang perunggu saat sedang tidak digunakan.

Agamethus putra raja Erginus; saudara tiri Trophonius, yang memenggalnya untuk menutup-nutupi aksi mereka yang menjarah gudang harta Raja Hyrieus.

Amazon suku pendekar perempuan.

amfiteater ruang terbuka berbentuk lonjong atau bundar yang digunakan untuk menggelar pertunjukan atau ajang olahraga, dilengkapi bangku-bangku setengah lingkaran di seputar panggung untuk tempat duduk penonton.

amfora guci keramik yang digunakan untuk menyimpan minuman anggur.

api Yunani semacam bom yang digunakan dalam pertempuran laut karena bisa terus terbakar dalam air.

Ares Dewa Perang Yunani; putra Zeus dan Hera, saudara tiri Athena.

Artemis Dewi Bulan dan Perburuan Yunani; putri Zeus dan Leto, kembaran Apollo.

Asclepius Dewa Pengobatan; putra Apollo; kuilnya merupakan sentra pengobatan di Yunani Kuno.

Athena Dewi Kebijakan Yunani.

Atlas seorang Titan; ayah Calypso dan Zoë Nightshade; dia dihukum memanggul langit selamanya selepas peperangan antara bangsa Titan dan bangsa Olympia; dia sempat coba-coba mengelabui Hercules untuk menggantikan tempatnya, tapi gagal karena balas diakali oleh Hercules.

Banteng Aethiopia banteng Afrika raksasa nan agresif yang kulit merahnya kebal terhadap semua senjata logam.

blemmyae kaum manusia tak berkepala yang mukanya terletak di dada.

Britomartis Dewi Yunani Penjaringan Ikan dan Buruan; hewan keramatnya adalah griffin.

Bruttia Crispina kaisar perempuan Romawi dari 178 sampai 191 M; pada usia enam belas tahun dia menikahi Commodus, yang belakangan menjadi kaisar Romawi; setelah sepuluh

tahun pernikahan, dia diasingkan ke Capri karena divonis berzina dan belakangan dibunuh.

Byzantium koloni Yunani Kuno yang belakangan menjadi Konstantinopel (sekarang Istanbul).

caduceus simbol tradisional Hermes berupa tongkat, adakalanya bersayap, yang dililit oleh dua ular.

Calypso Dewi Peri Alam di pulau magis Ogygia; putri Atlas sang Titan; dia menahan Odysseus sang pahlawan selama bertahun-tahun.

centaurus ras setengah manusia-setengah kuda.

centicore (*lihat juga yale*) makhluk ganas mirip antelop bertanduk besar yang bisa menoleh ke mana saja.

Chiron seorang centaurus; direktur pelaksana yang mengawasi kegiatan di Perkemahan Blasteran.

chiton pakaian Yunani; terusan dari linen atau wol yang dijepit di bagian bahu dengan bros dan di pinggang dengan sabuk.

Cloacina Dewi Jaringan Air Limbah Romawi.

Commodus Lucius Aurelius Commodus adalah putra kaisar Romawi, Marcus Aurelius; dia menjadi kaisar mendampingi ayahnya pada usia enam belas tahun, lalu menjadi kaisar tunggal pada usia delapan belas ketika ayahnya meninggal; dia memerintah dari 177 sampai 192 M dan dikenal megalomaniak serta korup; dia menganggap dirinya sebagai Hercules Baru, juga gemar

membunuh binatang dan bertarung melawan gladiator di Koloseum.

Cyclops salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya

Daedalus seorang perajin lihai yang menciptakan Labirin di Kreta, tempat Minotaurus (setengah manusia-setengah banteng) dikurung.

daimon bahasa Yunani untuk *arwah*; roh perantara di tengah-tengah manusia dan dewa-dewi.

Dambe sejenis olahraga tinju yang sudah berabad-abad dipraktikkan oleh orang-orang Hausa di Afrika Barat.

Danubian berbatasan dengan Sungai Donau di Eropa.

Daphne peri air cantik yang menarik perhatian Apollo; dia diubah menjadi pohon dafnah supaya bisa meloloskan diri dari Apollo.

Delos pulau Yunani di Laut Aegea dekat Mykonos; tempat kelahiran Apollo.

Demeter Dewi Pertanian Yunani; putri pasangan Titan, Rhea dan Kronos; wujud Romawi: Ceres.

Demophon bayi putra Raja Keleus, yang disusui oleh Demeter dan dia coba dijadikan kekal sebagai wujud kasih sayangnya; saudara laki-laki Triptolemus.

Dionysus Dewa Anggur dan Keriaan Yunani; putra Zeus; direktur Perkemahan Blasteran.

Dunia Bawah kerajaan orang-orang mati, tempat jiwa-jiwa berpulang untuk selamanya; diperintah oleh Hades.

elomiíràn bahasa Yoruba untuk *liyan*.

Elysium surga yang ditinggali para pahlawan Yunani, tempat mereka dikirim ketika dewa-dewi menganugerahi mereka keabadian.

emas Imperial logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar.

Erythaea pulau tempat Sibyl dari Kumae yang dicintai Apollo mula-mula tinggal, sebelum sang dewa membujuknya pergi dengan menjanjikan umur panjang.

Eubouleus putra Demeter dan Karmanor; Dewa Gembala Babi Yunani.

Festival Dionysus perayaan yang digelar di Athena, Yunani, untuk menghormati Dewa Dionysus, dan dimeriahkan oleh ajang utama berupa sandiwar.

Flavia dinasti para kaisar yang memerintah Kekaisaran Romawi antara 69 sampai 96 M.

Gaea Dewi Bumi Yunani; istri Ouranos; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain.

Ganymede pahlawan dewata dari Troya yang diculik oleh Zeus untuk dijadikan abdi pembawa cangkirnya di Olympus.

Germani (*Germanus*, tunggal) anggota suku-suku yang bermukim di barat Sungai Rhein.

Gidigbo sejenis olahraga gulat yang memperbolehkan jurus sundul; dipraktikkan oleh suku Yoruba dari Nigeria, Afrika.

gloutos bahasa Yunani untuk *pantat*.

Gorgon tiga monster bersaudari (Stheno, Euryale, dan Medusa) yang berambut ular berbisa hidup; mata Medusa bisa mengubah siapa pun yang melihatnya menjadi patung.

griffin makhluk bersayap yang berkepala elang dan berbadan singa; hewan keramat Britomartis.

Gua Trophonius jurang dalam tempat tinggal Oracle Trophonius; untuk melewati jalan masuknya yang sangat sempit, pengunjung mesti berbaring telentang sehingga kemudian tersedot ke dalam gua; disebut “Gua Mimpi Buruk” karena cerita menyeramkan orang-orang yang pernah berkunjung.

Gunung Olympus rumah Dua Belas Dewa Olympia.

Gunung Othrys gunung di Yunani Tengah; markas bangsa Titan saat perang sepuluh tahun antara bangsa Titan dan bangsa Olympia.

Hades Dewa Orang Mati dan Kekayaan Yunani; penguasa Dunia Bawah.

harpy makhluk betina bersayap yang suka merampas barang.

Hausa bahasa yang digunakan di Nigeria utara dan Niger; juga mengacu pada nama suku.

Hecate Dewi Sihir dan Persimpangan Jalan.

Hemithea putri remaja Raja Staphylus dari Naxos; saudari Parthenos; Apollo menjadikannya dan saudarinya kekal untuk menyelamatkan keduanya ketika mereka melompat dari jurang untuk kabur dari amarah sang ayah.

Hephaestus Dewa Api, Kerajinan, dan Pandai Besi Yunani; putra Zeus dan Hera, suami Aphrodite.

Hera Dewi Pernikahan Yunani; istri sekaligus saudari Zeus; ibu tiri Apollo.

Heracles nama Yunani Hercules; putra Zeus dan Alkmene; manusia fana terkuat.

Hercules nama Romawi Heracles; putra Jupiter dan Alkmene yang memiliki kekuatan hebat sedari lahir.

Hermes Dewa Pengembara Yunani; pemandu roh orang mati; Dewa Komunikasi.

hippocampi (hippocampus, tunggal) makhluk setengah kuda-setengah ikan.

Hyacinthus pahlawan Yunani dan kekasih Apollo, yang meninggal saat berusaha membuat Apollo terkesan dengan keterampilannya melempar cakram.

ichor cairan keemasan yang merupakan darah dewa-dewi dan kaum kekal.

igboya bahasa Igbo yang berarti *kepercayaan diri, kenekatan, dan keberanian*.

Iris Dewi Pelangi Yunani dan pengantar pesan dewa-dewi.

Julius Caesar politikus dan jenderal Romawi yang menjadi diktator Roma, mengubahnya dari republik menjadi Kekaisaran Romawi.

Kalliope musai puisi epik; memiliki sejumlah anak, salah satunya Orpheus.

Karmanor Dewa Panen minor Yunani; dewa lokal di Kreta yang menikahi Demeter; mereka berdua mempunyai putra, Euboules, yang menjadi Dewa Gembala Babi.

karpoi (*karpōs*, tunggal) roh biji-bijian.

Kebun Dodona tempat terletak Oracle Yunani tertua, nomor dua setelah Delphi; pohon-pohon berdesir di kebun itu memberikan jawaban kepada para pendeta yang berziarah ke sana.

Khaos Primordial hal pertama yang eksis; kehampaan yang darinyalah dewa-dewi pertama tercipta.

Kitab-Kitab Sibylline kumpulan ramalan berbentuk syair berima yang ditulis dalam bahasa Yunani.

Koloseum amfiteater lonjong di pusat Roma, Italia, yang berdaya tampung 50 ribu penonton; tempat pertarungan gladiator dan tontonan umum seperti perang laut bohong-bohongan, perburuan hewan, eksekusi, reka ulang pertempuran terkenal, dan drama.

Kolosus Neronis (atau **Kolosus Nero**) patung perunggu raksasa Kaisar Nero; belakangan dijadikan patung Dewa Matahari dengan penambahan mahkota berkas sinar matahari.

Kronos yang termuda dari dua belas Titan; putra Ouranos dan Gaea; ayah Zeus; dia membunuh ayahnya atas perintah sang ibu; Titan penguasa takdir, panen, keadilan, dan waktu.

Labirin jaringan terowongan bawah tanah nan ruwet yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus.

Lethe bahasa Yunani untuk *lupa*; nama sungai di Dunia Bawah yang menyebabkan roh-roh menjadi lupa; nama untuk roh kelenaan Yunani.

Leto ibu Artemis dan Apollo, yang adalah anak kembar hasil hubungannya dengan Zeus; Dewi Keibuan.

Lityerses putra Raja Midas; dia menantang orang untuk adu panen dan memenggal yang kalah, alhasil dia dijuluki “Pemanen Manusia”.

Marcus Aurelius kaisar Romawi dari 161 sampai 180 M; ayah Commodus; dianggap sebagai yang terakhir di antara “Lima Kaisar Baik”.

Marsyas satir yang kalah dari Apollo setelah menantang sang dewa dalam kontes musik, yang berujung pada matinya Marsyas karena dikuliti hidup-hidup.

melomakarona kue kering madu Yunani, lazimnya disajikan saat Natal.

Midas raja yang memiliki kesaktian mengubah apa saja yang dia sentuh menjadi emas; ayah Lityerses; dia memilih Marsyas sebagai pemenang kontes musik antara Apollo dan Marsyas, alhasil Apollo menghadihinya kuping keledai.

Minotaurus makhluk setengah manusia-setengah banteng putra Raja Minos dari Kreta; Minotaurus ditahan di dalam Labirin, tempatnya membunuh orang-orang yang dikirim ke dalam; dia akhirnya dikalahkan oleh Theseus.

Mnemosyne Dewi Titan Kenangan; putri Ouranos dan Gaea.

Moirae Tiga entitas adikodrati yang sudah ada bahkan sebelum kelahiran dewa-dewi, yakni Klotho, yang memintal benang kehidupan; Lakhsis, si pengukur, yang menentukan panjang hidup; dan Atropos, yang memotong benang kehidupan dengan guntingnya.

myrmeke makhluk raksasa mirip semut yang meracuni dan melumpuhkan mangsa sebelum memakannya; dikenal gemar melindungi beragam logam, terutama emas.

Narcissus seorang pemburu yang dikenal karena ketampannya; putra Dewa Sungai Cephissus dan peri air Liriope; dia tinggi hati, sombong, dan meremehkan para pengagumnya; Narcissus juga merupakan nama pelatih pribadi dan mitra gulat Commodus, yang

menenggelamkan sang kaisar di dalam bak mandi—nama keduanya sama, tapi mereka lain orang.

Nero berkuasa sebagai kaisar Romawi dari 54 sampai 68 M; dia menghukum mati ibu dan istri pertamanya; banyak orang meyakini dialah yang menyulut kebakaran besar Roma, tapi dia sendiri justru menyalahkan umat Kristiani, yang kemudian dia bakar dalam keadaan disalib; dia membangun istana baru mewah di lahan kosong bekas kebakaran dan kehilangan dukungan ketika dia menaikkan pajak demi membiayai pembangunan tersebut; dia mati karena bunuh diri.

nymph peri atau roh alam perempuan.

Oceanus putra sulung Ouranos dan Gaea; Dewa Titan Laut.

Ogygia pulau yang adalah rumah—sekaligus penjara—Calypso sang peri alam.

Oracle Delphi penutur ramalan Apollo.

Oracle Trophonius seorang Yunani yang dijadikan Oracle setelah wafat; terletak di Gua Trophonius; dikenal karena menakut-nakuti para pencarinya.

Orion raksasa pemburu yang merupakan pendamping paling setia dan paling dimuliakan Artemis, sampai dia mati dibunuh kalajengking.

Ouranos personifikasi langit dalam mitologi Yunani; ayah bangsa Titan.

Padang Hukuman bagian Dunia Bawah yang dihuni orang-orang jahat semasa hidup, tempat mereka menanggung hukuman abadi yang setimpal atas perbuatan mereka.

Pan Dewa Alam Liar Yunani; putra Hermes.

Parthenos putri remaja Raja Staphylus dari Naxos; saudari Hemithea; Apollo menjadikannya dan saudarinya kekal untuk menyelamatkan keduanya ketika mereka melompat dari jurang untuk kabur dari amarah sang ayah.

Peloponnesos semenanjung besar dan kawasan geografis di Yunani Selatan, yang dipisahkan dari wilayah utara negara itu oleh Teluk Korintus.

Pemburu Artemis sekelompok dara yang setia terhadap Artemis dan dikaruniai keterampilan berburu dan usia muda abadi asalkan berpantang laki-laki seumur hidup.

Perang Titan pertempuran epik sepanjang sepuluh tahun antara bangsa Titan dan Olympia yang berujung pada naiknya bangsa Olympia ke takhta kahyangan.

Perang Troya Menurut legenda, bangsa Akhaia (Yunani) menyatakan perang kepada kota Troya setelah Paris dari Troya merampas Helen dari suaminya, Menelaus, raja Sparta.

Perkemahan Blasteran tempat penggodokan demigod Yunani yang terletak di Long Island, New York.

Perkemahan Jupiter tempat penggodokan demigod Romawi yang terletak di antara Oakland Hills dan Berkeley Hills, di California.

Persephone ratu Dunia Bawah Yunani; istri Hades; putri Zeus dan Demeter.

Pintu Ajal jalan masuk ke Gerha Hades, terletak di Tartarus; pintu tersebut memiliki dua sisi—satu di dunia fana, satunya lagi di Dunia Bawah.

podex bahasa Latin untuk *anus*.

Poseidon Dewa Laut Yunani; putra pasangan Titan, Kronos dan Rhea; saudara Zeus dan Hades.

Potina Dewi Anak-Anak Romawi, yang mengawasi minuman mereka.

praetor hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih.

princeps pangeran Romawi; para kaisar awal memberi diri mereka gelar tersebut.

Pulau Three Mile pembangkit listrik tenaga nuklir di dekat Harrisburg, Pennsylvania, Amerika Serikat, tempat terjadinya kebocoran sebagian di reaktor nomor 2 pada 28 Maret 1979, alhasil menimbulkan kekhawatiran publik.

Python ular monster yang ditunjuk Gaea untuk menjaga Oracle Delphi.

Rubah Teumessos rubah raksasa yang dikirim oleh dewa-dewi untuk meluluhlantakkan Kota Thebes sebagai hukuman

atas sebuah kejahatan; makhluk itu ditakdirkan tidak akan pernah tertangkap.

satir Dewa Hutan Yunani, setengah manusia-setengah kambing.

Sembilan Musai Dewi-Dewi Sastra, Ilmu Pengetahuan, dan Seni Yunani, yang telah mengilhami para seniman dan penulis selama berabad-abad.

Sibyl seorang peramal.

Singa Nemea singa besar buas yang meneror Nemea, Yunani; kulitnya kebal terhadap segala jenis senjata manusia; Hercules mencekik singa itu sampai mati dengan tangan kosong.

Singgasana Kenangan Mnemosyne mengukir kursi tersebut, yang mesti diduduki oleh peziarah selepas menyambangi Gua Trophonius dan menerima penggalan syair dari Oracle; begitu duduk di sana, peziarah menyampaikan syair tersebut, yang kemudian dicatat oleh pendeta sebagai sebuah ramalan.

Sparta negara kota di Yunani Kuno yang dominan secara militer.

spatha pedang panjang yang digunakan oleh kavaleri Romawi.

Staphylus raja Naxos, Yunani; putra demigos Dionysus; ayah Hemithea dan Parthenos.

Styx nymph air nan sakti; putri sulung Titan laut, Oceanus; Dewi Sungai terpenting di Dunia Bawah; Dewi Kebencian; Sungai Styx dinamai dari namanya.

Suburra area di kota Roma yang penuh sesak dan dihuni kelas bawah.

Sungai Styx sungai yang membatasi dunia fana dengan Dunia Bawah.

Sungai Tiberis sungai ketiga terpanjang di Italia; Roma didirikan di bantaran sungai tersebut; di Roma pada zaman dahulu kala, kriminal yang dieksekusi dilemparkan ke dalam sungai itu.

Tantalus raja yang menyajikan semur daging putranya sendiri kepada dewa-dewi; dia dijebloskan ke Dunia Bawah, dikutuk sehingga terjebak di genangan air di bawah pohon buah tapi tidak bisa makan ataupun minum.

Tartarus suami Gaea; roh lubang kelam; ayah bangsa raksasa; kawasan terbawah Dunia Bawah.

tentara bayaran Hessian tiga puluh ribu serdadu Jerman yang dipekerjakan oleh Britania sebagai bala bantuan dalam Perang Revolusi Amerika karena Britania kesusahan merekrut prajurit sendiri.

Tiberis Kecil batas Perkemahan Jupiter.

Titan salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranus, yang berkuasa pada Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia.

Triptolemus putra Raja Keleus dan saudara Demophon; orang kesayangan Demeter; dia menjadi pencipta bajak dan budi daya tanaman.

trireme kapal perang Yunani, yang masing-masing sisinya memiliki dayung-dayung sebanyak tiga tingkat.

triumvirat persekutuan politis yang dibentuk oleh tiga pihak.

Trophonius putra demigod Apollo, perancang kuil Apollo di Delphi, dan roh Oracle Gelap; dia memenggal saudara tirinya Agamethus supaya aksi mereka menjarah gudang harta Raja Hyrieus tidak ketahuan.

Troya sebuah kota Romawi yang kini terletak di Turki; tempat Perang Troya.

Ular Kartago ular sepanjang tiga puluh meter lebih yang muncul dari Sungai Bagrada di Afrika Utara untuk mengadakan jenderal Romawi, Marcus Atilius Regulus, dan pasukannya pada Perang Funisia Pertama.

Via Appia (atau **Jalan Appia**) salah satu jalan utama dan terpenting di masa republik Romawi kuno; sesudah pasukan Romawi memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Spartacus pada 73 M, mereka menyalib lebih dari enam ribu budak dan membariskan mayat mereka di pinggir jalan tersebut hingga sejauh 190 km.

yale (*lihat juga centicore*) makhluk ganas mirip antelop bertanduk besar yang bisa menoleh ke mana saja.

Yoruba satu dari tiga kelompok etnis terbesar di Nigeria, Afrika; bisa juga mengacu pada bahasa dan agama orang-orang Yoruba.

Zeus Dewa Langit dan raja dewa-dewi Yunani.

Zoë Nightshade putri Atlas yang diasingkan dan belakangan bergabung dengan Pemburu Artemis, hingga menjadi letnan setia Artemis.[]



TENTANG PENULIS



RICHARD RUSSEL RIORDAN Jr. atau yang lebih dikenal sebagai Rick Riordan adalah salah satu pengarang terlaris *New York Times* yang pertama kali memesona para pembaca muda lewat seri *Percy Jackson*. Rick lahir dan dibesarkan di San Antonio, Texas.

Selama 15 tahun, Rick mengajar Bahasa Inggris dan Sejarah di sekolah menengah di San Francisco dan Texas. Rick bahkan mendapatkan Master Teacher Award saat mengajar di San Antonio. Rick menikah dengan Becky Riordan pada 1985 dan memiliki dua putra, Patrick dan Haley. Mereka sekeluarga pindah ke Boston pada Juni 2013 untuk mendampingi Patrick yang berkuliah di sana.

Rick sendiri akhirnya menuliskan kisah Percy Jackson setelah menjadikannya cerita pengantar tidur untuk Haley yang didiagnosis menderita ADHD dan disleksia, yang juga menginspirasi Rick untuk menciptakan tokoh-tokoh serupa di dalam buku-bukunya.

Saat ini, sudah lebih dari 86 juta kopi bukunya terjual di Amerika, dengan hak cipta yang terjual ke lebih dari 37 negara. Rick Riordan kini menjadi penulis purnawaktu dan bisa disapa di Twitter @camphalfblood atau situs www.rickriordan.com.[]

RICK RIORDAN'S COLLECTION



PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS

The Lightning Thief

The Sea of Monsters

The Titan's Curse

The Battle of the Labyrinth

The Last Olympian

THE HEROES OF OLYMPUS

The Lost Hero

The Son of Neptune

The Mark of Athena

The House of Hades

The Blood of Olympus

THE KANE CHRONICLES

The Red Pyramid

The Throne of Fire

The Serpent's Shadow

MAGNUS CHASE AND THE GODS OF ASGARD

The Sword of Summer

The Hammer of Thor

THE TRIALS OF APOLLO

The Hidden Oracle

The Dark Prophecy

KARYA LAINNYA

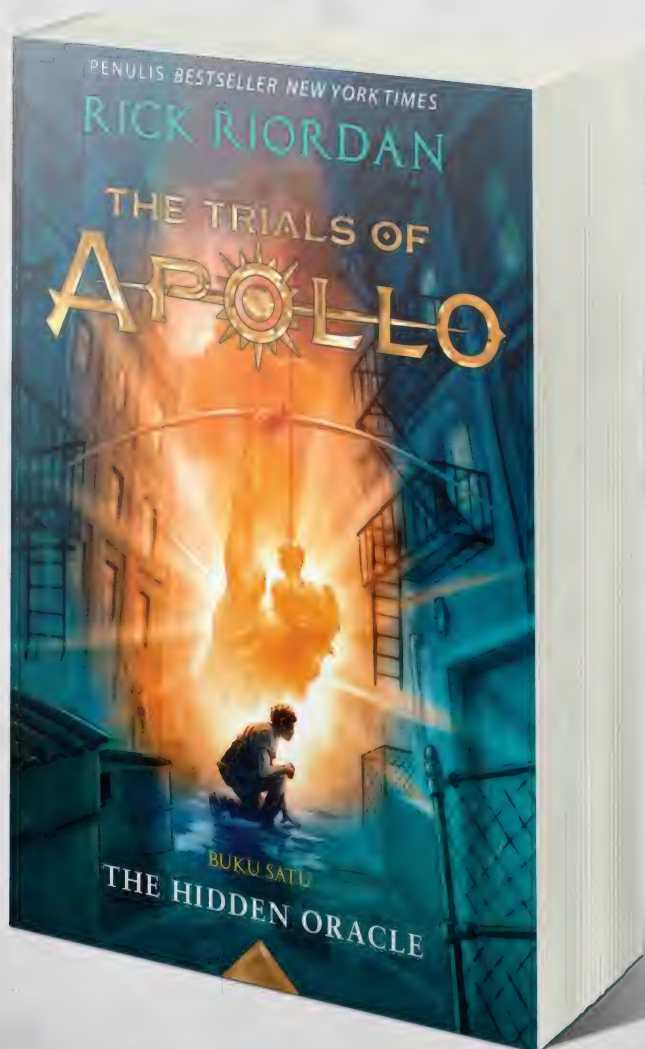
The Demigod Files

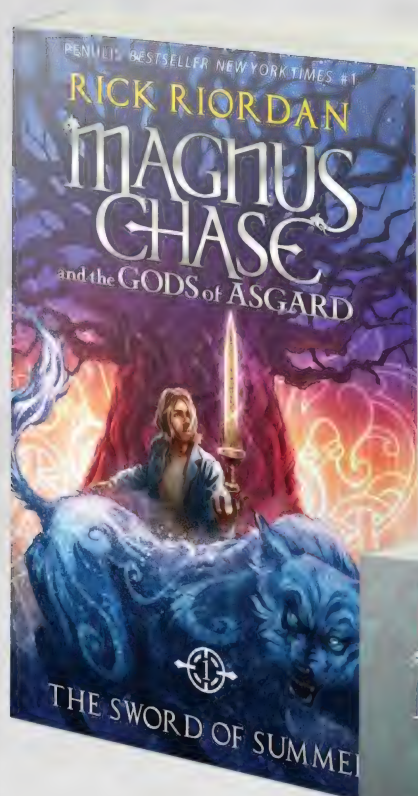
The Demigod Diaries

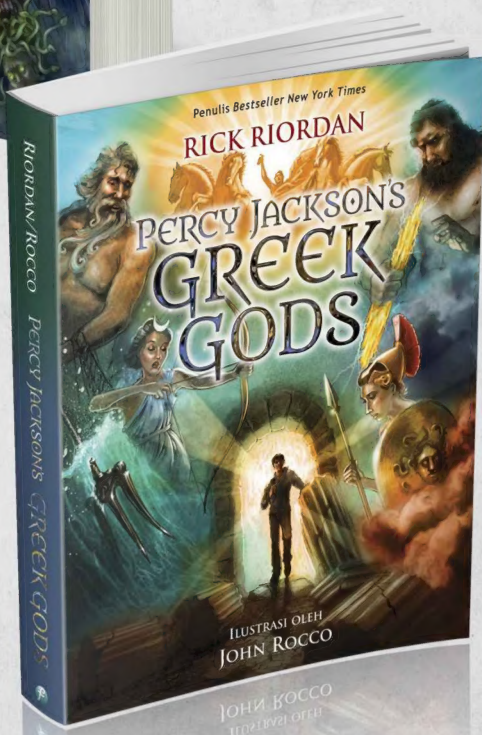
Percy Jackson's Greek Gods

Percy Jackson's Greek Heroes

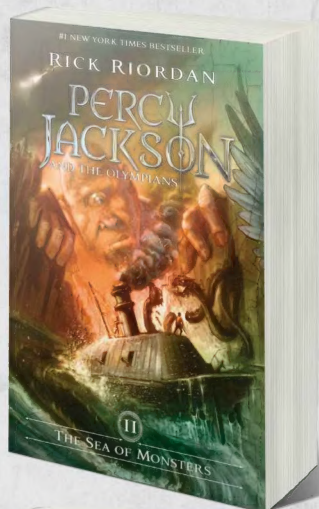
SERI-SERI TERLARIS" "DARI RICK RIORDAN







PERCY JACKSON



Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id




[@nourapublishing](https://twitter.com/nourapublishing)



[@nourapublishing](https://www.instagram.com/nourapublishing)




[@nourapublishing](https://www.facebook.com/nourapublishing)



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**

✓ Praktis
✓ Cepat
✓ Murah



noura
Penerbit Buku



Dikhianati sahabat, tidak memiliki kemampuan dewata, dan masih harus menyelamatkan dunia. Oh, betapa Apollo benci menjadi manusia fana!

Apollo kembali terjun ke petualangan seru dan menghadapi musuh yang tidak disangka-sangka. Bukan hanya harus bersusah payah menjaga dirinya dan teman-temannya agar tetap hidup, dia juga harus menghadapi masa lalu yang selama ini menghantuinya. Seseorang yang dulu dia sayangi dan kemudian dia khianati, kini muncul kembali untuk menuntut balas dan menginginkan Apollo mati.

Bersama Leo, sang pakar mesin dengan tubuh tahan api, dan Calypso, sang nymph yang telah kehilangan kemampuan sihirnya, Apollo berjuang untuk menemukan Oracle paling berbahaya. Bukan saja demi menyelesaikan misi agar Apollo bisa kembali menjadi dewa, tapi juga mencegah para kaisar Romawi yang berencana menguasai dunia.



mizan
fantasi 

ISBN: 978-602-385-327-4



9 786023 853274 >

NOVEL FANTASI

ND-313